KAJIAN SOSIOLOGIS PADA TRANSFORMASI ATAP MASJID DI KOTA PALEMBANG
(STUDI ATAS ATAP TRADISI DAN ATAP KUBAH)

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniorah (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
JONI APERO
NIM. 13420034

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2018

NOMOR: B- 1005/Un.09/IV.1/PP.01/05/2018

SKRIPSI

KAJIAN SOSIOLOGIS PADA TRANSFORMASI ATAP MASJID DI KOTA PALEMBANG

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Joni Apero
NIM. 13420034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Mei 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Sekretaris

Nico Octario A, M.A.

Pembimbing I

Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Penguji I

Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II

Dra. Retno Purwanti, M.Hum
NIP. 19651031 199203 2 002

Penguji II

Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 31 Mei 2018

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Joni Apero, NIM. 13420034
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, 16 April 2018

Pembimbing I,

Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Palembang, 16 April 2018

Pembimbing II,

Dra. Retno Purwanti, M. Hum.
NIP. 19651031 199203 2 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Joni Apero

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

"Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang"
(Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah)

Yang ditulis oleh :

Nama	: Joni Apero
NIM	: 13420034
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Budaya Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalammualaikum. Wr. Wb.

Palembang, 9 April 2018
DosenPembimbing I

Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M.A.
NIP: 19701114200003 1 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara.
Joni Apero

KepadaYth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat. Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

"Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang"
(Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah)

Yang ditulis oleh :

Nama	: Joni Apero
NIM	: 13420034
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalammualaikum.Wr.Wb.

Palembang, 9 April 2018
Dosen Pembimbing II

Dra. Retno Purwanti, M. Hum.
NIP: 19651031199203 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat pernyataan ini, saya buat sebenar-benarnya tanpa ada suatu paksaan atau sebab-sebab lain. Murni pernyataan, sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa dan sebagai warga negara.

Palembang, 8 April 2018
Yang menyatakan.

(Joni Apero)
NIM. 13420034

Motto dan Persembahan

Motto:

"*Manusia yang pernah ada dunia ini, adalah manusia yang pernah berbuat sesuatu yang diingat, dan mengingatkan manusia di kemudian hari*"

"*Manusia yang hebat bukan manusia yang kaya, cerdas, kuat, banyak bicara, tetapi manusia yang mampu meruba sejarah hidupnya"*

"Aku Petualang; "*Petualanganku, bukan hanya perjalanan biasa, dimana aku ingin berjalan-jalan, berjalan di atas sejarah dunia*."

Joni Apero

Dedikasi:

Puji syukur atas rahmat Allah SWT, karena hidayahnyalah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh semangat, dan perjuangan, kesabaran, dan tentunya dengan keikhlasan. Sehingga dipenghujung perjuangan itu dapat terselesaikan walaupun banyak kekurangannya. Untuk itu, skripsi ini saya dedikasikan kepada:

- *Kedua orang tua saya, Bapak saya Edi Supian, dan Ibu saya Meliana.*

- *Adik-adik saya, Eti Rantika sekeluarga, Sumiati, Medikal Rohim, Adral Edwan, dan Arini Putri.*
- *Keluarga besar saya, Kakek Samsuri, Nenek Cik Nai, Kakek Sansam, Nenek Ahya. Paman Sohar, Paman Azim, Paman Darmono, dan semua anggota keluarga-keluarga besar saya tanpa terkecuali.*

- *Untuk seseorang yang aku sayangi, yang telah menemani, menyemangati dalam penulisan skripsi ini.*
- *Untuk teman-teman seperjuangan sekaligus adik-adik bagiku, keluarga besar kelas 13 SKI A.*

- *Untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Agama Islam.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatu.

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"KAJIAN SOSIOLOGIS PADA TRANSFORMASI ATAP MASJID DI KOTA PALEMBANG" (STUDI ATAS ATAP TRADISI DAN ATAP KUBAH),** dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan guna melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjanah strata satu (I), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Ibarat gading tiada yang tidak retak, begitulah kiranya saya menyadari bahwa diri ini begitu banyak akan kekurangan-kekurangan. Aku menyadari banyak hutang budi, dan hutang kebaikan dari orang-orang yang saya hormati. Sunggu diri ini menyadiri, betapa bermanfaat ilmu yang aku dapatkan. Di kampus yang tercinta ini, aku bersyukur mendapat kesempatan belajar disini. Oleh karena itu, saya hendak menyampaikan ucapkan rasa terima kasih, serta apresiasi setingi-tingginya kepada; Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus sebagai Pembimbing I dari skripsi saya. Saya ucapkan beribu terima kasih, atas bimbingannya, pengajarannya, dan didikannya sehingga aku dapat memahami penulisan dan mengerti dalam menulis dan meneliti.

Jujur saya akui, seandainya saya tidak diajarkan dengan baik oleh bapak, maka saya akan kecewa sekali kulia di fakultas ini.

Kelak ilmu yang bapak ajarkan pada saya akan saya bakhtikan pada masyarakat dan negara ini, dan menjadi amal jariyah bagi bapak. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada bapak Padila, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dra. Retno Purwanti, M.Hum, selaku Pembimbing II dari skripsi saya. Saya ucapkan terimakasi atas bimbingannya, yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan ilmunya pada saya. Saya berdoa semoga apa yang ibu berikan, ibu ajarkan, adalah amal jariah yang tidak akan terputus amalnya sampai dunia ini berakhir.

Tidak lupa saya juga ucapkan terimakasih bapak Otoman, S.S., M. Hum, selaku Penasihat Akademik saya. Juga tidak lupa bapak Prof. Dr. H.J. Suyuthi P, MA, dan Ibu Dekan I, Dr. Endang Rochmiatum., M. Hum. Juga bapak Kms. Rachman P. Spd., M. SI., beserta seluruh Dosen-Dosen Fakultas Adab dan Humaniorah, dan semuah Staf dan Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniorah. Saya memohom maaf yang tiada terkira besarnya, tulus yang sedalam-dalamnya sampai tiada lagi yang paling dalam kiranya. Aku sadar diri yang lemah ini pastilah banyak kesalahan dan kehilapan akan tingkah laku, akan kata-kata dari lidah yang tidak bertulang ini, tetapi lebih tajam dari sebilah pedang, yang mungkin telah membuat goresan di hati.

Saya mohon dengan kebesaran jiwa dan kelembutan hati kalian, kiranya memberi maaf pada diri saya. Ibu dan bapak dosen yang saya hormati, terimah kasih atas semua pengajaran yang kalian telah berikan. Semua itu adalah amal baik, amal jariah kalian, apabila nanti ada kebaikan dari apa yang telah kalian ajarkan, maka pahala dari sisi Allah SWT untuk kalian semuanya.

Dalam kesempatan ini juga saya hendak mengucapkan terima kasih pada; Pemerintahan Kotamadia Pagar Alam, Dr. Hj. Ida Fitriati, M. Kes., selaku Walikota Pagar Alam (2013-2018), yang telah bersedia menyambut dan menerima kedatangan kami saat PPL di Kotamadia Pagaralam. Rovico, M. Hum., selaku pendamping PPL, yang sangat banyak membantu saat PPL (Praktik Penelitian Lapangan) di Kotamadia Pagar Alam. Kakanda Yudhi, S.S, Kakanda Ami Diansa, S. Hum, Sidarta, S. Hum, beserta seluruh jajaran koran *Pagaralam Post*, beserta seluruh alumni Fakultas Adab dan Humaniora di Kotamadia Pagar Alam, serta semua kelompok PPL "*Teratai Sejarah*."

Karena kalian adalah orang-orang hebat, baik hati, dan berbudi luhur, sehingga menjadikan suatu sejarah yang sangat berharga dalam menempu perkuliahan ini. Tida lupa, Robin Cahyadi selaku Kepala Desa Tanjung Kepayang, beserta jajaran Pemerintah Desa Tanjung Kepayang, dan semua masyarakat Desa Tanjung Kepayang tanpa terkecuali. Begitupun dengan kelompok KKN (Kulia Kerja Nyata) di Desa Tanjung Kepayang, Anggota kelompok KKN, Terima kasih atas kerjasamanya, aku bangga pada kalian semua, kerja keras kalian, sehingga kita bisa

melaksanakan KKN dengan baik, dan nilai baik, kalian semua hebat, aku mengakui itu, walaupun aku tidak pernah menyatakannya dihadapan kalian semua.

Akhir kata, saya menyadari sebagai manusia biasa, masih dalam proses belajar, jauh dari kata sempurna, memiliki banyak keterbatasan terutama pengetahuan dalam menulis. Dengan demikian, kritik dan saran yang bersifat positif, sangat saya harapkan untuk kebaikan diri saya, sekarang dan nanti. Dengan semua kerendahan hati, saya berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, masyarakat pada umumnya, sejarawan, arkeologi, budayawan, dan menyumbang informasi untuk aktifitas penelitian dikemudian hari. Sehingga berkembang ilmu kebudayaan Islam lokal, terkhusus di Provinsi Sumatera Selatan.

Wassalamualaikum warahmatullahiwabarokaatu.

Palembang, 16 April 2018

(Joni Apero)
NIM. 13420034

Kebutaan Kehidupan

Gelap malam diterangi lampu, bulan dan bintang. Gelap gerhana tidak mengapa. Ada gelap yang paling buruk, tidak akan ada lampu, tidak akan ada bulan, apalagi bintang. Gelap itu hanya mampu diterangi ilmu, benarlah kiranya Allah berfirman agar Membaca. Membaca, Membaca.

Adakah buta yang engkau ketahui, buta yang tidak melihat.
Si buta berjalan pelan dengan tongkat, bila dirasa keluar jalan dia kembali.
Apabila buta kehidupan, seribu tongkat tidak akan mengembalikan kejalan lurus.
Buta mata hanya menutup satu indra. Telingah masih mendengar, hati masi merasa.
Buta kehidupan itu buta hati. Telinga tidak mendengar, hati tidak merasa.
Buta mata,tidak menjadikan manusia sombong.
Buta kehidupan menjadikan manusia sombong.
Buta mata tidak menjadikan manusia jahat, buta kehidupan menjadikan manusia durjana.

Buta mata hanya menutup satu dunia, Buta hati menutup semua dunia.
Banyak sengsara dirimu, banyak sengsara hidupmu.
Buta kehidupan hanya mampu terobati, oleh kebijaksanaan.
Kebijaksanaan itu dari pengetahuan, pengetahuan itu dari ilmu.
Faham akan hidup, faham akan dunia, terbuka akan jiwa, karena tersiram hati yang gersang. Tersiram hujan ilmu, tersiram hujan nasihat.

Terbuka jua akan mata-mata itu, seperti kelopak bunga yang mekar.
Tersiram oleh hujan nasihat, terjaga oleh pagar ilmu.
Berbualah nanti, berbiji pula, dan bertumbuh lagi.
Laki-laki hormat akan wanita, wanita berharga lagi berbudi.
Allah angkat beberapa derajad bagi orang yang berilmu.
Tetapi, Allah tidak peduli orang hanya berijazah, tanpa ilmu.
Guru-guruku, dari putih merah hingga sarjanah.
Terima kasih sudah mengajarkan, akan diri yang bodoh ini.
Terimakasih tidak sebanding dengan budi.
Allahlah pembalas terbaik itu.

(Syarce)

Terima kasih untuk semua guru-guru ku

Joni Apero, Palembang, 13 April 2018

INTISARI

Kajian Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata I Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Joni Apero**, "Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang (Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah)"**
xiii + 208 Halaman + Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kebudayaan masyarakat Islam di Kota Palembang. Salah satu hasil dari kebudayaan adalah bangunan rumah ibadah umat Islam, yaitu masjid. Masjid menjadi sumber segalah aktifitas umat Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan data primer, yaitu bangunan-bangunan rumah ibadah Islam di Kota Palembang, keterangan dari wawancara pengurus masjid, kontraktor masjid dan doukumen-dokumen masjid. Untuk sumber sekunder di dapat dari Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, literatur-literatur seperti ensiklopedia masjid, buku-buku, internet dan wawancara tertulis pada masyarakat.

Proses penelitian adalah dengan menggunakan ilmu sosiologi dengan pendekatan ilmu antropologi kebudayaan. Dalam aktivitas penelitian membuktikan teori-teori akademisi yang mengarahkan kepada objek penelitian, baik teori penjelasan atau teori material yang disusun secara narasi. Dalam penelitian mengobservasi masjid-masjid di Kota Palembang, mempelajari alur material pembangunan, kemudian menganalisa data dengan bantuan buku-buku yang sesuai dengan objek kajian. Menggunakan istilah-istilah yang sudah di gunakan penulis-penulis sebelumnya, seperti atap mustaka, atap tajuk, dan atap undak. Dengan itu, peneliti memulai mempelajari tipologi atap masjid tradisional Indonesia, dan tipologi atap masjid tradisional Sumatera Selatan. Setelah mempelajari atap masjid tradisional peneliti juga mempelajari masjid-masjid transisi atau diistilahkan dengan masjid tradisi (tradisionalitas). Setelah selesai menganalisa masjid tradisi, dilanjutkan dengan menganalisa masjid modern berkubah.

Sehingga dapat mengklasifikasikan jenis-jenis atap masjid, yang terdapat sebelas jenis penerapan atap masjid di Kota Palembang (2017 M). Begitupun dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi atap masjid di Kota Palembang. Secara umum atap masjid di Kota Palembang telah mengalamai transformasi berkelanjutan, dari tradisional, masjid tradisi, masjid modern, dan mulai menuju masjid postmodernisme. Peneliti sangat tertarik, karena akan dapat

mengetahui pertumbuhan kebudayaan masyarakat Islam di Kota Palembang. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bentuk atap saja. Bentuk atap masjid bertingkat dan bentuk atap masjid modern berkubah. Sehingga transformasi dilihat dari perubahan penggunaan atap masjid dari atap yang bertingkat-tingkat berproses ke penggunaan bentuk atap kubah. Penelitian ini bukan membahas arsitektur suatu bangunan masjid, karena arsitektur membahas lebih luas, dari level makro dan level mikro.

Kata Kunci: Sosiologis, Masjid atap Tradisi, Masjid Atap Kubah, Transformasi.

DAFTAR TABEL

BAB III

Tabel I **:** Keterangan dan Jumlah Sampel Atap Masjid.....107

BAB IV

Tabel II **:** Tabel Persentase Wawancara Tertulis Simbolisme Kubah 160

Tabel III **:** Tabel Persentase Wawancara Tertulis Estetika 163

Tabel IV **:** Tabel Persentase Wawancara Tertulis Pengaruh Hinduh 167

Lampiran-Lampiran

A. Masjid Atap Limas
B. Masjid Atap Limas Tingkat Dua
C. Masjid Atap Limas Tingkat Tiga
D. Masjid Atap Limas dan Atap Kubah
E. Masjid Atap Limas Tingkat Tiga dan Kubah Dekoratif
F. Masjid Atap Limas Tingkat Dua dan Kubah Dekoratif
G. Masjid Atap Limas-Kubah (Semi Kubah)
H. Masjid Atap Kubah Setengah Lingkaran Konstruksi Atap
I. Masjid Atap Kubah Bawang Konstruksi Atap
J. Masjid Atap Kubah Bawang Dekoratif
K. Musholla Panggung dan Langgar Panggung
L. Musholla-Musholla di Kota Palembang
M. Musholla Dalam
N. Masjid Desain Baru
O. Atap Mustaka Sumatera Selatan
P. Contoh Memolo
Q. Tipologi Atap Masjid-Masjid Tradisional Indonesia
R. Contoh Kubah Sebagai Simbol Masjid dan Simbol Islam

Peta Kota Palembang

Cover Data Masjid Provinsi Sumatera Selatan

Biodata Penulis

Data Informan

Surat-Surat Resmi

Sertifikat-Sertifikat

Lembar Konsultasi

DAFTAR GAMBAR

BAB III

Gambar I Sketsa Tipologi Atap Masjid Tradisional Indonesia 81

Gambar II Sketsa Tipologi Masjid Atap Mustaka 87

Gambar III Sketsa Tipologi Bentuk-Bentuk Atap Masjid di Palembang.....105

Gambar IV Sketsa Tipologi Atap Kubah di Kota Palembang.....123

Gambar V Masjid Berkubah Dekoratif 125

Gambar VI Masjid Berkubah Konstruksi Atap

Gambar VII Foto Bagian dalam Kubah Dekoratif

Gambar VIII Foto Bagian dalam Kubah Konstruksi Atap

Gambar IX Foto Masjid Al-Yusro Lama 129

Gambar X Foto Masjid Al-Yusro Baru

Gambar XI Foto Pembangunan Masjid Nurhidayah 2017 130

Gambar XII Foto Pembangunan Masjid Nurhidayah 2018

Gambar XIII Foto Masjid Nurul Hijra 131

Gambar XIV Foto Masjid Istiqomah

BAB IV

Gambar XV Foto Masjid Al-Ikhlas di Kota Palembang.....196

Gambar XVI Foto Masjid Istiqlal di Jakarta

DAFTAR ISI

Judul
Lembar Pengesahan
Persetujuan Pembimbing
Nota Dinas Pembimbing I
Nota Dinas Pembimbing II
Pernyataan Keaslian
Motto dan Dedikasi i
Kata Pengantar ii
Syarce (Syair Cerita) vi
Intisari vii
Daftar Tabel viii
Daftar Lampiran ix
Daftar Gambar x
Daftar Isi xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasa dan Rumusan Masalah 11
   a. Rumusan Masalah
   b. Batasan Masalah
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Penelitian
E. Tinjauan Pustaka 14
F. Kerangka Teori 18
G. Metode Penelitian 27
   a. Metode Dalam Penelitian
   b. Sumber Data 28
      1. Sumber Primer
      2. Sumber Sekunder 29
   c. Teknik Pengumpulan Data 30
      1. Wawancara
      2. Pengamatan (observasi)
      3. Studi Pustaka 31
   d. Metode Analisis Data

1. Metode Induktif
2. Metode Deduktif

H. Sistematika Pembahasan 32

BAB II. PALEMBANG DI TENGAH KANCA KEBUDAYAAN DUNIA

A. Palembang Sebelum Masa Kesultanan Palembang.....34
B. Masa Kesultanan Palembang Darussalam.....39
C. Palembang Pada Masa Kolonial Belanda Sampai Jepang 45
D. Palembang Masa Kemerdekaan 51

BAB III. DESKRIPSI UMUM MASJID-MASJID DI KOTA PALEMBANG

A. Masjid Tradisionalitas.....73
   1. Masjid Tradisional.....75
      a. Bentuk dan Ciri-Ciri Masjid Tradisional Indonesia.....82
         1. Bentuk dan Ciri-Ciri Tipologi Atap Mustaka
         2. Bentuk dan Ciri-Ciri Tipologi Atap Undak (Tumpang) 87
         3. Bentuk dan Ciri-Ciri Tipologi Atap Tajuk.....90
      b. Masjid Tradisional di Sumatera Selatan.....93
      c. Masjid Tradisional di Kota Palembang.....96
   2. Masjid Tradisi 99
      a. Masjid Atap Tradisi di Kota Palembang.....102
      b. Sketsa Bentuk Atap Masjid di Kota Palembang 2017 104
B. Masjid Modernitas 108
   1. Sejarah Pemakaian Kubah pada Bangunan Masjid.....111
   2. Masjid Modern Berkubah di Kota Palembang 2017.....122
   3. Gerak Perubahan Bentuk Atap Masjid di Kota Palembang 2017.....128

BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI ATAP MASJID DI KOTA PALEMBANG

A. Perubahan Kebudayaan.....131
B. Faktor-Faktor Pengaruh Perubahan Atap Masjid di Kota Palembang 133
   1. Perubahan Pengaruh dari Faktor Immaterial.....134
      a. Dampak Arus dari Modernisme Islam di Indonesia

b. Faktor Keterbukaan Ideologi dan Pemerintahan 145
c. Paradigma Kubah pada Masyarakat di Kota Palembang 155
1. Kubah Sebagai Simbol Masjid 156
a. Estetika 161
b. Dinamika Kebudayaan Islam dan Hindu 164
2. Kebebasan Arsitektur Masjid 168
2. Perubahan di Pengaruh Faktor Materialistis 170
a. Pengaruh Ekonomi, Industri, dan Demografi 171
b. Terbukanya Isolemen Daerah 177
1. Media Komunikasi Massa 181
2. Media Komunikasi Transportasi 186
c. Pengalaman Visual 191

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 199
B. Saran 203

Daftar Pustaka 208

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Masjid[1] adalah rumah tempat bersembahyang umat Islam.[2] Secara *lughawiyah* kata masjid berarti tempat sujud.[3] Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat salat berjamaah atau tempat shalat untuk orang banyak. Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam. Masjid, surau atau langgar berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebelum adanya pesantren.[4]

Masjid sebagai bangunan, merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi[5] dari semua kegiatan kaum muslimin dalam

---

[1]Ejaan umum dalam masyarakat Indonesia adalah *mesjid*, tetapi ejaan yang benar, atau sebenarnya adalah *masjid*. Keterangan ini untuk menjelaskan karena banyaknya penulis-penulis, dan sebutan yang menulis dan mengucapkan kata mesjid. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 124.

[2]Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), h. 566.

[3]Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, h. 124.

[4]Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam; Timur Tengah dan Indonesia*, (Palembang: Rafah Press, 2006), h. 207.

[5]Kombinasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang membentuk suatu pola. Sosial: Kombinasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang merupakan suatu pola kebudayaan tertentu dari suatu daerah pada suatu masa, yang didasarkan pada unsur-unsur kebudayaan yang ada serta cara mengintegrasikan unsur-unsur tersebut, atau suatu pola atau nilai yang mengintegrasikan suatu kebudayaan. Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 471-472.

melaksanakan kegiatan agamanya.[6] Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba yang terletak di Desa Quba sebelah barat laut Yatstrib (Madinah). Masjid ini berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal, tahun pertama Hijriyah (622 M).[7]

Masjid Quba awalnya merupakan pelataran yang dipagari dengan dinding tembok tinggi dan berawal dari tiang-tiang batang pohon kurma yang beratapkan pelepah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Begitupun mimbarnya juga terbuat dari potongan batang kurma. Sedangkan arah kiblat hanya ditandai dengan batu oleh Nabi Muhammad SAW. Bagian tengah bangunan terbuka, dan sebuah sumur untuk berwudhu. Masjid ini yang kemudian menjadi contoh umat Islam dalam membangun masjid selanjutnya.[8] Dapat dikatakan, masjid adalah salah satu karya budaya umat Islam pertama dibidang teknologi konstruksi bangunan. Masjid juga menjadi ciri khas dari suatu negara atau kota Islam dan merupakan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan salah satu kebudayaan Islam terpenting.[9]

Seiring berkembangnya agama Islam, bangunan masjid juga berkembang mengikuti keadaan zaman. Pada tahun 637 M dibangun Masjid Kuffah, yang bersebelahan dengan kolam air tempat berwudhu, dan bertiang marmer. Pada masa

---

[6]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 15.

[7]Asep Usman Ismail & Cecep Castra Wijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 11. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 29.

[8]Asti Kleinstueber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: AS Productions Indonesia, 2012), h. 2-3.

[9]Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Umat Islam di Sumatera Selatan*, (Palembang: T.pn., 2011). h. 9.

pemerintahan Bani Ummayah (661-750 M) juga membangun Masjid Jamik Damsyik. Kemudian pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik (685-688 M), membangun Masjid Qubbah al-Sahra[10] (*Dome of The Rock*) di Yerusalem. Masjid ini mirip basilika di Konstatinopel, mempunyai satu kubah dekat mihrab. Selanjutnya Islam juga menyebar ke Benua Afrika.

Masyarakat Islam di Afrika juga membangun masjid, di antara bangunan masjidnya seperti, Masjid Agung di Qairawan. Begitupun peradaban Islam di Spanyol (Andalusia) membangun Masjid Jamik Kordoba. Masjid Jamik Kordoba di bangun dengan pola atap masjid dengan empat kubah. Pada masa kekuasaan Bani Seljuk di Asia Kecil, bangunan masjid-masjidnya tertutup kubah dengan berbentuk potongan bawang, dan menara yang menjulang tinggi. Sementara itu di Istambul (Usmaniyah), terdapat Masjid Aya Sopia yang sebelumnya gereja pada masa Byzantium.[11] Bangunan masjid juga selalu mengikuti di mana Islam tumbuh dan berkembang. Penyebaran Islam di sepanjang waktu di abad pertengahan sampai menembus kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, daratan Tiongkok dan mencapai Timur Jauh. Sedangkan di Asia Tengah dan Asia Selatan bangunan masjid memiliki pola atap berkubah mengikuti masjid-masjid di Asia Barat.[12]

---

[10]Masjid Qubbah al-Sahra adalah conto masjid yang memakai pola atap berkuba untuk pertama kalinya. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 30.

[11]Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, 2012, h. 3.

[12]Kesimpulan dari pemakaian atap kuba pertama Masjid Qubbah al-Sahra di Jerusalem dan Masjid Jami Damaskus. Sejarawan mengatakan atap bentuk kubah pertama ditemukan pada atap kuburan Istri Nabi Muhammad bernama Maimunah binti Harits (680 M). Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 29 & 31-35. Pemahaman ini bersandar dari pendapat Slamet Mulyana yang mengungkapkan bahwa masjid berkubah banyak terdapat di wilaya sebelah barat India. Djohan Hanafiah. *Masjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya*,

Perkembangn Islam yang sampai ke Timur Jauh, seperti ke Nusantara (Indonesia), melalui interaksi perdagangan dan dakwah. Seiring perkembang populasi dan pemeluk agama Islam, maka diikuti juga dengan perkembangan bangunan rumah ibadah sebagai tempat beribadah. Lahir dan berkembangnya bangunan masjid di Indonesia, sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini, tidak luput dari pengaruh perkembangan kebudayaan sezaman yang melatarbelakanginya. Perkembangan Islam pada setiap periode sejarah telah secara nyata menghasilkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam, sejak terbentuknya pada awal perkembangan sampai ke masa-masa perkembangan selanjutnya. Pada masa perkembangan zaman modern, dimana arsitektur telah berkembang berdasarkan perhitungan-perhitungan ilmiah dan metode-metode yang terbaru, bangunan masjid pun ikut berkembang berdasarkan perencanaan para ahlinya sehingga muncul sebagai masjid yang lebih sempurna penampilannya.[13]

Sebagai gambaran dari penampilan fisik masjid tersebut yang paling menonjol adalah bentuk atap, karena atap merupakan bagian yang paling cepat ditangkap. Di Indonesia atap masjid tradisional berpola limas bertingkat (mustaka, undak, tajuk) sebagai corak yang sejak awal perkembangannya sudah menjadi ciri penampilan masjid di Indonesia. Namun, menjelang awal abad ke duapuluh terjadilah perubahan bentuk dan penampilan fisik masjid, sebagai kenyataan dari masuknya pengaruh dari

---

(Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 16. Selain itu juga membandingkan alur masuknya Islam ke India yang di dahului Islammnya Asia Barat dan Asia Tengah). Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 240.

[13]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 7.

bentuk-bentuk masjid di Timur Tengah, India, yang merupakan tempat yang subur oleh berbagai corak bentuk masjid.[14] Menurut Slamet Muljana, bahwa masjid yang berkubah tersebut banyak terdapat di India dan negara-negara sebelah baratnya. Dengan demikian, masjid berkubah itu masuknya dari Asia Tengah ke Indonesia melalui Bangladesh dan Pasai (Aceh).[15] Dikarenakan kubah merupakan ciri arsitektur Islam, meskipun kubah bukan berasal dari kebudayaan Islam.[16]

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kubah telah tumbuh subur dalam dunia Islam dan telah menjadi simbol untuk ekspresi struktur dari sebuah masjid dan sebagai identitas tempat peribadatan umat Islam.[17] Kubah juga sebagai aspek estetika bertugas menjadi titik tangkap utama, sehingga seolah-olah hanya kubahlah yang paling berkesan pada saat orang-orang menyaksikan masjid yang megah dan indah. Karena berlarutnya anggapan tentang masjid yang harus berkubah ini, lama kelamaan timbul anggapan keliru, yakni anggapan kubah itu sebagai lambang Islam. Namun terlepas dari segala alasan apapun, ternyata budaya masjid berkubah telah mengisi sebagaian dari zaman perkembangan masjid dalam karya arsitektur Indonesia.[18]

---

[14]*Ibid*., h. 74. 75.

[15]Djohan Hanafiah. *Masjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya*, h. 16.

[16]*Ibid*., h. 13.

[17]Cut Azmah Fitri, dkk., "Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengarunya pada Desain Masjid-Masjid di Indonesia."*pdf*. Dalam Temu Ilmiah IPBLI 2016. Diakses pada 14 Mey 2017.

[18]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 79.

Sebagaimana dikatakan bahwa ciri umum masjid di Indonesia beratap tingkat dan berpola limas.[19] Masjid arsitektur asli di Indonesia ada yang bertingkat dua dan bertingkat tiga. Bahkan masjid lama di Sumbawa bertumpang lima.[20] Seperti Masjid Agung Demak dengan pola atap tingkat tiga dan limas pada atap teratas.[21] Masjid Tua Ternate di Maluku utara dengan konstruksi atap tingkat bersusun lima.[22] Masjid Assasi Nagari Gunung, Padang Panjang Sumatera Barat, konstruksi atapnya bertingkat tiga, limas bergonjong.[23]

Begitupun masjid-masjid di Kota Palembang juga beratap limas dan bertingkat.[24] Seperti Masjid Agung Palembang yang beratap bertingkat tiga dengan mustaka limas di bagian atap teratas (pada bangunan utama masjid), pada atap mustaka yang melentik pada keempat ujung atapnya yang berindikasi pengaruh kebudayaan Cina.[25] Selain Masjid Agung Palembang, ada juga Masjid Kiai Muara Ogan, Masjid Al-Mahmudiyah, Masjid Jamik Sungai Lumpur, dan Masjid Lawang Kidul, semuanya memiliki pola bentuk konstruksi atap yang sama, bertingkat tiga

[19]Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 10. Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: AS Productions Indonesia, 2012. Menerangkan seluruh atap masjid dengan pola bertingkat atap puncaknya melimas semua.

[20]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: (t.pn.:), 1992/1993), h. 107-108.

[21]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 110.

[22]Junus Satrio Atmojo (ed)., *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999), h. 216.

[23]*Ibid*., h. 55.

[24]Observasi peneliti bulan Mei 2017.

[25]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya*, h. 15.

(dua) dengan mustaka limas yang ditopang tiang sakaguru.[26] Arsitektur Masjid Agung Palembang, secara sadar diikuti menjadi pola masjid-masjid lain di Kota Palembang dan daerah lain di Sumatera Selatan (pada awal perkembangan).[27]

Seiring waktu pola atap masjid tradisional di Kota Palembang, bergeser ke pola atap masjid tradisi, yakni sebagai bentuk peniruan dari bentuk atap masjid tradisional (mentradisi).[28] Atap masjid tradisi mendominasi gaya arsitektur pembangunan rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang. Kemudian, pengaruh bentuk atap masjid berkubah juga telah perlahan menggeser bentuk atap masjid tradisi di Kota Palembang.[29] Banyak masyarakat Islam di Kota Palembang mulai membangun dan mengganti bentuk atap masjid tradisi ke bentuk atap masjid berkubah. Sebagaimana pada Masjid Al-Amal beralamat di Jalan Kebun Bunga, RT. 16, RW. 05, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami Kota Palembang, bangunan awal beratap tingkat limas dengan genteng sebagai penutup atap. Sekarang (2017 M), masjid tersebut dibangun ulang dengan konstruksi beton berkubah (kubah dekoratif).[30] Begitupun dengan Musholla Al-Muhajirin yang terletak di Perumnas Talang Kelapa, blok VI, RT. 50, RW. 14, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan

[26]Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2011), h. 48.

[27]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 61.

[28]Keterangan Lisan dari Retno Purwanti, Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

[29]Masjid atap tradisi adalah masjid dengan bentuk atapnya mengikuti cara-cara atap masjid tradisional tetapi bahan materialnya menggunakan material modern. Selain itu makna-makna, simbol, dan ragam hiasnya, yang ada pada masjid tradisional tidak diikuti oleh masjid tradisi. Masjid tradisi hanya meniru pola bentuk atapnya saja. Pada atap tingkat masjid tradisional kegunaannya untuk mendapatkan keluasan ruangan ke atas. Pada masjid tradisi tidak demikian, karena kebanyakan plafon mereka gunakan rendah dan mendatar. Keterangan Lisan Retno Purwanti, Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

[30]Observasi dan wawancara pribadi dengan ibu Atilah, Palembang Minggu 28 Mei 2017.

Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Pada awalnya musholla ini beratap limas bertingkat dua, kemudian dibangun ulang dengan konstruksi beton dan pada bagian tengah atap dipasang kubah.[31]

Kemudian Masjid Nurhidayah terletak di Jalan Demang Lebar Daun, RT. 07, RW. 27, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat Satu, Kota Palembang. Masjid ini beratap limas tunggal yang sedang dalam konstruksi pembangunan menjadi masjid dengan konstruksi beton,[32] dua lantai dengan menggunakan simbolisasi masjid berkubah (kubah konstruksi atap).[33] Selanjutnya, Masjid Istiqomah beralamat di Jalan Sukabangun II, Lorong Masjid, RT. 101, RW. 007, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami. Masjid ini bangunan pertamanya (1980 M) menggunakan konstruksi kayu (*gelam*) dengan bentuk atap tradisi bertingkat dua (genteng). Sekarang (2017 M) dibangun ulang menggunakan konstruksi beton berkubah beton dengan dua lantai.[34]

Perubahan desain atap masjid di Kota Palembang secara perlahan terjadi, dari renovasi, pembangunan awal atau pembangunan ulang dari masjid atau musholla yang sudah berdiri.[35] Sedangkan dalam hal Jumlah, rumah ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar) di Kota Palembang sudah mencapai 781 masjid. Jumlah musholla

---

[31]Wawancara pribadi dengan bapak Azhari Ali (ketua pengurus masjid), Palembang 14 Juni 2017.

[32]Beton: Campuran semen, kerikil, dan pasir yang diaduk dengan air untuk tiang, pilar, dinding, dan sebagainya. Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 184.

[33]Observasi Peneliti pada hari Selasa tangga l 9 Mei 2017.

[34]Observasi Peneliti & Wawancara dengan, H. Cik Umar adalah ketua Pengurus Masjid Istiqomah, wawancara pada 14 Juli 2017.

[35]Pengamatan peneliti dari beberapa tempat wilaya di Kota Palembang. Bulan Mei 2017.

mencapai 212 musholla, dan langgar berjumlah 636 langgar, dengan total rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang berjumlah 1.629 rumah ibadah.[36] Berdasarkan observasi peneliti ada tiga jenis tipologi arsitektur atap masjid di Kota Palembang, yaitu atap tradisional, atap tradisi (limas tunggal dan limas tingkat), dan atap dengan konstruksi beton berkubah. Hasil pengamatan gaya arsitektur atap masjid di Kota Palembang sekarang (2017 M) ada sekitar 50% atap rumah ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar) masih beratap bentuk konstruksi atap tradisi limas bertingkat (tingkat dua dan tiga), dan limas tunggal. Sedangkan sekitar 35% telah menggunakan atap konstruksi beton berkubah (kubah dekoratif dan kubah konstruksi atap), dan 15% pola atap campuran, seperti perpaduan atap limas tunggal, atap limas tingkat dengan kubah.[37]

Perubahan desain atap masjid, dari atap tradisi limas bertingkat, limas tunggal, ke desain atap masjid konstruksi beton berkubah yang terjadi di Kota Palembang menjadi pertanda perkembangan kebudayaan Islam di Kota Palembang. Pergeseran simbolisasi atap masjid ini mungkin adanya pengaruh-pengaruh di tengah masyarakat muslim di Kota Palembang. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Rochym bahwa lahirnya bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarah perkembangannya adalah sesuai dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia, sambil tidak luput dari pengaruh perkembangan kebudayaan sezaman yang melatarbelakanginya.[38]

---

[36]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka 2016*, Katalog. No.16716. 16. 01, h. 15.

[37]Observasi peneliti bulan Mei 2017.

[38]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 7.

Oleh karena itu, fenomena peralihan arsitektur bentuk atap tradisi ke atap kubah terjadi di Kota Palembang yang memberikan pertanyaan-pertanyaan. Mengapa masyarakat Islam di Kota Palembang mulai meninggalkan bentuk konstruksi atap tradisional dan atap tradisi? Apakah yang sedang terjadi pada sosial-budaya masyarakat Islam di Kota Palembang? Apakah masyarakat Islam di Kota Palembang menganggap masjid atap tradisional dan atap tradisi dengan pola bentuk arsitektur atap limas bertingkat (mustaka, undak, tajuk) kurang Islami, karena adanya anggapan bahwa pola tingkat adalah unsur kebudayaan pra-Islam (Hindu-Budha),[39] sedangkan kubah dimaknai sebagai lambang Islam atau simbol masjid?

Ataukah, masyarakat Islam di Kota Palembang sudah mempunyai tingkatan kemampuan lebih tinggi dari sebelunya, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi, populasi dan pengalaman visualisasi, sehingga pemilihan bentuk konstruksi atap berkubah menjadi acuan dalam membangun, membangun ulang, atau merenovasi rumah-rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang? dengan demikian, skripsi berjudul **Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di Kota Palembang (Studi atas Atap Tradisi dan Atap Kubah)**, untuk mengetahui sebab-sebab atau yang mempengaruhi terjadinya transformasi bentuk konstruksi atap masjid di Kota Palembang, sehingga terjadi perubahan pada desain konstruksi atap

[39]Merujuk pada pendapat Soekmono atap tingkat (undak) Pengaruh meruh pura-pura di Bali. Menurut Slamet Mujana masjid atap bermustaka pengaruh Cina. Djohan Hanafiayh, *Masjid Agung Palembang-Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16. Bentuk atap undak juga terdapat pada relif-relif dinding candi di Jawa Timur pra-Islam. Agus Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, (Jakarta: Grolier International, 2002), h. 95.

masjid tradisi (tradisionalitas) ke desain atap masjid beton berkubah modern di Kota Palembang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

1) Bagaimana bentuk dari atap masjid tradisi dan atap masjid modern berkubah?
2) Mengapa ada perubahan pada simbolisasi desain atap masjid, dari atap tradisi ke atap modern berkubah?
3) Faktor-faktor apa yang mendukung perubahan desain atap masjid tradisi ke desain atap masjid modern berkubah?

b. Batasan Masalah

Untuk mengendalikan penelitian, maka penelitian dibatasi hanya pada bagian atap masjid dengan dua tipe atap, yaitu; atap tradisi dan atap modern. Atap masjid tradisi adalah atap masjid yang berbentuk limas tunggal dan limas bersusun atau diistilakan atap tumpang. Sementara itu, atap masjid diistilahkan modern adalah atap masjid yang berkubah, baik kubah tunggal atau non tunggal. Untuk alasan penamaan atap tradisi adalah karena atap masjid yang berbentuk limas, limas bertingkat-tingkat atau bersusun adalah arsitektur yang sudah ada, dan digunakan turun temurun, tetapi tidak memiliki fungsi dan syarat sebagai masjid tradisional.[40] Sedangkan, istilah penamaan modern pada bentuk atap masjid berkubah adalah dikarenakan atap masjid berkubah pengaruhnya baru masuk ke Indonesia diawal abad ke-20, serta

[40]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 97.

dalam pembangunannya arsitektur, dan materialnya dari industri.[41] dengan demikian, penamaan atap tradisi dan atap modern untuk membedakan dan membandingkan sebagai objek kajian penelitian. Dengan adanya istilah *atap tradisi* dan *atap modern berkubah* akan memperjelas pokok permasalahan penelitian.[42]

Transformasi adalah perubahan bentuk dan rupa.[43] Yang dimaksud dengan transformasi dalam penelitian ini adalah perubahan secara beransur pada objek penelitian dalam skala populasi yang luas. Populasi yang dimaksud adalah bangunan-bangunan rumah ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar) di Kota Palembang. Yang bertransformasi adalah bentuk atap, dari penggunaan konstruksi atap tradisi (limas tunggal, limas bertingkat atau tumpang), kemudian menggunakan konstruksi atap modern, beton berkubah. Dengan kata kunci transformasi itu terjadi, dari atap tradisi ke atap modern beton berkubah, karena peneliti tidak menemukan transformasi dari konstruksi atap modern ke konstruksi tradisi.[44]

Pembatasan wilayah kajian penelitian adalah, di dalam wilayah Kota Palembang. Penelitian ini adalah penelitian deskriftif bersifat kualitatif dan menggunakan kajian ilmu kemasyarakatan atau kajian sosiologis. Untuk pendekatan menggunakan ilmu antropologi budaya. Pembahasan atap ini

---

[41]*Ibid*., h. 75.
[42]Keterangan Lisan dari Retno Purwanti. Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
[43]Dendy Sugono (ed)., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1484.
[44]Observasi peneliti bulan Mei tahun 2017.

bukan pembahasan bentuk fisik langsung dari sebuah masjid. Atap yang menjadi topik kajian, adalah atap dalam bentuk gambaran (analogikan) yang telah menjadi dua buah ciri khas atap masjid-masjid di Indonesia yaitu; atap tingkat-tingkat dan atap berkubah. Atap akan dideskripsikan dengan mengikuti pola bentuk atau tipologi yang ada sekarang (2017 M), sehingga keterangan dan data berupa keterangan tertulis. Penelitian tidak membahas material pembuatan struktur atap, tetapi membahas atap dalam bentuk umum. Atap dideskripsikan keseluruhan dalam bentuk satu komponen utuh, atap tradisi dan atap berkubah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai, sebagai bentuk aktivitas yang bermanfaat tentunya untuk ilmu pengetahuan dan mengasah kemampuan dalam belajar, tujuannya seperti berikut ini:

1. Untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana bentuk dari atap masjid tradisi dan atap masjid modern.
2. Untuk mengetahui mengapa ada perubahan pada desain atap masjid tradisi ke desain atap masjid modern.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung perubahan pada desain atap masjid tradisi ke desain atap masjid modern.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penjelasan disertai batasan-batasan masalah dalam penelitian, maka penulisan ini dapat memberikan manfaat-manfaat, diantaranya, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang kebudayaan Islam. Karena, bangunan masjid mempunyai rekaman visualisasi zaman. Bahkan, transformasi ini memberikan informasi dalam perubahan arsitektur pembangunan masjid tidak semata-mata bersifat teknis tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis. Yaitu, lingkungan hidup, sosial, kebudayaan, teknologi, ideologi, politik, populasi, pendidikan keislaman dan perkembangan agama Islam.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:
    a. Memberikan uraian mengenai perbandingan antara desain atap masjid tradisional, tradisi dan desain atap masjid modern (kubah).
    b. Memberikan informasi tentang faktor perubahan desain atap masjid pada masyarakat dan faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.
    c. Memberikan informasi zaman dan peralihan zaman sebagai cermin berubahnya budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dalam penelitian, untuk menghindari duplikasi, serta menjelaskan posisi dari masalah yang akan diteliti. Penelitian skripsi ini mengkaji perubahan dalam desain atap masjid di Kota Palembang secara umum. Karena pokok penelitian adalah masjid, maka tinjauan pustaka merujuk pada skripsi-skripsi terdahulu yang pokok bahasannya tentang masjid. Sehingga posisi penelitian skripsi dapat dibedakan, serta jelas

permasalahannya oleh pembaca serta berbeda dari skripsi-skripsi terdahulu, tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul "*Masjid Jami' Sungai Lumpur di Kelurahan 11 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang (Tinjauan Arkeologis),*" ditulis oleh Dodi Hamran dengan Nomor Induk Mahasiswa 0042003 tahun 2015 , Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi ini terdiri dari empat bab, menggunakan pendekatan arkeologis dan sosiologis. Skripsi ini pada bab II membahas sejarah Masjid Jami Sungai Lumpur[45] dan kondisi umum masyarakat di Kelurahan 11 Ulu Palembang, meliputi kondisi sosial ekonomi, budaya dan keagamaan. Bab III mendeskripsikan arkeologi masjid Jami' meliputi analisis morfologis, analisis teknologis, dan analisis gaya.

Sedangkan penjelasan mengenai atap masjid hanya sebatas gambaran bentuk, menyatakan kalau atapnya berbentuk limas dan disusun tingkat. Penjelasan mengenai fungsi-fungsi masjid Jami' Sungai Lumpur bagi masyarakat sekitarnya. Skripsi ini membahas masjid sebatas interaksi masyarakat sekitar masjid dan membahas arkeologinya. Kajian skripsi ini, tidak menggunakan teori sosiologi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh sosiologi asing. Teorinya mengadopsi pendapat dari Sidi Gazalba,

[45]Masjid Jami' Sungai Lumpur terasuk salah satu masjid tua yang ada di Kota Palembang didirikan pada tahun 1289 Hijria atau 1873 Masehi. Dodi Hamran, "Masjid Jami' Sungai Lumpur di Kelurahan 11 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang" *Skripsi*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015), h. 19. & Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam-Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Ciputat: Logos, 1998), h. 217.

dan A. Syalabi mengungkapkan bahwa masjid sebagai tempat pusat aktivitas umat Islam.

Kedua, skripsi berjudul "*Masjid Jami' Bukit Asam Tanjung Enim dalam Perspektif Arkeo-Historis*,"[46] yang ditulis oleh Sri Wahyuni dengan Nomor Induk Mahasiswa 0042030, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2005. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Pada bagian bab II, skripsi ini membahas kesejarahan kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim. Sejarah keterkaitan dengan kerajaan Sriwijaya sampai tokoh-tokoh masyarakat dahulu, diantaranya Puyang Tekedum.[47] Kemudian, skripsi ini menjelaskan letak geografis masjid Jami Bukit Asam, demografis, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan kesenian dari masayarakat sekitar masjid.

Kemudian pada bab III menjelaskan tentang sejarah Masjid Jami' Bukit Asam, dilanjutkan dengan membahas arkeologinya, yaitu pondasi, dinding, pintu, jendela, tiang, langit-langit, mihrab, mimbar, menara, dan menjelaskan bahwa atapnya bertumpang dua (tingkat dua). Kemudian menuliskan kegiatan pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Kajian skripsi ini, tidak melandaskan pada teori sosiologi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh

[46]Peletakan batu pertamanya pada tanggal 10 Maret 1952 dan selesai pembangunan pada tahun 1954. Sri Wahyuni, "Masjid Jami' Bukit Asam Tanjung Enim dalam Perspektif Arkeo-Historis." *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniorah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2005), h. 3.

[47]Puyang Takedum adalah putra kedua Puyang Ulu Tuban, mempunyai tujuh anak yaitu, Elang Pesisir, Biring Kawat, Ajaran Nandung, Upih Kalung, Getas, Batas, Resekadim. (Sri Wahyuni, "Masjid Jami' Bukit Asam Tanjung Enim dalam Perspektif Arkeo-Historis," *Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2005), h. 17.

tertentu, tetapi menggunakan teori sendiri yaitu menyandarkan pada azas kesamaan masjid tradisonal Indonesia.

Ketiga, skripsi berjudul "*Masjid Jami' dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya Bagi Kehidupan Masyarakat Muntok-Bangka*," ditulis oleh Meilan Anggraini dengan Nomor Induk Mahasiswa 9942010, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2004 M. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab II membahas sejarah Kota Muntok meliputi letak geografis wilayah, kondisi keagamaan. Kemudian membahas sejarah berdirinya Masjid Jami' Muntok, mendeskrifsikan arkeologis Masjid Jami' Muntok seperti: mihrab, ruang wanita, teras, tempat wudhu dan bedug, analisis bahan, dan atap. Berdasarkan susunannya masjid Jami' Kota Muntok ini beratap tumpang dua, puncak teratas pada masjid disebut mustaka. Kemudian pada bab III pembahasannya meliputi fungsi masjid bagi masyarakat Kota Muntok-Bangka. Kerangka teorinya menyandarkan pada pemikiran Abdul Rochym, Husni Rahim dan Sidi Gazalba yang disimpulkan bahwa masjid pada dasarnya mempunyai arti yang sama, yaitu sebagai bangunan suci masyarakat Islam untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan umat Islam.

Dari tiga tinjauan skripsi di atas, tidak ada kesamaan dalam pembahasan, dari bab pertama sampai bab-bab terakhir dari skripsi-skripsi tersebut. Seperti dari judul bahasan, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, metode dalam penelitian, pokok bahasan masalah, isi dari sub-sub bab dan sebagainya. Dengan demikian skripsi yang saya tulis berjudul "*Kajian Sosiologis pada Transformasi Atap Masjid di*

Kota Palembang (*Studi atas Atap Tradisi dan Atap kubah*)" ini adalah pokok bahasan yang baru, dapat dibandingkan bahwa penelitian skripsi ini juga, memiliki kajian yang berbeda, dan analisa masalah yang berbeda, dari ketiga skripsi tersebut. Sehingga hasil dari penulisan ini adalah sebagai tulisan baru, dan bukan suatu duplikasi dari tulisan-tulisan skripsi (karya ilmia) terdahulu.

F. Kerangka Teori

Dalam arsitektur suatu masjid dipengaruhi oleh faktor-faktor planologi, sosiologis, ekonomi, tehnologi dan estetika (rasa keindahan)[48] di mana suatu masjid didirikan.[49] Masjid adalah salah satu karya budaya masyarakat Islam dalam teknologi konstruksi bangunan.[50] Pada arsitektur Islam (masjid) dapat dengan mudah beradaptasi dan berasimilasi dengan kebudayaan lain, sehingga memperkaya khazanah arsitektur Islam.[51] Selain itu, dalam Islam tidak ada diskriminasi arsitektur yang dihasilkan masyarakat Islam dari berbagai kawasan dan geografis.[52]

Pada kenyataanya masyarakat Indonesia adalah masyarakat dalam transisi dalam artian beralih dari suatu masyarakat tradisional ke masyarakat industri. Hakikat dari transisi demikian adalah peralihan dari suatu asas budaya yang satu ke asas

---

[48]Maslow adalah pakar psikologi humanistik, mengatakan bahwa keindahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, dan manusia memiliki naluri keindahan. Estetika berasal dari bahasa Yunani "*aesthesis*" berarti pencerapan, persepsi. Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 139 & 142.

[49]Departemen Agama Kabupaten Dati II Muara Enim, *Pedoman Pembinaan Masjid*. ((Jakarta: T.pn., 1981), h. 14.

[50]Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 9.

[51]Aulia Fikriarini & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam; Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 9.

[52]*Ibid*., h. 15.

budaya yang lain.[53] Oleh karena itu skenario arsitektur di Indonesia adalah skenario mandiri yang mencerminkan keadaan yang terbelah dari suatu masyarakat transisi, maka cita rasa estetika itu adalah citarasa yang lebih merupakan *collage* dari bermacam-macam unsur budaya yang belum merupakan kesatuan yang padu.[54] Kemudian benturan-benturan antara berbagai taraf kebudayaan di Indonesia menyediakan peluang bagi transformasi budaya.[55] Menurut S. Gideon (1966 M) perubahan (transformasi) dalam arsitektur selalu di dahului oleh perubahan dalam sosial suatu masyarakat, maka arsitektur hanyalah merupakan akibat dari hasil perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat.[56]

Pengertian arsitektur berasal dari kata Yunani yaitu *Arkhe* dan *tekton*. *Arke* berarti asli dan *tekton* berati kokoh. Maka diartikan suatu cara asli untuk membangun secara kokoh.[57] Sedangkan membanguan arsitektur masjid dengan penggunaan kubah sebagai penutup atap atau atap bagian ruangan utama merupakan hal yang menguntungkan ditinjau dari kepentingan arsitektur dan penonjolan bentuk pada masjid.[58] Pemakaian kubah berkaitan erat dengan perkembangan konstruksi atap, serta berguna sebagai ungkapan psikologis bangunan penting Islam. Secarah konstruksi kubah menyebabkan adanya kebebasan ruangan yang lebih leluasa dan longgar, sehingga dapat mengurangi deretan tiang yang biasanya banyak jumlahnya

---

[53]Eko Budihardjo, (ed.), *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1991), h. 173.
[54]*Ibid*., h. 180.
[55]*Ibid*., h. 199.
[56]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: T.pn., 1993), h. 2.
[57]Eko Budihardjo, *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, h. 82.
[58]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 26.

untuk mendukung bagian atap, dan untuk memperoleh ruang yang cukup luas dengan kesan meninggi.[59] Sedangkan pada konstruksi atap tingkat (mustaka, undak, tajuk), Sutjipto Wirjasuparto (1962 M) berpendapat, bahwa atap masjid yang diberi bertingkat-tingkat ini berhubungan dengan estetika, sebab apabilah bangunan masjid diberi bentuk yang serba besar, untuk mengimbangi bentuk yang besar, atapnya dapat disusun bertingkat.[60] Pada bentuk arsitektur masjid tidak memiliki kebakuan dalam hal arsitektur, dengan demikian arsitektur masjid dapat disesuaikan dengan perkembangan arsitektur modern.[61]

Dalam suatu desain (arsitektur) menurut Stuart Pugh (1966 M) disebutkan bahwa dari sekian banyak persyaratan yang harus diperhitungkan maka faktor estetikalah termasuk dimensi yang dianggap penting dalam proses desain. Karena mampu memenuhi selera dan kepuasan emosional. Estetika[62] adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabilah terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung dalam suatu obyek.[63] Sedangkan

[59]*Ibid*., h. 27.

[60]Djohan Hanafiyah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16. Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 79.

[61]Asep Usman Ismail & Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, h. 101-102.

[62]Estetika: 1. Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. 2. Kepekaan terhadap seni dan keindahan. Dendy Sugono, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 382.

[63]Artini Kusmiati, *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 5.

John Kets dan Hegel memandang keindahan sebagai kebenaran dalam bentuk indrawi.[64]

Dalam hal komunikasi dan kebudayaan, Redi Panuju (1997 M) mengungkapkan hubungan komunikasi massa dan kebudayaan adalah, suatu kebudayaan tidak mungkin terus menerus menutup diri dari perubahan di lingkungan eksternalnya. Transformasi akan dialami masyarakat dengan masuknya revolusi komunikasi kedalam berbagai lapisan masyarakat, merupakan proses pemunculan dan pengembangan peradaban baru. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang transportasi dan komunikasi, juga memperlancar mobilitas penduduk yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung.[65] Kemudian dalam komunikasi sosial[66] akan menyebabkan korelasi[67] dan transmisi[68] budaya.[69]

Kemudian dalam suatu masyarakat memiliki simbol sebagai wakil dari identitasnya. Menurut Abdul Rochym (1983 M) atap kubah dianggap sebagai simbol

---

[64]Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 146.

[65]Kamdani, (ed.), *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 61 & 62.

[66]Komunikasi Massa merupakan jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifat khalayak, sifat bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya. Sifat khalayak yaitu khalayak luas yang heterogen dan anonim. Sifat komunikasi umum tidak bersifat pribadi isinya terbuka untuk semua orang. Sifat komunikatornya terorganisasi. Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, terj. Lilawati Trimo & Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 3.

[67]Korelasi: Hubungan timbal balik atau sebab akibat. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.595.

[68]Transmisi: 1. Pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain. 2. Penularan, penyebaran, penjangkitan penyakit. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1209.

[69]Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, h. 27.

Islam.[70] Kubah juga salah satu ciri arsitektur Islam sejak permulaan perkembangannya.[71] Kemudian kubah juga sebagai expresi dan menempati posisi yang tepat sebagai bangunan Islam dan penonjolan dari bangunan lainnya. Selanjutnya kubah juga sebagai aspek estetika untuk titik tangkap utama, sehingga seolah-olah kubahlah yang paling berkesan pada saat orang-orang menyaksikan masjid yang indah-indah. Dalam arsitektur, penerapan kubah pada masjid-masjid kecil di Indonesi hanya sebagai simbolik atau dekoratif. Pada masjid agak besar fungsi kubah baru muncul sebagai konstruksi penutup atap dan untuk mendapatkan keleluasaan ruangan ke atas. Kadang pemasangan kubah juga dipaksakan hanya untuk mencapai keinginan smbolik tersebut.[72]

Selanjutnya pengalaman visual,[73] dalam pengalaman visual terdapat pada faktor komunikasi yang terus berkembang sehingga menyebabpan adanya pengalaman-pengalaman langsung melihat bangunan masjid-masjid luar (negara, daerah).[74] Kemudian orang-orang Indonesia sendiri yang hendak meniru bentuk masjid-masjid yang pernah lihat di luar Indonesia (daerah).[75] Dengan demikian muncul kebiasan kopi-mengkopi pada pemakaian atap kubah di Indonesia. Bersamaan dengan itu muncul juga anggapan masyarakat Islam Indonesia, harus

[70]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 79.
[71]*Ibid*., h. 26.
[72]*Ibid*., h. 78.
[73]Visual adalah hal dapat dilihat dengan Indra penglihatan (mata). Berdasarkan penglihatan. Visualisasi: pengungkapan gagasan atau perasaandengan menggunakan bentuk gambar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 1545.
[74]Pengalam tersebut misalnya mengunjungi Negara-negara Arab (haji, belajar) atau negara-negara Asia Barat lainnya. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 54.
[75]*Ibid*., h. 76.

berkubah apabilah sebuah bangunan dimaksudkan masjid. Maka terdesaklah arsitektur masjid bentuk limas tingkat (mustaka, undak, tajuk) sebagai ciri atap masjid tradisional Indonesia.[76] Pada peninjauan visualisasi dan peniruan ini, senada yang dikemukakan oleh Plato bahwa karya seni lebih semu daripada objek natural. Padahal objek-objek natural itu sendiri adalah citra, bayang dari bentuk-bentuk *eternal*. Dengan perkataan lain, karya seni adalah tiruan[77] atas tiruan.[78]

Dalam pembahasan sosiologi, sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti "kawan" dan kata Yunani *logos* yang berarti "kata" atau "berbicara" jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat.[79] Di dalam masyarakat ada dua fakta sosial.[80] Pertama, fakta sosial *material* seperti birokrasi, hukum dan sebagainya. Kedua, fakta sosial *nonmaterial* seperti agama, budaya (kultur), ideologi, institusi sosial.[81] Selain itu, masyarakat juga dapat diamati hanya dari perspektif[82] di dalam

[76]*Ibid*., h. 77-78.

[77]Perbuatan dan sebagainya yang menjadi contoh. Menirukan, melakukan sesuatu apa yang diperbuat oleh orang lain. Tiruan, perbuatan meniru. Danil haryono, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 880.

[78]Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 146.

[79]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 4.

[80]Fakta Sosial: Pertama, gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologi, atau karakteristik individu lainnya. Kedua, oleh karena gejala sosial adalah fakta yang rill, maka gejalah-gejalah tersebut dapat diamati atau di pelajari dengan metode empirik. Selain itu fakta sosial juga bersifat umum yaitu tersebar diluar dalam komunitas atau masyarakat, milik bersama, bukan milik individu. Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 190-191.

[81]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 22.

[82]Perspektif: 1. Pandangan, tinjauan, sudut pandang. 2. Persepsi terhadap obyek-obyek yang dapat dilihat dalam jarak, posisi, dan keesarannya yang relatif. 3. Cara melukiskan atau mendeskripsikan suatu benda , dsb. Pada permukaan/ bidang datar seperti yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tingginya). 4. Penghargaan terhadap kepentingannya yang relatif dari prinsip, ide-ide, kejadian-kejadian. Daniel Haryoni, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 650.

masyarakat, yaitu melalui sistem fungsional[83] dari masyarakat. Untuk mengetahui tentang masyarakat, kita sudah terbiasa dengan pencaharian pengetahuan sosiologis. Menurut Luhmann,[84] pencaharian mungkin dapat lewat membaca koran, buku, menonton televisi, atau berbicara dengan teman (wawancara, quesioner).[85]

Kemudian pada ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material ataupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.[86] Menurut Kingsley Davis perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.[87] Perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar (normal) yang timbul dari pergaulan hidup manusia.[88] Pengaruh perubahan menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi[89] modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, yang dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.[90]

Perubahan juga disebabkan pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang cenderung menimbulkan pengaruh timbal balik. Apabila salah satu dari kebudayaan yang bertemu mempunyai tarap teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah

---

[83]Fungsional: Menurut fungsi atau kedudukan (jabatan). Berdasarkan fungsinya; ditinjau dari segi fungsi. Daniel Haryono, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 258.

[84]Niklas Luhman (1927-1998 M) adalah pemikir sosialis Jerman, tekun mengembangkan "teori sistem."

[85]George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, h. 259.

[86]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 260.

[87]*Ibid*., h. 264.

[88]*Ibid*., h. 261.

[89]Komunikasi: hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa 2. Kegiatan atau usaha dalam bidang pelayanan jasa informasi (telepon, *handpone*, radio, televisi). Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 468.

[90]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 259.

proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli. Akan tetapi, lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.[91] Selain peniruan, perubahan (kebudayaan) juga dapat melalui alat-alat komunikasi massa, pengarunya hanya pada satu pihak saja, yaitu dari masyarakat pengguna alat-alat komunikasi tersebut.[92]

Dalam hal perubahan sosial dan kebudayaan, akan didahului perubahan alam pikiran manusia dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran modern. Salah satu sifat alam pikiran modern adalah terbuka dengan pengalaman baru serta terbuka pula bagi perubahan dan pembaharuan.[93] Rafael Raga Maran (2000) menyatakan bahwa kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya, kebudayaan tidak pernah dihasilakan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan. Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, dapat diobservasi dan diraba. Pengaruh timbal balik dari tiga wujud[94] kebudayaan menjadi dialektika[95] yang menandai proses perkembangan kebudayaan. Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, setiap individu, dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan

[91]*Ibid*., h. 280.
[92]*Ibid*.
[93]*Ibid*., h. 296.
[94]Tiga wujud kebudayaan, wujud ideal, Sistem sosial, dan kebudayaan fisik.
[95]Hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. 2. Ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segalah sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal, dan yang menimbulkan hal lain lagi. Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 324.

zamannya. Akan diperlukan banyak penyesuaian dan tradisi masa lampau yang ditinggalkan. Generasi baru tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan baru, melainkan suatu versi kebudayaan yang direvisi.[96]

Ada lima faktor yang menjadikan kebudayaan mengalami perubahan. faktor *pertama*, adanya perubahan yang disebabkan oleh perubahan lingkungan alam.[97] *Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. *Ketiga*, perubahan karena *discovery* dan *Invention*. *Discovery* suatu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih.[98] *Invention*, adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada.[99] *Keempat*, perubahan terjadi juga karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain

[96]Revisi adalah Peninjauan kembali untuk perbaikan. *Ibid*., h. 1172.

[97]Perubahan Iklim, memaksa semua untuk beradabtasi. Menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru. Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 51.

[98]Dicontokan penemuan bahwa bukan matahari yang mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengelilingi matahari. *Ibid*., h. 51. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seseorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati: 2014: 274. Dalam hal ini dicontokan bagaimana bangsa Indonesia terdahulu menciptakan jenis bangunan, yaitu masjid tradisional dapat dikatakan *discovery*.

[99]Misalnya penciptaan mesin uap, pesawat terbang, satelit, dan sebagainya. Rafael Raga Maran: 2000: 51. & *Invention* adalah pengembangan atau inovasi dari penemuan baru tersebut, misalnya pesawat terbang yang pertama dibuat dengan yang dibuat kemudian tentu mengalami pengembangan terutama pengembangan teknologinya. Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati: 2014: 274. Masjid arsitektur Indonesai yang menjadi *discovery* bangsa Indonesia terdahulu, kemudian dikembangkan oleh generasi selanjutnya, dari masjid tradisional ke masjid tradisi dan kemudian dikembangkan lagi menjadi masjid modern.

ditempat lain.[100] *Kelima*, perubahan juga terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.[101]

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sosiologis yang bersifat deskriptif, yang menggunakan kajian sosiologis yaitu kajian kemasyarakatan. Dalam penelitian sosiologi mempunyai cara kerja atau metode dalam penelitian sosiologi mempunyai kesamaan dalam penelitian ilmu-ilmu lain (kualitatif dan kuantitatif), begitupun pada penelitian ilmu humaniora, dapat mengikuti metode dalam penelitian ilmu humaniora (kebudayaan), sebagai berikut.[102]

a. Metode Dalam Penelitian

Metode dalam penelitian sosiologi ini adalah menggunakan metode

deskriptif, dan jenis penelitian kualitatif (deskriftif kualitatif),[103] yang cenderung menggunakan analisis karena proses dan makna lebih ditonjolkan. Sedangkan perspektif waktu yang di jangkau dalam penelitian deskriftif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih

---

[100]Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut disfusi, yakni proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat lainnya. Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 51.

[101]Perubahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan dan agama. *Ibid*., h. 51-52.

[102]Soedjono, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 16. Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 42.

[103]Metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti, misalnya status suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54.

terjangkau dalam ingatan responden. Sedangkan alat dalam penelitian deskriptif ini menggunakan alat studi kausus (*case study*). Study kasus dipilih karena menggunakan sampel yang kecil dari populasi yang besar (luas).[104] Seperi, pengamatan pada 170 bangunan masjid dari populasi 1.629[105] rumah ibadah masyarakat Islam di Kota Palembang.

Penelitian ini melakukan studi di lapangan (*field research*) dengan menggunakan kajian sosiologis karena mempelajari sosial-budaya masyarakat Islam di Kota Palembang yaitu, pengaru-pengaruh budaya, keadaan sosial-budaya, pengaruh dari perkembangan komunikasi, perkembangan pendidikan, perkembangan ekonomi, perkembangan industri, keadaan alam, serta ikatan sejarah dan kebudayaan masa lalu, dan sekarang, pada masyarakat Islam di Kota Palembang sekarang (2017 M). Yang khusus membahas segi transformasi kebudayaan pada bentuk atap masjid di Kota Palembang.

b. Sumber data

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah: 1. Sumber yang didapat langsung di lapangan seperti, bangunan rumah ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar) yang sudah berdiri, sedang direnovasi, atau dibangun ulang dalam hal ini yang diperhatiakan adalah konstruksi atapnya. Bentuk atap masjid tradisional (Masjid Agung, dll), bentuk atap tradisi, bentu

[104]Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54. 55. 57.
[105]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, h. 15.

kubah konstruksi atap atau kubah dekoratif. 2. Hasil wawancara langsung dengan anggota pengurus masjid-masjid. 3. Hasil jawaban responden pada tabel wawancara tertulis. 4. Dokumen pengurus masjid seperti, proposal pembangunan masjid, foto-foto awal masjid dari dokumentasi pengurus masjid. 5. Wawancara dengan kontraktor pembangun masjid. 6. Wawancara dengan masyarakat yang tinggal disekitar masjid (masjid yang diamati, masyarakat sudah menetap lama).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah: 1. Data berupa dokumen dari instansi pemerintahan seperti; Data keterangan rumah ibdah umat Islam dari Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan. Data dari Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2. Data dari studi pustaka seperti, skripsi, tesis, buku-buku, ensiklopedia, majalah, koran, dan televisi. 3. Sumber data internet seperti, media sosial *facebook*, *line*, *blogger*, *twiter*, BBM (*Black Berry Mesengger*), media *website* (penjual kubah), dan *instagram*. 4. Ruang publik seperti, media iklan pada spanduk (banner), spanduk politik bulan puasa, spanduk iklan bulan puasa, spanduk ucapan hari-hari besar Islam, ucapan tahun baru Islam, iklan produk di bulan puasa, spanduk pembangunan masjid, Spanduk acara keagamaan Islam, brosur berita keislaman 5. Sumber sekunder juga menggunakan data yang bersumber dari hasil wawancara dengan pihak tertentu, budayawan di

Kota Palembang, Balai Arkeologi Sumatera Selatan, dan Akademisi, dan wawancara tertulis dengan masyarakat Islam di Kota Palembang.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara akan di lakukan bersifat bebas berstruktur dengan panduan pertanyaan, dan wawancara tertulis dengan menggunakan tabel pertanyaan. Target wawancara adalah pengurus masjid atau anggota dari pengurus masjid (masjid sampel), wawancara dengan karyawan kontraktor pembangun masjid. Wawancara dengan pihak akademisi seperti sejarawan, budayawan, dan pihak Balai Arkeologi sumatera selatan. Dalam melakukan wawancara digunakan alat rekaman dari *handpone* (rekam suara, rekam video), atau dengan mencatat menggunakan pena, dan buku. Selain itu juga digunakan lembaran-lembaran kertas yang telah disusun pertanyaan-pertanyaan pada partisipan. Wawancara juga di lakukan dengan jamaah masjid dengan atap kubah dan masjid atap tradisi.

2. Pengamatan (*observations*)

Beberapa sasaran pengamatan seperti; 1. Pengamatan pada tingkat jamaah, karena jamaah akan menentukan keuangan masjid, sebab perluasan masjid (kepadatan penduduk). 2. Pengamatan pada nilai konstruksi dari kemudahan dan keindahan konstruksi atap. 3. Pengamatan pada konstruksi tata ruang dan bentuk atap masjid. 4. Pengamatan pada aktivitas publik Islam, media sosial, media cetak dan media elektronik,

spanduk (banner) yang terpasang di tempat-tempat umum. 5. Pengamatan pada material-material bangunan, pengamatan pada bentuk-bentuk (fisik) masjid di Kota Palembang.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka akan memenuhi data pendukung baik pendukung sumber primer dan sumber sekunder. Studi pustaka mengolah data dari sumber data dan menjadi isi penulisan skripsi. Studi pustaka pada media cetak, buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedia, skripsi, tesis, artikel, dan internet, foto masjid koleksi pengurus masjid, proposal pembangunan masjid. Selain itu studi pustaka juga pada dokumen-dokumen instansi-instansi pemerintahan Kota Palembang, seperti dari Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Kementrian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Studi pustaka ini juga banyak di lakukan di perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniorah Universitas Islam Negeri. Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, dan perpustakaan lainnya. Selain dari sumber primer seperti hasil observasi, wawancara, studi pustaka dari data-data inilah kemudian dijadikan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

d. Metode Analisis Data

1. Metode Induktif

Metode induktif yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas. Yaitu menganalisis data dari permasalahan yang sifatnya khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum, menyeluruh. Gejala yang khusus dalam penelitian ini adalah bentuk perubahan budaya yaitu atap masjid. Dalam penelitian lapangan ditemukan permasalahan faktor perubahan, kemudian faktor perubahan tersebut disajikan secara umum, tidak secara eksak, tetapi secara non eksak.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif dimulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus.[106] Yaitu menganalisis data dari permasalahan umum ditarik kesimpulan secara khusus. Seperti objek simbol yang berlaku umum, kemudian dibahas menjadi khusus ketika dilakukan penemuan objek simbol dan pengakuan simbol dengan quesioner, observasi data, dan studi pustaka.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dimulai dari bab I yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, rumusan masalah dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan bagian akhir bab I adalah sistematika penulisan. Kemudian penulisan dilanjutkan ke bab II. Bab II akan membahas gambaran umum Kota Palembang yang dimulai dari

[106] *Ibid*., h. 43.

sejarah singkat Kota Palembang dimuali dari masa transisi Kesultanan Palembang Darusalam ke Pemerintahan Hindia Belanda. Pembentukan Palembang sebagai *Gemeente* (Haminte). Pada masa pendudukan Pemerintahan Militer Jepang Kota Palembang menjadi *Palembang Syi* sampai masa kemerdekaan Kota Palembang menjadi Kotamadiyah.

Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sosial masyarakat Kota Palembang pada masa kemerdekaan. Pada bab III membahas Klasifikasi masjid di Indonesia. Dimulai dengan penjenisan masjid menurut keilmuan di Indonesia. Gambaran umum masjid-masjid tradisional di seluruh Indonesia, serta gambaran umum masjid tradisional di Sumatera Selatan dan Palembang. Bentuk gerak transformasi dari atap masjid di Kota Palembang, dan penulisan data-data sampel masjid di Kota Palembang. Pembahasan juga meliputi makna atap tingkat masjid, atap berkubah. Selain itu bab III akan diakhiri dengan gambaran umum rumah ibadah di Kota Palembang.

Pada bab IV akan membahas inti dari penelitian dalam perubahan desain atap masjid di kota palembang. diantaranya lampiran tabel quisioner, dan kemudian sub bab yang membahas permasalahan, seperti terjadinya perubahan didorong oleh pengalaman visualisasi masyarakatnya, faktor komunikasi, pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kota Palembang serta bentuk pengaruh dari ruang publik. Kemudian dilanjutkan ke bab V yang menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan skripsi.

BAB II

PALEMBANG DI TENGAH KANCAH KEBUDAYAAN DUNIA

A. Palembang Sebelum Masa Kesultanan Palembang

Nusantara yang terletak di kawasan pesisir Asia Tenggara, adalah tempat-tempat awal mula muncul perumahan dan kota kosmopolitan, sebagai hasil dari pertemuan jalur-jalur niaga maritim internasional yang menghubungkan Cina, India, Persia, Arabia,[107] dan akhirnya Eropa. Sehingga unsur-unsur budaya lokal, Hindu, Buddha, Cina, Islam dan Eropa bercampur dan saling berjalin, melahirkan produk-produk material berupa arsitektur bangunan, seni rupa, seni karya dan pola kota yang bersifat hibrid. Proses pembentukan jalinan ini berlangsung secara damai dan harmonis sejak awal mula sejarah pertumbuhan kota di Asia Tenggara, hingga kedatangan kaum kolonialis Eropa.[108]

Di dalam kedudukan geografis tersebut, wilayah Sumatera Selatan (Palembang) secara geografis juga tidak terlepas dari wilayah Nusantara sebagai satu kesatuan geografis. Sehingga Palembang yang menjadi bagian wilayah penting di Nusantara sebagai tempat yang sangat strategis. Palembang sudah sejak masa kuno setidaknya permulaan dari tarikh masehi menjadi tempat singga para pedagang yang berlayar di Selat Malaka, baik yang akan pergi ke negeri Cina dan daerah Asia Timur lainnya, maupun yang akan melewati jalur barat ke India dan negeri Arab serta terus

[107]Palembang adalah kota kedua setelah Aceh sebagai tempat mukim orang-orang Arab di Nusantar. Mukim adalah tinggal beberapa waktu di suatu tempat dan kemudian pergi lagi. Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 50.

[108]Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 224-225.

ke Eropa. Selain para pedagang, para peziara juga banyak menggunakan jalur tersebut. Menurut sumber Cina yang dicatat oleh It'tsing, ketika ia berlayar ke India dan akan kembali ke negeri Cina tertahan dulu di Palembang (Sumatera Selatan).[109]

Palembang sebagai pusat perdagangan yang banyak dikunjungi oleh pedagang Arab (Islam) pada abad-abad kejayaan Sriwijaya. Palembang yang letakanya sama jauh antara Selat Malaka dan Selat Sunda mempunyai kesempatan menguasai perdagangan di dua selat tersebut. Letak yang sangat strategis tersebut menjadikan Palembang sebuah pelabuhan yang ramai disinggahi oleh kapal-kapal dari Arab, India, dan Cina. Palembang masa Sriwijaya adalah pelabuhan terpenting dalam jalur perdagangan Arab, Parsi, India, dan Cina. Berita Arab menuliskan bahwa pada abad ke-10 M mereka merasa aman berdagang dalam perlindungan Sriwijaya.[110]

Sriwijaya atau Palembang adalah daerah pertama yang didatangi orang Cina, yang berawal pada masa-masa Kerajaan Sriwijaya. Kemudian Kerajaan Sriwijaya yang pernah berkuasa dan menguasai jalur perlayaran melalui Selat Malaka, nampaknya mulai menurun pada permulaan abad ke-11 M.[111] Perantau Cina datang ke Nusantara di muali akhir Dinasti Tang.[112] Kemudian pada masa Dinasti Ming, sebuah ekspedisi diplomatik dan pembuka jalan dagang serta membasmi bajak laut.

---

[109]Uka Candrasasmita & Hasan Muarif Ambary, "Sejarah Masuknya Islam ke Sumatera Selatan" dalam, K.H.O. Gadjahnata & Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 12-19.

[110]Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam*, h. 58.

[111]Ma'moen Abdullah, Masuk dan Berkembangnya Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang: Suatu Analisis," dalam, K.H.O. Gadjanata & Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 41.

[112]Diah Ayuh Wanaputri, "Kajian Ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan" *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 46.

Ekspedisi yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (1371-1433 M) singgah di Palembang. Di Palembang menangkap seorang pelarian dari Cina bernama Chen Zhuyi lalu dibawa ke Cina, kemudian dihukum mati.[113] Dari kedatangan Laksamana Cheng Ho, meninggalkan pengaruh kebudayaan Cina di Kota Palembang, yang beradaptasi dengan Islam seperti adanya Klenteng Mazu di 10 Ulu Palembang. Klenteng ini menyediakan tempat berwudhu, bagi mereka yang ingin bersembahyang secara Islam.[114]

Memang para pendatang tersebut yang paling dominan adalah pendatang Cina. Hampir setiap kota-kota di Nusantara terdapat komunitas pendatang Cina.[115] Orang Cina yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari kawasan pesisir Cina Selatan (terutama dari Provinsi Pujian, Guangdong, dan Hainan), mereka menyebar dan menetap di kota-kota pesisir dan pedalaman Nusantara, sambil membawa budaya dan bentuk paham pesisir.[116] Budaya Cina juga menurunkan pengetahuan pertukangan, makanan, dan seni tata letak yang populer, kita kenal sebagai *fengsui*. Pertukangan kayu yang dibawa pendatang orang Cina dan keturunannya memberi warna tersendiri pada arsitektur tradisional di Nusantara.[117]

Keberadaan orang Cina di Palembang juga mempengaruhi arsitektur dalam pembangunan Masjid Agung. Banyaknya para pekerja Cina saat membangun Masjid

---

[113]Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan-Dinas Pendidikan Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2011). h. 3-4.

[114]Mukhlis PaeNi, *Sejarah Kebudayaan Indonesia-Arsitektur*, h. 230.

[115]*Ibid*., h. 227.

[116]*Ibid*., h. 225.

[117]*Ibid*., h. 159.

Agung Palembang mempengaruhi tipologi atap, dan pola dekoratif atap Masjid Agung.[118] Sedangkan pengaruh pada pembangunan masjid modern yang dipengaruhi oleh sejarah (Cheng Ho) dan budaya Cina seperti Masjid Cheng Ho Palembang. Masjid Cheng Ho Palembang, sebenarnya bernama Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang adalah masjid bernuansa Muslim Tionghoa yang berlokasi di Jakabaring, Kota Palembang. Masjid Cheng Ho memiliki desain arsitektur Cina, yang memadukan unsur budaya lokal Palembang, dan budaya Arab (kubah).[119]

Selain itu, letak geografis Palembang juga strategis di antara jalur perlintasan dan wilaya dagang, terutama pada masa kebangkitan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.[120] Hadirnya kesultanan-kesultanan di bagian barat pulau Sumatera, seperti berdirinya Kesultanan Aceh, Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Riau-Lingga, dan Kesultanan Jambi.[121] Sedangkan di Pulau Jawa berdirinya Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon.[122] Hampir bersamaan juga dengan kedatangan orang-orang Eropa, seperti

---

[118]Panitia Renovasi Masjid Agung, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, (Palembang: T.pn, 2001), h. 15.

[119]Pemerintah Kota Palembang Badan Perencanaan Pembanguan Daerah, *Profil Kota Palembang*, (Palembang: T.pn., 2011), h. 24.

[120]Nusantara bukan hanya merujuk Indonesia, tapi semua kawasan pesisir Asia Tenggara. (Mukhlis PaeNi, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 224).

[121]Dalam perkembangan daerah-daerah tersebut memunculkan peninggalan kebudayaan terutama dalam bangunan masjid, seperti Masjid Baiturrahman di Aceh, Masjid Kesultanan Deli, Masjid Raya Medan, Masjid Azizi Di tanjung Pura, Masjid Pulau Penyengat Kesultanan Riau-Lingga. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2014), h. 375. 439. 443. 448.

[122]Kesultanan tersebut memberikan pengaruh-pengaruh kebudayaan, dalam politik, budaya, dan ekonomi. Salah satu ciri kesultanan biasanya selalu meninggalkan situs sejarah seperti bangunan

Spanyol, Inggris, dan Belanda yang kemudian menguasai pelabuhan Sunda Kelapa dan membangun Batavia (Jakarta).[123] Posisi Palembang berada di tengah, baik diperlitasan jalan dagang, atau bandar perlabuhan, sekaligus berada pada politik kawasan yang membuat Palembang sangat kaya akan pengaruh-pengaruh kebudayaan dari wilayah-wilayah tersebut. Sehingga Palembang diapit wilayah-wilayah kebudayaan yang nantinya sepanjang sejarah akan terus mempengaruhi kebudayaan Palembang.[124] Jalur lalu-lintas laut yang mempergunakan selat malaka sebagai rute perlayaran pada waktu itu merupakan jalan-kebudayaan dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia (Palembang).[125]

Sudah barang tentu bagi daerah-daerah atau kota-kota bandar yang terletak pada urat nadi lalu-lintas akan mendapat pengaruh dari kebudayaan asing, yang hampir selalu mengakibatkan terjadinya proses akulturasi di atas tubuh peradaban Indonesia asli. Lalu-lintas dunia yang menyentu dengan Palembang sebagai kota bandar memungkinkan daerah sekitarnya amat terbuka bagi migrasi bangsa-bangsa,

---

masjid. Seperti kedatangan kelompok priayi-priayi dari Kesultanan Demak, dan Palembang menjadi wilyah Perlindungan Demak. Husni Rachym, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 42.

[123]Belanda yang kemudian menguasai Palembang setelah kalanya Kesultanan Palembang. belanda banyak meninggalkan bentu-bentuk bangunan pra-modern di Palembang. Seperti Rumah Sakit Caritas, pembangunan jalan, jembatan, dll. (Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 26. 58. 80.

[124]Mereka yang datang dari segalah penjuru negeri dengan mengikuti route perdagangan yang menyusur pantai dan berhubungan satu sama lain. Hubungan kota bandar yang satu dengan kota bandar yang lain, rupa-rupanya telah menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain. (Ma'moen Abdullah, "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang: Suatu Analisis," dalam, K.H.O. Gadjanata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 39).

[125]*Ibid*., h. 38.

penetrasi kebudayaan dan exspansi politik-ekonomi[126] dalam perjalanan sejarah lokal (Palembang).[127]

B. Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Pada masa Kerajaan Majapahit yang meluaskan wilayah kekuasaanya sampai ke Palembang. Tentara Majapahit menguasai Palembang, dan menjadikannya sebagai wilayah taklukan yang kemudian ditempatkan seorang Adipati. Adipati Majapahit yang di tempatkan di Palembang bernama Ario Damar yang kemudian menjadi muslim dan berganti nama menjadi Ario Abdillah (1455-1486 M). Pada masa selanjutnya, keruntuhan Majapahit yang diikuti oleh berdirinya Kesultanan Demak pada tahun 1478 M. Palembang kemudian menjadi daerah perlindungan (*protektorat*) dari kesultanan Demak.[128]

Palembang yang pada awalnya adalah daerah perlindungan, dari Kesultanan Demak, kemudian Kesultanan Pajang, dan terakhir protektorat Kesultanan Mataram. Sebagaimana kewajiban daerah protektorat maka setiap tahun Palembang selalu mengirim utusan ke Mataram membawa upeti. Namun, setelah utusan Palembang tidak diterima oleh Mataram pada tahun 1668 M, ditolak oleh Sultan Amangkurat I, maka Palembang kemudian melepaskan ikatan dengan Mataram. Dengan demikian

---

[126]Sebagai contoh ekspansi politik-ekonomi adalah posisi Palembang sebagai kerajaan maritim yang berada dalam percaturan dagang dengan berbagai negara, menyebabkan adanya hubungan politik. Pada abad ke-17 Masehi, Palembang juga pernah terlibat persaingan segi tiga anatara Palembang, Johor, dan Jambi. Husni Rachim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam* h. 47.

[127]Ma'moen Abdullah, "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang: Suatu Analisis," dalam, K.H.O. Gadjanata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 39.

[128]H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam, K.H.O. Gadjanata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 72. 74.

Palembang menjadi berdiri mandiri sebagai suatu negara dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam. Sultan pertama Kesultanan Palembang Darussalam bernama Kiai Mas Endi dengan gelar Sultan Susuhunan Abdurrahman-Khalifatul Mukminin Sayidul Iman (1659-1706 M).[129]

Dalam perekonomian Kesultanan Palembang mengembangkan perekonomian dalam bidang perdagangan rempah-rempah, beras, rotan, damar, gading gajah, pasir emas, dan tambang timah di Pulau Bangka-Belitung. Sedangkan pada sektor hasil perkebunan seperti, lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau, dan nila. Palembang yang dianggap mempunyai kedudukan strategis, bahkan motif perang dengan Bantam (Banten) 1569 M adalah pertikaian ekonomi dan perebutan pangkalan untuk ke Selat Malaka. Hal demikian juga, yang kemudian menarik kedatangan Belanda di Palembang. Belanda dengan perusahaan dagangnya VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) mendekati Palembang.[130]

Karena Palembang mempunyai potensi ekonomi yang besar itu, maka telah menarik perhatian orang asing datang ke Palembang untuk berdagang. Begitupun dengan Belanda dan Inggris yang ingin menguasai dan memonopoli perdagangan di Palembang. Pada zaman Kesultanan Palembang, semua warga asing harus menetap di atas rakit, seperti orang Inggris, Spanyol, Belanda, Cina,[131] Campa, Siam, dan

---

[129]*Ibid*., h. 73. 81.

[130]H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam, K.H.O. Gadjanata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 99-100.

[131]Sejak abad ke-17 M perdagangan orang-orang muslim Asia Tenggara mulai memasuki kemunduran. Dimulai dengan kemunduran Aceh dan kekalahan Mataram pada 1629 M. Serta pukulan terakhir VOC dengan memonopoli perdagangan nusantara. Di abad ini juga kemudian muncul etnis

sebagainya. Bahkan Kantor Dagang Belanda pertama di atas rakit, lengkap dengan gudangnya. Rumah rakit waktu itu berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang, toko, dan industri kerajinan.[132]

Selain perkembangan dalam bidang perdagangan karena ramainya bandar Palembang. Palembang juga pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758 M), mengalami pembangunan yang pesat sebagai pusat pemerintahan. Sultan Mahmud Badaruddin I adalah tokoh pembangun Palembang yang modern, realistis, dan pragmatis. Tiga bangunan monumental dibangunnya. Makam dengan atap berbentuk kubah khus untuk dirinya dan keluarganya. Makam dibangun tahun 1728 M. Pada tahun 1737 M, beliau mulai membangun Benteng Kuto Besak sebagai benteng baru, berbentuk permanen dan lebih besar, dengan bentuk gaya Eropa. Kemudian beliau juga membangun masjid negara (Masjid Agung) pada 1738 M, membangun pengairan sepanjang, Sungai Ogan, Sungai Komering, dan pinggiran Sungai Musi, bukan hanya untuk pertanian tapi juga untuk pertahanan. Membangun Keraton Kuta Batu yang kemudian di hancurkan Belanda, lalu di atas bekas keraton dibangun rumah kediaman perwakilan Belanda pertama. Keraton ini adalah keraton pertama yang dibangun bermaterial dari batu.[133]

Untuk pemukiman muslim, baik orang Palembang, orang-orang pribumi Nusantara, dan muslim asing berada di daratan. Seperti pemukiman Cina Muslim di

---

Cina di Asia Tenggara untuk kemudian menjadi kelompok pedagang minoritas yang dominan dalam sektor perdagangan dan ekonomi. Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 72.

[132]Djohan Hanfiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 40.

[133]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 13.

Kampung saudagar Yu Cing (Kampung Kucing),[134] perkampungan Arab Al-munawar. Mereka membangun rumah panggung di wilayah Palembang daratan. Polah pembangunan perkampungan biasanya menghadap sungai. Baik Sungai Musi atau sungai lainnya.[135] Menurut bapak Badarel juga, bahwa bahan-bahan bangunan Benteng Kuta Besak, dan atap Masjid Agung diinpor dari Cina, seperti batu-bata dan atap genteng. Orang Cina muslim digelari dengan Baba Raden oleh Sultan Palembang.[136]

Dalam pembangunan, bangunan yang utama adalah bangunan masjid, yang terus hidup dan berlanjut dalam perkembangannya. Menurut Husni Rahim, khusus untuk pembangunan masjid tersebut, memang hampir selalu dapat ditemukan pada tempat-tempat pemukiman dan pusat pemerintahan kesultanan. Masjid di pusat pemerintahan biasanya disebut Masjid Sultan, sedangkan ditempat pemukiman penduduk masjid-masjid yang lebih kecil. Begitupun di Palembang sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang juga mengikuti pola tersebut.[137] Pada masa Kesultanan Palembang urusan masjid di tugaskan pada Pangerah Nataagama, dalam tugas hariannya dibantu oleh Pangeran Penghulu dan para penghulu. Maka Di zaman kesultanan masjid adalah urusan kesultanan.[138]

---

[134]Sekarang wilaya Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Dari nama Kampung Saudagar Yu Cing (Yaw Jing) inilah yang kemudian hari berkembang menjadi Kampung Kucing. Wawancara dengan Bapak Prof. Munir Baderel atau Baba Munir, pada hari Jumat, 29 September 2017.

[135]Seperti rumah-rumah panggung dahulu yang menghadap Sungai Tengkuruk. Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 22.

[136]Wawancara dengan bapak Baderel Munir, pada 29 September 2017.

[137]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam,* h. 206.

[138]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 44.

Sebelum dibangun Masjid Agung Palembang, ada dua masjid telah dibangun di Palembang. Menurut cerita tutur Palembang, ada masjid lama[139] yang terbakar dan dihancurkan oleh ekspedisi Mayor van Der Laen, yang terletak di keraton Kota Cawang (daerah sekitar Kampung Palembang Lama yang sekarang menjadi Komplek Pusri). Selain cerita tutur Palembang, sumber dari laporan Kepala Perdagangan (*opper koopman*) VOC Palembang, Jonathan Claessen, tanggal 30 Juni 1663, melaporkan bahwa ia tidak mendapatkan kuli untuk membangun Loji Sungai Aur. Karena setiap hari penduduk sibuk membangun masjid baru. Masjid baru tersebut adalah masjid yang dibangun masa Sultan Abdurrahman[140] terletak tidak jauh dari *Dalam Beringin Janggut*. Masjid ini tidak begitu dikenal karena tertutup oleh kemegahan Masjid Agung kemudian.[141]

Masjid Agung Palembang pada awalnya bernama Masjid Sultan (sulton),[142] yang dibangun pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758 M), yang peletakan batu pertamanya di tahun 1738 M. Peresmian Masjid Agung Palembang pada tanggal 28 Jumadil Awal 1151 Hijria atau 26 Mei 1748 Masehi. Arsitektur Masjid Agung Palembang berbentuk atap limas tingkat (limas Mustaka). Dalam pembangunan ada material pembangunan masjid yang diinpor dari luar negeri seperti

[139]Dalam perjalanan sejarah Palembang di masa Pangeran Sedo Ing Rajek, dalam tahun 1657 M terjadi perselisihan dimana Palembang tidak lagi memenuhi kontrak dan menolak kedatangan Belanda di Palembang. Perselisihan ini kemudian menimbulkan insiden-insiden saling serang dan meletuslah perang Palembang pertama. Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 82.

[140]Kiai Mas Endi Pangeran Ariyo Kesuma Abdurrohim bergelar Sultan Susuhunan Abdurrahman-Khalifatul Mukminin Sayidul Iman.

[141]*Ibid*., h. 207.

[142]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 27.

marmer dan kaca. Sedangkan pada Arsitektur atap Masjid Agung bercorak perpaduan budaya Melayu dan Cina.[143]

Arsitektur atap Masjid Agung Palembang tidak banyak berbeda dengan masjid-masjid tradisional Indonesia pada umumnya, bercirikan atap bertingkat dengan limas di puncaknya. Puncak mustaka atau kepala dari atap tingkat Masjid Agung mempunyai jurai kelompok simbar (duri/tanduk kambing) berjumlah 50 buah. Kemudian bentuk jurai yang melentik keatas pada keempat ujungnya pada atap mustaka tampak seperti bangunan arsitektur Cina (Pagoda). Pada bagian atap mustaka bagian bawah terdapat "leher" yang ditutup kayu (papan) yang diukir dengan bunga teratai. Atap mustaka ditopang dengan tiang penyangga utama berbentuk segi delapan (sokoguru).[144]

Pada masa selanjutnya keberadaan arsitektur Masjid Agung Palembang, menjadi suatu tipologi contoh yang nantinya melahirkan bentuk-bentuk masjid yang serupa (Masjid Jami Sungai Lumpur). Bentuk atap dengan limas tingkat mustaka menjadi acuan untuk membangun masjid-masjid di Palembang, dan wilayah lain di Sumatera Selatan. Baik masjid yang dibangun masa kekuasaan Belanda[145] maupun masjid yang dibangun setelah beberapa waktu Indonesia merdeka (1953 M).[146]

---

[143]*Ibid*., h. 9.

[144]Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 15-16. Bentuk segi delapan berdasarkan budaya melayu "mempunyai ketentuan-ketentuan sesuai dengan hukum adat yang disebut *delapan pucuk larangan*.

[145]Seperti masjid-masjid tua di Kota Palembang. Sedangkan di luar Palembang seperti Masjid Al-Abror Kerinjing, di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir.

[146]Seperti Masjid Masjid Nururrahman. Rt. 36. Rw. 04. Kelurahan Pipareja. Kecamatan Kemuning. & Masjid Al-Ikhlas. Rt. 28. Rw. 07. Blok IV. Perumnas, Kel. Talang Kelapa. Kec. Alang-Alang Lebar.

Arsitektur atap Masjid Agung Palembang secara sadar kemudian diikuti dalam pembangunan masjid-masjid lain di Kota Palembang dan Sumatera Selatan.[147]

C. Palembang Pada Masa Kolonial Belanda Sampai Masa Jepang

Setelah perang besar Palembang terjadi dalam tahun 1821 M. Palembang dikuasai oleh Belanda. Kemudian Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan dan diasingkan ke Ternate.[148] Maklumat penyerahan Kekuasaan Sultan Palembang kepada Pemerintah Kolonial Belanda terjadi pada 18 Agustus 1823 M.[149] Namun gelar sultan masih digunakan dalam usaha Belanda mendekati rakyat dan pemerintah di Palembang. Belanda kemudian mengangkat sultan baru di Palembang, yaitu Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom menjadi sultan Palembang. Namun kemudian pada tanggal 22 November 1824 M sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom memberontak terhadap Belanda. Selanjutnya, pada hari tertangkapnya Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom tanggal 15 Oktober 1825 M, maka hari itu juga oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, Kesultanan Palembang Darussalam di hapus sepenuhnya (tidak lagi menggunakan gelar sultan).[150]

Setelah kesultanan Palembang dihapus secara yuridis pada 7 Oktober 1823 M, maka segalah hak dan kewajibannya ada di tangan penguasa kolonial. Itulah sebabnya Residen Joan Cornelis Reijnst pada tahun 1823 M mencoba menyelamatkan Masjid Agung Palembang yang terlantar akibat usai perang tahun 1819 M dan 1821

[147]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 61.
[148]Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 16.
[149]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 82.
[150]H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam, K.H.O. Gadjanata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 91.

M.[151] Oleh Pemerintah Kolonial Belanda Masjid Sultan (Masjid Sulton istilah orang Palembang) kemudian disebut menjadi Masjid Agung, dan kemudian menjadi Masjid Agung Palembang.[152]

Selanjutnya, pada masa awal kekuasaan Belanda, Palembang dijadikan sebagai daerah keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen.[153] Kota Palembang pada zaman Hindia Belanda adalah Ibu Kota Keresidenan Palembang. Pada masa bangkitnya Liberalisme dan Politik Etis di Negara Belanda, kemudian juga diikuti oleh tanah jajahannya (Hindia Belanda). Oleh karena itu, timbulah tuntutan desentralisasi, yang kemudian membentuk lembaga otonomi daerah. Kemudian Palembang ditetapkan sebagai *Gemeente* (kotamadia) pada 1 April 1906 M dengan Stbl (staatblaad). No. 126. Dalam penyebutan kata "*Gemeente"* penduduk Palembang menyebutnya dengan *Haminte*. Sedangkan untuk walikota pertama (*Burgemeester*) adalah L. G. Larive, yang bertugas hanya satu tahun (1906 M).[154]

Palembang pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda mulai bersentuhan dengan pembangunan-pembangunan modern. Seperti bangunan-bangunan perumahan, kantor pemerintah, perhotelan, dermaga, jalan raya seperti Jalan Tengkuruk (1930 M), Kantor Ledeng atau Menara Air, yang menjadi kantor Walikota Palembang zaman kemerdekaan Indonesia, pembangunan Pasar 16 Ilir dengan beton

---

[151] Dhohan Hanfiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya,* h. 45.
[152]*Ibid*., h. 27.
[153]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam,* h. 83.
[154]Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 19.

(1930 M), Jembatan Muara Tengkuruk, dan Rumah Sakit Caritas.[155] Semua bangunan berbentuk depok,[156] dan material sudah memadukan beton dan kayu. Namun pada bangunan keagamaan umat Islam kurang berkembang di Kota Palembang di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, terutama pada bangunan masjid. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Palembang yang sudah cukup banyak. Pada tahun 1906 M penduduk Kota Palembang berjumlah kurang lebih 72.035 jiwa, dengan luas kota 264 km^2.[157]

Kota Palembang mendapat sentuhan penataan arsitektur oleh ahli arsitek ternama pada saat itu yaitu Herman Thomas Karsten (1885-1945 M). Sehingga memunculkan gaya bangunan Eropa yang dipadukan dengan iklim tropis Hindia Belanda. Kota Palembang terbagi menjadi dua wilayah yaitu Palembang Ilir dan Palembang Ulu, dimana terbagi 29 kampung untuk Palembang Ilir dan 14 kampung untuk Palembang Ulu.[158] Menurut Sovenhoven awal kekuasaan Belanda di Palembang ada sekitar 500 orang Arab, sekitar 800 orang Cina. Selain itu ada orang Hindustan (Keling atau Tambi) jumlahnya tidak begitu banyak, mereka hidup dari berdagang.[159]

---

[155]*Ibid*., h. 20-58.

[156]Bangunan bentuk depok adalah bentuk bangunan yang dibangun tanpa tiang, lantai dibangun langsung di atas tanah. Johny Siregar dan Rifai Abu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (T.pn., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 29.

[157]Djohan Hanafiah, *Palembang Kota Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*., h. 20.

[158]Pemerintah Kota Palembang, *Profil Palembang* , (Palembang: T.pn., 2005), h. 29.

[159]Orang Arab tinggal dikampung Arab pimpinannya di gelari dengan Pangeran. Orang Cina tinggal dirakit, mungkin masa Belanda inilah mereka pinda kedarat, pimpinannya digelari Kapitan. Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam,* h. 60-61.

Orang asing yang pada awalnya, pada masa kesultanan tinggal di rumah-rumah rakit, kemudian saat Pemerintahan Belanda inilah kemungkinan mereka diizinkan tinggal di darat di dalam wilayah Palembang.[160] pada waktu kekuasaan Kolonial Belanda rumah-rumah panggung penduduk Palembang juga mulai dibangun menghadap jalan-jalan raya (sebelumnya menghadap sungai). Untuk pemukiman orang-orang Eropa yang terbuat dari beton dibangun di Talang Semut dan perkampungan Cina di Kampung Kapitan.[161]

Dalam hal Pemerintahan, Kolonial Belanda dengan masyarakat Islam di Palembang terjadi hubungan segi tiga, antara komunitas ummat, sistem kekuasaan (Belanda), dan otoritas atau kewenangan agama. Dimana terlihat permasalahan apabila ketidaktunggalan kewenangan agama, keberpihakan sistem kekuasaan, dan kepentingan luar.[162] Dalam permasalahan fatwa siapaka yang harus diikuti, nasihat siapa yang harus diikuti dalam kasus kontroversial, baik secara dari sudut ajaran (tauhid), hukum, kebijaksanaan sosial terjadi. Maka inilah landasan sosiologis dari bermulanya usaha dari sistem kekuasaan untuk menjadikan kewenangan agama sebagai bagian dari kekuasaan.[163] Seperti dalam urusan ibdah haji[164] adalah satu

[160]*Ibid*. h. 60.
[161]Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 68. 71.
[162]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam,* h. xi.
[163]*Ibid*., h. xiii
[164]Dimasa Pemerintahan Kolonial Belanda jamaah haji dari Palembang mencapai 10 dan 15% dari seluruh jamaah haji Hindia-Belanda. Dalam peraturan 1859 jamaah haji diberlakukan uang pas, ujian setelah pulang haji hanya yang lulus boleh memakai gelar haji, pakaian haji. *Ibid*., h. 182.

bentuk campur tangan sistem kekuasaan, sedangkan dalam pembangunan masjid baru di Palembang adanya hubungan segi tiga tersebut (masyarakat, ulama, pemerintah).[165]

Oleh karena itulah, kenapa pembangunan masjid di Kota Palembang pada masa Kolonial Belanda cenderung dipersulit.[166] Berita tentang penambahan masjid di Ibu Kota Palembang baru terdengar menjelang akhir abad ke-19 M, yaitu ketika Masagus Haji Abdul Hamid seorang pengusaha sekaligus seorang ulama di Palembang mewakafkan secara resmi dua masjid (Masjid Muara Ogan (1871 M) dan Masjid Lawang Kidul (1881 M) kepada umat Islam di Palembang melalui *Rad* (dewan) Agama. Kasus mempersulit terjadi seperti pada Masjid Kapuran di daerah Seberang Ulu. Masjid ini sama seperti masjid Lawang Kidul, yaitu tidak diizinkan menyelenggarakan shalat Jumat.[167]

Selain Masjid Muara Ogan, Masjid Lawang Kidul, Masjid Sungai Lumpur, Masjid Kapuran, dan Masjid Suro. Di Palembang terdapat beberapa masjid yang dibangun semasa Pemerintahan Kolonial Belanda (1942 M), walau mungkin pada awalnya belum di jadikan masjid jamik. Seperti Masjid Jamik Darussalam atau Jamik Empat Ulu (1915 M) di kecamatan 3-4 Ulu, Seberang Ulu I. Masjid Al-Muthihharoh

---

[165]*Ibid*., h. xi.

[166]Kebijakan Belanda untuk menghambat penambahan jumlah masjid tersebut rupanya berasal dari pemikiran Snouck Hurgronje yang terungkap dalam nasehatnya kepada Direktur Pemerintahan Dalam Negeri (*Directeur van Binnenlandensch Bestuur*) tanggal 26 Oktober 1902, kemudian diperkuat kembali dengan nasehatnya tanggal 5 Oktober 1904. Dalam surat nasehat pertama, disebutkan bahwa pengawasan yang cermat dan bersifat membatasi dari pihak pemerintah daerah terhadap pembangunan rumah ibadah orang Islam memang perlu. Nasehat kedua, dalam pelaksanaan tersebut dianjurkan adalah pejabat pemerintah daerah setempat dari pribumi tertinggi (bupati). Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 219.

[167]Permohonan penyelenggaraan sholat Jumat di Masjid Kapuran diajukan pada 1914, 1916, 1918 semua ditolak. Untuk permohonan pada tahun 1918 ditolak oleh gubernur jendral melalui Beslit No. 3 tanggal 30 September 1918. Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 217.

(1935 M) di Tua Kentang, Seberang Ulu. Masjid Jamik Sungai Lais (1933 M), Kalidoni. Masjid Al-Ikhwan (1938), Talang Semut, Bukit Kecil. Masjid Al-Ikhwan (1930 M), Pulokerto, Gandus.[168] Sedangkan Musholla yang terdeteksi berdiri masa Belanda (atau sebelum), adalah Musholla di Kampung Arab Al-Munawar, bangunan tipe bangunan panggung,[169] Musholla Nurul Aini (1909 M) terletak di Jalan Pangeran Sedo Ing Lautan, RT. 30, RW. 06, Kelurahan 32 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Bangunan berbentuk panggung (limas cara gudang), sedangkan atap awal musholla dari daun rumbia atau nipa.[170]

Kemudian pada saat meletus Perang Dunia ke II, Pemerintahan Kolonial Belanda berakhir pada tahun 1942 M, Palembang dikuasai Jepang.[171] Maka sistem administrasi pemerintahan mengikuti budaya Jepang, seperti *Gemeente* (Haminte) Palembang menjadi "*Palembang Syi"* di masa pendudukan Jepang, wilayah *Syi* dipimpin oleh *Syi-co* (Walikota). Bentuk adminitstrasi Pemerintahan Militer Jepang di Palembang pada dasarnya adalah bentuk dasar dari *Stadsgemeente* (Kota Besar) dan *Burgemeestelijk* pada zaman Belanda. *Syi-co* (Walikota) selain mengurus rumah tangga kota dan wilaya *Syi*, juga mengurus Pamong Praja didalam wilaya *Syi*. *Syi-co* adalah Organ Pusat, urusan yang dahulu diurus oleh *Hoofd Demang*, *Distric Hoofd*,

[168]Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan Tanggal 26 Maret 2014.

[169]Henny Yusalia, *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 40.

[170]Wawancara dengan bapak Nawawi Romli (pengurus musholla), pada Obsevasi Peneliti tanggal 11 Oktober 2017.

[171]Jepang masuk ke Palembang pada 14 Februari 1942. Palembang menjadi target adalah karena pusat kilang minyak terbesar Belanda ada di Plaju (Sungai Gerong). Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur; Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 53.

Onderdistrict hoofd, *Wijkmeester*, Kepala Kampung yang masuk wilaya *Syi* masuk kedalam kekuasaan *Syi-co*.[172] *Dewan Gemeente* (Haminte) di hapus, sedangkan untuk setiap Kampung (*ku*) langsung dibawa kepala atau Sira Kepala Kampung (*ku-co*). Lembaga baru dibentuk ditingkat kampung adalah *Tonari Gumi*[173] atau *Tonari Kumi*, yaitu Rukun Tetangga, yang terdiri dari 10 rumah, *Tonari Kumi* di kepalai oleh *Kumi-co*.[174]

Umur kekuasaan Jepang yang singkat tidak banyak meninggalkan bangunan kebudayaan seperti masa Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda. Begitupun dalam hal pembangunan rumah ibadah umat Islam. Dari data rekapitulasi data masjid Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan (data 2014 M) tidak ada catatan adanya pembangunan masjid antara tahun 1942 M samapi 1945 M. Peninggalan Pemerintahan Militer Jepang hanya pada organisasi kepemudaan (seperti PETA), dan budaya tingkat desa seperti adanya sistem rukun tetangga dan rukun warga.

D. Palembang Masa Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, kehidupan berbangsa memasuki suatu era keterbukaan dalam komunikasi dan informasi. Wilayah-wilayah yang dahulu menjadi wilayah dari kesultanan-kesultanan (Aceh, Banten), pada masa kemerdekaan Bangsa Indonesia menjadi daerah provinsi-provinsi yang menyatu dalam bingkai Negara

---

[172]Djohan Hanafiah (ed.), *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, (Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1998), h. 194.

[173]Tonari Gumi adalah suatu sistem masyarakat di negeri Jepang yang diterapkan di Indonesia. Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang tertutup dan tradisional yang tetap berpegang teguh pada azas kekeluargaan/kebersamaan dan saling menguntungkan dalam bermasayrakat. *Ibid*., h. 196.

[174]*Ibid*., h. 195.

Kesatuan Republik Indonesia.[175] Perkembangan pembangunan terus berkelanjutan dari sektor ekonomi, pendidikan,[176] transfortasi, dan industri.[177] Begitupun di Kota Palembang, pembangunan transportasi udara,[178] laut,[179] dan darat.[180]

Zaman kemerdekaan Kota Palembang terus membangun. Dalam pembangunan yang laku adalah gaya arsitektur sub-urban Eropa tahun 1920-an M. Maka gaya modern mulai disenangi, dijiplak tanpa imejinasi dan meremekan iklim tropis.[181] Gedung-gedung modern bermunculan,[182] jalan-jalan terus dibangun hingga berhubungan dengan wilayah-wilayah lain, munculnya industri-industri (perakitan kubah), yang diiringi perkembangan ekonomi, serta padatnya penduduk di Kota Palembang. Sensus tahun 2010 penduduk Kota Palembang mencapai 1.486.007 jiwa.[183] Jumlah tersebut berbaur bermacam-macam etnis dari pribumi Indonesia dan

---

[175]Jimly Asshiddiqie, *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2007), h. 428.

[176]Seperti adanya SD, SMP, SMA, dan Perguruan-perguruan Tinggi.

[177]Seperti PT. Semen Sriwijaya. Alamat kantor perwakilan dari Jakarta terletak di jalan Mayor Zen Palembang.

[178]Adanya Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Jalan Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30761.

[179]Adanya PT. Pelindo II. Pelabuhan Angkutan Laut dari dan ke Kota Palembang adalah Pelabuhan Boom Baru yang didukung oleh Pelabuhan Sungai Lais**.**

[180]Adanya jalan lintas provinsi dan lintas Sumatera. Jalan Raya Lintas Sumatera atau Jalan Lintas Sumatera adalah sebuah jalan raya yang membentang dari Utara sampai Selatan Pulau Sumatera. Berawal dari Banda Aceh, Aceh sampai ke Pelabuhan Bakauheni, Provinsi Lampung dengan total panjang jalan 2.508,5 km. Jalan Raya Lintas Sumatera merupakan bagian keseluruhan Jaringan Jalan Asia rute. Diakses dari https://id.wikipedia.org/*wiki/Jalan_Raya_Lintas_Sumatera*, Pada hari Minggu, pukul 11:07 WIB.

[181]Eko Budihardjo, *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, (t.tp.: Alumni, 1991), h. 163.

[182]Bangunan/kantor: Hotel Aston, Hotel Sandjaja, Industri Pengolahan Kelapa Sawit, PT. Pupuk Sriwjaya, Semen Sriwijaya, Pasar Retail Jakabaring, Hadirnya perbangkan baik bumn atau swasta, Jembatan Musi Dua, pembangunan flyover simpang Polda (Polisi Daerah Sumatera Selatan), PT. Telkom Indonesia melayani sistem telekomunikasi, pembangkit listrik, Tirta Musi (air bersi), Tugu Prameswara dibangun menjelang pon XVI Palembang, di Jakabaring. Pemerintah Kota Palembang, *Profil Palembang*, (Palembang: T.pn, 2005.

[183]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, h. 50.

asing. Sehingga Palembang menjadi kota yang majemuk, beraneka ragam ras, dan agama. Seperti keturunan Cina, keturunan Arab, keturunan India.[184] Selain itu, warga Palembang juga terdiri dari warga pribumi Indonesia lainnya, seperti penduduk dari Pulau Jawa, dari Minangkabau, dari Pulau Madura, daerah Bugis, daerah Banjar dan sebagainya.[185]

Kota Palembang pada era Otonomi Daerah membawa implikasi yang luas dalam sistem kepemerintahan, yaitu berubanya sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi. Otonomi Daerah memberi peluang sekaligus tantangan bagi setiap daerah untuk melaksanakan pembangunan atas prakarsa sendiri.[186] Sebagai kota metropolitan, Kota Palembang memiliki prasarana dan sarana perhubungan yang cukup lengkap baik perhubungan darat, sungai, laut, maupun udara dan didukung oleh moda transportasi yang banyak.[187] Dalam bentuk bangunan mempunyai dua arus pengaruh dari sejarah dan kebudayaan yang terus mempengaruhi bangunan-bangunan di Kota Palembang. Arus pengaruh dari kebudayaan tradisional dan arus pengaruh dari kebudayaan modern.[188]

---

[184]Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Diakses dari, https://id.wikipedia.org/wiki/*Kota_Palembang*, pada hari Minggu 10 Desember 2017, pukul 10:57 WIB.

[185]Tim Gemilang, *Sejarah Kerajaan di Sumatera Selatan*, (Palembang: Gemilang, 2015), h. 110-111.

[186]Pemerintah Kota Palembang, *Profil Palembang*, h. 14.

[187]*Ibid*., h. 88.

[188]Kota Palembang yang mempunyai sejarah yang panjang, karena merupakan kota tertua di Indonesia. Sejak zaman kerajaan Hindu-Budha, Kota Palembang sudah ada karena digunakan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya, hingga munculnya kesultanan Palembang, zaman penjajahan Belanda, Jepang, dan zaman kemerdekaan *Ibid*., h. 14.

Bangunan di Kota Palembang yang mempunyai pengaruh sejarah tersebut, seperti pada bangunan Masjid Agung Palembang, Benteng Kuto Besak, dan lainnya. Banyak pengaruh kebudayaan lain dalam perubahan bangunan rumah ibadah umat Islam. Peninggalan bangunan masjid yang dibangun masa Kesultanan Palembang hanya satu masjid (Masjid Agung), selanjutnya terus berkembang sampai sekarang (2017 M). Bukan hanya bertambahnya jumlah bangunan masjid yang di bangunan, tetapi dalam segi arsitektur atap juga dalam perubahan. Apabilah Masjid Agung dengan atap tingkat bermustaka, yang kemudian diikuti oleh masjid-masjid tua[189] setelahnya, kini di Kota Palembang muncul bentuk atap masjid tingkat tipe tajuk dan undak (masjid tradisi). Kemudian juga muncul atap masjid modern berkubah.[190]

Pengaruh sejarah yang sudah banyak tertanam itu kemudian diperkuat lagi dengan pengaruh yang terus berkembang di wilayah Indonesia sendiri. Baik yang sudah tumbuh sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Apabilah selama ini pengaruh (arsitektur masjid) tumbuh dari pengalaman visual orang Indonesia keluar negara (Mesir, Mekkah, Madinah),[191] disaat keterbukaan komunikasi (jalan darat, jalur laut, jalur udara) dan komunikasi informasi (televisi, hendpone, media cetak, literatur), dengan demikian pengaru dan pengalaman visual tumbuh dari dalam wilaya-wilaya negara Indonesia sendiri. Seperti adanya masjid besar berkubah indah, yaitu Masjid Baiturrahman di Aceh, Masjid Raya Al-Mashun di Sumatera Utara, dan

[189]Seperti Masjid Al-Mahmudiah, Masjid Lawang Kidul, dan Masjid Sungai Kapuran.

[190]Masjid Baiturrahman terletak di Jalan Prameswara, Perumahan Bukit Sejahtera, Polygon, RT. 75. RW. 22, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I.

[191]Peningkatan jumlah jamaah haji dari Palembang, yang dimulai sejak Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1853 berjumlah 44 orang, dan tahun 1901 sebanyak 344 jamaah haji, terus meningkat sampai masa selanjutnya. Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam*, h. 184.

Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat.[192] Masjid Azizi di Tanjungpura, Sumatera Utara.[193]

Setelah kemerdekaan dibangun masjid raksasa berkubah besar di Ibu Kota Indonesia, yaitu Masjid Istiqlal Jakarta[194] sebagai masjid negara yang menjadi kebanggaan masyarakat Islam di Indonesia. Selanjutnya diikuti daerah lain, seperti Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta (1951 M), Masjid Al-Akbar di Surabaya, dan Masjid Syuhada di Yogyakarta (1952 M).[195] Masjid pertama berkubah di Jawa adalah Masjid Jami Tuban Lama (1928 M). Masjid Agung Kediri dibangun 1935 M. Sedangkan masjid berkubah yang paling berkesan dimata orang melihatnya adalah Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru dan Masjid Syuhada di Yogyakarta (1952 M).[196]

Masjid-masjid besar berkubah di kota-kota itulah yang nantinya akan menjadi contoh pembangunan masjid-masjid di tempat lain. Dari pengalaman yang dilalui dari masjid tadi (berkubah) yang kebanyakan terdapat di kota-kota atau pusat keramaian. Hal demikian, menurut Abdul Rochym konstruksi atap berkubah yang telah menjadi bentuk baru (di Indonesia), menyebabkan munculnya kebiasaan meniru corak masjid

---

[192]Asti Kleinsteuber dan Syafri M Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesai*, (Jakarta: AS Productions, 2012), h. 18. 54. 131.

[193]Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, h. 448.

[194]Pembangunan Masjid Istiqlal di prakarsai oleh presiden pertama Indonesia. Peletakan batu pertamanya pada tanggal 24 Agustus 1951, dengan arsitek Frederich Silaban seorang Kristen Protestan. Perencana KH. Wahid Hasyim sebagai Mentri Agama waktu itu. Lokasi di Taman Wilhelmina, dibangun diatas reruntuhan benteng Belanda Prins Frederick. Pembangunan tersendat karena proses politik 1965. Pembangunan Masjid Istiqlal selama 17 tahun yang dimulai pada 24 Agustus 1961, dan kemudian diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 22 Februari 1978. Diakses dari https://id.m.wikipedia.org.masjidistiqlal. Pada hari Kamis 14 Desember 2017. Pukul 1827 WIB.

[195]Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 243.

[196]*Ibid*., h. 254.

di kota-kota tersebut karena pada umumnya menjadi contoh pembuatan masjid-masjid yang berada di pedesaan (daerah lain, kecamatan, kelurahan, RT.RW).[197]

Visualisasi kemudian menguat didorong oleh perkembangan komunikasi dan Informasi. Seperti komunikasi melalui jalur laut, jalan-jalan darat berkembang, perkembangan teknologi pesawat udara, dan kemudian teknologi informasi seperti media cetak dan elektronik, serta perkembangan dalam literatur-literatur Sejarah dan Kebudayaan Islam yang menyebabkan tersebarnya pengetahuan baru dalam arsitektur masjid.[198] Keterbukaan komunikasi ini kemudian menjadikan manusia dengan mudah berpergian dari satu daerah ke daerah lain, sementara teknologi komunikasi memudahkan masyarakat mengakses informasi yang dibutukan.[199] Sehingga dengan terbukanya faktor *isolemen*[200] daerah tersebut, membuat daerah menjadi terbuka terhadap berbagai gejala baru yang berbeda dengan sifat dan kedaerahan sebelumnya.[201]

Begitupun dengan Kota Palembang terbuka dengan kebudayaan baru, sehingga di daerah Kota Palembang juga masuk unsur baru (kubah) dalam arsitektur

---

[197]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 126.

[198]Seperti adanya ensiklopedia kebudayaan Islam contoh: Ensiklopedia berjudul *Ziarah Masjid dan Makam* dengan editor Uka Candrasasmita diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[199]Mesin Pencarian Informasi Google. Seperti adanya situs website kerajinan kubah baja di Sukomoro Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu masjid di Palembang yang memesan kubah baja dari Sukomoro adalah Masjid Muhajirin di Perumnas Talang Kelapa, blok VI Rt. 50. Rw. 14. Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Wawancara pribadi dengan Azhari Ali (ketua pengurus masjid), Palembang 14 Juni 2017.

[200]Isolemen istilah dari kata isolasi yang berarti keadaan terpencilnya suatu wilayah karena jau dari perhubungan dengan wilaya-wilaya lain (komunikasi). Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 192.

[201]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 39.

atap masjid di atas tahun 1970-an.[202] Hal ini ditinjau dari masuknya unsur kubah pada bangunan masjid di Indonesia modern baru dimulai tahun limapuluhan, gaya-gaya kubah mengikuti gaya Asia Barat dan India, ditambah juga dengan unsur-unsur barat.[203] Apabilah merujuk dari data Rekapitulasi Data Masjid Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014 tercatat ada 767 masjid. Sedangkan masjid di Kota Palembang yang dibangun di bawah tahun 1970 M hanya berjumlah 70 masjid, selebinya dibangun diatas tahun 1970.[204] Dapat dibandingkan dengan tahun-tahun berdirinya masjid berkubah di Pulau Jawa di tahun limapuluhan, dan selesainya masjid Istiqlal di Ibu Kota Jakarta (1978 M).

Dapatlah ditelusuri bahwa pengaruh pembangunan masjid berkubah di Kota Palembang mengacu pada pengaruh dari dalam negara Indonesia sendiri dan dari luar negara Indonesia. Begitupun dengan pengaruh-pengaruh pada masjid tradisional, masjid tradisi semuanya juga mendapat pengaruh dari dalam negara Indonesia. Namun, khusus untuk pembangunan masjid modern berkubah di Kota Palembang, apabila memperhatikan keterang-keterangan di atas dapat prediksi pembangunan tersebut mendapat dua pengaruh, yaitu pengaruh dari luar Indonesia (Mekkah,

[202]Pada masa dibawa tahun 1970 M itu dapat diprediksi keterampilan, teknologi, pengetahuan, jumlah penduduk, industri Indonesia, ekonomi masyarakat Palembang, semua masi sangat terbatas sehingga untuk membangun masjid-masjid mega belum dapat terlaksana. Dalam politik dibawah tahun 1970 saat dalam peralihan Orde Lama ke Orde Baru (kisru politik), bole dikatakan Indonesia belum begitu maju, dan pembangunan belum merata. Mengingat juga masjid-masjid di Kota Palembang hampir semua masjid dibangun oleh rakyat. Menurut rekapitulasi data masjid Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014, Jumlah masjid masih sedikit di Kota Palembang baru 70 masjid tidak termasuk Masjid Agung.

[203]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Indonesia*, h. 125.

[204]Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan, "Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan," Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014." *Soft file*. 26 Maret 2014.

Madinah, Mesir, India),[205] dan juga dari dalam negara Indonesia sendiri (Masjid Baiturrahman Aceh, Masjid Osmani Sultan Deli atau Masjid Istiqlal, Masjid Al-Azhar, dan masjid sezaman dimasanya).[206]

Secara Nasional awal perkembangan pembangunan masjid modern berkubah diawal tahun limapuluhan dan diawal tahun enampuluhan. Begitupun masjid-masjid dipedesaan (kelurahan, RT, RW) juga ikut pulah berkembang, berdasarkan pola perkembangan bangunan masjid yang ada di kota-kota. Sama juga halnya dengan bangunan perumahan-perumahan.[207] Di era Orde Lama pembangunan 1950-an sampai 1960-an adalah dimana pengaruh kubah sangat kuat dalam membangun masjid-masjid besar. Pendorong dari penggunaan kubah karena ada anggapan tentang masjid yang harus berkubah.[208] Bukan hanya didukung oleh pemikiran masyarakat Islam sendiri pada waktu itu, tetapi juga pemimpin negara waktu itu, Soekarno juga memperkenalkan penggantian sistem atap tingkat dengan atap kubah.[209]

Seperti saat renovasi Masjid Raya Bandung, masjid yang berlokasi di alun-alun Bandung yang terletak di dekat ruas Jalan Asia Afrika. Pada tahun 1880 M atap Masjid Raya Bandung berbentuk bertingkat tiga dengan tipe mustaka. Kemudian

---

[205]Masuknya pengaruh masjid atap berkubah itu masuknya dari Asia Tengah ke Indonesia melalui Banglades dan Pasai. Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.

[206]Menurut Abdul Rochym alasan pemakaian atap kubah di masjid-masjid di Indonesia tiada lain timbul karena hanya ingin meniru penampilan kubah yang dilihatnya pada bentuk aslinya, yaitu berdasar pengalaman visual disaat orang melihatnya pada bentuk keseluruhan (pada bangunan masjid). Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 77.

[207]*Ibid*., h. 137.

[208]*Ibid*., h. 79.

[209]Zuhrissa Putrimeidia Aswati, "Transformasi Atap Masjid Raya Bandung," Seminar Haritage IPBLI 2017. Diakses dari http://*seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/07/HERITAGE2017-A-533-538-Transformasi-Atap-Masjid-Raya-Bandung.pdf.* pada hari Kamis 14 Desember 2017, pukul 20:00 WIB.

pada tahun 1955 M ketika akan berlangsung Konferensi Asia Afrika, Masjid Agung Bandung mengalami renovasi besar (Orde Lama). Desain atap masjid diusulkan langsung oleh Presiden Soekarno waktu itu. Atap tingkat tiga diganti dengan atap kubah besar tunggal yang bercorak Timur Tengah. Setelah mengalami kerusakan oleh angin kencang ditahun 1967 M mengalami perbaikan, kemudian atap kubah di ganti kembali dengan atap tingkat lagi di tahun 1970 M (Orde Baru).[210]

Entah kebetulan atau tidak, penggantian itu bertepatan dengan tahun berdirinya Yayaysan Amal Bakti Muslim Pancasila (didirikan tahun 1970 M) yang bertujuan membangun dan merenovasi masjid-masjid lama (tidak terawat) untuk menjaga kebudayaan Indonesia, yang membangun prototive masjid tradisional (masjid tradisi) di daerah-daerah di Indonesia.[211] Selanjutnya di era reformasi, kembali Masjid Agung Bandung direnovasi kembali di tahun 2001 M dan atap kembali diganti dengan atap kubah besar setengah bola, dan ditetapkan menjadi Masjid Agung Provinsi Jawa Barat. Sehingga terjadilah transformasi atap masjid tradisioan ke atap masjid modern yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Indonesia, industri, ideologi, dan politik.[212]

Hal senada juga dikemukakan oleh Syaom Barliana Iskandar bahwa banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat,

---

[210]*Ibid*. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 103-104.
[211]Agoes Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, (Jakarta: Grolier International, 2002), h. 97.
[212]Zuhrissa Putrimeidia Aswati, "Transformasi Atap Masjid Raya Bandung," Seminar Haritage IPBLI 2017. *Pdf*.

dan budaya lokal.[213] Dengan pengaruh-pengaruh yang diuraikan di atas, maka di Kota Palembang terdeteksi ada tiga tipologi bentuk secara nasional atap masjid bertingkat pada masjid-masjid tradisi. Pertama atap masjid tradisi tingkat berbentuk tingkat mustaka,[214] kedua masjid tradisi atap tingkat undak,[215] atap masjid tradisi tingkat tajuk.[216] Kemudian ada juga bangunan rumah ibadah dengan tipologi atap lokal Palembang atau atap limas biasa (tidak bertingkat).[217]

Kemudian masjid atap modern dengan konstruksi beton berkubah. Atap beton berkubah terdiri dari dua tipe. Pertama kubah dengan konstrusi yang berpungsi kompleks dari arsitektur, sebagai simbol Islam, dekoratif, estetika, dan mendapatkan fungsi ruang. Kubah ini dinamakan dengan atap kubah konstruksi (bentuk lingkaran setengah bolah). Bentuk kedua adalah bentuk atap kubah bawang yang biasanya berukuran sedang dan kecil. Kebanyakan kubah ini hanya berfungsi sebagai dekoratif, dan estetika. Kubah bawang di Kota Palembang hanya memenuhi simbol bangunan masjid.[218] Untuk pengaruh pertama dalam pemakaian kubah pada

---

[213]M. Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *Pdf*, Program Studi Pendidikan Arsitektur, Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia.Diaksesdari,https://www.academia.edu/3831303/*Tradisionalitas_dan_Modernitas_Tipologi_Arsitektur_Masjid*. pada hari Kamis 14 Desember 2017, pukul 21:48 WIB.

[214]Atap tingkat berciri atap teratas terpisah dari atap di bawanya yang ditatang oleh tiang-tiang di atas tanah. Bentuknya seperti kepala dan tubuh yang terpisah oleh tubuh, seperti Masjid Agung Palembang. Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masadepannya*, h. 16.

[215]Atap berundak adalah bentuk atap yang bersusun ke atas, makin ke atas makin kecil dan bagian atas bentuk limas. Abdul Rochym, *Arsitektur Masjid dalm Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 55.

[216]Atap tajuk adalah atap masjid tingkat yang bidang miringnya sejajar dan tegak, seolah-olah berbentuk segi tiga. Wiyoso Yudo Seputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia, (Bandung: Angkasa*, 1986), h. 55.

[217]Seperti Masjid Darulfalah, terletak di jalan Yos Sudarso. No. 76, RT. 23. Kelurahan Tiga Ilir, Kecamatan Ilir Timur II.

[218]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 77.

bangunan Islam di Kota Palembang terdapat di kompleks pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I di bangun tahun 1728 M (cungkup).[219]

Pembangunan masjid pada masa kesultanan belum terpengaruh dengan atap kubah. Sehingga perkembangan pembangunan dalam konstruksi atap masjid masih terpengaruh oleh kebudayaan lokal dan kebudayaan Cina.[220] Karena memang waktu itu di Palembang sudah ada kebudayaan pada masa Islam atau sebelumnya, maka bentuk bangunan (kebudayaan) itu terserap juga kedalam budaya keislaman di Palembang (pembangunan masjid, musholla, langgar).[221]

Menurut pendapat Abdul Rochym, disaat awal kedatangan Islam di Nusantara, Para mubaligh penyebar Islam di Nusantara tidak bermaksud menanamkan ajaran Islam secara keras dan memaksa. Begitupun dalam hal pembangunan tempat ibadah agama Islam, pada arsitektur rumah ibadah (masjid) tidak ditetapkan menurut kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, karena tidak adanya konsepsi khusus tentang masjid yang ditentukan oleh para mubaligh disaat awal perkembangan Islam, maka lahirlah bangunan masjid yang pada dasarnya bertopang pada kebudayaan di Nusantara (Palembang) ini yang sudah lama ada dan berkembang. Keadaan masyarakat Nusantara (waktu itu) sudah merupakan wujud

---

[219]Dhohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 13. *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 63.

[220]Pendapat ini berdasarkan pendapat Slamet Muljana yang mengatakan bahwa Masjid yang bermustaka pengarunya bukan dari Jawa, tetapi dari Cina,karena pengaru Cina sangat kuat di Jawa, begitupun di Palembang. Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.

[221]Adanya mushollah berbentu rumah panggung dengan bentuk gudang, seperti mushollah Al-Munawar di Kampung Arab Al-Munawar. Ada juga bentuk atap masjid dan musholla yang berbentuk limas biasa.

dari struktur nyata, yang sudah berbudaya, mempunyai kepercayaan dan kehidupan. Yang dalam kesederhanaannya mereka sangat dekat dengan alam sekitarnya yang bersentuhan dengan mereka setiap hari.[222]

Dari landasan-landasan tersebut terbentuklah bangunan masjid yang (tempat ibadah umat Islam) muncul dengan bentuk pertama kalinya, yaitu bangunan yang mempunyai keterkaitan dengan keadaan daerah sekitarnya. Artinya berdasarkan bentuk fisiknya bangunan masjid tersebut serupa dengan bangunan-bangunan yang tampil mengisi arsitektur daerah pada saat itu. Bahan bangunan sangat bergantung dari bahan-bahan lokal yang terdapat di alam sekelilingnya seperti halnya bangunan perumahan rakyat yang ada di sekitarnya. Misalnya atap yang berbentuk tunggal (dalam pengertian satu ruangan yang ditutupi).[223]

Di Palembang terdapat tiga jenis bangunan tradisional tempat tinggal masyarakat yaitu, *rumah limas*, *rumah gudang*, dan *rumah rakit*. Bangunan rumah tradisional tersebut adalah bentuk bangunan tempat tinggal dan tempat beraktivitas sehari-hari yang terbuat dari kayu dengan bentuk arsitektur (atap, bangunan keseluruhan) khas yang tidak dikenal siapa penemunya.[224] Dalam bentuk konstruksi atap rumah limas dan rumah gudang berbentuk bidang miring yang melebar di bagian

[222]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 97.
[223]*Ibid*.
[224]Jhony Siregar dan Rifai Abu (ed), *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, h. 15.

sisinya, kemudian bidang lainnya menyempit (berimpit) sehingga menjadi bentuk segi tiga atau segi empat yang bersamaan pada titik puncaknya (limas).[225]

Dengan demikian, selain bangunan tempat tinggal, bangunan tradisional tersebut (rumah limas, rumah gudang), digunakan sebagai bangunan rumah ibadah. Sejauh pengamatan peneliti, bangunan rumah tradisional tipe rumah gudang yang di jadikan rumah ibadah berupa langgar dan musholla, seperti Musholla Nurul Aini[226] dan Langgar Nurul Huda.[227] Kemudian musholla Al-Munawar di Kampung Arab Al-Munawar. Musholla Al-Munawar berbentuk bangunan panggung rumah gudang yang menghadap tepian Sungai Musi. Ketiga bangunan tempat ibadah tersebut semuanya berbentuk bangunan tradisional rumah tinggal, yaitu tipe rumah gudang.[228]

Kemudian Pembangunan masjid di Palembang berkembang bangunan berbentuk depok. Bangunan berbentuk depok adalah bangunan yang tidak menggunakan tiang yang berada langsung dipermukaan tanah.[229] Bangunan masjid bertipe bangunan depok pertama di Palembang adalah bangunan Masjid Agung Palembang, dengan atap limas mustaka tingkat tiga. Bangunan masjid di Palembang selanjutnya lebih dominan berbentuk depok, seperti diikuti pembangunan masjid

---

[225]Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 828.

[226]Mushollah Nurul Aini. Beralamat di Jalan Pangeran Sedoing Lautan. Rt. 30. Rw. 06. Kelurahan 32 Ilir. Kecamatan Ilir Barat II. Musholla ini dibangun pada 1909, pada awalnya atap musholla beratap daun rumbia/nipa. (keterangan babak Nawawi Romli anggota pengurus musholla). (Wawancara dan observasi Peneliti pada 11 Oktober 2017, Pukul 16:09).

[227]Langgar Nurul Huda beralamat di Jalan Sidoing Lautan, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. (Obsevasi Peneliti pada 11 Oktober 2017).

[228]Kampung Al-Munawar terletak di RT. 24. RW. 02, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Henny Yusalia, *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 32 & 40.

[229]Johny Siregar dan Rifai Abu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, h. 29.

selanjutnya. Pembangunan rumah ibdah umat Islam (masjid, musholla, langgar) yang berkelanjutan setelah itu, sejauh pengamatan peneliti semuanya berbentuk bangunan depok sampai sekarang (2017 M).[230]

Bangunan-bangunan masjid yang berbentuk tipe depok biasanya beratap limas tingkat (tingkat mustaka, tingkat undak, tingkat tajuk) baik bertingkat satu atau bertingkat tiga (belum ditemukan tingkat lima). Tetapi dalam hal ini, ada juga bangunan masjid (depok) yang beratap limas tunggal atau limas biasa.[231] Apabilah biasanya atap limas biasa (tunggal) digunakan untuk bangunan tipe panggung, seperti rumah limas cara gudang, dan rumah limas undak. Namun ternyata atap masjid di Kota Palembang ada juga yang beratap limas biasa (tunggal), seperti Masjid Al-Magfiroh,[232] Masjid Arahman,[233] Masjid Muhajirin,[234] dan Masjid Al-Muawwana,[235] dan Masjid Nurhidayah.[236]

Apapun bentuk rumah ibadah umat Islam tetap menjadi bagian dalam wujud kebudayaan Islam Indonesia. Yang membutukan pengembangan, pemeliharaan, dan kepengurusan. Sedangkan dalam kepengurusan rumah ibadah umat Islam era kemerdekaan Indonesia, terdiri dari orang-orang yang mewakili organisasi atau

---

[230]Pengamatan Peneliti.

[231]Menurut Abdul Rochym bangunan limas dengan penutup atap tunggal adalah ciri bangunan tradisional yang mengisi arsitektur kedaerahan yang sama dengan bangunan rumah tradisional rakyat. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 97.

[232]Terletak di Jalan Macan Lindungan, RT. 06. RW. 05, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat Satu.

[233]Terletak di Perumnas Griya Talang Kelapa, Kelura Talang Kelapa, Blok 03, Kecamatan Alang-Alang Lebar.

[234]Terletak di RT. 32. RW. 11, Kelurahan Sukarami, Kecamatan Sukarami.

[235]Terletak di Jalan Trikora Palembang, RT. 37. RW. 13, Kelurahan 20 Ilir. D-III, Kecamatan Ilir Timur I.

[236]Terletak di Jalan Demang Lebar Daun, RT. 07, RW. 27, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat Satu, Kota Palembang.

masayakat. Pengurus kas masjid mempunyai hak untuk mengatur keuangan masjid. Sedangkan pengawasnya berasal dari kantor agama daerah setempat.[237] Untuk klasifikasi masjid di Indonesia (Palembang) berdasarkan Keputusan Mentri Agama No. 394 tahun 2004 tentang penetapan status masjid wilayah terdiri dari tujuh kategori. *Pertama*, Masjid Negara yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintahan pusat atau negara yang dibiayai sepenunya oleh pemerintah pusat, dan hanya satu masjid yaitu, Masjid Istiqlal Jakarta.[238] *Kedua*, Masjid Nasional yaitu masjid tingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk dibuatkan keputusan Menteri Agama untuk menjadi Masjid Nasional dengan mencantumkan nama masjid, dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Provinsi, yaitu gubernur. *Ketiga*, Masjid Raya merupakan masjid pada tingkat provinsi, yang diajukan melalui Kantor Wilayah Kementrian Agama setempat kepada Gubernur untuk dibuat surat keputusan penetapan Masjid Raya.[239]

Masjid *Keempat* adalah Masjid Agung, yang berada di tingkat Kabupaten/Kota, diajukan melalui kantor Kementrian Agama Setempat kepada Bupati atau Walikota untuk dibuatkan surat keputusan menjadi Masjid Agung. Kelima, Masjid Besar adalah masjid ditingkat kecamatan yang diajukan melalui kantor Urusan Agama Setempat untuk dibuatkan keputusan menjadi Masjid Besar. *Keenam*, Masjid Jamik adalah masjid yang berada di tingkat Desa/Kelurahan yang

[237]Dhohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 53.
[238]Gusmelia Testiana, *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Wisata Islam Melayu di Kota Palembang Berbasis Android*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), h. 15.
[239]Gusmelia Testiana, *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Wisata Islam Melayu di Kota Palembang Berbasis Android*, h. 15.

pada umumnya dibiayai oleh swadaya masyarakat setempat.[240] *Ketujuh*, Masjid Lingkungan Masyarakat ini berada pada lingkungan masyarakat (RT/RW) yang dibiayai swadaya masyarakat, dan disebut menurut nama masjid itu sendiri.[241]

Administrasi masjid tersebut juga sama dengan administrasi masjid-masjid di Kota Palembang. Sebagai kota modern bagian dari wilayah Republik Indonesia. Dalam era kemerdekaan Kota Palembang memiliki moto Palembang Kota Bari.[242] Palembang Kota Bari yang bermakna sebagai kota yang indah secara nilai dan bentuk, kota yang aman, dan rapi. Rapi dimaksudkan pada ketertiban masyarakatnya, dan bersih dimaksudkan pada fisik, mental dan spiritual baik pada lingkungan dan pikiran.[243] Kota Palembang ditetapkan dengan Undang-Undang Darurat No. 5 Tahun 1956, tentang pembentukan daerah otonom Kota Besar dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatera Selatan, ditetapkan di Jakarta tanggal 14 November 1956, di undangkan pada tanggal 24 November 1956 M (Lembar Negara No. 56 tahun 1956 M).[244]

Kota Palembang merupakan salah satu dari daerah tingkat II di dalam Provinsi Sumatera Selatan, serta berpungsi juga sebagai ibu kota dari provinsi Sumatera Selatan. Palembang terletak di antara 2^0.52' Lintang Selatan, dan 104^0 37'-

---

[240]*Ibid*.

[241]*Ibid*., h. 16.

[242]Perubahan kata Bahari menjadi Bari adalah suatu proses pengucapan bahasa Indonesia menjadi sederhana. Bari berarti, 1. tua sekali, dahulu kala, kuno; 2. Indah, elok sekali; 3. Laut. Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari; Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 4.

[243]*Ibid*., h. 4

[244]Djohan Hanafiah (ed.), *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadiah Daerah Tingkat II Palembang*, h. 24.

104^0 52’ Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata 12 meter diatas permukaan laut.[245] Jarak Kota Palembang dengan Selat Bangka kurang lebih 95 km, beriklim tropis dengan lembab nisbi. Suhu cukup panas yaitu, antara 23.4^0-31.7^0 dengan curah hujan terbanyak di bulan April (338 mm), paling sedikit di bulan September dengan curah hujan 10 mm.[246] Tanah relatif datar, tempat-tempat yang sedikit tinggi terletak sebagian kota. Sebagian tanah Palembang selalu tergenang air, baik sewaktu atau sesudah hujan turun.[247]

Luas Kota Palembang 400,61 km^2 (2017 M) sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1988,[248] yang dalam perkembangannya terakhir saat ini berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin sebelah utara, timur, dan barat berbatasan dengan Kabupaten Muaraenim dan Kabupaten Ogan Ilir. Kota Palembang terdiri dari 16 Kecamatan, yaitu: Ilir Barat II, Gandus, Seberang Ulu I, Kertapati, Seberang Ulu II, Plaju, Ilir Barat I, Bukit Kecil, Ilir Timur I, Kemuning, Ilir Timur II, Kalidoni, Sako, Sematang Borang, Sukarami, dan Alang-Alang Lebar.[249] Perkembangan Kelurahan dari 103 kelurahan sekarang (2015 M) menjadi 107 kelurahan.[250]

Badan Pusat Satistik Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka 2016*, Katalog. No.1102001. 1671., h. 1.

[246]*Ibid*.

[247]*Ibid*., h. 1-2.

[248]Luas Kota Palembang pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda hanya 264 km^2 sedangkang pada masa kemerdekaan 400,61 km^2 dan tidak mustahil pada masa-masa mendatang akan bertambah lebar atau menyempit. Djohan Hanafiah, *Palembang Kota Bari*; *Citra Palembang Tempo Doeloe*, h. 20.

[249]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671, h. 3-4. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 19 Tahun 2007 tentang pemekaran kelurahan dan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 20 Tahun 2007 tentang pemekaran kecamatan.

[250]*Ibid*., h. 14.

Kota Madiyah Palembang di pimpin oleh seorang walikota, di bantu seorang wakil walikota. Untuk membantu tugas walikota maka adanya instansi dinias-dinas pemerintahan, yang dipimpin seorang Kepala Dinas. Jumlah wakil rakyat (Dewan Kota) yang duduk pada lembaga legislatif, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebanyak 50 anggota (2015 M).[251] Penduduk Kota Palembang pada tahun 2010 berjumlah 1.468. 007 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kota Palembang antara tahun 2010 sampai 2015 sebesar 1,49 persen.[252] Penduduk Kota Palembang berdasarkan proyeksi[253] penduduk tahun 2015 M sebanyak 1.580.517 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Palembang tahun 2015 M mencapai 3.945 jiwa/km^2.[254]

Di Kota Palembang terdapat limah agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu.[255] Masyarakat Kota Palembang mayoritas beragama Islam, dengan pemeluk mencapai 1.457.292 jiwa. Disusul pemeluk agama Budha mencapai 62.698 jiwa. Kemudian pemeluk Kristen Protestan berjumlah 35.714 jiwa, Kristen Katolik mencapai 23.849 jiwa, dan pemeluk agama Hindu hanya 965 jiwa.[256] Dalam jumlah rumah ibadah umat Islam mencapai 1.629, rumah ibadah umat Budha, 63 Vihara,

[251]*Ibid*., h. 15.
[252]*Ibid*., h. 50.
[253]Penggunaan data kependudukan dengan data proyeksi karena belum adanya sensus penduduk di Indonesia setelah tahun 2010, sehingga belum tau jumlah baku penduduk di Kota Palembang secara data baku seperti tahun 2010, sensus penduduk dilakukan 10 tahun sekali, maka sensus penduduk dilaksanakan pada tahun 2020.
[254]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671. h. 46.
[255]*Ibid*., h. 74.
[256]Jumlah penduduk mengikuti jumlah tabel Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671. h. 50.

rumah ibadah umat Kristen Protestan berjumlah 57 gereja, Kristen Katolik 45 gereja, dan satu Pura.[257]

Pertumbuhan rumah ibadah tersebut juga seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sehingga berdampak pada perkembangan pembangunan rumah ibadah. Perkembangan di Kota Palembang bukan hanya pada pembangunan- pembangunan fasilitas dan sarana umum saja. Tetapi perkembangan juga begitu pesat dalam bidang komunikasi informasi. Hadirnya media komunikasi seperti koran, majala, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.[258] Dunia komunikasi masyarakat Palembang terdiri dari media cetak seperti koran dan majalah, media elektronik seperti, radio, televisi, dan internet. Media internet menggunakan telpon pintar (*smartphone*) dan komputer yang terhubung dengan jaringan Internet. Jaringan internet yang memiliki sistem mesin pencarian informasi dengan mudah diakses oleh masyarakat Kota Palembang. Jaringan internet dengan media sosial menjadi suatu bentuk jaringan komunikasi yang global. Dengan media internet masyarakat Kota Palembang berinteraksi dengan berbagai masyarakat, di dalam maupun di luar Kota Palembang.[259]

Beberapa media cetak yang terbit di Kota Palembang seperti, Koran *Sumatera Ekspres*, *Tribun Sumsel*, *Palembang Pos*, *Berita Pagi*, *Radar Palembang*, koran yang berskala nasional adalah Koran *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Seputar Indonesia*. Beberapa majalah yang terbit baik secara lokal dan nasional diantanya, *Majalah Intisari*, *Majalah BrafoPMK*, *Majalah Konstitusi*, *Majalah Tempo*, *Majalah*

[257]*Ibid*., h. 109.
[258] Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 892.
[259]Observasi Peneliti pada bulan Juli 2017.

Madika, Majalah Kartini. Sedangkan katalog, yang terbit di Palembang, seperti Katalaog *Shiddhayatra* oleh Balai Arkeologi Palembang. Majalah-majalah terbitan instansi pemerintahan, salah satu majalah terbitan Pemerintahan Daerah Provinsi Sumatera Selatan adalah majalah *Info Sumsel*. Selain itu jenis banner (*Poster* dan *spanduk*) juga menjadi media informasi untuk masyarakat Kota Palembang. Banner banyak terpasang di pingir-pinggir jalan raya, baik dengan cara memasangkannya pada dinding bangunan tertentu atau membuat tempat pemasangan tersendiri di pingir jalan raya.[260]

Media komunikasi elektronik televisi yang berjaringan yang disiarkan dari Jakarta seperti *TVRI, TV One, Metro Tv*, *Indosiar*, *ANTV, SCTV, MNCTV, RCTI*, *Trans TV, Trans 7*, dan *Global TV*. Televis-televisi ini hadir dengan konten dan kemasan menarik yang dikemas dan dibuat di Jakarta.[261] Selain itu, televisi lokal (Palembang) yang pada umumnya dapat diakses oleh masyarakat Kota Palembang seperti, *TVRI Stasiun Palembang*, *Sriwijaya TV*, *Sky TV*, dan *PAL TV*.[262] Kemudian radio, dimana radio adalah media penyiaran juga merupakan sumber informasi penting bagi masyarakat Palembang. Di Kota Palembang tercatat sebanyak 21 stasiun radio swasta dan 4 kanal RRI. Radio swasta diantaranya *Trijaya*, *OZ, Warastra*, *Sriwijaya FM*, *Centra*, *Candrabuana*, *El-Jhon*, *Musi*, *Real*, *Elita*, *Pesona Indah*, *DP*,

[260]Observasi Peneliti pada bulan Juli 2017.

[261]Abdul Shobur, "Dislokasi Identitas Melayu Islam pada Era Global di Palembang," *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 61-62.

[262]*Ibid*., h. 61.

Smat, *Sonora*, *LCBS*, *Momea*, *La Nugraha*, *Ramona*, dan *Radio Republik Indonesia* (RRI) stasiun Palembang.[263]

Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telpon atau satelit.[264] Masyarakat Kota Palembang telah mengakses internet dengan mudah, jaringan internet diakses dengan perangkat elektronik, seperti komputer, telpon pintar (*smartphone*).[265] Konten internet didukungan mesin pencarian informasi seperti *google* dan *yahoo*. Begitupun media sosial seperti *facebook*, *twiter*, *instagram*, *whatsApp, line, BBM, Bloger*, dan sebagainya.[266] Semua konten internet menyajikan

[263]*Ibid*., h. 46

[264]Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 543.

[265]Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) telah mengumumkan hasil survei Data Statistik Pengguna Internet Indonesia tahun 2016, alat untuk mengakses internet terbanyak di Indonesia adalah *smartphone* dengan persentase 63,1 juta atau sekitar 47,6%. http://isparmo.web.id*/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016*/. Diakses pada hari Selasa, tanggal 10/10/2017, Pukul 08;27. WIB.

[266]Berdasarkan Survei APJII penggunaan internet di Indonesia, Berdasarkan konten yang paling sering dijunjungi, pengguna internet paling sering mengunjungi web *onlineshop* sebesar 82,2 juta atau 62%. Dan konten *social media* yang paling banyak dikujungi adalah *Facebook* sebesar 71,6 juta pengguna atau 54% dan urutan kedua adalah Instagram sebesar 19,9 juta pengguna atau 15%. Saat melakukan *browsing*, pengguna internet paling banyak menggunakan *perangkat mobile* (*smartphone*) sebesar 89,9 juta atau 67,8%. Tentu ini harus menjadi perhatian para pemilik website agar membuat website yang *mobile friendly* atau *responsive*. Sedangkan browser yang paling banyak digunakan adalah *Google Chrome* sebesar 66,6%. Ini tentu bisa dipahami karena sebagian besar smartphone menggunakan operating system Android milik Google. Jumlah pengguna Internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Pengguna internet terbanyak ada di pulau Jawa dengan total pengguna 86.339.350 user atau sekitar 65% dari total penggunan Internet. Jika dibandingkan penggunana Internet Indonesia pada tahun 2014 sebesar 88,1 juta user, maka terjadi kenaikkan sebesar 44,6 juta dalam waktu 2 tahun (2014 – 2016). Tentu data / fakta ini menggembirakan, terutama bagi para pengusaha atau pemilik toko online. Pengguna internet terbanyak berprofesi sebagai Pekerja / Wiraswasta sebesar 82,2 juta atau 62%. Urutan pengguna internet berikutnya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 22 juta atau 16,6%. Diakses dari, *http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/*. Pada hari Selasa, tanggal 10/10/2017, pada pukul 08:27. WIB.

informasi apa saja yang dibutukan oleh masyarakat. Semuanya dapat diakses oleh masyarakat Kota Palembang dengan mudah, bahkan lebih setengah orang dewasa memiliki akses ke internet.[267]

Salah satu dampak datangnya teknologi internet, seperti e-mail dalam kehidupan masyarakat dapat diperkirakan sebagai salah satu penyebab turunnya volume aktifitas kantor pos.[268] Masyarakat Palembang dalam mengakses internet dengan pasilitas pribadi (*handpone*), menyewa tempat internetan, memanfaatkan pasilitas umum tertentu seperti *Wifi* terbuka, diantaranya di perpustakaan daerah provinsi Sumatera Selatan, restoran, hotel berbintang, restoran cepat saji.[269] Menurut data dan Statistik Kementrian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa pengguna internet di Kota Palembang pada tahun 2013 M berjumlah 383.000 jiwa.[270]

[267]Observasi Peneliti bulan Juni 2017.

[268]Badan Puasat Statistik Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahaun 2016*. Katalog. No. 1102001. 1671. h. 221.

[269]Abdul Shobur, "Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Global di Palembang," *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 47.

[270]Diakses dari, http:*//statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=326&iddoc=1186*, pada hari Selasa, tanggal 10/10/2017, pukul 08:42. WIB.

BAB III

DESKRIPSI UMUM MASJID-MASJID DI PALEMBANG

A. Masjid Tradisionalitas

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercipta sepanjang perkembangan perjalanan Bangsa Indonesia. Dimulai dari masa-masa pengaruh Hindu-Buddha yang banyak meninggalkan monumen sejarah berupa simbol keagamaan, seperti Candi Borobudur (Buddha), dan Candi Prambanan (Hindu).[271] Begitupun ketika Islam datang ke Nusantara, monumen sejarah hadir kembali dalam bentuk tempat ibadah umat Islam, yaitu bangunan masjid. Arsitektur masjid terbentuk dengan sangat kuat oleh tradisi regional sesuai dengan waktu dan tempat dimana masjid tersebut dibangun. Di Nusantara (Indonesia), arsitektur bangunan masjid tradisional banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang merupakan peninggalan kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, sehingga bangunan masjid yang dibangun sebelum abad ke-20 M diistilakan dengan masjid tradisional. Masjid tradisional mempunyai bentuk yang sangat kuat dengan identitas dalam desain ketradisionalannya, di dalam bingkai tradisi dan budaya masyarakat Islam setempat (daerah).[272]

Masjid tradisional adalah hasil dari perkembangan dari *local genius* (masa lampau) yang terdapat dalam kontek budaya keislaman. Pada waktu itu, disebut

---

[271]Muhlis PaEni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indoesia; Arsitektur*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 217.

[272]Seperti adanya masjid-masjid tradisional yang dibangun pada masa kesultanan di Nusantara. Contoh Masjid Sultan Suriansyah (1526-1550 M), yang dibangun masa Pemerintahan Kesultanan Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Asti Kleinsteuber dan Syafri M Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 556. Setyo Nugroho, "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang," *artikel pdf*, Seminar Heritage IPBLI 2017. A 265.

sebagai kehadiran puncak-puncak budaya Nusantara, baik yang terdapat atau terkandung dalam kebudayaan daerah, kebudayaan lama, dan kebudayaan asli.[273] Tetapi kemudian dalam pembangunan masjid Indonesia modern telah terjadi pergeseran nilai, dari masjid tradisional menjadi masjid tradisi terutama pada masa Pemerintahan Orde Baru. Begitupun dalam hal pembangunannya masjid-masjid di Indonesia (Palembang), pada awalnya menggunakan material dari alam, sekarang telah berganti ke material hasil industri.

Masjid tradisional kemudian tidak lagi dibangun oleh masyarakat Islam Indonesia. Pembangunan masjid di Indonesia beralih ke bentuk atap yang hanya meniru dari bentuk masjid tradisional Indonesia, yaitu pada bentuk atap yang tingkat-tingkat. Karena hanya meniru bentuk atap yang meningkat tersebut, maka masjid tersebut diistilahkan dengan masjid tradisi. Masjid tradisi adalah suatu bentuk bangunan masjid yang tipologinya masih merujuk ke masjid tradisional dalam pembangunannya, namun nilai-nilai budaya tradisional sudah mulai bergeser, bahkan sudah mulai dipadukan dengan unsur budaya lain (kubah). Ada tiga tipologi atap masjid yang ditemui dalam istilah tradisionalitas. Pertama masjid tradisional itu sendiri, masjid tradisi, dan masjid semi kubah (perpaduan atap limas dengan kubah). Diistilakan dengan tradisionalitas, karena masjid-masjid tersebut belum sampai pada tahapan tipologi baru yang berubah total dari bentuk tradisional ke bentuk arsitektur

[273]Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 265.

modern, baik itu dari tipologi bangunannya atau dari materialnya. Belum lepas dari kerangka arsitektur tradisional.[274]

1. Masjid Tradisional

Masjid adalah rumah tempat bersembahyang (sholat) umat Islam.[275] Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, atau menurut tradisi.[276] Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dengan masjid tradisional adalah masjid yang bentuk atau arsitekturnya mengikuti bentuk-bentuk kebiasaan lama dari arsitektur yang sudah ada sebelumnya (limas,[277] limas tingkat).[278] Begitupun dengan material bangunan masjid tradisional terbuat dari bahan-bahan yang terdapat pada alam sekitar (bukan hasil industri).[279]

Adapun bentuk arsitektur atap masjid tradisonal di Indonesia, yaitu bentuk arsitektur atap yang bercorak limas bertingkat atau limas tunggal (tidak meningkat).[280] Masjid beratap limas bertingkat-tingkat tertua di Indonesia adalah Masjid Indrapuri di Aceh,[281] dan Masjid Raya Baiturrahman (lama) di Aceh pada masa Kesultanan Aceh

---

[274]Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 113-114.

[275]Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 566.

[276]*Ibid*., h. 887.

[277]Limas berarti merunjung ke atas (tentang bentuk atau bangunan, seperti piramida). Benda ruang yang alasnya berbentuk segitiga (segi empat, atau sebagainya), dan bidang sisinya berbentuk segi tiga dengan puncak yang berhimpit. www.kbbi.kemdikbud/*limas*.go.id. diakses pada hari Minggu 4 Februari 2018, pukul 10:40 WIB.

[278]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Indonesia*, h. 38.

[279]*Ibid*., h. 38.

[280]Sebagaimana dikatakan bahwa ciri umum masjid di Indonesia beratap tingkat dan berpola limas. Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 10.

[281]Muhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249.

Darussalam masih berdiri.[282] Di Pulau Jawa, masjid atap limas bertingkat tertua adalah Masjid Agung Demak (1466 M).[283] Dalam permasalahan atap masjid yang sama di Nusantara yang bercirikan atap limas, limas bertingkat, bentuk ini tercapai bukan hanya di Pulau Jawa tetapi bentuk gejala konvergensi[284] karena latar belakang budaya yang sama (Austronesia, Hindu, dan Buddha), dan menghadapi tantangan yang sama (alam, geografis), maka lahirlah bentuk atap yang serupa.[285]

Selain itu, sesungguhnya bangunan pola bertingkat-tingkat (punden berundak) adalah bentuk bangunan asli Austronesia (Nusantara). Punden adalah tempat suci yang berkaitan dengan penggunaan orang yang dianggap mulia, banyak jasa, berkuasa, atau yang dalam tindakan semasa hidupnya memberi dampak berarti bagi masyarakat.[286] Di antara situs punden berundak (berundak tiga), seperti di Gunung Sugi Besar,[287] Candi Borobudur, dan bangunan-bangunan diakhir masa Majapahit (abad 14 M candi-candi di Lereng Penanggungan , Arjuna, dan Luwu) dibangun dengan mengambil bentuk punden berundak meskipun kedua kerajaan tersebut (Sriwijaya dan Majapahit) bercorak Hindu-Buddha. Gejala ini menunjukkan ada

---

[282]Pierre-Yves Manguin, "Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh Pada Abad 16 data Baru Menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis Tahun 1584," dalam, Hendri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambari, (ed.), *Panggung Sejarah*, Terj. Ida Sundari Husen & HCL, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 244. Uka Candra Sasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 36. Muhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249. Masjid Baiturrahman dibangun pada masa Sultan Alaiddin Johan Mahmud Syah I (1267-1309 M). Uka Tjandrasasmita (ed.), *Ziara Masjid dan Makam*, (t.tp., Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, T.th). h. 27.

[283]Muhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249. Uka Tjandrasasmita (ed.), *Ziara Masjid dan Makam*, h. 103-104.

[284]Keadaan menuju satu titik pertemuan, atau memusat. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 265.

[285]Muhlis PaEni (ed), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249.

[286]*Ibid*., h. 22.

[287]*Ibid*., h. 24.

akulturasi di dalam perubahan budaya.[288] Menurut Soekmono, kemudian ketika Islam datang, kebiasaan bangunan berundak juga diserap oleh Islam.[289]

Pada masa-masa selanjutnya, perkembangan-perkembangan zaman terus berkelanjutan, dengan ditandai munculnya teknologi dan industri, corak masjid tradisional hanya bertahan pada bentuk arsitektur atap saja, sedangkan bahan-bahan bangunan menggunakan hasil industri (modern). Masjid yang dibangun masa industri (setelah Indonesia merdeka), sudah menggunakan material hasil industri. Maka munculah masjid masjid tradisi, karena bentuk arsitektur atapnya mengikuti bentuk-bentuk masjid tradisional, sedangkan bahan materialnya hasil industri (mentradisi, tradisional dalam bentuk).[290]

Dalam hal tipologi atap, secara umum (Nasional) ada tiga tipologi bentuk (*style*) atap masjid tradisional di Indonesia, yaitu; atap tingkat limas mustaka, atap tingkat limas undak, dan atap tingkat limas tajuk.[291] Pada tingkatan atap biasanya susunannya selalu ganjil (gasal), satu tingkat, tiga tingkat atau lima tingkat, sedangkan pada atap yang bersusun dua, yang demikian inilah dinamakan tingkat

---

[288]*Ibid*. h. 160.

[289]Masjid atap tingkat adalah bentuk perkembangan dari unsur candi yang dena bujur sangkar dan struktur bangunannya selalu bersusun-susun (tingkat-tingkat). Djohan Hanfiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16. Agus Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, h. 88.

[290]Masjid Al-Muhajirin. Terletak di Komplek Amin Mulia, Kelurahan 15 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu. I. Jakabaring. Masjid ini menggunakan bahan-bahan industri pada semua material atapnya, seperti taso dan penutup atap. Atapnya bertingkat tiga, dengan tipe mengikuti atap mustaka.

[291]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 15-16. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 55 & 57. Dalam ensiklopedia oleh, Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999.

satu.[292] Pada bentuk atap mustaka, undak, dan tajuk menurut Oloan Situmorang[293] adalah bentuk kubah asli aliran Indonesia.[294]

Pada kenyataannya benar apabila di tinjau dari fungsi atap tingkat yang di topang dengan tiang-tiang sakaguru adalah untuk mendapatkan keluasan ruangan yang meninggi, berati sama dengan fungsi atap kubah konstruksi atap (bukan kubah dekoratif) untuk mendapatkan keluasan ruangan yang meninggi. Hal ini dapat dibandingkan antara ruang dalam Masjid Agung Palembang, Masjid Mahmudiyah, Masjid Lawang Kidul, atau masjid-masjid tua di Sumatera Selatan lainnya yang sama arsitekturnya, dengan ruang dalam masjid berkubah besar (kubah konstruksi atap), seperti Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Al-Yusro, dan masjid-masjid berkubah konstruksi atap lainnya.[295]

Masjid tradisional pada bangunan atap bertingkat tiga dimaknai, tingkat pertama adalah syariat, tingkat kedua adalah hakikat, dan ketiga makrifat.[296] Begitupun Hamka[297] mengartikan; Pada atap tingkat paling bawa beserta lantainya

---

[292]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Indonesia*, h. 55.

[293]Oloan Situmorang lahir di Aek Gambir-Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, pada 17 Juli 1943 M. Lulusan dari Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Yogyakarta, dari Jurusan Seni Rupa lulus tahun 1969 M. Selain dosen jurusan arsitektur juga aktip dalam loka karya dan penelitian. Biografi dalam buku Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya, terbit di Bandung oleh Angkasa tahun 1993 M.

[294]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 37.

[295]Seperti Masjid Al-Iklas, terletak di Jalan Macan Kumbang Raya, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat Satu, Kota Palembang. (disamping Kantor Departemen Agama Kota Palembang). dan Masjid Al-Yusro, terletak di Jalan Tanjung Pandan, RT. 31, Kelurahan Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, dan masjid-masjid berkubah konstruksi atap lainnya.

[296]Uka Tjandrasasmita (ed.), *Ziarah Masjid dan Makam*, (T.tp: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, t.tn), h. 139.

[297]Hamka: Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Seorang ulama dan sastrawan, lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, lahir pada 17 Februari 1908 M. www.wikipedia.hamka/org. diakses pada hari Sabtu 3 Februari 2018, pukul 12:21, WIB.

melambangkan syariah, serta amal perbuatan manusia. Atap tingkat kedua melambangkan thariqah, yakni jalan untuk mencapai ridha Allah SWT. Atap tingkat ketiga melambangkan hakikat, yakni ruh atau hakikatnya amal perbuatan manusia. Kemudian pada hiasan struktural di atas atap tingkat ketiga bernama *memolo*[298] melambangkan ma'rifah, yakni tingkat mengenal tuhan yang maha tinggi.[299]

Masjid tradisional di Indonesia mempunyai beberapa ciri-ciri umum, yaitu; pertama, pada bagian teratas atap tradisional mempunyai hiasan struktural yang terbuat dari tembikar (kayu, logam) yang bernama *memolo*.[300] Kedua, struktur atap berbentuk limas tunggal, limas bertingkat, atau sama dengan arsitektur daerah yang sudah ada di suatu tempat (Indonesia).[301] Ketiga, material pembangunan masjid dari alam sekitar, seperti; kayu, bambu, daun ilalang, daun rumbia, daun nipa, ijuk, rotan, tanah, dan batu.[302] Keempat, memiliki kolam (sumur) atau sumber air untuk bersuci di dekat atau di sekitar kompleks masjid.[303]

---

[298]Memolo adalah hiasan strukturan yang terdapat di atas atap teratas masjid yang terbuat dari gerabah, kayu, dan jenis logam. Mempunyai bentuk-bentuk unik, rumit yang sulit dijelaskan. Fungsi memolo sebagai hiasan dan penutup sumbu atap supaya terhindar dari panas dan hujan.

[299]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 17.

[300]Seperti terdapat di atas Atap Masjid Raya Pakandangan, terletak di Jalan Syekh Burhanuddin, Dusun Pasar Barat, Desa Pasar Pakandangan, Kecamatan Duakalisebelasenamlingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Junus Satrio Atmodjo, *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1999), h. 43. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, (Jakarta: AS. Productions Indonesia, 2012), h. 247. 327.

[301]Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 10. Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*; Arsitektur, h. 251.

[302]Seperti Masjid Rambitan, Desa Rambitan, Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Masjid ini bahan-bahan bangunan terbuat dari kayu, bambu, ijuk, rotan. Junus Satrio Atmodjo, *Masjid Kuno Indonesia*, h. 203.

[303]Seperti Masjid Agung Palembang dahulu memiliki empat buah kolam disekitar masjid untuk bersuci. Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 23. Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*; Arsitektur, h. 251.

Kelima, adanya kuburan tokoh masyarakat setempat atau ulama (tidak selalu, kebanyakan di Pulau Jawa).[304] Keenam, mempunyai makna-makna pada bagian-bagian tertentu bangunan masjid atau hiasan-hiasan dekoratif rumit pada bagian tertentu masjid (ragam hias).[305] Ketujuh, mempunyai tiang-tiang yang berjajar pada bagian tengah masjid, biasanya tiang tersebut dari kayu besi atau kayu unglen (sakaguru).[306]

Selain mempunyai ciri-ciri khas, masjid tradisional di Indonesia juga memiliki kesamaan tipe atap yang sama yaitu pola limas yang bertingkat. Pada atap limas yang bertingkat tersebut mempunyai tiga corak atap yang berbeda. Namun pada intinya memiliki ciri-ciri yang sama. Seperti adanya hiasan struktural memolo, tiang-tiang yang berjajar sebagai penopang atap, terdiri dari tingkatan yang ganjil, menggunakan material dari hasil alam, memiliki hiasan-hiasan rumit, mempunyai makna-makna tertentu pada bagian tertentu, bahkan mempunyai legenda-legenda yang berkaitan dengan masjid.[307] Perbedaan atap tersebut hanya terdapat pada bentuk konstruksi atap

[304]Seperti Makam Kiai Marogan yang terletak di samping Masjid Muara Ogan di Palembang. Yudha Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2011, h. 37. Masjid Sunan Ampel (1421 M) terletak di Kelurahan Ampel,Kecamatan Semampir, Surabaya, di kompleks masjid terdapat makam Sunan Ampel. Selain itu Masjid Paneleh juga terdapat kuburan. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 414-415. & 422-423.

[305]Seperti pada Masjid Laweyan Solo (1546 M) terletak di Kampung Batik, Laweyan Solo, mempunyai tiga buah pintu masuk, yang diartikan sebagai kebijakan hidup, Islam, Iman, Ihsan. Mempunyai hiasan rumit seperti ukiran, dan tata pola hias. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 358. & 97.

[306]Tiang-tiang tersebut dapat dilihat pada bagian dalam masjid-masjid tua di Indonesia, seperti pada ruang utama Masjid Agung Palembang, Masjid Mahmudiayah di Palembang, Masjid Lawang Kidul di Palembang, Masjid Al-Khoiriah di Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim.

[307]Salah satu legenda masjid tradisional seperti legenda pada pembangunan Masjid Al-Mukarromah atau Masjid Keramat Benua Halat yang terletak di Desa Benua Halat Kiri, Tapin Utara,

saja. Adapun ketiga tipologi[308] atap tersebut adalah; pertma, atap tingkat tipologi mustaka. kedua, atap tingkat tipologi undak (tumpang), dan ketiga, atap tingkat tipe tajuk. Untuk memahami dapat diamati sebagaimana terdapat pada gambar sketsa berikut ini. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan dari ketiga tipologi atap masjid tradisional di Indonesia.

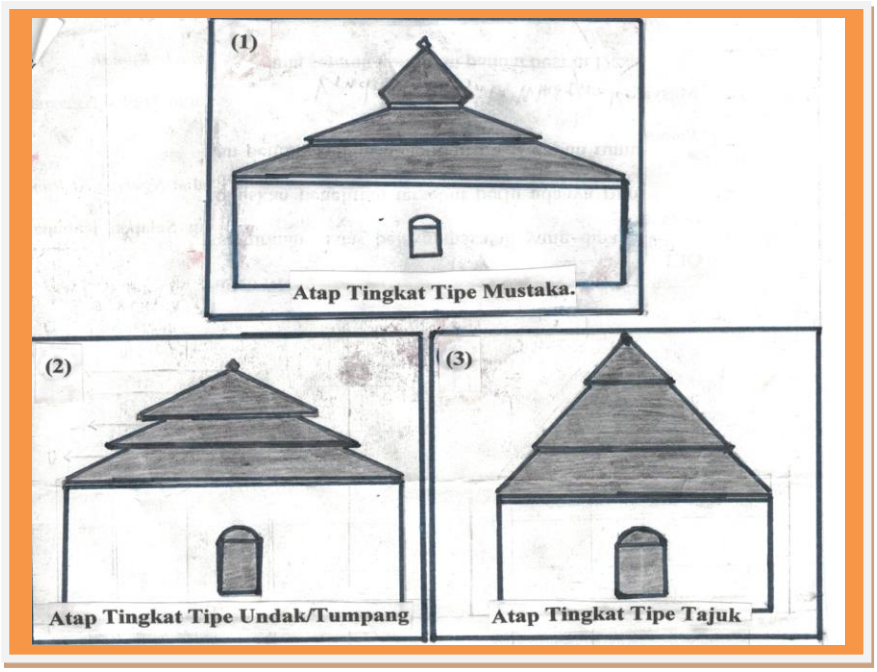

Gambar. I.
Jenis-jenis umum atap masjid tradisional di Indonesia.
Sumber: diolah dari berbagai sumber.

Provinsi Kalimantan Selatan. Masjid di bangun oleh Haji Syafrullah atau dikenal dengan Datu Ujung. Dalam legenda Datu Ujung mempunyai kesaktian, dikisakan saat Datu Ujung bersama masyarakat membangun masjid, tiang-tiang masjid di cari Datu Ujung sampai jauh (Sekarang Kecamatan Piani), tiang-tiang (sakaguru) yang didapatkan itu hanya ditendang Datu Ujung saja sampai jatu kedalam sungai dan dapat dihanyutkan sampailah di lokasi pembangunan Masjid Al-Mukarromah. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 546.

[308]Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis. Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *Artikel pdf*, h. 112.

a) Bentuk dan Ciri-Ciri dari Tipologi Atap Masjid Tradisional

Untuk memahami bentuk-bentuk serta ciri-ciri atap masjid tradisional Indonesia yang meliputi tiga tipologi atap masjid tradisional, yaitu; atap mustaka, atap undak, dan atap tajuk pada gambar satu dapat di cermati pada keterangan berikut.

1. Bentuk dan Ciri-Ciri Tipologi Atap Mustaka

Mustaka adalah sinonim dari kata kepala. Atap tingkat mustaka bercirikan; pada atap tingkatan pertama dan tingkat kedua, membentuk bidang miring yang standar, tidak terlalu tegak dan tidak terlalu landai. Kemudian pada atap tingkat ketiga yang berbentuk segi empat (ruang bujur sangkar), dengan kemiringan atap penutup lebih tegak. Begitupun diantar atap kedua dan atap ketiga (atap mustaka) terdapat bagian pemisah yang ditutup dengan papan kayu, yang diistilahkan dengan leher. Dengan demikian atap teratas berbentuk bujursangkar tersebut seolah-olah seperti kepala yang terpisah oleh tubuh (bahu, leher, kepala). Soekmono[309] menamakan bentuk bujur sangkar pada bagian teratas dari atap tersebut dinamakan atap mustaka.[310]

Dalam hal pengaruh kebudayaan, Slamet Muljana[311] berpendapat bahwa masjid atap mustaka tersebut pengarunya bukan dari Jawa, tetapi dari

[309]Soekmono adalah seorang arkeolog Indonesia, pernah memimpin proyek pemugaran Candi Borobudur. Lahir pada tahun 14 Juli 1922 M, di Ketanggungan, Brebes, Jawa Tengan. Diakses dari, www.wikipedia/seokmono.org. pada hari Sabtu 3 Februari 2018, puku 13:11 WIB.

[310]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 15.

[311]Prof. Dr. Raden Benedictus Slamet Muljana adalah seorang filolog dan sejarawan Indonesia. Lahir di Yogyakarta pada 21 Maret 1929. www.wikipedia/slamet/muljana.org. diakses pada hari Minggu 4 Februari 2018, pukul 17:38 WIB.

Cina, karena pengaruh Cina yang sangat kuat di Jawa (Palembang).[312] pada tipologi atap mustaka mempunyai corak pengaruh kedaerahan, seperti mustaka corak Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, atap mustaka corak Pulau Jawa, dan atap mustaka corak Kalimatan, Sulawesi, dan Maluku. Untuk membedakan atap mustaka masjid-masjid di Sumatera Selatan (Palembang, masjid tua), yaitu atap mustaka di Sumatera Selatan lehernya agak jenjang dan penutup kolong atap mustaka miring, serta dihiasi duru-duri diatas atapnya, dan ada ukiran-ukiran pada leher mustaka.[313] Sedangkan pada atap mustaka masjid Pulau Jawa seolah-olah tampak berhimpitan antara atap mustaka dengan atap dibawanya (atap tingkat kedua). Seandainya lehernya tampak, maka lehernya tegak lurus dan jarang ada yang diukir. Untuk atap mustakanya bidang miring lebih rendah dari atap mustaka Sumatera Selatan dan atap mustaka Kalimantan, dan tidak ada hiasan duri-duri.[314]

Sedangkan pada atap mustaka di Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Atap mustaka di ketiga pulau tersebut bercirikan leher atap tegak lurus, dan lebih panjang dari leher atap mustaka di Pulau Jawa, dan atap mustaka di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Begitupun dengan bentuk atap mustakanya (tingkat teratas), apabilah atap mustaka di Pulau Jawa dengan limas atap lebih rendah puncaknya, dan atap mustaka Sumatera

[312]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.

[313]Dapat di bandingkan atau diamati dengan atap masjid-masjid tua di Kota Palembang, seperti Masjid Agung Palembang, Masjid Jami Sungai Lumpur, Masjid Kiai Muara Ogan, Masjid Lawang Kidul.

[314]Dhohan hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masadepannya*, h. 41.

Selatan dan Bangka Belitung berciri adanya hiasan duri-duri memenuhi atas atap limas atasnya. Untuk atap mustaka di Pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku berciri atap mustakanya berbentuk tegak meruncing dan meninggi (memanjang).[315]

Sedangkan untuk wilayah pesebaran pengaruh atap tipologi mustaka, meliputi dari wilayah Aceh, Jawa Tengah,[316] Jawa Barat,[317] Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung, kemudian di Pulau Kalimtan, Sulawesi, dan Maluku.[318] Atap mustaka adalah bentuk perpaduan budaya Cina dan budaya lokal setempat.[319] Atap mustaka di Sumatera Selatan (Palembang) dan Bangka

[315]Seperti atap mustaka Masjid Jami' Keraton Sambas (1886), Kalimantan Barat. Masjid Masjid Kiai Gede (1632), Kota Waringin Barat, Kalimatan Tengah. Masjid Pusaka Benua Lawas (1625), Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Masjid Keramat Benua Halat (1840), Tapin Utara, Kalimantan Selatan. Masjid Sultan Suriansyah (1526), Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid Shirathal Mustaqim (1881), Samarinda, Kalimantan Timur. Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin (1884), Kutai Kertanagara, Kalimantan Timur. Masjid Hilal Katangka (1603), Gowa, Sulawesi Selatan. Masjid Wapauwe Kaitetu (1414), Maluku Utara. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 505. 523. 537. 546. 556. 586. 604. 632.

[316]Arsitektur Atap Masjid Agung Yogyakarta. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 106.

[317]Seperti adanya Masjid Agung Manonjaya, terletak di Desa Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999), h. 105-106.

[318]Muhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249. Sumatera Selatan diawali dengan atap Masjid Agung. Sedangkan di Bangka-Belitung adanya Masjid Jami Muntok terletak di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bangka Belitung didirikan tahun 1300 H/1882 M. Penggagas awal berdirinya Masjid Jami Muntok adalah Abang Muhammad Ali (Tumenggung Karta Negara I). Meilan Anggraini, "Masji Jami dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya Bagi Kehidupan Masyarakat Muntok-Bangka," *Skripsi*, Palembang: Institut Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniorah, 2004. h. 15. 22. Masjid Jami Pangkal Pinang (1936 M) (lama), di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Handriko Oktavero, "Masjid Jami; Sejarah Perkembangan dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung," *Skripsi*, Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniora, 2005. h. 6.

[319]Walau sama beratap tingkat ada pengaruh Cina, sebenarnya tidak sebenarnya sumuanya serupa. Kalau masjid di Jawa berdena bujur sangkar yang ditopang empat tiang, di pesisir Sumatera dan Kalimanatan cenderung berdena persegi empat memanjang. *Ibid*., h. 252.

Belitung adalah bentuk perpaduan budaya Cina dan Melayu.[320] Sedangkan atap mustaka di Pulau Jawa bagian Tengah dan sekitarnya dan Pulau Jawa bagian Barat adalah perpaduan budaya Cina[321] dan arsitektur setempat seperti rumah joglo.[322] Disimpulkan bahwa atap mustaka di Kalimatan, adalah bentuk perpaduan budaya arsitektur Cina dengan kebiasaan arsitektur daerah di Kalimatan.[323]

Salah satu contoh pengaruh budaya Cina di Pulau Jawa, seperti adanya Masjid Jepara yang dilukis oleh seorang pelaut Belanda yang kebetulan melintas di Jepara pada abad ke- 17, bentuk bangunan Masjid Jepara tersebut bertingkat lima yang mirip bangunan pagoda di Cina.[324] Begitupun dengan Masjid Agung Palembang,[325] dengan duri-duri di atas atap mustaka, menandakan unsur Cina. Sedangkan untuk wilayah, dalam hal saling pengaruh dari segi geografis pengaruh politik, dan geografis pengaruh budaya pada masa kesultanan-kesultanan dapat ditelusuri adanya keterkaitan antara

[320]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masadepannya*, h. 9.

[321]Seperti dalam sejarah perkembangan Islam di Kudus, dikenal nama Kyai The Ling seorang Cina berasal dari Hunan, Tiongkok Selatan, datang ke Pulau Jawa sekitar tahun abad 14 Masehi, menyebarkan Islam di Kudus. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*, (Jakarta: T.pn., 1993), h. 22.

[322]Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, (Palembang: T.pn., 2001), h. 10. Joglo adalah bentuk atau gaya bangunan khas Jawa, dengan atap menyerupai trapesium, dan pada atap bagian tengah menjulang serta bagian atasnya berbentuk limas. Danil Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 393.

[323]Kebiasaan arsitektur masjid di Indonesia selalu dipengaruhi arsitektur tradisional di daerahnya. Di pulau Kalimantan seperti Masjid Sultan Suriansya (1526-1550 M) Banjarmasin, Klaimantan Selatan. Arsitektur masjid yang bertingkat dengan pola mustaka tipe Kalimantan ini bercampur dengan arsitektur kelokalan Banjar. Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 556.

[324]*Ibid*., h. 4.

[325]Burril mengatakan arsitek Masjid Agung Palembang adalah seorang mentri dari Tiongkok yang melarikan diri ke Palembang dan mengabdikan diri di Kesultanan Palembang Darussalam dimasa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I. Yudhy Syarifie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 23.

Kesultanan Demak, Pajang, Mataram, sebagai wilaya perlindungan Palembang sebelumnya.[326] Palembang juga kemudian menguasai Pulau Bangka Belitung.[327]

Dari jajaran atap tradisional Indonesia, atap mustaka, atap undak, dan atap tajuk, yang memiliki bentuk perbedaan atau ciri khas kedaerahan adalah tipologi atap mustaka. Atap mustaka terbagi menjadi tiga corak kedaerahan, corak mustaka Sumatera Selatan, Corak mustaka Pulau Jawa, dan Corak mustaka Kalimantan. Untuk atap tajuk dan atap undak semuanya memiliki bentuk serupa hanya yang berbeda ukuran bentu saja di seluruh Indonesia. Untuk memahami tiga tipologi atap mustaka dapat mengamati tiga bentuk sketsa atap mustaka sebagai berikut.

[326]H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam, K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangannya Islam di Sumatera Selatan*, h. 80.

[327]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 58. H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya," dalam, K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangannya Islam di Sumatera Selatan*, h. 68.

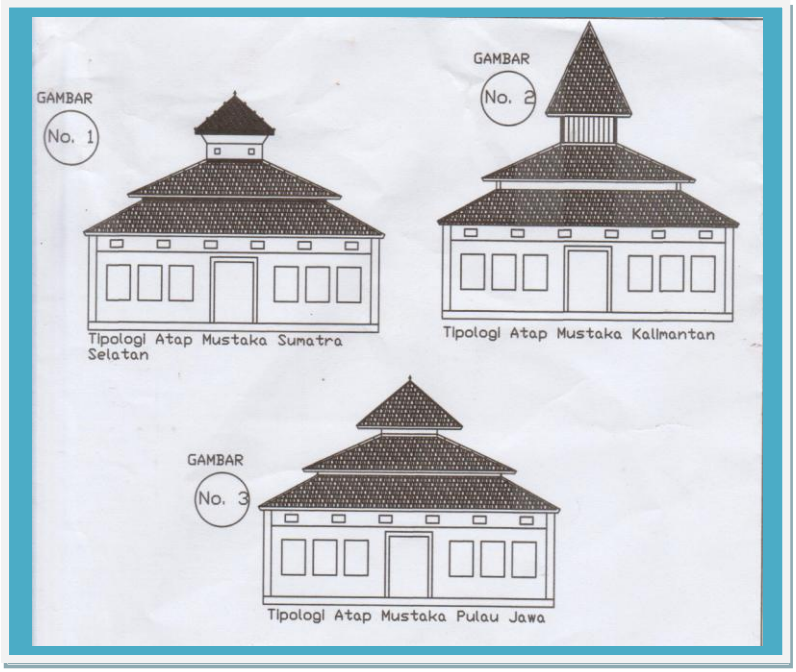

Gambar. II.
No. 1. Atap mustaka tipologi Sumatera Selatan.[328] No. 2. Tipologi atap mustaka Kalimantan.[329] No. 3. Tipologi atap mustaka Pulau Jawa.[330]
Diolah dari berbagai sumber.

2. Bentuk dan Ciri-Ciri Tipologi Atap Undak (Tumpang)

Undak berarti bertumpang tindih, bersusun-susun, tindih-menindih, bertumpuk-tumpuk.[331] Menurut Abdul Rochym atap tumpang yaitu atap yang berundak yang juga merupakan kebiasaan yang diterapkan selama masa permulaan perkembangan bangunan atap masjid (di Indonesia). Atap

[328]Atap Masjid Agung Palembang, Masjid Jami Sungai Lumpur, Masjid Lawang Kidul, Masjid Al-Mahmudiyah, Masjid Al-Abror Kerinjing. Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 40. 44. 46. 56.

[329]Atap Masjid Jami Keraton Sambas, Masjid Pusaka Benua Lawas, Masjid Keramat Benua Halat. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 505. 535. 548.

[330]Atap Masjid Merah Panjunan, Cirebon, Masjid Agung Jamik Sumenep, Madura, Masjid Sunan Giri. Ibid., h. 431. 305. 449.

[331]Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 899.

berundak ini adalah bentuk atap yang bersusun ke atas, makin ke atas makin kecil dan bagian atasnya berbentuk limas.[332]

Atap undak bercirikan pada bidang miring atap limasnya lebih rendah (landai), sehingga atapnya tampak bersusun satu sama lain atau bertumpang tindih. Sayap atap bagian paling bawah lebih memanjang dengan kelandaian relatif, sehingga terpadu dengan jarak memendeknya ke atas untuk tingkatan atap selanjutnya. Jarak tingkatan atap dari tingkatan ke tingkatan lainnya lebih dekat (rapat). Berbeda dengan atap mustaka yang berleher, dan atap tajuk yang bidang miring atap limasnya lebih tegak atau curam. Karena bidang miring atap undak yang lebih rendah, maka jenis atap undak inilah yang dapat berkembang susunan atapnya lebih banyak karena keseimbangan struktur sayap atapnya (empat atau lima tingkat).

Hal demikian sesuai dengan keterangan Sutjipto Wirjasuparta, bahwa atap tingkat (undak) selain untuk nilai estetika juga untuk mengimbangi struktur bangunan masjid (atap).[333] Masjid atap undak banyak terdapat di wilayah antara Jawa Timur, Bali, dan Maluku. Seperti pada masjid lama di

---

[332]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 55.

[333]Djohan Hanafiyah, *Masjid Agung Palembang-Sejarah dan Masadepannya*, h. 16. Dalam hal untuk keseimbangan struktur bangunan dan atap dapat di buktikan pada Masjid Pangeran Arya Singaraja (keturunan Sultan Hasanuddin). Masjid ini pertama dibangun oleh Pangeran Arya Singaraja berbentuk atap mustka tingkat tiga. Kemudian saat renovasi tahun 1957 M, masjid diperbesar. Untuk menyeimbangkan struktur atap maka ukuran sayap atap diperpanjang, dan ditambah menjadi empat tingkat, sehingga masjid ini berubah menjadi masjid dengan atap undak/tumpang. Penambahan perlu karena karena menjadikan unsur kesesuaian bentuk atap teratas agar tidak terlalu besar dan menjadi seimbang pada bentuk atap (keseluruhan). Soimun dan Soeyanto (ed.), *Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat: Cilegon*, (t.tp: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 14-15.

Sumbawa (Lombok) atapnya bertumpang lima.[334] Misalnya, di Lombok dilihat dari segi bentuknya ada pengaru Hindu (pengaruh meru), dapat dilihat pada masjid-masjid lama di Lombok Selatan.[335] Selain itu, atap masjid dengan tingkat lima adalah Masjid Tua Ternate di Maluku Utara dengan konstruksi atap tingkat bersusun lima.[336]

Adapun wilayah-wilayah yang menggunakan tipologi atap undak, atau pesebaran awal tipe atap undak yaitu, dimulai dari Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku. Selain kedekatan geografis, wilayah-wilayah ini juga dekat dengan pengruh-pengaruh Hindu.[337] Atap undak juga menyebar ke Pontianak, seperti; Masjid Sultan Abdurrahman II.[338] Menurut Soekmono atap berundak juga diidentifikasi sebagai bentuk pengaru dari atap candi meru di Pulau Bali, atau bentuk perkembangan atap candi dengan dena bujur sangkar yang selalu bersusun (berundak-undak).[339]

Begitupun dengan Abdul Rochym juga berpendapat bahwa atap berundak ini merupakan bawaan dari kebiasaan daerah, karena bukti visualnya ditemukan pada relief-relief candi di Jawa Timur, serta di Pulau

---

[334]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasana Budaya Nusantara III*, (Jakarta: T.pn., 1992/1993), h. 108.

[335]*Ibid*., h. 106.

[336]Junus Satrio Atmojo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999), h. 216.

[337]Dwi Kartika Wardhani (ed.), *Atlas Dunia*, terj. Ibnu Fatah dan Teuku Kemal, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 175.

[338]Muhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 249.

[339]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.

Bali bangunan atap bertingkat terdapat pada bangunan meru yang selalu beratap berundak dalam jumlah yang gasal (ganjil).[340]

Meru adalah menara pura di Pulau Bali yang mempunyai atap bersusun banyak di sepanjang bangunan meru tersebut. Kemungkinan penyederhanaan dari bentuk meru inilah yang diserap oleh arsitek Islam di Indonesia dahulu (wilayah tersebut).[341] Pendirian pura meru dimaksudkan untuk tempat persembahyangan (bagi penganut agama Hindu). Meru artinya segala bentuk tempat beribadah yang atapnya bersusun, melambangkan alam semesta (mikrokosmos).[342]

3. Bentuk dan Ciri-Ciri Atap Masjid Tipologi Atap Tajuk

Tajuk dalam pengertian Bahasa Indonesia berarti, 1. Mahkota. 2. Tingkat atau Jenjang. 3. Tajuk juga dinamakan untuk sebatang kayu yang dipasang mencuat di haluan perahu. Apabila kata *tajuk* di beri awalan *me* menjadi *menajuk* yang berarti tampak tinggi.[343] Dalam hal pengertian atap, bentuk atap tingkat limas tajuk adalah atap berbentuk curam tegak yang terstruktur pada sayap atapnya sehingga tampak mengerucut[344] tajam keatas, sayap atap sejajar yang mengerucut membentuk segi tiga keatas, dengan

[340]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 55 & 57.
[341]Agoes Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), h. 88.
[342]Edi Sedyawati (ed.), *Khazana Budaya Nusantara IX*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998), h. 174.
[343]Daniel Haryono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 828.
[344]Kerucut adalah (benda). ruang yang berdasar bulatan dan merunjung hingga sampai satu titik; runjung; menguncup. *Ibid*., h. 438.

bidang kemiringan atap limasnya lebih tegak dari atap limas undak atau atap limas mustaka.[345]

Atap masjid tingkat dengan tipologi limas tajuk bercirikan, pada jarak tingkatan atap tidak terlalu lebar dan tidak sempit, sehingga tidak tampak berleher seperti atap masjid bermustaka dan tidak bersusun seperti atap tumpang. Pada tingkatan atapnya juga tidak membahu atau melandai, melainkan lebih tegak dari atap mustaka dan atap undak.[346] Kesamaan atap tajuk, undak, dan mustaka adalah tetap pada atap paling atas pola limas yang di topang oleh tiang-tiang sakaguru.[347]

Sebagai contoh masjid beratap limas tingkat berbentuk tajuk, seperti Masjid Jami' Bengkulu. Masjid Jami' Bengkulu saat renovasi dengan arsiteknya Soekarno saat beliau diasingkan ke Bengkulu oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, masjid dibangun dengan bentuk atap limas curam tegak (tajuk).[348] Kemudian masjid tradisional Indonesia yang beratap tingkat limas tajuk adalah Masjid Al-Anwar (1751 M) di Jakarta (sebelum renovasi).[349] Masjid Bingkudu yang terletak di Dusun Tigasuro, Desa Lima Suku Bawa,

---

[345]Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 55.

[346]Seperti atap Masjid Raya Pakandangan, Padang Pariaman, Masjid Gadang Koto Nan IV Payakumbu, Masjid Raya Lima Kaum, Tanah Datar, Masjid Asasi Negeri Gunung. Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, h. 43. 45. 48. 55.

[347]Tiang sakaguru dapat ditemukan pada masjid-masjid kuno atau masjid tua di Indonesia. Lihat ensiklopedia Masjid Kuno Indonesia, Junus Satrio Atmojo (ed.), Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999. Begitupun ensiklopedia oleh, Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: AS Productions, 2012.

[348]Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 215. & Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasana Budaya Nusantara III*, (Jakarta: T.pn.:, 1992/1993), h. 65.

[349]Edi Sedyawati, *Khazana Budaya Nusantara IX*, h. 117.

Kecamatan Empat Angkat Candung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.[350] Masjid Agung Pondok Tinggi terletak di Desa Pondok Tinggi, Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.[351]

Kemudian Masjid Raya Pakandangan, terletak di Jalan Raya Syekh Burhanuddin, Dusun Pasar Barat, Desa Pasar Pakandangan, Kecamatan Duakalisebelasenamlingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Atap masjid bertingkat tiga limas tajuk. Masjid Gadang Koto Nan IV, terletak di Kelurahan Balai Duo, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kotamadia Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Atap masjid bertingkat tiga limas tajuk. Masjid Raya Lima Kaum, terletak di Kelurahan Balai Labuh Bawah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Atap masjid bertingkat lima tetapi bentuk atapnya menajuk.[352]

Dalam perkembangan awalnya masjid atap tingkat tajuk berkembang di wilayah sebelah barat Pulau Sumatera, yang meliputi Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan menyebar ke Bengkulu, Jambi, dan Riau.[353] Menurut Abdul Rochym perkembangan atap dengan bidang miring tegak dan

---

[350]Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999), h. 58.

[351]*Ibid*., h. 70.

[352]Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, h. 43-44. 48.

[353]Di Sumatera Barat seperti Masjid Raya Taluk, Agam Sumatera Barat, Masjid Koto Nan Tuo Payakumbu, Padang. Masjid Asasi Payakumbu, Padang Panjang. Masjid Raya Pakandangan, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Masjid Nagari Lubuk Bauk, Tanah Datar, Sumatera Barat. Masjid Jamik Bengkulu. Masjid Agung Pondok Tinggi dan Masjid Keramat Koto Tuo di Kerinci Provinsi Jambi. Junus Satrio Atmodjo (ed.), *Masjid Kuno Indonesia*, h. 60. 44. 43. 45. 55. 78. Masjid Jamik Air Tiris, Kampar, Riau. Asti Kleinstuber dan Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 123.

curam adalah bentuk peniruan terhadap unsur alam, seperti; bukit-bukit, gunung, dan pepohonan.[354] Apabila kita tinjau dari segi geografis permukaan tanah, memang daerah Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu, sebagian Provinsi Jambi adalah wilayah dataran tinggi yang berbukit dan bergunung, atau dikenal dataran Bukit Barisan.[355] Sedangkan menurut Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo atap masjid limas tajuk adalah perpaduan unsur atap mustaka (Sumatera) dan atap undak (Jawa).[356]

b. Masjid Tradisional di Sumatera Selatan

Masjid tertua di Sumatera Selatan adalah Masjid Agung Palembang. Masjid Agung Palembang di bangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (Jayo Wikramo), pada tahun 1738 M. Arsitektur Masjid Agung Palembang memiliki pengaruh-pengaruh budaya (Melayu, Cina, Jawa, dan Eropa). Khusus atap terdapat pengaruh budaya Cina pada bagian Arsitektur atapnya. Bentuk pengaruh terdapat pada bentuk atap teratas, adanya duri-duri, dan ujung sudut dari atap mustaka yang melentik keatas

[354]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 97-98. Memang dimulai dari dataran Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu terletak di ketinggian dataran dari 500 m sampai 4000 m diatas permukaan laut, dengan bentang tanah berbukit dan gunung-gunung. Dwi Kartika Wardhani (ed.), *Atlas Dunia*, h. 174.

[355]Pegunungan Bukit Barisan adalah jajaran gunung yang membentang dari ujung utara (Aceh) sampai ujung selatan (lampung) Pulau Sumatera, memiliki panjang lebih kurang 1650 km. Rangkaian pegunungan ini mempunyai puncak tertinggi Gunung Kerinci yang berlokasi di Jambi, Pegunungan Bukit Barisan terletak dekat pertemuan antara lempeng tektonik Euresia dan Australia. Diakses dari, https://id.m.wikipedia.*bukitbarisan*.org. Pada hari Rabu 03 Januari 2018, pukul 17:51 WIB.

[356]Asti Kleinsteuber dan Syafri M Maharadjo mengistilahkan atap tegak atau atap tajuk adalah atap limas tingkat adalah atap asli dari Pulau Sumatera dan atap berundak dari Pulau Jawa. Asti Kleinsteuber & Syafri M Maharadjo, *Masji-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 2015.

(sebelumnya) menandakan pengaruh arsitektur Cina (pagoda).[357] Selain itu pada leher atap diukir bungah-bungah, dan penutup bawa atap (kolong luar) agak miring. Sebagaimana masjid-masjid tradisional, bagian atap di topang oleh tiang-tiang berjajar dari kayu besi (unglen). Pada masa awal pembangunan Masjid Agung Palembang penutup atap terbuat dari daun nipa, kemudian sirap, dan genting tanah. Memiliki hiasan ukiran yang rumit, dan pada bagian atas atap mustaka terdapat hiasan struktural, memolo. Sebelumnya Masjid Agung Palembang juga memiliki kolam tempat bersuci.[358] Pengaruh atap mustaka Masjid Agung Palembang kemudian menyebar di Sumatera Selatan.[359]

Masjid-masjid tua (tradisional) di Sumatera Selatan tersebar di wilayah-wilayah pelosok daerah di Sumatera Selatan. Masjid-masjid tua tersebut memiliki kesamaan arsitektur dengan Masjid Agung Palembang, terutama pada bagian atap. Atap tersebut berpola limas bertingkat (satu atau tiga) dengan tipe atap mustaka Sumatera Selatan. Yang bercirikan, seperti; penutup leher diukir dan penutup kolong luar atap berbidang miring, dan bagian atas atap mustaka di hiasi duri-duri (tanduk kambing), dan bagian atas kemuncak atap terdapat hiasan struktural atau memolo. Pada bagian dalam ruangan masjid terdapat tiang-tiang yang berjajar sebagai penopang atap, terbuat dari kayu unglen.

---

[357]Yudhy Syarofie, *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 23.
[358]*Ibid*., h. 20-29.
[359]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 61.

Diantara masjid-masjid yang di maksud yaitu; Masjid Al-Abror (1900 M), terletak di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjungraja, Ogan Komering Ilir.[360] Masjid Al-Furqo di Kayuagung, berdiri tahun 1915 M, pada awalnya berbentuk panggung. Baru pada tahun 1938 dibangun bentuk depok, masjid ini terletak di Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.[361] Masjid Jami Assyech Yahya berdiri tahun 1904 M. Tokoh pendiri Kiai Haji Syech Yahya.[362] Masjid Al It-tihadiyah di Muara Enim. Masjid di bangun pada tahun 1918 M, dipelopori oleh Haji Muchtar atau dikenal dengan panggilan Buya Muchtar. Beliau seorang pedagang dari Palembang masa itu.[363]

Kemudian Masjid Al-Khoiriah terletak di RT. I, Desa Gunun Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim. Masjid ini sudah tiga kali di renovasi, yaitu tahun 1938, 1993, 2005 M. Masjid ini kemungkinan di bangun dibawa tahun 1938 M (atau mungkin 1938 M adalah tahun pembangunan).[364]

---

[360]Pembangunan masjid dipelopori oleh Haji Da'amin bin Haji Daiman. Masjid Al-Abror sudah berdiri sejak tahun 1900-an. Bentuk atap mustaka dengan hiasan puncak atap (memolo) mirip dengan hiasan puncak atap Masjid Sungai Lumpur di Kota Palembang, berupa susunan tangkai bungah cempaka dan ikan-ikanan. Arsitektur atap sama dengan Masjid Agung Palembang. Pada awal material pembangunan masjid semua terbuat dari hasil alam, seperti atap saat pembangunan pertama dari daun nipa. Sehingga masjid ini digolongkan sebagai masjid tradisional. Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 55-57.

[361]Arsitektur atap bertingkat tiga dengan tipe mustaka Sumatera Selatan. *Ibid*., h. 59-62.

[362]Masjid Jami Assyech Yahya memiliki kolam tempat bersuci di samping masjid sebelum direnovasi tahun 2004, kolam juga terdapat di kompleks Masjid Agung Palembang, Masjid Sungai Lumpur, Masjid Al-Mahmudiyah. Arsitektur atap tipe mustaka Sumatera Selatan. *Ibid*., h. 70.

[363]Arsitektur atap masjid bertipe atap mustaka Sumatera Selatan. *Ibid*., h. 73-74.

[364]Observasi dan Wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Pada Oktober 2017. Menurut warga tiang-tiang dari kayu unglen yang sudah dilepas diambil oleh kontraktor pembangun renovasi masjid tahun 2005, sedangkan tiang tersebut diganti dengan beton.

Selanjutnya adalah Masjid At-Taqwa yang Terletak di Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.[365] Masjid Jami di Sira Pulau Padang, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.[366]

c. Masjid Tradisional di Kota Palembang

Masjid tua di Kota Palembang seperti Masjid Kiai Muara Ogan di bangun pada tahun 1871 M. Penamaan berdasarkan nama ulama yang membangunnya, yaitu Kiagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud. Masjid kedua yang didirikan oleh Kiai Muara Ogan adalah Masjid Lawang Kidul. Masjid Al-Mahmudiyah dibangun oleh seorang pengusaha Palembang bernama Kimas H. Abdurrahman dikenal dengan Kiai Delamat, pada tahun 1906 M. Arsitektur atap masjid-masjid ini berpola mustaka, dengan hiasan duri-duri, berleher dengan penutup bidang miring mengikuti pola atap Masjid Agung.[367] Begitupun dengan Masjid Jami' Sungai Lumpur terletak di tepi Sungai Musi dan Muara Sungai Lumpur, tidak jauh dari Loji Belanda Sungai Aur. Masjid ini dibangun oleh Sayid Abdullah bin Salim Alkhaf, pada tahun 1873 M.[368]

---

[365]Sumber informasi (keterangan dan foto masjid) dari Meri Maharani, masyarakat Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Mahasiswi Universitas Islam Negeri, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

[366]Sumber informasi (keterangan dan foto masjid) dari Messi Pertiwi, masyarakat Ogan Komering Ilir, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Adab dan Humaniorah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

[367]Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 33. 43. 46.

[368]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 217.

Masjid Jami Sungai Lumpur terletak di Jalan K.H. Abdullah Azhari, 11 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang.[369]

1). Masjid Jami' Darussalam (1915 M) 3-4 Ulu Palembang

Masjid Jami' Darussalam (Jami' 4 Ulu), terletak di Jalan K.H.A. Azhari, 4 Ulu Laut (Kampung Kucing), Kelurahan 3-4 Ulu, Seberang Ulu I, Kota Palembang. Masjid Jami' Darussalam di bangun pada tahun 1915 M. Lahan tanah bangunan seluas 300 m^2 dan luas bangunan 250 m^2. Sedangkan tanah dari wakaf.[370] Terletak di komplek perumahan masyarakat Kampung Kucing, dimana rumah-rumah panggung (cara gudang) masih banyak berdiri.[371]

Arsitektur Masjid Jami' Darussalam sama dengan arsitektur atap masjid-masjid tua di Kota Palembang. Seperti atap Masjid Mahmudiyah, Masjid Jami' Sungai Lumpur, Masjid Lawang Kidul. Atap Masjid Jami' Darussalam bertingkat dua, dengan tipe atap mustaka Sumatera Selatan. Atap Masjid Jami' Darussalam berleher yang agak miring dan jenjang, serta ada ukiran-ukiran pada leher atap mustakanya. Begitupun pada bagian atap mustaka terdapat hiasan duri-duri yang sama seperti terdapat di atas atap Masjid Agung Palembang. untuk hiasan struktural pada atap mustaka Masjid Jami' Darussalam masih menggunakan *memolo* yang

[369]Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*, h. 41.

[370]Departeme Agama Provinsi Sumatera Selatan, "Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan," *soft file*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Data Tanggal 26 Maret 2014.

[371]Observasi Peneliti pada hari Jumat, 29 September 2017.

berlekuk-lekuk mirip buah catur. Sekarang penutup atap masjid sudah menggunakan atap terbuat dari jenis logam (seng).[372]

2). Masjid Al-Akhyar (1953 M) Kelurahan Talang Betutu.

Masjid jami' Al-Akhyar dibangun pada tahun 1953 M. Terletak di Lingkungan I Suka Mulya, Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Luas bangunan 150 m^2 dan luas tanah 225 m^2, tanah masjid adalah tanah wakaf. [373] Masjid Al-Akhyar berbentuk empat persegi panjang, terletak di kompleks pemukiman masyarakat. Satu buah menara azan berdiri di samping masjid, penutup atap terbuat dari genteng tanah. Selain shalat lima waktu dan Shalat Jumat, di masjid ini juga menyelenggarakan Pendidikan baca tulis Al-Quran, dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) unit 826.[374]

Arsitektur atap Masjid Al-Akhyar meniru arsitektur atap masjid-masjid tua di Kota Palembang. Seperti arsitektur, Masjid Jami' Sungai Lumpur, Masjid Lawang Kidul. Atap Masjid Al-Akhyar adalah tipe mustaka Sumatera Selatan. Berciri dengan leher jenjang dan penutup leher bidang miring. Pada atap mustaka terdapat hiasan-hiasan duri-duri sama seperti hiasan di masjid-masjid tua Sumatera Selatan. Namun pada hiasan

[372]Observasi Peneliti Pada hari Jumat, 29 September 2017.

[373]Departeme Agama Provinsi Sumatera Selatan, "Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan," *soft file*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Data Tanggal 26 Maret 2014.

[374]Observasi dan Wawancara dengan masyarakat (tidak menyebutkan nama) oleh peneliti, pada bulan Juni 2017.

kemuncak tidak lagi menggunakan memolo, tetapi sudah di gunakan kubah mini dengan bulan sabit dan bintang.[375]

2. Masjid Tradisi

Secara arsitektur masjid bermakna suatu bangunan yang disucikan sebagai tempat ibadah umat Islam.[376] Arsitektur Islam merupakan cabang seni bangunan yang selalu berkembang sejak abad pertama hijriyah.[377] Di Indonesia sudah sejak pertama kedatangan Islam, mulai mengembangkan arsitektur Islam, seperti adanya bangunan-bangunan masjid. Dengan berkembangnya zaman, masjid-masjid tersebut menjadi bangunan tradisional dizaman modern. Dengan berkembangnya kemahiran-kemahiran tertentu ditambah dengan masuknya berbagai teknologi dari luar, maka muncul pulalah bangunan-bangunan yang pelaksanaan teknisnya banyak mempergunakan cara baru. Seperti, tali-tali diganti dengan paku, bahan atap tradisional diganti dengan seng, genting, dan sebagainya.[378]

Begitupun dimasa sekarang (2017 M), masyarakat Islam modern di Indonesia (Palembang) membangu masjid dengan merujuk bangunan masjid tradisional Indonesia. Selain merujuk masjid tradisonal, masyarakat Islam Indonesai (Palembang) juga memadukan unsur tradisional dengan unsur luar, yaitu kubah. Sehingga terjadi bentuk baru pada masjid-masjid di Indonesia (Palembang). Masjid-masjid inilah yang diistilakan masjid atap tradisi dalam penyebutan kemudian disebut

[375]Observasi peneliti pada hari Jumat, 29 September 2017.

[376]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10.

[377]*Ibid*., h. 20.

[378]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 40.

Masjid Tradisi.[379] Abdul Rochym menyebut jenis masjid tradisi dengan sebutan masjid tradisional yang bercorak modern. Karena bahan yang modern dengan bentuk meniru masjid tradisonal.[380]

Masjid tradisi adalah bagian dari ketradisonalan (tradisionalitas) masjid-masjid di Indonesia. Semua itu, karena disebabkan persingungan budaya lokal dan budaya asing di bumi Nusantara selama ini. Serta terjadinya proses tawar menawar dan tukar menukar elemmen-elemen budaya yang dimiliki, sehingga terjadilah akulturasi desain. Sehingga tradisionalitas transformasi bentuk arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan perubahan yang inkremental, perubahan yang tidak mengikuti pola yang jelas, tidak ada kesetiaan kepada *order* bentuk arsitektural maupun pola organisasi ruang.[381]

Untuk membahas hal tersebut, dimulai dari pengertian atap tradisi yan diuraiakan sebagai berikut. Secara Bahasa Indonesia atap adalah penutup rumah (bangunan) bagian atas.[382] Sedangkan tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat (Islam).[383] Secara arsitektur masjid adalah suatu bangunan yang dijadikan tempat ibadah umat Islam yang membentuk khas arsitektur tersendiri.

---

[379]Masjid tradisi juga bentuk pengaruh dari Program Yayasan Amal Bakhti Muslim Pancasila, pada masa Pemerintahan Orde Baru. Program Yayasan Pancasilah ini adalah, memberikan sumbangan terhadap pembangunan masjid-masjid di Indonesia, membangun masjid-masjid dengan bentuk atap bertingkat yang bersusun ke atas, serta merenovasi bangunan masjid-masjid tradisional di Indonesia. (dibahas pada bab IV). Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 92.

[380]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 40.

[381]Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," artikel pdf, h. 14-15.

[382]Danil Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 84.

[383]Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 3.

Maka, masjid atap tradisi adalah masjid dengan bentuk arsitektur atap mengikuti bentuk atap masjid tradisional atau memadukan unsur atap tradisional dengan unsur luar (kubah).

Ciri-ciri umum masjid atap tradisi yaitu; pertama, Pada bentuk arsitektur atap meniru atap masjid tradisional, tetapi tidak teratur, cenderung bebas hanya bentuk umumnya saja yaitu limas tunggal, limas bertingkat. Kedua, pada puncak atap ditambakan kubah mini (pengganti *memolo*) dengan ditambahkan bulan sabit dan bintang. Kadang bentuk atap limas tunggal, limas tingkat dipadukan dengan kubah (kubah dekoratif atau konstruksi atap).

Ketiga, fungsi atap tingkat untuk mendapatkan keluasan ruangan yang meninggi tidak diterapkan pada masjid-masjid tradisi, sebagaimana pada masjid-masjid tradisional. Keempat, tidak mempunyai makna-makna (legenda, dan sesuatu yang dikeramatkan) pada bagian bangunan tertentu. Kelima, tidak ada kuburan tokoh masyarakat atau ulama yang dikeramatkan. Keenam, tempat bersuci dibangun tempat tersendiri pada bagian kompleks bangunan masjid atau di sisi masjid. Ketujuh, tiang-tiang utama masjid terbuat dari beton dan tidak berpungsi sebagai penopang atap teratas (mustaka) secara langsung.

Masjid atap tradisi (limas tunggal, limas tingkat, atau campuran limas dan kubah) adalah bentuk dari transisi arsitektur atap tradisional ke bentuk atap modern, atau menuju atap modern berkubah. Menanggapi hal ini, Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, berpendapat bahwa, pada mula-mulanya unsur-unsur asing tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli (seperti atap limas yang dipadukan dengan

kubah). Akan tetapi, lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut (atap kubah).[384]

Oleh karena itu skenario arsitektur (masjid) di Indonesia (Palembang) adalah skenario mandiri yang mencerminkan keadaan yang terbelah dari suatu masyarakat transisi (masjid tradisi), maka cita rasa estetika itu adalah citarasa yang lebih merupakan *collage* dari bermacam-macam unsur budaya yang belum merupakan kesatuan yang padu.[385] Sehingga benturan-benturan antara berbagai taraf kebudayaan di Indonesia (atap tingkat) menyediakan peluang bagi transformasi budaya (ke atap kubah).[386]

a. Masjid Atap Tradisi di Kota Palembang

Masjid Tradisi adalah masjid pada bentuk dan gaya atapnya mengikuti tipologi-tipologi atap tradisional, tetapi fungsi arsitekturnya tidak diterapkan, dan material bangunan masjid menggunakan hasil industri modern. Sebagaimana sudah di jelaskan di atas, bahwa di Indonesia terdapat tiga jenis tipologi umum atap tingkat pada masjid tradisional di Indonesia, yaitu atap mustaka, undak, dan tajuk. Tiga tipologi atap tersebut juga terdapat pada atap-atap masjid tradisi di Kota Palembang. Penutup atap masjid tradisi di Kota Palembang paling banyak beratap genteng tanah, kemudian atap jenis logam (seng, baja). Untuk masjid yang besar dan ramai masjid tradisi ada yang

[384]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 280.
[385]Eko Budihardjo, (ed.), *Jatidiri Arsitektur Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1991), h. 180.
[386]*Ibid*., h. 199.

dibangun satu buah menara azan yang terbuat dari besi atau beton. Pada bagian atas menara dilengkapi pengeras suara azan.

Di antara jenis atap tradisi masjid yang mengikuti atap mustaka tipologi Sumatera Selatan (Masjid Agung Palembang) seperti masjid Mizanul 'Amal,[387] Masjid Darussa'adah,[388] Masjid Al-Akhyar,[389] ada juga yang mengikuti tipologi atap mustaka Kalimatan seperti Masjid Al-Hikma,[390] dan tipologi atap mustaka Pulau Jawa seperti Masjid At-Taqwa,[391] dan Masjid Al-Fatah .[392] Untuk masjid tradisi dengan tipologi atap undak seperti Masjid Assa'adah,[393] Masjid Al-Muhajirin,[394] Masjid Miftahul Jannah,[395] Masjid Assa'adah,[396] dan Masjid Muwafaqoh.[397] Pada jenis atap tingkat tajuk seperti Masjid Al-Muhajirin dan yang terletak di Kompleks Perumahan Kelapa Indah, Jalan HBR. Motik, Blok D-16, RT. 30. Rw. 09, Kelurahan Karya Baru,

[387]Masjid Mizanul 'amal, terletak di Jalan Nyoman Ratu, No. 1271, Kelurahan Bukit Kecil, Sungai Pangeran, Kota Palembang. di depan Kantor Kominfo Palembang.

[388]Masjid Darussa'adah, Terletak di, RT. 30, RW. 12, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[389]Masjid Al-Akhyar, terletak di Lingkungan I Suka Mulya, Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[390]Masjid Al-Hikma, Jalan Husni Tamrin, RT. 24, RW. 04, Kelurahan Suka Bangun, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[391]Masjid At-Taqwa, terletak di Jalan Surya Sakti, RT. 33, RW. 011, Kecamatan Sukarami. Kilometer 9, Kota Palembang.

[392]Masjid Al-Fatah, Terletak di Jalan Ampibi, Komplek Sintraman Jaya, Sekip Ujung, Kelurahan 20 Ilir, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. (Observasi Peneliti).

[393]Terletak di Jalan Letnan Murod, Kelurahan Talang Ratu (Kelurahan Sukarami). Kecamatan Ilir Timur Satu. Rt. 08. Rw. 03. Kota Palembang. (observasi Peneliti).

[394]Terletak di Komplek Bumi Sembaja Indah, Rt. 11. Rw. 03. Kelurahan Alang-Alang Lebara, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. (Obsevasi Peneliti)

[395]Masjid Miftahul Jannah, Beralamat di Jalan Mayor Zurbi Bustam, Rt. 53. Rw. 04, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami. (Observasi Peneliti).

[396]Masjid Assa'adah, Terletak di Kompleks Perkantoran Kapolisian Daerah Sumatera Selatan (KAPOLDA). Kota Palembang.

[397]Masjid Muwafaqoh, terletak di Jalan Kebun Bungah, RT. 19, RW. 07, Kelurahan Kebun Bungah, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

Kecamatan Alang-Alang Lebar. Kemudian Masjid Al-Muhajirin yang beralamat di Lorong Masjid, Jalan Sukawinatan, RT. 50. RW. 07, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami. Semua atap masjid tersebut limas tingkat satu (dua susun).

b. Sketsa Bentuk Atap Masjid di Kota Palembang 2017 M

Di Kota Palembang bentuk atap masjid memiliki keragaman bentuk yang muncul. Pada awalnya masjid di Kota Palembang berarsitektur seperti Masjid Agung Palembang. Dari pembangunan Masjid Agung Palembang tahun 1738 M sampai dengan tahun 1950-an, tipologi atap di Sumatera Selatan hanya satu bentuk, yaitu bentuk atap tingkat mustaka Sumatera Selatan.

Namun ditahun 2017 M bentuk-bentuk arsitektur atap masjid-masjidnya telah berubah dan berkembang dengan beragam bentuk sehingga arsitektur tidak lagi dimonopoli oleh arsitektur Masjid Agung Palembang. Bahkan arsitektur dengan bentuk atap mustaka Masjid Agung Palembang tidak lagi diterapkan, atau dilupakan masyarakat Palembang atau Sumatera Selatan. Sekarang (2017 M) jenis atap masjid di Kota Palembang beragam bentuknya, terdapat sebelas bentuk atap masjid di Kota Palembang, seperti terdapat pada sketsa di bawa ini. Sketsa juga menjelaskan perubahan-perubahan bentuk-bentuk atap, dengan mengamati tanda panah pada sketsa atap masjid, sebagai berikut.

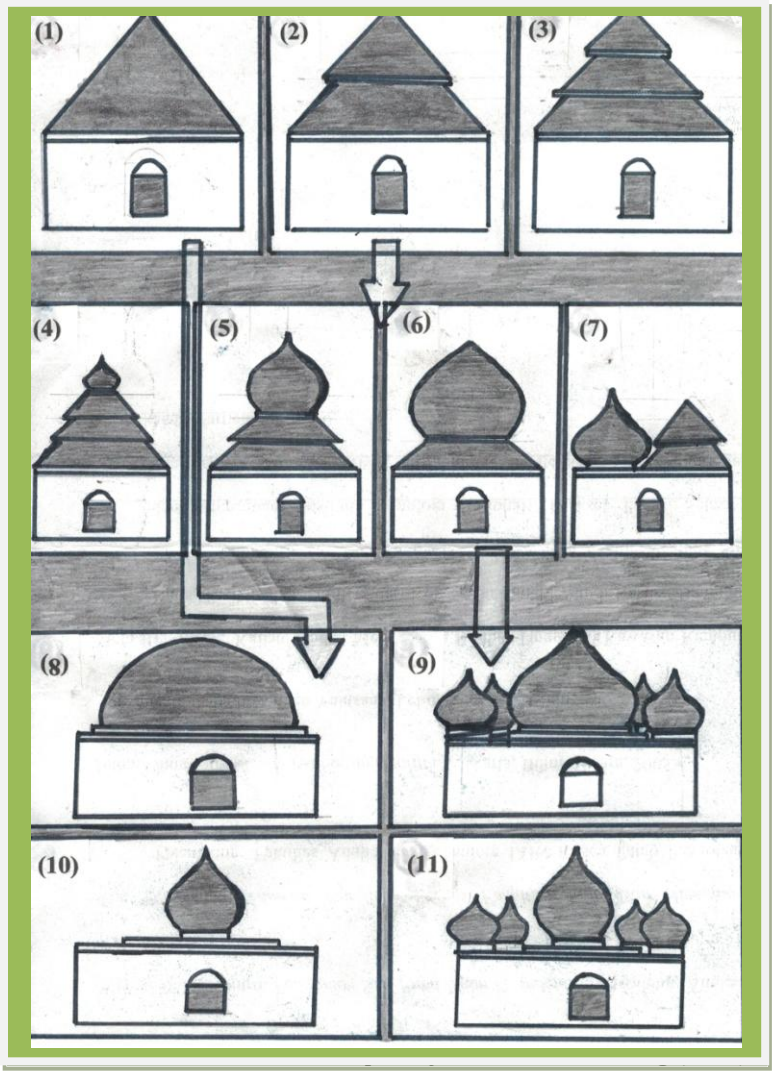

Gambar. III.
Sketsa bentuk-bentuk atap masjid di Kota Palembang
Sumber: Observasi peneliti pada tahun 2017.

Sketsa No. 1, masjid atap bentuk atap limas biasa.[398] Sketsa No. 2, masjid atap limas tingkat dua.[399] Sketsa No. 3, masjid atap limas tingkat tiga.[400] Sketsa No. 4, atap

[398]Masjid Al-Magfiroh, terletak di Jalan Macan Lindungan, RT. 06, RW. 05, Kelurahan Bukit Baru, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[399]Masjid Nururrahman. Terletak di RT. 36, RW. 04, Kelurahan Pipareja, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.

limas tingkat tiga dengan kubah kecil.[401] Sketsa No. 5, masjid atap tingkat dua dengan kubah.[402] Sketsa No. 6, masjid atap perpaduan atap limas biasa dengan kubah (semi kubah).[403] Sketsa No. 7, masjid atap tingkat dua dan atap kubah (kubah dekoratif) penerapan dua jenis atap pada satu masjid.[404] Sketsa No. 8, masjid atap kubah setengah bolah (kubah konstruksi atap).[405] Sketsa No. 9, masjid atap kubah konstruksi tipe kubah bawang dengan empat kubah dekoratif.[406] Sketsa No. 10. Masjid kubah dekoratif tipe kubah bawang diterapkan tunggal.[407] Sketsa No. 11, masjid kubah dekoratif tipe bawang diterapkan lima kubah.[408]

Sketsa hasil dari pengolahan data hasil observasi atap masjid di Kota Palembang di ambil dari 170 masjid di Kota Palembang yang di temukan pada saat observasi. Data sampel masjid diambil dari beberapa kecamatan yang terdapat di Kota Palembang, seperti dari kecamatan Alang-Alang Lebar, Kecamatan Sukarami,

---

[400]Masjid Al-Fattah, Jalan Amphibi, Kompleks Sintraman Jaya, Sekip Ujung, 20 Ilir, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.

[401]Masjid Al-Ihsan, terletak di Jalan Sosial, RT. 16. RW. 16. Kelurahan Suka Bangun, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[402]Masjid Nurussalam, terletak di Jalan A. Salim (poltek), RT. 06, RW. 02, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[403]Masjid Al-Mukhlisin, terletak di Jalan Inspektur Marzuki, RT. 02, RW. 09, Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Perpaduan atap lokal dan kubah sudah lama terjadi, seperti masjid Jami lama dari Padang Panjang. Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, h. 130.

[404]Masjid Nurul Hidayah, terletak di RT. 20, RW. 08, Jalan Simanjuntak, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Kemuning, Kota Palemban.

[405]Masjid Fisabilillah, terletak di Jalan Mayor Zurbi Bustam, Lebong Siarang, RW. 03, RT. 65, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[406]Masjid As-sallim, terletak di Jalan Supratman. Rt. 10. Rw. 02. Kecamatan Sukarami. Kota Palembang.

[407]Masjid Amal Bakti, terletak di Lubuk Kawa, RT. 41, RW. 13, Lorong Seroja, Kelurahan Kebun Bungah, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[408]Masjid Al-IKLAS, terletak di Jalan Gubernur H.A. Bastari, No. 165, RT. 26, RW. 06, Kelurahan Silaberanti, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. kompleks kantor Kejaksaan Negeri Palembang.

Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Sako, Kecamatan Seberang Ulu I, Kecamatan Seberang Ulu II, Kecamatan Gandus, Kecamatan Bukit Kecil, dan Kecamatan Kemuning. Keterangan sketsa dapat diamati pada tabel berikut ini.

No.	Sketsa	Tipe Atap	Keterangan	Jumlah Masjid
1.	No. 1	Limas tunggal (tidak meningkat)	Diterapkan pada masjid, musholla, langgar, surau (depok dan panggung).	9
2.	No. 2	Limas tingkat dua. (tumpang satu).	Diterapkan pada masjid dan musholla	62
3.	No. 3	Limas tingkat tiga	Hanya diterapkan pada masjid.	24
4.	No. 4	Limas tingkat tiga dengan kubah kecil.	Diterapkan pada masjid.	4
5.	No. 5	Limas tingkat dua dan kubah dekoratif.	Diterapkan pada masjid dan musholla.	5 masjid 1 surau
6.	No. 6	Limas biasa dan kubah.(semi kubah).	Diterapkan pada masjid.	14
7.	No. 7	Limas tingkat dan atap kubah.	Diterapkan pada satu bangunan.	2 masjid, 1 musholla
8.	No. 8	Kubah setengah lingkaran konstruksi atap.	Diterapkan pada masjid	17
9.	No. 9	Kubah bawang konstruksi atap.	Diterapakan pada masjid. Ada yang satu kubah, dan ditambah empat kubah dekoratif.	18
10.	No. 10	Kubah bawang satu. kubah dekoratif	Diterapkan pada masjid dan musholla	10
11.	No. 11	Kubah Bawang Lima. Dekoratif	Diterapkan pada masjid	4
			Jumlah sampel:	170

Tabel. I.
Keterangan dan Jumlah sampel masjid pada sketsa (gambar. III).
Sumber: observasi peneliti tahun 2017 M.

B. Masjid Modernitas

Modernitas[409] adalah kemoderenan secara umum.[410] Arsitektur modernitas adalah menghadirkan bentuk dasar yang *ahistoris*, tidak memiliki keterkaitan terhadap bentuk tertentu, kecuali didasarkan kepada fungsi-fungsi sesuai dengan analisis kebutuhan.[411] Masjid modernitas memiliki dua perubahan, yaitu transformasi bentuk, dan transformasi ruangan arsitektur masjid. Permasalahan ini merupakan dua hal yang berkaitan. Karena modernitas perubahan dan perkembangan arsitektur masjid dicirikan dengan perubahan yang terencana, mengikuti pola atau bahkan modul bentuk dan struktur, serta kesetiaan pada order pengaturan pola dan organisasi ruang (bentuk kubah, dan tatanan ruang dalam).[412]

Modernitas adalah bagian dari modern (kemoderenan).[413] Sedangkan modern berarti terbaru atau mutakhir. Sikap dan cara berpikir, serta cara bertindak sesuai dengan tutuntutan zaman.[414] Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah, masjid juga diartikan sebagai tempat sholat orang banyak.[415] Dengan pengertian-pengertian diatas, maka masjid

---

[409]Modernitas adalah istilah yang digunakan dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial untuk menyebut sebuah periode sejarah (era modern), dan campuran norma, perilaku, dan praktik sosial-budaya tertentu yang muncul di Eropa pasca abad pertengahan dan berkemban di seluru dunia sejak saat itu. Diakses dari, www.wikipedia/*modernitas*.org, pada hari Minggu 13 Januari 2018, pukul 09:11 WIB.

[410] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 325.

[411]Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 114.

[412]Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 144-115.

[413]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 325.

[414]Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 924.

[415]Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam; Timur Tengah dan Indonesia*, (Palembang: Rafah Press, 2010), h. 207.

modern adalah masjid yang dibangun dengan konsep atau bentuk baru (masjid yang mengikuti pola limas tingkat adalah masjid tradisionalitas) dan menggunakan material industri (modern). Bentuk baru masjid di Indonesia adalah masjid dengan atap berkubah. Menurut Abdul Rochym masjid dengan bangunan beton berkubah di Indonesia muncul di abad ke sembilanbelas atau menjelang abad ke duapuluh masehi, sebagai bentuk masuknya pengaruh arsitektur masjid dari Asia Barat dan Asia Selatan.[416]

Menurut Slamet Mulyana masjid yang berkubah tersebut (kecuali kubah asli aliran Tiongkok dan Jepang yang berbentuk limas) banyak terdapat di India dan negara-negara sebelah baratnya. Sehingga diperkirakan pengaruh masjid berkubah itu masuk dari Asia Tengah ke Indonesia melalui Bangladesh dan Pasai (Aceh, Samudra Pasai).[417] Kehadiran masjid berkubah di Indonesia pada abad ke sembilanbelas adalah dengan berdirinya Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat tahun 1867 M, masjid ini dinobatkan sebagai masjid pertama memakai kubah di Indonesia.[418] Di Pulau Jawa masjid berkubah pertama adalah Masjid Jami Tuban, kemudian pada masa kemerdekaan diikuti berdirinya Masjid Istiqlal di Jakarta.[419]

Adapun ciri-ciri masjid modern di Indonesia adalah sebagai berikut; pertama, pada puncak atap tidak lagi menggunakan hiasan struktural yang diistilakan *memolo*, tetapi memakai simbol bulan sabit dan bintang. Kedua, material bangunan masjid

[416]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 75.
[417]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.
[418]Asti Kleinsteuber & Syafryi. M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 130-131.
[419]Mukhlis PaEni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia-Arsitektur*, h. 254.

berasal dari hasil-hasil industri, atau produksi material bangunan menggunakan teknologi modern. Ketiga, pada bentuk arsitektur atapnya tidak lagi terikat oleh suatu tipologi aliran (*simbolme*) tertentu seperti kebiasaan atap masjid tradisional di Indonesia, limas, limas bertingkat (tipe mustaka, undak, dan tajuk), tetapi menggunakan sistem konstruksi beton dan cenderung berkubah. Keempat, tempat bersuci (*thoharoh*) tidak lagi menggunakan kolam, tetapi tempat bersuci di tempatkan pada sisi masjid atau dibangun bangunan tertentu dikompleks masjid. Kelima, masjid modern tidak lagi terdapat makna-makna tertentu pada bagian tertentu pada bangunan masjid. Keenam, tidak ada kuburan tokoh masyarakat, ulama yang dikeramatkan. Ketujuh, tiang konstruksi atap terbuat dari beton, tidak lagi menggunakan tiang-tiang sakaguru dari kayu yang berjajar. Kedelapan, menggunakan alat-alat bantu teknologi (pendingin ruangan, pengeras suara, dan sebagainya).

Masjid-masjid yang dibangun dengan cara baru, teknik baru, dan bentuk baru, dengan semua perubahan, walaupun tidak hanya menggunakan kubah (bentuk lain), maka masjid-masjid demikianlah yang di istilakan masjid modernitas. Dimana pembangunan masjid tidak lagi kaku, atau hanya mengacu pada satu polarisasi konsep. Pembangunan masjid modernitas sudah melepaskan diri dari konsep tradisionalitas (bentuk, tata ruang), mulai menggunakan rasionalisme fungsi (keluasan ruangan). Pelepasan dari tradisionalisme pada material bangunan, perubahan bentuk arsitektural (konsep arsitek/tukang), peluasan aspek fungsi, dan

pengelolaan (organisasi, lingkungan, teknologi, pendidikan).[420] Di Asia Barat modernitas masjid lebih dulu dilakukan, karena disana awal tumbuh dan berkembang kebudayaan Islam. Seperti halnya modernitas pada Masjid Nabawi di Madinah.[421] Di Indonesia modernitas masjid (arsitektur) mulai tumbuh diabad ke sembilan belas dan awal abad ke duapuluh.[422] Sedangkan di Kota Palembang tahap modernitas pembangunan masjid dimulai diatas tahun 1970-an M.[423]

1. Sejarah Pemakaian Kubah Pada Bangunan Masjid

Kubah, adalah bentuk penggunaan atap lengkung yang tidak hanya di monopoli oleh bangunan Islam, seperti masjid, musholla, moseleum, dan makam. Kubah yang dalam pengertian secara arsitektur Islam adalah bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid.[424] Sedangkan secara Bahasa Indonesia kubah diartikan, (1). Lengkungan (atap).(2). Atap yang melengkung

[420]Tahap perkembangan masjid modernitas seperti Green Mosque atau masjid hijau seperti sebuah masjid yang dibangun di Malaysia. Masjid Cyberjaya (Selangor,Malaysia) mengangkat konsep modern mengedepankan prinsip praktis, ekonomis, dan juga akrab dengan perkembangan teknologi. Hampir semua pasilitasnya menggunakan pendekatan teknologi modern tetapi hemat biaya. Seperti pemanfaatan air bekas wudhu, pemanfaatan air hujan, pemakaian lampu yang hemat listrik. Diakses dari, www.republika/*inovasi/masjid/ramah/lingkungan/di/malaysia*.c0.id. pada hari Jumat 16 Februari 2018, pukul 11:13 WIB.

[421]Masjid Nabawi pertama kali direnovasi dimasa pemerintahan Khalifah Al-Walid dari Dinasti Ummayah. Pada awalnya Masjid Nabawi hanyalah pelataran terbuka yang dikelilingi dinding dari tanah liat yang dijemur. Kemudian atap dan tiang terbuat dari pohon kurma. Philip K. Hitty, *History of The Arab*, h. 276. 323.

[422]Adanya Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat, masjid dibangun tahun 1803 M, kemudian direnovasi ditahun 1832 M dengan bentuk masjid berkubah gaya Asia Barat berjumlah 17 buah kubah. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, h. 375.

[423]Pengolahan data ini dari hitungan masjid yang berdiri di bawa tahun 1970, hanya 70 buah masjid di Kota Palembang. Data berdasarkan Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014. Kementrian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Masjid yang dibangun ditahun 1980 M saja masih sangat sederhana, seperti Masjid Al-Yusro, Masjid Istiqomah, yang hanya mengandalkan material dari alam seperti kayu. Serta perkiraan tingkat komunikasi dan industri yang belum semaju tahun diatas 1990 M.

[424]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 25.

merupakan setengah bulatan.[425] Menurut Philip K. Hitti, penggunaan sistem lengkungan pertama dalam peradaban manusia adalah bangsa Babilonia. Bangsa Babilonia telah mewariskan kepada kita (manusia) struktur lengkungan (*arch*)[426] dan lorong (*vault*)[427] – yang mungkin juga berasal dari bangsa Sumeria. Selain itu mereka (Bangsa Babilonia) juga mewariskan kereta beroda, serta sistem timbangan dan ukuran.[428]

Munculnya penggunaan bentuk kubah (dalam arsitektur Islam) yang merupakan (kemudian) salah satu ciri arsitektur Islam sejak saat perkembangannya. Kubah itupun merupakan bagian bangunan sebagai masukan dari pengaruh luar terutama dari daerah-daerah atau sebagai hasil perbauran arsitektur Islam dengan arsitektur Barat melalui seni arsitektur Byzantium. Kubah dipilih sebagai bentuk penutup yakni sebagai atap dari ruang yang mempunyai kekhususan dalam fungsinya. Biasanya yang ditutup oleh kubah adalah ruang utama atau ruang inti yang merupakan titik sentral dari bangunan masjid.[429]

Kubah atau *qubbah* yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan atap masjid dan terletak pada bagian tengah atap, pada lingkaran tengah kubah terdapat lambang bulan sabit dan bintang. Lambang atau simbol bulan sabit

---

[425]Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 747.

[426]*Arch*, merupakan sistem konstruksi dasar dalam arsitektur yang digunakan untuk menciptakan atap atau langit-langit. Konstruksi arch adalah bentang kaku yang melengkung diantara dua titik penyangga, dan muncul dalam banyak variasi. Sampai abad ke- 19, lengkungan dan lorong adalah satu-satunya alternatif selain struktur kolom dan balok. Phillip K. Hitti, *Histori of The Arabs*, Terj. Serambi, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 13.

[427]*Vault* adalah struktur berbentuk lorong, biasanya dibuat dari susunan bata atau langit-langit ruangan, atap bangunan, atap penyangga langit-langit atau atap. *Ibid*., h. 13.

[428]*Ibid*., h. 13.

[429]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 26.

dan bintang ini ditopang oleh sebuah tongkat.[430] Pada awalnya pembanguan masjid yang pertama di Madinah pada tahun 622 Masehi, bentuk atapnya masih bentuk atap datar biasa, belum ada pemakaian atap lengkung atau kubah. Penerapan bentuk atap kubah baru pertamakali ditemukan pada bangunan Masjid *Qubhat al Sakhra* di Jerusalem (687 M), dan kubah pada Masjid Jamik Damaskus dibangun oleh Khalifah Al Walid dari Dinasti Ummayah.[431]

Di samping itu, ada yang mengatakan bahwa pemakaian bentuk kubah (bangunan Islam) yang pertama kali ditemukan pada makam istri Nabi Muhammad SAW bernama Maimunah binti Harits, yang meninggal pada tahun 65 Hijriyah atau tahun 680 Masehi, yang dikubur di dalam bangunan beratap setengah lingkaran (kubah). Penemuan ini adalah suatu bukti munculnya pemakaian atap kubah sebagai salah satu corak bangunan Islam yang diterapkan sebagai bentuk atap dalam arsitektur masjid kemudian. Tetapi dipandang dari sudut historis dan arkeologis Islam bangunan Masjid *Qubbah al Sakhra* di Jerusalem itu dipandang perlu sebagai bukti pemakaian kubah yang pertama kali dalam peradaban Islam.[432]

Dalam pemakaian bentuk kubah dapat kita ketahui bahwa bentuk kubah sebagai atap lengkung masjid memiliki perbedaan corak (*style*) menurut keadaan daerah perkembangannya. Masalah ini tentunya disebabkan setiap daerah ingin memperlihatkan corak khas bentuk kubah menurut gaya yang dimiliki masing-masing

[430]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 25. (Lambang bulan-bintang beberapa pendapat mengatakan bahwa lambang ini dahulu adalah lambang panji-panji Islam di zaman Nabi Muhammad Saw. Oleh Khalifah Umar dipopulerkan menjadi lambang resmi bendera Islam).

[431]*Ibid*., h. 29.

[432]*Ibid*., h. 30.

daerah. Disebabkan adanya penampilan gaya yang berbeda dari bentuk kubah ini, munculnya aliran atau mazhab bentuk kubah maupun corak lengkung tajam ruang portal dari beberapa negara-negara yang pernah mendapat pengaru Islam. Dalam segi bentuk kubah masing-masing aliran, akan terlihat adanya saling berpengaruh corak atau bentuk antara satu jenis kubah dengan kubah lain, Yang mana di samping persamaan global akan terlihat sedikit perubahan gaya sebagai suatu ciri khusus daerah, sehingga dengan adanya sedikit perbedaan ini akan memperlihatkan gaya tersendiri yang dimiliki daerah atau negara masing-masing, sebagai sifat kepribadian dalam gaya arsitekturnya.[433]

Saling pengaruh penggunaan kubah seperti, bentuk kubah Arab mempengaruhi gaya kubah Moor.[434] Dapat ditelusuri, dari bentuk kubah dari wilaya tersebut memiliki kesamaan. Seperti berbentuk kubah bawang yang hampir sama besar, dan bergaris-garis yang menyatu ke titik tengah dimana titik tersebut terdapat simbol bulan sabit dan bintang, sedikit sekali perbedaanya. Dapat dibandingkan antara kubah Maroko (1150 M), Kubah Qairawan (Tunisia, 836 M), dan Kubah Cordova (785 M). Kubah-kubah tersebut dinamakan kubah aliran Moor.[435] Apabila kita tinjau dari geografis, historis dan budaya dimana adanya perpindahan Bangsa

[433]*Ibid*., h. 30

[434]Moor atau Moorish adalah penyebutan Bangsa Barat untuk orang-orang muslim Arab, Keturunan Arab di Spanyol, orang Aprika Barat, seperti Maroko di abad pertengahan. Diakses dari, www.wikipedia/*moorish*.org, pada hari Selasa 14 Februari 2018, pukul 10:39 WIB.

[435]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 32.

Arab ke Andalusia (Spanyol), keturunan dan pengikut dari Dinasti Ummayyah, saat kebangkitan Dinasti Abbasiyah.[436]

Demikian juga kubah Persia memberikan pengaruh pada kubah India dan Turki, dan paling banyak gambaran kubah tersebut, banyak di temukan pada bangunan-bangunan masjid di Indonesia. Pada kubah aliran Arab mempunyai corak badan kubah agak lurus meninggi dengan lengkung bagian atas melancip dan tengahnya membahu, seperti kubah Masjid Ibnu Tulun, di Kairo 876 M, Masjid *Qubbah al Sakhra* di Jerusalem 687 M, kubah Damaskus 706 Masehi, dan Al Azhar Kairo 1130 M. Kubah-kubah ini disebut aliran Arab.[437] Kubah Arab mempengaruhi semua tipe kubah masjid di Dunia Islam. Karena wilayah-wilayah tersebut adalah tempat pertama tumbuh dan berkembangnya Islam, dan kebudayaan Islam. Selain itu, juga terikat dengan kedekatan geografis dan kultural.[438]

Untuk Kubah aliran Turki membentuk lengkungan bolah setengah lingkaran yang melebar dan badan kubah lebih rendah, seperti masjid Bayazid Istambul, 1609 M. Selain itu bentuk kubah aliran Turki juga ada berbentuk segi tiga hampir mirip limas, seperti pada Masjid Hudavend Hatun, Turki 1312 Masehi.[439] Kubah yang

---

[436]Dimana masa kebangkitan Dinasti Abbasiyah, kelompok pengikut Abbasiyah membunuh semua keluarga dan pengikut Dinasti Ummayah. Namun seorang keturunan Dinasti Ummaya berhasil melarikan diri ke Andalusia, yaitu Abd al-Rahman ibn Mu'awiyah ibn Hisyam ke Spanyol. Sebelumnya Spanyol telah ditaklukkan oleh Thariq ibn Ziyad dan Gubernur Musa dimasa Dinasti Ummayah, yaitu Khalifah Al-Walid di Damaskus. Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 365. 628. 631. 643.

[437]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 30-31.

[438]Dimana orang-orang Arab muslim menaklukan kawasan Bulan Sabit Subur, Persia, Mesir, Suriyah. Bukan hanya menaklukkan geografis tetapi tetapi juga pusat-pusat peradaban tertua di dunia. Dimana kesatuan antara peradaban Mediterania di Asia Barat mencapai titik puncaknya (terutama bangunan Islam, masjid). Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, h. 216-217.

[439]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 32-33.

paling terkenal adalah kubah Masjid Hagia Sophia di Istambul, Turki. Kubah Masjid Hagia Sophia (sekarang museum), dan kubah Masjid Bayazid II (1609 M) apabilah diperhatikan memiliki kesamaan bentuk dengan kubah Masjid Istiqlal Jakarta, yaitu jenis kubah setengah lingkaran.[440]

Sedangkan pada aliran Persia bentuk kubahnya dengan badan kubah lurus yang pendek dan kemudian melengkung sampai ke ujung meruncing, seperti pada kubah di Isfahan (Persia) 1612 M dan Kubah Cut Amir (Samarkhand) 1405 M. Pada kubah aliran India bentuknya hampir sama dengan bentuk kubah aliran Persia, hanya saja kubah India mempunyai banyak corak ragam hiasan pada badan kubah, seperti kubah Taj Mahal, 1634 M, dan Kubah Masjid Jamik (Delhi) 1644 M.[441] Saling pengaruhi antara kubah aliran persia dan kubah aliran India dapat ditelusuri kembali dari gerak pesebaran Islam (politik, budaya, geografis), dari wilayah Asia Barat, terus bergerak ke Asia Selatan dan tentu melewati Persia (Iran).[442]

Sesuai dengan keterangan Slamet Mulyana bahwa masjid yang berkubah tersebut (kecuali kubah asli aliran Tiongkok dan Jepang bentuk limas) banyak terdapat di India dan negara-negara sebelah baratnya.[443] Sedangkan di Indonesia aliran kubah pada masjid-masjid berkubah yang dibangun pada abad kesembilan

---

[440]Pendapat ini adalah bentuk perbandingan bentuk kubah setengah lingkaran yang terdapat pada kubah Masjid Sultan Bayazid II. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 33. Dengan kubah Masjid Istiqlal Jakarta. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 132.

[441]Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 34-35-36-37.

[442]Dimasa Dinasti Abbasiyah penaklukan Asia Tengah dan Asia Selatan dimulai. Seperti ekspedisi yang dipimpin oleh Muhammad Ibn Qasim pada 710 M, sampai ke Balukistan, pada 711-712 berhasil menduduki Sindh di lembah bagian bawa delta Sungai Indus. Philip K. Hitty, *History of The Arab*, h. 263.

[443]Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16.

belas sampai pertengahan abad kedua puluh, dan kubah masjid-masjid besar di kota-kota dapat dibaca aliran kubah mana yang diikuti, seperti: Masjid Baiturrahman Aceh yang mengikuti tipologi kubah Indiah.[444] Masjid Raya Sultan Deli,[445] Masjid Al-Azhar,[446] dan Masjid Istiqlal Jakarta.[447]

Masjid di Indonesia sering ditemui corak-corak masukan dari luar yang sebelumnya telah menjadi suatu corak tertentu, misalnya masuk unsur dari corak Timur-Tengah atau India (Bangladesh). Oleh karena itu, maka penampilannya sebagai pengaruh yang telah menjadi corak tersendiri pada bangunan mesjid di Indonesia hanyalah semata-mata karena bentuknya yang telah mempesona orang yang telah menyaksikannya (misalnya di India). Adapun faktor-faktor kegunaan, faktor fungsi bukanlah menjadi sebab utama masuknya unsur luar tersebut.[448] Namun, karena hanya ingin menghadirkan bentuk kubah pada masjid, atau hanya bentuk peniruan, karena adanya anggapan bahwa kubah adalah bentuk simbol (Islam) atau ciri menonjol bangunan masjid.[449]

Selain itu ada sekelompok orang (Islam) yang ingin memperkuat kehadiran dari kubah ini dengan mengemukakan hasil pemikiran tertentu tentang kubah, berupa

---

[444]Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, h. 136.

[445]Masjid Raya Medan dapat ditelusuri coraknya, yaitu mengikuti kubah gaya Timur-Tengah. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 113.

[446]Masjid Al-Azhar, mengadopsi penerapan kubah campuran corak India dan Timur Tengah. *Ibid*., h. 128.

[447]Masjid Istiqlal Jakarta, Apabilah di Telusuri mengikuti corak bentuk kubah aliran Turki, seperti Masjid Sultan Bayazid di Istambul (1609 M). Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 33.

[448]Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 112-113.

[449]Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazana Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2003), h. 450.

uraian tentang terjemahan dari bentuk kubah. Menurut pemikiran tersebut bentuk kubah yang bulat yang ujungnya yang meruncing, adalah lambangnya dari bersatunya seluruh doa kaum muslimin yang kemudian menjadi intisari sebelum ditujukan ke hadirat Tuhan Yang Maha tinggi. Penafsiran ini tidak salah, sebab setiap bentuk akan mengandung ekspresi tersendiri, meski tentu saja datangnya kemudian setelah bentuk kubah itu ada. Melalui cara saling meniru maka gaya kubah ini melanda seluruh penampilan masjid yang berlomba-lomba ingin menampilkan kubah.[450]

Pemaknaan kubah juga merujuk langit yang tinggi. Karena langit merupakan hal yang sangat penting bagi orang muslim, dimana terdapat banyak ayat Al-qur'an menyebutkan tentang langit, bumi dan bintang-bintang dan pada saat bersamaan memikirkan kenapa langit berada pada posisi yang tinggi. Secara konsep, persepsi masyarakat muslim dengan adanya langit yang merupakan analogi[451] dari sebuah kubah raksasa. Contoh analogi, seperti saat kita beribadah di tengah padang pasir yang luas, lalau menengadah keatas, saat itu kita dapat melihat langit seperti kubah besar melengkung, begitupun sama halnya apabila kita berada di tengah lautan yang luas.[452]

[450]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 78.

[451]Analog adalah Sama; Serupa. Kemudian menjadi analogi yang bermakna kias, persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berbeda; sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan atau fungsi, tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan; kesamaan sebagai ciri antara dua benda atau hal yang dipakai untuk perbandingan. Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 44.

[452]Cut Azma Fithri, Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengarunya pada Desain Masjid-Masjid di Indonesia," *Artikel Pdf*, Temu Ilmiah IPBLI, 2016.

Kubah adalah lengkung atap setengah bulatan.[453] Kubah merupakan ciri arsitektur Islam, meskipun bukan asli Islam.[454] Kubah juga merupakan salah satu ciri arsitektur Islam sejak saat perkembangannya. Kubah juga bagian bangunan Islam, pengaruh dari luar yaitu perpaduan arsitektur Islam dan Barat melalui seni arsitektur Byzantium. Kubah dipilih sebagai bentuk penutup atap yakni sebagai atap ruang inti titik sentral masjid. Dalam perkembangan masjid Arab yang aslinya mempunyai lapangan tengah (dalam masjid) yang asalnya atap masih terbuka. Pada bagian bawah atap yang masih terbuka tersebut terdapat *shan* yang menampung air wudhu. Dalam perkembangan selanjutnya, kumudian atap terbuka tersebut ditutup dengan kubah, sehingga menjadi ruang inti seperti sekarang.[455]

Pilihan terhadap kubah sebagai penutup atau atap di bagian ruangan utama ini rupanya menguntungkan ditinjau dari berbagai kepentingan arsitektur. Sebagai bangunan yang menjadi perhatian utama, maka masjid memerlukan penonjolan bentuk sehinggga dengan tampilanya kubah, keperluan tersebut telah terpenuhi. Kubah juga merupakan bentuk kontinuitas dari bentuk lengkung elemen-elemen bangunan seperti gapura, pintu, dan dinding serambi. Dengan demikian tercapailah kesatuan watak dari masjid tersebut.[456]

---

[453]Daniel Haryono, *Kamus besar Besar Indonesia*, h. 504.

[454]Djohan Hanafiyah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya*, h. 13.

[455]*Shan* adalah bagian ruang paling tengah di dalam masjid pada masjid-masjid awal di Arab dan masih terbuka juga bagian atas tengah atapnya, atau belum di pasang kubah seperti sekarang, sehingga bagian tengah atap masih terbuka. Nah, *shan* tersebut berbentuk kolam atau pancuran air untuk berwudhu yang bagian atas belum beratap atau masih bentuk lobang di atap atas nya. Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 24. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 26.

[456]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 26.

Pemakaian kubah inipun mempunyai kaitan yang erat dengan perkembangan konstruksi atap, serta kegunaannya sebagai ungkapan psikologi bangunan penting Islam. Secara konstruksi kubah menyebabkan adanya kebebasan ruangan yang lebih leluasa dan longgar, sehingga dapat mengurangi deretan tiang yang biasanya banyak jumlahnya untuk mendukung bagian atap bangunan (masjid tradisional), serta memperoleh ruangan yang luas. Bangunan tampaknya lebih intim serta mantap dan kokoh dengan kubah sebagai inti yang dominan terhadap bagian-bagian lainnya. Selain keluasan ruangan, dengan berkubah kesan ruangan meninggi juga didapat. Kemudian muncul pengertian tentang tanggapan terhadap masjid sebagai kesatuan yang utuh, masjid dapat dilihat sebagai kesan objek yang mempunyai ciri-ciri khas, besar, megah dan agung. Sedangkan sebagai manusia budaya juga mempunyai berbagai kesatuan wujud dari perasaan kerohanian, pengertian, rasa keagamaan. Sehingga dapat menampilkan bangunan masjid yang besar dan megah dan menjadi simbol kebanggaan diri sebagai orang Islam.[457]

Sebenarnya dalam penggunaan kubah sebagai konstruksi arsitektur atap bukan hanya dimonopoli oleh konsturksi atap masjid atau tempat ibadah umat Islam, seperti di Palestina (Yerusalem), atap Gereja Makam Suci juga beratap dengan dua kubah. Kubah besar terdapat pada banguan induk gereja dan kubah lebih kecil terletak pada atap bangunan tambahan gereja (anak bangunan). Sedangkan yang membedakan kubah Gereja Makam Suci dengan kubah masjid pada umumnya adalah terletak pada

[457] *Ibid*., h. 27-28.

lambang salib diatas kedua kubanya.[458] Selain itu gereja di Yerusalem yang menggunakan kubah adalah Gereja Maria Magdalena, kubah gereja ini berbentuk kubah bawang yang berwarna kuning emas yang berjumlah lima kubah. Disetiap kubanya terdapat lambang salib sehingga dapat dibedakan dari kubah masjid.[459] Di Indonesia penggunaan kubah pada bangunan rumah ibadah selain masjid, terdapat pada Gereja Williams yang di bangun Belanda (VOC) pada tahun 1622 M di Batavia (Jakarta).[460] Sedangkan di Semarang sebua gereja berkubah (Protestan) bernama Gereja Belenduk. Kubah Gereja Belenduk terbuat dari tembaga, dan gereja ini di bangun pada tahun 1753 M.[461]

Dalam hal pemakaian kubah sebagai konstruksi bangunan pada atap bangunan selain rumah ibadah, seperti di Tunisia, tepatnya di Kota Tozeur di wilayah Tunisia Tengah, rumah masyarakat di Kota Tozeur menggunakan sistem lengkung kubah (berkubah). Kota Tozeur dikenal dengan perkebunan dan pembibitan kurma yang berkualitas.[462] Selain itu atap lengkung kubah juga digunakan pada atap-atap kuburan atau mauseloum. Seperti kuburan keluarga raja-raja Tuggurt yang berbentuk kubah, terletak di Oase Tuggurt[463] (Tonggourt).[464]

---

[458]Nurkaib, (ed.), *Peradaban Islam Yerusalem*, (Jakarta: Taskia Publishing, 2012), h. 182.

[459]*Ibid*., h. 190.

[460]Agus Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, (Jakarta: Grolier International, 2002), h. 108.

[461]Taufik Abdullah, dkk, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Grolier International, 2002), h. 9.

[462]Adjeng Hidayah Tsabit & Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno & Modern Tunisia-Afrika Utara*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 44 & 46.

[463]Sebua kota yang terletak di Provinsi Ouargla, Aljazair. Diakses dari, www.wikipedia/*touggourt*.org, pada hari Senin 13 Februari 2018, pukul 21:01 WIB.

[464]Kafrawi Ridwan, dkk (ed)., *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2001), h. 123.

Sedangkan di Indonesia penggunaan atap lengkung kubah pada kuburan terdapat di kompleks pemakaman Engku Putri Permaisuri Sultan Mahmud di daerah yang disebut Dalam Besar, Provinsi Riau.[465] Situs Kompleks Makam Yang Dipertuan Muda VI Raja Jakfar di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang.[466] Sedangkan di Kota Palembang penggunaan atap lengkung kubah terdapat pada kompleks pemakaman Sultan Palembang di Kawah Tekurep.[467] Penggunaan kubah pada cungkup pemakaman Sultan Mahmud Baddaruddin I, adalah bentuk pemakaian kubah pertama pada suatu bangunan Islam di Indonesia (Palembang).[468]

2. Masjid Modern Berkubah di Kota Palembang 2017

Atap masjid modern berkubah juga sudah banyak diterapkan pada bangunan masjid di Kota Palembang. Sehingga muncul bentuk-bentuk kubah, pada masjid di Kota Palembang. Kubah masjid di Kota Palembang terdiri dari empat bentuk penerapan. Pertama, penerapan kubah besar setengah lingkaran sekaligus konstruksi atap. Kedua penerapan kubah bawang konstruksi atap. Ketiga, penerapan kubah bawang dekoratif tunggal atau satu kubah.

Keempat, penerapan kubah bawang dekoratif limah kubah. Maka terdapat dua jenis istilah penyebutan, kubah setengah lingkaran dan kubah bawang. Kubah

---

[465]Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 144.

[466]Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 292.

[467]Pemerintah Kota Palembang Badan Perencanaan Pembanguan Daerah, Profil Kota Palembang, (Palembang: T.pn., 2011), h. 25.

[468]J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja, (Djakarta: Bharatara, 1971), h. 23. Perbandingan dari tahun pembangunan kompleks pemakaman Kawa Tekurep yang dibangun tahun 1738 M. Djohan Hanfiah, *Palembang Zaman Bari*, h. 63. Dengan masjid berkubah pertama di Indonesia Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat yang di bangun pada 1832 M. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, h. 375.

setengah lingkaran dianalogikan seperti lingkatan bulat yang dipotong setengahnya (seumpama bola kaki yang dipotong setengahnya). Sedangkan kubah bawang dianalogikan seperti bentuk bawang (bawang bombay, bawang merah). Dapat kita lihat kubah yang bentuk menegak keatas, dengan mengembung pada bagian tengah dan terus meruncing keatas seperti bentuk bawang. Untuk lebih jelas dapat diamati pada gambar bentuk kubah masjid di Kota Palembang pada gambar sketsa berikut.

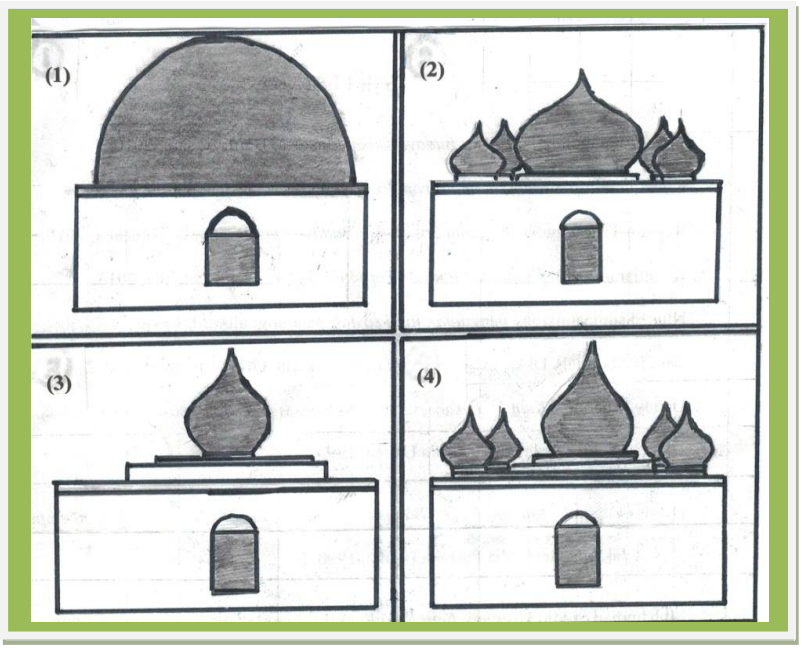

Gambar. IV.
Sketsa kubah masjid di Kota Palembang
Sumber: Observasi peneliti tahun 2017 M.

Sketsa gambar. IV. no. 1 menjelaskan bentuk kubah setengah lingkaran. Kubah ini selalu menjadi kubah besar, dimana kubah tersebut menyatu dengan atap. Dalam penerapan kuba setengah lingkaran, biasanya hanya satu kubah saja pada suatu bangunan masjid. Sketsa gambar. IV. no. 2 menjelaskan dari bentuk kubah bawang konstruksi atap. Dalam penerapannya ada satu kubah dan limah kubah.

Empat kubah terletak disetiap sudut atap, sebagai kubah dekoratif. Sketsa gambar. IV. no. 3 menjelaskan kubah bawang dekoratif dengan satu kubah. Sketsa gambar. IV. no. 4 menjelaskan penerapan bentuk kubah bawang dekoratif dengan lima buah kubah.

Pada umumnya ada dua istilah kubah masjid di Kota Palembang. Pertama *kubah konstruksi atap*, dan *kubah dekoratif* atau kubah simbolisasi sebagai penanda bangunan masjid. Kubah konstruksi atap adalah kubah yang memenuhi unsur sebagai bagian dari atap masjid, kemudian menempatkan fungsi keluasan ruangan yang meninggi ke atas, sekaligus sebagai simbol masjid, dan nilai estetika. Kubah konstruksi atap diterapkan menyatu dengan atap masjid. Sedangkan kubah dekoratif adalah kubah masjid yang hanya memenuhi simbol sebagai bangunan masjid, dan nilai estetika. Kubah dekoratif hanya dipasang di atas atap bangunan masjid, namun tidak berfungsi sebagai bagian dari atap. Sifat penerapan kubah dekoratif hanya menempel pada permukaan atas atap masjid saja.

Penerapan kubah masjid di Kota Palembang terdiri dari, kubah tunggal dan kubah lima (tidak selalu). Kubah tunggal adalah kubah yang diterapkan hanya satu kubah saja pada bagian atap bangunan masjid, baik kubah dekoratif atau kubah konstruksi atap. Sedangkan kubah berjumlah lima, diterapkan dengan cara satu dibagian tengah bangunan atap, berbentuk lebih besar dari empat kubah yang terletak dibagian empat sudut atap bangunan masjid. Kubah masjid di Kota Palembang

terbuat dari jenis logam (baja,[469] stainless steel), dan beton.[470] Untuk memahami antara kubah konstruksi atap, dan kubah dekoratif dapat diamati pada gambar berikut.

Gambar. V.[471]
Masjid Kubah Dekoratif

Gambar. VI.[472]
Masjid Kubah Konstruksi Atap

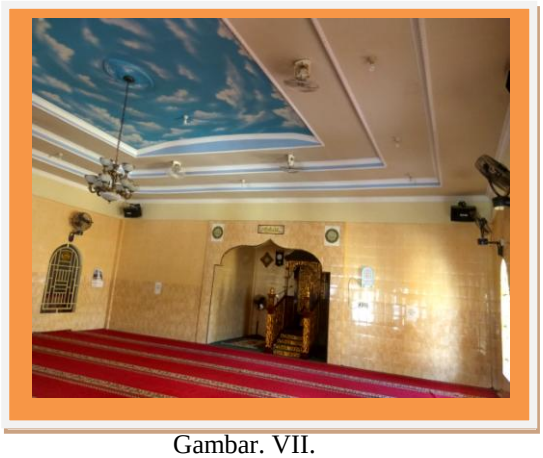

Gambar. VII.
Bagian dalam ruangan kubah dekoratif.
(Masjid Jami'atul Ikhsan, 2017 M)
Kubah beton.

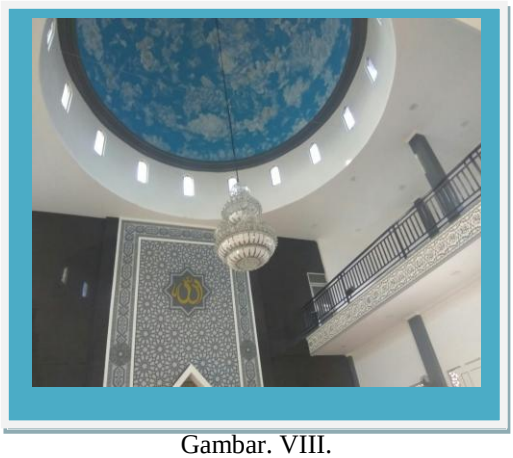

Gambar. VIII.
Bagian dalam kubah konstruksi atap.
(Masjid Al-Yusro, 2017 M)
Kubah baja panel enamel.

[469]Salah satu jenis kubah dari baja adalah kubah panel enamel. Kubah yang terbuat dari plat baja low carbon yang dicetak seperti panel-panel yang dilapisi dengan porselin enamel. Enamel coating adalah lapisan pelindung keramik atau kaca yang biasa diaplikasikan pada bahan logam. Fungsi dari enamel coating untuk melindungi logam agar tidak rusak karena karat. Serta memperindah karakteristik struktur logam, agar tampak indah. Hal ini dapat kita saksikan kubah-kubah warna-warni yang saat pemasangan dengan cara di rangkai di atas atap masjid. Diakses dari, www.kubahmasjid123.com, pada hari Rabu 14 Februari 2018, pukul 16:18 WIB.

[470]Observasi Peneliti.

[471]Masjid Masjid Jami'atul Ikhsan, Jalan Sukabangun II, RT. 01, RW. 01, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[472]Masjid Al-Yusro, Terletak di Jalan Tanjung Pandan, RT. 31, Kelurahan Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang.

Pada kubah dekoratif bagian dalam ruangan pada langit-langit bangunan masjid tidak mendapatkan konstruksi atap lengkung. Tetapi hanya berupa langit-langit ruangan biasa berupa bentuk plafon biasa berbentuk datar (lihat gambar diatas). Kubah dekoratif biasanya lebih keccil dari bentuk kubah-kubah konstruksi atap. Sedangkan untuk kubah konstruksi atap, lengkung kubah menjadi bagian dari atap masjid. Dari bagian dalam bangunan masjid dapat disaksikan lengkung kubah, yang memberikan kesan ruangan luas yang meninggi (lihat gambar diatas). Kubah konstruksi atap bentuknya lebih besar dari kubah dekoratif.

Di Kota Palembang ada tiga jenis kubah (lihat gambar sketsa). Pertama kubah lengkung setengah bolah,[473] kedua kubah bawang konstruksi atap, dan ketiga kubah bawang dekoratif. Pada bagian atas lengkung kubah, baik kubah dekoratif dan kubah konstruksi atap terdapat simbol bulan sabit dan bintang yang ditopang dengan tongkat. Kubah bentuk lengkung setengah lingkaran bolah (gambar. IV. no. 1), terdapat pada Masjid Al-Hasanah,[474] Masjid Baitul Jannah,[475] Masjid Al-Ikhlas,[476] Masjid Raya Taqwa,[477] Masjid Fisabilillah,[478] Masjid Istiqomah,[479] Masjid Al-

[473]Masjid kubah lengkung setengah lingkaran bola secara nasional terdapat pada Masjid Istiqlal Jakarta (1950). Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, h. 154-155.

[474]Masjid Al-Hasanah, terletak di Jalan Tanjung Raya, RT. 25. RW. 25, Kelurahan Sukodadi, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[475]Masjid Baitul Jannah, terletak di Jalan Macan Kumbang 9, RT. 44, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[476]Masjid Al-Ikhlas, terletak di Jalan Kumbang Raya, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[477]Masjid Raya Taqwa, terletak di Jalan Aryo Kesuma , (Jalan Telaga), Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang. (Masjid Provinsi Sumatera Selatan).

[478]Masjid Fisabilillah, terletak di Jalan Mayor Zurbi Bustam, Lebong Siarang, RW. 03. RT. 65, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[479]Masjid Istiqomah, terletak di Lorong Masjid, Jalan Sukabangun II, RT. 101, RW. 007, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

Hidayah,[480] Masjid As-Sallim.[481] Pemakaian kubah setengah lingkaran, mirip dengan sistem penerapan kubah masjid Istiqlal Jakarta. Yaitu, dengan penerapan kubah besar pada titik sentral atap masjid.[482]

Sedangkan kubah bawang adalah bentuk kubah yang meruncing keatas (berbentuk pola bawang) pengaruh arsitektur Timur Tengah dan India,[483] dengan lengkung kubah lebih tegak keatas dari kubah lingkar setengah bolah. Kubah bawang konstruksi atap biasanya di pasang tunggal,[484] dan ada juga yang diikuti dengan kubah dekoratif di empat sudut atap masjid, sehingga menjadi masjid berkubah lima (gambar. IV. no. 2).[485] Untuk kubah bawang dekoratif adalah kubah yang berfungsi sebagai simbol masjid. Kubah dekoratif tidak memenuhi fungsi sebagai kesatuan ruangan dan atap. Kubah bawang dekoratif diterapkan satu kubah,[486] atau limah kubah pada atap masjid (gambar. IV. no. 3 dan 4).[487]

Dalam hal ini, untuk menganalisis bentuk atap masjid yang perlahan terjadi perubahan dari bentuk-bentuk tradsional kemudian perlahan-lahan menjadi bentuk-

---

[480]Masjid Al-Hidayah, terletak di Jalan Lunjuk Jaya, RW. 14, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[481]Masjid As-Salim, terletak di Jalan Supratman, RT. 10. RW. 02, Kelurahan Sukarami, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[482]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 132.

[483]Asti Kleinsteuber & Syafryi. M. Maharadjo, *Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, h. 12.

[484]Seperti Masjid Istifadah, yang terletak di Jalan Pangeran Sido Ing Lautan, RT. 07. RW. 02. Kelurahan 36 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang.

[485]Seperti Masjid Reira, terletak di Jalan Bambang Utoyo, RT. 02, Kelurahan 5 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang.

[486]Seperti Masjid Ar-Raihan, terletak di Jalan Utama, RT. 50. Kancil Putih, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[487]Seperti Masjid Mukmin, terletak di Jalan Mayor Mahidin, RT. 02, RW. 01, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Masjid Al-Ikhlas, terletak di Jalan Gubernur H.A. Bastari, No. 165, RT. 26, RW. 06, Kelurahan Silaberanti, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.

bentuk baru. Perubahan suatu kebudayaan disebabkan pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang cenderung menimbulkan pengaruh timbal balik. Apabilah salah satu dari kebudayaan yang bertemu mempunyai tarap teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula, unsur-unsur tersebut ditambahkan pada kebudayaan asli. Akan tetapi, lambat laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut,[488] sebagaimana keterangan berikut.

3. Gerak Perubahan Bentuk Atap Masjid di Kota Palembang 2017

Pada awalnya atap rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang dibangun dengan sederhana. Penggunaan bahan-bahan material kerangka atap terbuat dari kayu. Bentuk atap juga bertingkat dua atau tingkat tiga dengan penutup atap genteng atau dedaunan (nipa). Bangunan awal suatu masjid juga tidak terlalu besar, karena belum begitu padatnya penduduk. Seperti Masjid Al-Yusroh terletak di omplek perumahan DPRD, terletak di Jalan Tanjung Pandan, RT. 31, Kelurahan Bukit Sangkal. Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Masjid ini pada mulanya adalah musholla yang berukuran 7 m x 7 m persegi.

Bangunan awal ini diperkirakan dibangun tahun 1970-an, pada waktu itu, di sekitar musholla dahulu masih dikelilingi kebun-kebun warga. Masjid Al-Yusro sudah mengalami perubahan empat kali. Dari pembangunan awal adalah musholah, kemudian dibangun lebih luas dan menjadi masjid dengan atap genting tingkat dua. kemudian dibangun kembali dengan konstruksi atap limas tunggal, tetapi ditambah

[488]Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pangantar*, h. 280.

dengan kubah bawang dekoratif di bagian atas atap limasnya (amati sketsa dari gambar. III. no. 2 ke no. 6, dan ke-9). Pada tanggal 1 Januari 2013 M, masjid Al-Yusro kembali dibangun lagi dengan ukuran lebih besar, dua lantai, dengan kubah bawang konstruksi atap, diterapkan kubah tunggal pada bagian tengah atap. Pembangunan masjid sudah menghabiskan dana kurang lebih dua milyar rupiah (2017 M).[489]

Gambar. IX.
Foto Masjid Al-Yusro 2013 M.[490]

Gambar. X.
Foto Masjid Al-Yusro 2017 M.[491]

Selain masjid beratap tingkat, masjid beratap limas tunggal (gambar. III. no. 1) juga mengalami perubahan ke bentuk atap modern berkubah (gambar. III. no. 9). Seperti Masjid Nurhidayah, dalam konstruksi pembangunan. Masjid beratap limas ini direncanakan menjadi beratap kubah bawang konstruksi atap, dengan penerapan empat kubah dekoratip disetiap empat sudut atap dan kubah besar dibagian tengah.

[489]Wawancara dengan Bapak Misni, marbot masjid Al-Yusroh, pada tanggal 17 Desember 2017, pukul 17:02 WIB.
[490]Koleksi album foto Masjid Al-Yusroh, didokumentasi pada tanggal 17 Desember 2017, pukul 17:02 WIB.
[491]Foto oleh peneliti, pada tanggal 17 Desember 2017, pukul 17:02 WIB.

Pada kedua sisi samping, bagian depan masjid dibangun dua menara azan.[492] Dapat diamati pada foto Masjid Nurhidayah berikut.

Gambar. XI.
Masjid Nurhidayah Juni 2017 M.[493]

Gambar. XII.
Masjid Nurhidayah Februari 2018 M.[494]

Masjid atap tingkat dua (gambar. III, no. 2), dibangun ulang menjadi masjid atap semi kubah (perpaduan limas dan kubah, gambar. III, no. 6) seperti Masjid Nurul Hijra. Masjid ini beratap tingkat dua tipe mustaka, dimana atap masjid akan dirubah menjadi masjid beratap semi kubah. Dapat diamati pada foto masjid Nurul Hijra berikut.[495]

[492]Observasi Peneliti. Masjid Nurhidayah terletak di Jalan Demang Lebar Daun, RT. 07, RW. 27, Kelurahan Demang Lebar Daun. Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[493]Foto oleh peneliti. Tiang-tiang balok yang terpasang adalah tiang pembangunan masjid, dan tampak masjid masih beratap limas, foto diambil pada Jumat 7 Juli 2017, pukul 13:00 WIB.

[494]Spanduk bergambar sketsa arsitektur pembangunan masjid, didokumentasi pada Jumat 7 Juli 2017, pukul 13: 00 WIB.

[495]Observasi Peneliti. Masjid Nurul Hijra terletak di Prumnas Talang Kelapa, Blok VI, RT. 44, RW. 11, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Dokumentasi pada hari Rabu 5 Juli 2017, Pukul 16:08 WIB.

Gambar. XIII.
Foto Masjid Nurul Hijrah 2017 M.[496]

Gambar. XIV.
Foto Masjid Istiqomah 2017 M.

Selanjutnya masjid atap limas tingkat dua, penutup atap genteng tanah dengan konstruksi atap dari kayu, kemudian berubah menjadi masjid atap modern berkubah lingkar setengah bolah. Seperti Masjid Istiqomah[497] sudah mengalami tiga kali pembongkaran. Bangunan awal dibangun tahun 1980 M yang terbuat dari konstruksi kayu jenis *gelam*, berbentuk setengah permanen dan belum digunakan untuk sholat Jumat. Kemudian bangunan masjid direnovasi ditahun 1998 M dan bentuk konstruksi atap masi sama tingkat dua dan penutup atap genteng tanah. Selanjutnya renovasi total (tahap tiga) di mulai awal tahun 2017 M dengan konstruksi atap beton berkubah, dua lantai. Pembangunan ulang telah menghabis dana pembangunan mencapai satu milyar rupiah, kemungkinan saat selesai mencapai kurang lebih dua milyar rupiah.[498]

[496]Foto oleh peneliti, dokumentasi pada Rabu 5 Juli 2017, Pukul 16:08 WIB.
[497]Masjid terletak di Lorong Masjid, Jalan Sukabangun II, RT. 101, RW. 007, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.
[498]Observasi dan wawancara peneliti dengan H. Cik Umar, SH. Msi, Ketua Pengurus Masjid Istiqomah, pada hari Jumat tanggal 7 Juli 2017, pukul 13: 00 WIB.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI TRANSFORMASI ATAP MASJID DI KOTA PALEMBANG

A. Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan evolusioner. Seperti dari kebudayaan primitif ke kebudayaan modern. Perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya. Suatu contoh, mula-mula yang berubah adalah subsistem ekonomi kemudian menjalar ke subsistem religi, kesenian, dan sebagainya.[499]

Dalam agama Islam, masjid yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Islam.[500] Maka masjid juga merupakan suatu material kebudayaan yang bersifat statis. Masyarakat Islam baik secara individu, dari setiap generasi, akan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Sehinggga akan diperlukan banyak penyesuaian, dan tradisi masa lampau yang ditinggalkan.

---

[499]Nur Syam, *Mashab-Mashab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 7.

[500]Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, h. 9.

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam hal perubahan sosial dan kebudayaan, terlebih dahulu diawali dengan perubahan pada alam pikiran manusia (masyarakat Islam), dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran modern. Salah satu sifat alam pikiran modern adalah terbuka dengan pengalaman baru serta terbuka pula bagi perubahan dan pembaharuan (pemikiran dan teknologi).[501] Kemudian pada ruang lingkup perubahan-perubahan sosial yang meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik kebudayaan *material* ataupun *immaterial*.[502] Maka perubahan kebudayaan tidak hanya terletak pada keahlian dan kemampuan jasmaniah belaka, tetapi juga pada suatu jiwa yang terbuka.[503]

Begitupun perubahan dalam sosial dan budaya masyarakat Islam di Kota Palembang. Perubahan tersebut dari waktu ke waktu dapat di lacak dengan kaca mata pengetahuan (sejarah dan budaya). Sebagaimana diketahui hasil kebudayaan material yang utama dalam masyarakat Islam adalah bangunan masjid. Bangunan masjid hadir sesuai dengan pengaruh kedaerahan di mana masjid dibangun. Di Kota Palembang sendiri, masjid memiliki arsitektur tersendiri pada bangunan masjid tradisionalnya. Yaitu, masjid tradisional dengan ciri khas atap limas bertingkat tipelogi mustaka Sumatera Selatan, yang mempunyai corak arsitektur tersendiri pula pada desain atapnya (berbeda dari atap mustaka Jawa dan Kalimantan).

Dalam perjalanan sejarah dan kebudayaan, terutama pada bidang arsitektur masjid di Kota Palembang telah terjadi pergeseran dan perubahan bentuk

[501]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 296.
[502]*Ibid*., h. 260.
[503]*Ibid*., h. 296.

(transformasi) arsitektural masjid. Dari arsitektur atap masjid tradisional asli Sumatera Selatan (atap mustaka Sumatera Selatan) tersebut, ke arsitektur atap masjid tradisi yaitu; atap limas bertingkat dan atap limas yang dipadukan dengan kubah. Selain itu, perubahan secara radikal kemudian adalah dengan meninggalkan konsep tradisionalitas ke modernitas, seperti tipologi atap modern beton berkubah. Bahkan arsitektur atap masjid tradisonal tipologi asli Palembang (atap mustaka Sumatera Selatan) terancam punah, karena tidak ada lagi yang membangun masjid dengan tipologi atap tradisional atap mustaka Sumatera Selatan. Bahkan atap masjid mustaka yang ada sekarang, mulai tergantikan karena pembaharuan (renovasi).[504]

B. Faktor-Faktor Pengaruh Perubahan Atap Masjid di Kota Palembang

Faktor adalah suatu hal, keadaan, peristiwa dan sebagainya yang turut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.[505] Sedangkan perubahan yang dimaksud (dalam penelitian ini) adalah perubahan terhadap arsitektur atap masjid dalam ketradisionalitasan (tradisional dan tradisi), ke arsitektur atap masjid modern beton berkubah, di Kota Palembang. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan arsitektur atap masjid di Kota Palembang (2017 M).

[504]Seperti Masjid Lawang Kidul yang diperbaharui pada bangunan luar bangunan utama masjid sudah dibangun dengan beton, bahkan tiang-tiang bagian tersebut yang terbuat dari kayu unglen atau besi sudah diganti dengan beton, tinggal bangunan utama masjid yang masih asli baik tiang, palfon, dan arsitektur atap.

[505]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 137.

1. Perubahan Pengaruh dari Faktor Immaterial

Perubahan kebudayaan diawali dengan perubahan pada alam pemikiran manusia terlebih dahulu, yaitu perubahan dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran modern. Dimana alam pemikiran modern tidak hanya terpaut pada keadaan sekitarnya (sempit, tradisional, tertutup) yang langsung, tetapi berhubungan dengan hal-hal yang di luar itu, berpikiran luas (terbuka).[506] Perubahan dalam pemikiran dimaksud adalah perubahan dalam pemahaman keislaman (rasional). Perubahan tersebut, perubahan dalam wujud kebudayaan berupa ide (ideologi), seperti aliran paham, gagasan, nilai, norma, peraturan, intelektual.[507]

a. Dampak Arus dari Modernisme Islam di Indonesia

Arus modernisme pemikiran yang menerpa segenap bangsa Indoesia telah membuka pandangan hidup yang rasional dalam menyikapi sesuatu hal. Sebelumnya, kelompok Muslim puritan merasionalisasikan doktrin keislaman melalui purifikasi iman dari unsur mistik. Seperti sikap tidak kritis dalam memeluk Islam, dan *taqlid* dipandang sebagai sumber koservatisme dan stagnasi dalam Islam. Kemudian *taqlid* harus diganti dengan tradisi pemikiran rasional dan independen (*ijtihad*). Spirit rasional ini diyakini sebagai sumber kemajuan umat Islam dalam memasuki dunia modern.[508]

---

[506]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 296.
[507]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 150
[508]Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan; Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 67.

Arus modernisasi Islam (*tajdid*) di Indonesia berawal dari Mekkah dan Madinah, yang sering disebut "dua haram" yang menduduki posisi sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin.[509] Bangkitnya madrasa-madrasa di Mekkah pada masa-masa pemerintahan Islam (Mesir, India, Yaman), terutama pada masa Dinasti Utsmani, tepatnya pada Pemerintahan Sultan Sulayiman al-Qanuni (1574-95 M).[510] menjadikan Haramayan menjadi tempat tradisi keilmuan, menciptakan jaringan ulama ekstensif di Seluruh dunia Islam (*dar al-Islam*), termasuk jaringan ulama ke Nusantara.[511] Salah satu bentuk fenomena gerakan pembaharuan yang muncul di Indonesia adalah Gerakan Paderi di Sumatera Barat, di permulaan abad ke-19 M. Mereka adalah sekelompok ulama yang memerangi heterodoksi[512] dalam adat istiadat setempat. Gerakan Paderi merupakan contoh baik mengenai bagaimana pembaharuan yang dibangkitkan jaringan ulama menemukan manifestasi ekstremnya di Nusantara.[513]

Khusus yang berkaitan dengan purifikasi Islam yang bercorak wahabiyah atau Wahabi yang menyertai Gerakan Paderi dan para tokonya, secara niscaya bagian dari matarantai sejarah Islam abad ke-18 M dan ke-19 M, ketika gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah yang dipelopori oleh Ibn Taimiyyah. Pada masa selanjutnya, dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Berlanjut lagi pada masa

---

[509]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 53.

[510]*Ibid*., h. 59.

[511]*Ibid*., h. 76.

[512]Heterodoksi berarti menyimpang dari kepercayaan resmi. Diakses dari, www.kbbi.web.id/*heterodoks*.html. pada hari Minggu 15 April 2018, pukul 21:37 WIB.

[513]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, h. 312.

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rhida, dan lain-lain meluas ke negeri-negeri Islam. Hal tersebut ditandai dengan, atau ditambah dengan kondisi sosiologis masa-masa itu (dari awal abad ke- 19 sampai abad ke- 20 M), yang bersifat domestik seperti konflik dengan kaum tradisional dan golongan adat.[514]

Setelah berakhirnya gerakan Paderi, jariang ulama tidak padam dari Mekkah dan Madinah ke Nusantara. Sistem haji mukim (haji yang menginap dan belajar agama) terus berlanjut sepanjang abad ke-19 M.[515] Orang Indonesia yang juga ikut naik haji dan belajar di Makkah diujung abad ke- 19 adalah Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923 M), seorang muslim terdidik dan taat, dan naik haji ke Mekkah. Selama di Mekkah tahun 1890 M dan 1903 M, minat keilmuan Kiai Ahmad Dahlan, antara lain, pada tulisan-tulisan Muslim reformis dari Mesir, seperti tulisan Muhammad Abduh (1849-1905 M).[516]

Berselang setelah pulang dari haji tahun 1903 M Kiai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi masyarakat bersifat keislaman, yaitu Muhammadiyah. Rasionalisasi keislaman di Indonesia modern dimulai dengan diawali berdirinya organisasi Islam Muhammadiyah. Gerakan awal Kiai Ahmad Dahlan adalah mendirikan rumah sakit dan bekerja sama dengan orang-orang Belanda yang sebagai dokter relawan. Pada masa itu, publik Islam Hindia Belanda (Indonesia) memandang

---

[514]Haedar Nashir, "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau," *artikel pdf*, h. 228.

[515]Dalam perkembangan orang Indonesia haji ke Mekkah, Jamaah haji Indonesia dari tahun 1853 sampai 1901 mencapai 214.167 jamaah haji Indonesia, meningkat setiap tahaunnya, apabilah dikalkulasi hitungan rata-rata mencapai 3 ribu orang pertahun. Abdul Rochym, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 184-185.

[516]Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 70.

haram berteman dengan orang non Muslim. Dalam pembangunan masjid, untuk pelurusan arah kiblat digunakan Ilmu Falaq. Kemudian menterjemahkan ayat Al-Quran kedalam Bahasa Indonesia (Melayu), dan Bahasa Jawa. Pada masa itu, masyarakat Islam menganggap sebagai bentuk merendakan Al-Quran. Begitupun saat khutbah Jumat, menggunakan Bahasa Indonesia (Melayu). Saat melaksanakan shalat Ied (Idul Fitri dan Idul Addha) di lapangan terbuka. Orang Muhammadiyah juga dianggap tidak mengerti ilmu thaharah oleh masyarakat Islam pada masa itu. Organisasi Muhammadiyah juga menggerakan perempuan menuntut ilmu karena perempuan dilarang belajar. Semula tempat pengajian hanya diberikan di pesantren dan masjid. Kiai Ahmad Dahlan meminta pendidikan Islam juga di laksanakan, di setiap kampung-kampung. Bersamaan dengan itu kemudian Muhammadiayah mengusulkan agar di tempat umum, stasiun, pasar, dan terminal dibangun tempat ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar).[517]

Muhammadiyah juga menggerakkan pembentukan kepengurusan masjid dan musholla, mengajarkan menjaga kebersihan tempat ibadah, seperti memelihara tempat wudhu, dan Penetapan yang bertugas sebagai khatib. Dalam berpuasa Muhammadiyah memulai makan sahur menjelang waktu subuh (*imsak*), juga menyegerakan berbuka saat datang waktu berbuka (makan takjil penanda akhir puasa). Sekarang tradisi tersebut sudah membudaya ditengah masyarakat Muslim

[517]*Ibid*., h. 2. 7. 8. 9. 14. 15. 19. Begitupun sekarang di Kota Palembang, tempat ibadah umat Islam sudah di bangun ditempat-tempat umum, seperti SPBU, di dalam perkantoran, pertokoan, tempat pendidikan (SD, SMLA, SLTA, Perguruan Tinggi), di dalam gedung perpustakaan, perkantoran swasta atau milik pemerintah.

Indonesia. Muhammadiyah menggerakkan seluru pemeluk Islam (pria-wanita) ketempat terbuka di dua hari raya, untuk menunaikan shalat hari raya. Tujuannya untuk menggembirakan pemeluk Islam sebagai kesatuan kolektif dalam menjalankan ibadah, juga dihimbau agar tidak boros beberbelanja. Anak-anak baik laki-laki dan perempuan digerakkan untuk memasuki sekolah. Sekarang tidak ada lagi anak perempuan yang dilarang bersekolah (menuntut ilmu), yang sebelumnya dianggap haram hukumnya. Sehingga pemeluk Islam Indonesia disebut pengaruh kultural Muhammadiyah.[518]

Dari keterangan di atas dapat lihat betapa kolotnya masyarakat Islam Indonesia sebelumnya. Seiring waktu pendidikan yang dipelopori Muhammadiyah terus berkembang keseluruh pelosok Hindia Belanda (Indonesia) dan terus berkembang sampai Indonesia merdeka. Namun keterbukaan dalam pemikiran berjalan lambat. Orientasi kedaerahan, dan mengikuti tradisi masih kuat (pemikiran dan budaya), karena belum tercapainya suatu masyarakat yang kompleks. Karena belum majunya hubungan komunikasi, ekonomi, informasi, dan industri. Walaupun demikian gemah pembaharuan di semua bidang sosial dan keagamaan terus berkelanjutan.

Begitupun di Kota Palembang sendiri, pada masa sebelum kemerdekaan, keterbukaan pemikiran belum mencapai semua aspek kehidupan. Dapat dicontokan dalam pengaruh kedaerahan tersebut, seperti dalam pembangunan masjid masyarakat

[518]Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* h. 2. 7. 8. 9. 14. 15. 19.

Palembang (Sumatera Selatan) masih mengikuti satu tipologi arsitektur atap, yaitu atap Masjid Agung Palembang sampai dengan tahun 1953 M. Bukan hanya masjid, pada bentuk bangunan masyarakat seperti rumah tempat tinggal juga masih mengikuti tipologi tradisonal, yaitu konstruksi kayu.[519] Hal tersebut adalah wajar karena faktor komunikasi, teknologi, pengelaman visual masyarakat belum maju, namun bibit pemikiran melalui pendidikan sudah mulai tertanam melalui sekolah-sekolah dari generasi ke generasi.[520]

Pendidikan dari sekolah-sekolah (SD, SLTP, SLTA) dan Perguruan Tinggi, terutama pendidikan yang berbasis sekolah Islam, atau pendidikan umum yang melahirkan generasi-genrasi yang terdidik.[521] Dengan demikian akan memupuk pembaharuan, dan akan muncul orang-orang yang memiliki pengetahuan luas, berpendidikan, mempunyai pengalaman visual, dan memiliki pengaruh. Ide pembaharuan Islam bukan hanya berhenti pada ideologi keislaman. Tetapi juga ide pembaharuan akan menerpa semua aspek kehidupan masyarakat Islam yang

[519]Masjid Al-Akhyar dibangun tahun 1953 M, yang masih mempertahankan bentuk arsitektur atap mustaka seperti Masjid Agung yang tertua ditemukan, dibangun pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Masjid ini terletak di Lingkungan I Sukamulya, Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[520]Sekarang (2018 M) adanya sejumlah sekolah-sekolah, 356 Sekolah Dasar, 198 Madrasah Tsanawiyah, 124 Sekolah Menengah Atas, 26 Pesantren, 85 Perguruan Tinggi Swasta, dan 2 Perguruan Tinggi Negeri. Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671, h. 79. 81. 83. 85. 96.

[521]Pendidikan pada masyarakat Islam, Madrasah Negeri, sekolah Islam Muhammadiyah, Pesantren-pesantren, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Islam Muhamadiyah Palembang. Biasanya masyarakat yang dekat dengan masjid adalah mereka-mereka yang berpendidikan yang Islamis (lulusan sekolah Islam, seperti madrasa, pesantren, Perguruan Tinggi Islam). Seperti ketua pengurus Masjid Al-Muhajirin, Bapak Drs. H. Azhari Ali, beliau alumni dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

dipengaruhi ide-ide tersebut. Dampak dari pembaharuan pemikiran keislaman juga menerpa dalam pembangunan masjid, sebagai bentuk kebudayaan Islam yang utama.

Seperti dibangunnya masjid monumental, Masjid Istiqlal di Jakarta. Yang diawali dari masa-masa awal kemerdekaan Bangsa Indonesia (antara tahun 1950 M). Yang mana pada masa itu, dalam pembangunan masjid orang Indonesia masih dalam kerangka pemikiran tradisional, yakni bentuk masjid konstruksi dari kayu dengan atap limas bertingkat-tingkat yang bersusun ke atas.[522]

Pembaharuan pemikiran dalam pembangunan masjid di mulai. Suatu peristiwa yang tercatat saat berkumpulnya para ulama dari Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI), yang dihadiri oleh anggotanya. Diantara yang hadir adalah Wondoamiseno, Harsono Wondoamiseno, mereka berkata akan membantu pembangunan masjid jami di Jakarta (masjid Istiqlal kemudian). Selain itu, para alim ulama yang hadir juga setuju dengan pembangunan masjid jamik Jakarta dan mulai bersiap menyumbang kayu, kerikil, pasir, dan berkata dalam waktu setahun dua tahun akan selesai, kemudian Presiden Soekarno berkata:

> "Pak Wondo, saudara-saudara alim ulama mbok jangan kita itu berpikir dalam istilah kayu dan genteng. Masak kita Bangsa Indonesia yang jumlah orang Islamnya terbesar didunia, masak kita mendirikan masjid dari kayu dan genteng. Saya berpikir dalam istilah beton, didalam istilah batu pualam, marmer, perunggu."[523]

---

[522]Di Kota Palembang tahun 1953 M pembangunan masjid masih mengikuti tipelogi atap masjid tradisional Sumatera Selatan atau atap limas tingkat Mustaka Sumatera Selatan. Yaitu, Masjid Al-Akhyar di Kelurahan Talang Betutu, Kelurahan Sukarami, Kota Palembang, dimasa itu di Kota Palembang hanya ada 17 masjid termasuk Masjid Agung Palembang.

[523]Soekarno, "Amanat di hadapan Alim Ulama dan Panitia Masjid Istiqlal di Istana Negara Jakarta, 18 Juli 1966," dalam, A. Dahlan Ranuwijaya, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 420.

Pada peresmian Masjid Baiturrahim di halam Istana Negara Jakarta, Presiden Soekarno mengamanatkan agar Bangsa Indonesia membangun masjid yang tahan ribuan tahun dalam istilah beton. Begitupun dalam pembangunan Masjid Baiturrahim yang dalam pembangunannya dengan arsitek Sudarsono. Berikut amanat Presiden Soekarno.

> "Saudara-saudara dalam pembuatan masjid yang besar, kita harus meninggalkan pikiran kayu dan genteng, kita ganti dengan alam pikiran beton, batu pualam. Suapaya masjid kita tahan berwindu-windu, bertahun-tahun, dan berabad-abad, bahkan beribu tahu."[524]

Dari percakapan di atas, dan amanat Presiden Soekarno tersebut, dapat dipahami bagaimana masih tertutupnya pemikiran dan gagasan dalam pemikiran ulama-ulama[525] (masyarakat Islam) terdahulu dalam membangun arsitektur modern. Perlu diketahui Soekarno juga seorang anggota Organisasi Muhammadiyah.[526] Dalam hal pengaruh pembaharuan Islam yang menghadirkan rasionalitas dalam berpikir, serta berpengaruh pada ide atau gagasan dalam pembangunan rumah ibadah umat Islam. Sebuah penelitian dari Syaom Barliana Iskandar, membuktikan bahwa masjid pada basis masjid masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), dan masyarakat basis

---

[524]Presiden Soekarno, "Amanat pada Upacara Pembukaan Masjid Baiturrahim di Halaman Istana Merdeka, Jakarta, 3 September 1960," dalam, A. Dahlan Ranuwijaya, dkk., *Bung Karno dan Wacana Keislaman*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.246.

[525]Dapat dibayangkan para ulama belum mempunyai konsep pemikiran pembaharuan dalam arsitektur, apalagi kelas masyarakat Islam awam yang belum begitu berpendidikan.

[526]Soekarno, "Tabir Tidak Diperintakan Oleh Islam," *Panji Islam*, 1939 M, dalam, A. Dahlan Ranuwijaya, dkk., *Bungkarno dan Wacana Islam*, h. 56. Presiden Soekarno juga sudah menjadi anggota Muhammadiyah sejak masih SMP. Dimasa kecil dia sering mengikuti K.H. Dahlan untuk belajar (*ngintil-ngintil*). Soekarno merasa ajaran Muhammadiyah sangat sepaham dengan pemikirannya. Selain anggota aktif Muhammadiyah Presiden Soekarno juga mendapat gelar "Pengayom Agung Muhammadiyah" di Istana Bogor, pada 25 September 196.. (tahun tidak terbaca). *Ibid*., h. 368.

Muhammadiyah. Studi penelitian dilakukan pada Masjid NU, yaitu di Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Masjid Baiturrahman pesantren Nurul Huda Garut, dan Masjid Jami pesantren Ciwaringin Cirebon. Sedangkan studi untuk masjid basis masyarakat Muhammadiyah, yaitu Masjid Tejasuar Cirebon, Masjid Darul Arqom Lio Garut, dan Masjid Basmalah Singaparna. Dalam penelitian menemukan bahwasyanya ada kecenderungan perbedaan dan perubahan dalam metode pembangunan masjid, Sebagai berikut;

> "Masjid berbasis atau berpengaruh masyarakat Muhammadiyah terbukti melahirkan tipologi masjid yang tidak terikat pada satu langgam tipikal tetapi mencari tipologi sesuai dengan konsep dan program rancangan masjid, atau bahkan tanpa terikat dengan suatu tertentu karena pendekatan rasional dan ide dalam mengolah bentuk.[527] Dalam komposisi dan konfigurasi bentu atau struktur berdasarkan pertimbangan estetik dan bukan simbolik atau mistik."[528]

Dengan demikian, faktor pengaruh perubahan dalam kebudayaan didahului oleh perubahan alam pemikiran dari masyarakat pendukungnya di suatu tempat. Begitupun perubahan dalam pembangunan masjid di Kota Palembang. Pada pembangunan masjid di Kota Palembang sekarang terdapat sebelas tipologi bentuk atap masjid di Kota Palembang. Dengan bentuk yang tidak menentu pada pembangunan konstruksi atap, serta cenderung bergerak bebas. Bentuk demikian

[527]Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, *Artikel Pdf*, h. 116.

[528]*Ibid*.

adalah bentuk dari rasionalisasi pemikiran (tidak ada kepercayaan kekeramatan pada masjid, mistis, mitos, kemestian, dan kebiasaan).[529]

Bentuk pemikiran yang lepas dari keharusan atau ketentuan yang harus diikuti seperti saat mereka membangun masjid-masjid sebelum tahun 1953 M, dimana tipologi arsitektur atap masjid sangat seragam di Kota Palembang.[530] Bahkan pengaruh atap mustaka Masjid Agung Palembang bukan hanya di Kota Palembang saja, tetapi menyebar di seluruh Sumatera Selatan (masjid yang dibangun di bawa tahun 1953 M). Di atas tahun 1953 M sampai 1970 M, pembaharuan bangunan masjid di Kota Palembang baru sebatas ide yang belum terlaksanakan, baik karena permasalahan ideologi, keterbatasan ekonomi, keterbatasan visualisasi dan teknologi. Sampai dengan berakhirnya Orde Lama, pembaharuan pada bentuk fisik belum terlaksana karena, bentuk pengaruh politik Orde Baru.

Dalam hal ini, meruntut cara pandang dalam pemikiran Organisasi Muhammadiyah adalah bentuk kurang mendukung terhadap sinkretisme Islam, serta membersikan Islam dari sifat takhayul, khurafat, dan bid'ah. Oleh sebab itulah, pembaharuan Muhammadiyah banyak dikaitkan dengan Wahabisme di Arab Saudi.[531] Sementara sinkretisme Islam adalah bentuk perpaduan agama Islam dengan tradisi,

[529]Menurut Kms. Rachman Panji salah satu bentuk pengaru dari pemikiran Muhammadiyah terdapat pada bentuk perlengkapan masjid seperti penggantian bentuk mihrab yang bertangga, dengan mihrab berbentuk podium. Wawancara pada hari Sabtu 24 Maret 2018, pukul 16:04 WIB.

[530]Arsitektur Masjid Agung menjadi acuan membangun masjid-masjid lainnya seperti Masjid Lawang Kidul, Masjid Mahmudiyah, Masjid Jami SP Padang di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

[531]Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 26.

adat, atau kepercayaan disuatu tempat, seperti bentuk Islam *wetu telu* di Lombok.[532] Maka dari rangkayan panjang jaringan ulama dahulu (abad 18 dan 19 M) yang terus mempengaruhi kebanyakan masyarakat Muslim di Indonesia samapai sekarang (2018), yang berfikir bahwa bentuk penisbatan Islam ke Makkah dan Madinah salah satu cara pandang bahwa semua yang berasal dari Timur Tengah adalah Islamis.

Dampak pembaharuan pemikiran dan pengaruh purifikasi Islam tersebut, bertolak belakang kemudian dengan kalangan akademisi Indonesia terutama bidang kebudayaan Indonesia. Dalam permasalahan arsitektur masjid tersebut, yang beratap limas tingkat-tingkat tersebut, yang diistilakan dengan atap tumpang, yang ditulis sebagai bentuk pengaruh Hindu,[533] terutama pengaruh atap meru pura di Pulau Bali. Sedangkan kita ketahui, bahwa arus pembaharuan keislaman di Indonesia, yang menerpa seluruh aspek kehidupan kebudayaan Muslim di Indonesia, adalah dari kelompok jaringan ulama yang berkelanjutan dari Makkah (Arab Saudi). Yang tentu tidak begitu menyukai bentuk-bentuk budaya non-Islam yang bercampur dengan keislaman.

Salah satu bentuk pembaharuan pemikiran Muhammadiyah adalah kurang bersahabat dengan sinkretisme. Walaupun demikian Muhammadiyah adalah gerakan

---

[532]Islam Wetu Telu adalah praktik masyarakat suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok dalam menjalani ajaran Islam. Islam wetu telu adalah bentuk perpaduan ajaran Islam dan kebudayaan lama seperti animisme dan Hinduisme. Diakses dari, www.wikipedia.islam/wetu/telu.org. pada hari Sabtu, pukul 11:58 WIB. Dahulunya masjid-masjid masyarakat Islam wetu telu beratap tumpang lima dengan bersusun ke atas, bentuk atap bersusun tersebut sangat menyerupai menara meru pura Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: (t.pn.:), 1992/1993), h. 107-108.

[533]Abdul Rochym mengatakan bahwa atap tingkat reliefnya terdapat pada Candi Jago di Jawa Timur. Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 41.

pembaharuan Islam, yang sering disebut gerakan pemurnian Islam atau *revivalisme* Islam, tetapi lebih moderat atau lunak. Sehingga perubahan terjadi dengan sendirinya, seiring berkembangnya zaman dan pendidikan.[534] Karena dari sebuah pemikiran, ide, atau gagasan akan berlanjut pada tindakan dan aktivitas yang nantinya akan diterapkan sendiri oleh masyarakat Islam. Intinya adalah, secara kultural masyarakat Islam Indonesia (Palembang) adalah pengikut kultural Muhammadiyah (rasionalitas berpikir). Walaupun secara formal anggota Nahdlatul Ulama (NU), atau anggota organisasi lainnya.[535]

b. Faktor Keterbukaan Ideologi dan Pemerintahan

Pembangunan Masjid selalu dipengaruhi oleh faktor politik dan pemerintahan. Karena masjid sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Islam, baik dalam sosial masyarakat, pendidikan, kebudayaan, dan politik. Snouck Hurgronje menilai bahwa Masjid di Indonesia lebih berfungsi daripada di kebanyakan negara Islam lainnya. Masjid berhubungan dengan kehidupan masyarakat Islam secara keseluruhan.[536] Suatu contoh di Minangkabau surau sangat berpengaruh saat terbentuknya Gerakan Paderi. Sebagai contoh, Surau Tuanku Nan Tuo sebagai pusat yang paling dikenal bagi pengajaran fikih dan tasawuf di Minangkabau.[537]

---

[534]Haedar Nashir, "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau," *artikel pdf*, h. 223.

[535]Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, h. 15.

[536]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 206.

[537]Tuanku Nan Rence mendapat dukungan dari tiga orang haji yang baru pulang dari Mekkah pada 1803 M, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 383. 386.

Dari sejarah-sejarah tersebut, membuat setiap pemerintahan di bumi Nusantara (Kolonial Belanda, Republik Indonesia) selalu menjadikan masjid sebagai perhatian utama di setiap rezim pemerintahan yang berkuasa. Masjid bukan urusan kecil untuk suatu pemerintahan dan politik pada tempat dimana masyarakat Islam berada. Saat tentara Belanda membakar Masjid Baiturrahman lama, membuat marah masyarakt Islam Aceh, sehingga perang panjang terjadi antara Belanda dan rakyat Aceh (1873 M). Bukan suatu hal yang aneh apabila pemerintah berkuasa kemudian, akan mengontrol masjid, baik itu untuk popularitas atau politis.[538]

Kota Palembang yang telah melalui sejarah panjang juga memiliki masjid yang dibangun oleh suatu pemerintahan, yaitu Masjid Agung Palembang. Pada masa pendudukan Belanda, Kota Palembang menjadi wilayah keresidenan Palembang. Salah satu contoh bentuk campur tangan politik dan pemerintahan, yaitu Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda bentuk penghambatan pembangunan masjid terjadi di Kota Palembang. Bentuk penghambatan seperti masjid-masjid yang baru dibangun tidak diizinkan melaksanakan shalat Jumat, seperti Masjid Mahmudiyah dan Masjid Lawang Kidul.[539] Kebijakan Belanda tersebut atas saran Snouck Hurgronje, menyarankan untuk membatasi dan mengawasi pembangunan tempat ibadah orang Islam memang perlu.[540]

---

[538]Menurut Snouck Hurgronje, perang Aceh adalah bagian pengaruh dari jaringan ulama nusantara, seperti pengaruh karya Al-Palimbani yang menulis buku Fadha'il al-Jihad, merupakan sumber utama berbagai karya mengenai jihad dalam Perang Aceh dalam melawan Belanda. *Ibid*., h. 347.

[539]Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, h. 218.

[540]*Ibid*., h. 219.

Setelah merdeka penuh (diatas tahun 1949 M) dari penjajahan Belanda, Bangsa Indonesia mulai membangun negara. Sepanjang sejarah Bangsa Indonesia merdeka, sudah memasuki tiga masa sistem pemerintahan yang mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan berbangsa. Rezim pemerintahan pertama adalah Orde Lama dengan pengaru kuat Presiden Soekarno yang mengembangkan ideologi pemerintahan dikenal Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunisme), serta sistem Demokrasi Terpimpin. Kedua, rezim Orde Baru dengan sistem pemerintahan Demokrasi Pancasila bahasa formalnya, tetapi sesunggunya adalah bentuk pemerintahan *otoritarianisme*. Dalam politik, suatu rezim pemerintahan, dengan rezim yang lainnya akan ada bentuk pertarungan politik yang akan menentukan kebijakan-kebijakan bersifat berlawanan atau berbeda, untuk menghapus pengaruh rezim terdahulu.

Sebagaimana Presiden Soekarno mempunyai ide-ide pembaharuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai seorang insinyur bangunan, Presiden Soekarno memunculkan ide pembangunan masjid dengan beton, dan berkubah. Presiden Soekarno menginstruksikan untuk membangun masjid yang tahan ribuan tahun, untuk mengabadikan peradaban bangsa Indonesia. Karena pembangunan masjid dengan kayu, genteng, kapur ketahanan materialnya terbatas.[541] Wujud pembaharuan itu dimulai dengan pencetusan membangun masjid jami untuk Indonesia yang megah di Jakarta pada tahun 1950 M. Presiden Soekarno terpilih

[541]Soekarno, "Pidato dalam Peringatan Sewindu Masjid Syuhada, Yogyakarta 30 Juni 1960 M," dalam, A. Dahlan Danuwiharja, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam: Kenangan Seratus Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 242.

sebagai ketua panitia dalam sayembara desain masjid jami tersebut, yang kemudian dinamakan Masjid Istiqlal Jakarta.[542]

Pembangunan masjid modern dengan beton berkubah diwujudkan dengan membangun Masjid Istiqlal di Jakarta. Kemudian Masjid Agung Bandung yang direnovasi pada tahun 1955 M, juga dijadikan bentuk masjid berkubah yang diusulkan langsung oleh Presiden Soekarno. Begitupun dalam pembangunan Masjid Baiturrahim di halaman Istana Negara dengan konsep modern beton berkubah. Selain itu, di luar Jakarta masyarakat Islam Yogyakarta juga membangun Masjid Syuhada (1952 M) dangan beton berkubah gaya Timur Tengah. Presiden Soekarno diberi kesempatan untuk berpidato dalam acara peringatan satu windu Masjid Syuhada. Masjid Syuhada juga mengusung ide pembaharuan dan sejalan dengan pemikiran Presiden Soekarno pada masa itu.[543] Selain itu pembangunan masjid dengan konstruksi beton berkubah ditahun limapuluhan adalah Masjid Al-Azhar (1958 M) di Jakarta.[544]

Ditahun 1956 M atas permintaan Gubernur Aceh Ali Hasjmy pada Presiden Soekarno untuk membangun dan menambah tiga kubah pada Masjid Baiturrahman di Aceh, sehingga menjadi limah kubah.[545] Menurut Abdul Rochym pembangunan

---

[542]Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, h. 154.

[543]Soekarno, "Pidato pada Peringatan Sewindu Masjid Syuhada, Yogyakarta 30 Juni 1960," dalam, A. Dahlan Danuwiharja, dkk., *Bungkarno dan Wacana Islam: Kenangan Seratus Tahun Bung Karno*, h. 242.

[544]Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 152.

[545]Harun Keucik Leumik, www.harian.analisadaily.com, diakses pada hari Sabtu 17 Maret 2018, pukul 17:28 WIB.

masjid berkubah berkembang selama tahun limapuluhan keatas,[546] di abad ke- 20 M, kemudian anggapan masjid harus berkubah mulai menghilang saat ahli agama meluruskan bahwa masjid tidak harus berkubah.[547] Tetapi tahun-tahun menghilangnya pengaruh penggunaan kubah pada bangunan masjid berbarengan dengan berkuasanya Orde Baru, setelah diangkatnya Soeharto sebagai presiden Indonesia pada sidang MPRS tanggal 7-12 Maret 1967 M.[548]

Pada massa pemerintahan Orde Baru bertolak belakang dengan masa Orde Lama, dimana Presiden Soekarno mengajurkan membangun masjid dari beton dan berkubah. Era Orde Baru, Presiden Soeharto menganjurkan membangun masjid dengan tipelogi tradisionalitas. Program pembangunan masjid-masjid tradisionalitas dilaksanakan dengan didirikannya Yayasan Amal Bakhti Muslim Pancasila pada tahun 1970 M. Program Yayasan Pancasila adalah memberi sumbangan dalam pembangunan masjid dengan tipologi tradisionalitas (atap tingkat), juga memberi bantuan untuk merenovasi masjid-masjid tradisional (atap tingkat-tingkat). Seperti Masjid Agung Bandung (1955-1970 M), yang sebelumnya di bangun menggunakan kubah pada masa Presiden Soekarno, sekaligus sebagai arsitek pembanguan masjid.

---

[546]Sejak tahun limapuluhan, dan enampuluhan tahun memang terbentang kemungkinan didirikannya masjid-masjid baru dengan dasar perencanaan arsitektur mutakhir di Indonesia. Masa ini adalah masa-masa pencapaian nilai-nilai baru bagi pengembangan kesenian Islam di Indonesia. Masjid ini ialah Masjid Istiqlal di Jakarta, hasil karya arsitek Silaban yang merupakan pula bangunan monumen nasional dengan nilai-nilai kesejarahan bangsa Indonesia. Pada bangunan Masjid Istiqlal ini, meninggalkan kebiasaan meminjamunsur-unsur bangunan masjid dari seni bangunan Islam dari luar mulai ditinggalkan. Citarasa yang didukung oleh hasrat membangun kebudayaan bangsa yang telah merdeka menjadi faktor kuat dalam pendirian masjid baru. Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, h. 153-154.

[547]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 79.

[548]Delia Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 604.

Pada masa kekuasaan Orde Baru Masjid Agung Bandung dibangun kembali menjadi masjid atap limas bertingkat. Program lain dari Yayasan Pancasila, yaitu membangun prototive masjid-masjid limas bertingkat di tiap-tiap daerah seperti di kabupaten dan kota, dengan program membangun 1000 masjid. Walau belum tercapai, tetapi hasilnya bentuk masjid Yayasan Pancasila tersebar diseluruh pelosok Indonesia dengan tipe atap limas bertingkat-tingkat (masjid tradisi). Seperti di Kota Palembang banyak terdapat masjid atap limas bertingkat dari Yayasan Pancasila, dan pengaruh dari program Yayasan Pancasila.[549]

Kelemahan masjid Yayasan Pancasila ini adalah sangat miskin arsitektur, tidak mempunyai nilai seni dan estetika, serta tidak memiliki corak atap masjid tipe mana yang diikuti dalam arsitektur nasional Indonesia (Mustaka, Undak, Tajuk). Dapat di lihat dengan jelas apabila pembangunan masjid tersebut hanyalah bentuk peniruan dari masyarakat Islam yang membangun. Mereka tidak mengerti arsitektur masjid tradisional Indonesia. Arsitektur masjid Yayasan Pancasila terlihat sekali sebagai arsitektur yang dipaksakan.[550] Hampir semua masjid yang dibangun pada masa Orde Baru di Kota Palembang (Indonesia) dari 1970 M sampai dengan 1995 M adalah masjid dengan bentuk limas bertingkat yang diistilakan masjid tradisi. Masjid yang sudah berdiri di Kota Palembang sampai tahun 1970 M hanya berjumlah 70

[549]Seperti Masjid di Kompleks Kantor Kapolisian Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah. Masjid kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hal ini Dinilai dari arsitektur atap masjidnya yang tidak sama dengan arsitektur tradisional manapun di Indonesia, serta dibangun oleh pemerintah pada masa Orde Baru.

[550]Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 93.

masjid. Masjid-masjid yang dibangun dibawah tahun 1970 M arsitekturnya sebagian masih merujuk arsitektur Masjid Agung Palembang.

Bentuk pembangunan masjid Yayasan Pancasila adalah sebagai bentuk oposisi Orde Baru terhadap Orde Lama. Selain itu bentuk pembangunan paradigma bahwa Islam Indonesia berbeda dari Islam Timur Tengah. Orde Baru membungkam pengaruh faham Islam dari luar Indonesia terutama Timur Tengah, untuk mencegah munculnya bibit Islam Politik.[551] Rezim Orde Baru membentuk corak Islam Indonesia dengan membangun ideologi Islami yang bercorak multikultural, yakni Pancasila.[552]

Kemudian jatuhnya rezim Orde Baru pada 21 Mei 1998 M membuka jalan bagi relaksasi politik dan demokrasi di Indonesia.[553] Berakhirnya rezim Orde Baru melahirkan era keterbukaan pada semua kelompok dan individu. Tidak ada pengaruh yang kuat, dalam mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Jatuhnya *otoritarianisme* Orde Baru telah membuka keran demokratisasi dan keterbukaan bagi semua kelompok. Aspirasi dan ekspresi politik yang dulunya dikekang kini bisa disuarakan dan dikontestlasikan secara bebas. Kembalinya atau

[551]Kembalinya atau bangkitnya Islam politik merupakan konsekwensi logis dari era demokrasi yang baru dibangun dan dikonsolidasikan ini. Salah satu ciri bangkitnyanya Islam politik di masa reformasi adalahmenjamurnya gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan syariat Islam, diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Tarbiyah dengan PKS-nya, dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan Laskar Jihad-nya. Dalam konteks inilah gerakan Islam transnasional muncul bersama-sama dengan gerakan Islam lokal dengan membawa aspirasi Islam politik. Ahmad Syafi'i Mufid (ed), *Perkembangan Fahan Keagamaan Transnasional di Indonesia*, h. 4.

[552]Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia, h*. ix.

[553]*Ibid*., h. 21.

bangkitnya Islam politik merupakan konsekwensi logis dari era demokrasi yang baru dibangun dan dikonsolidasikan ini.[554]

Era keterbukaan (pemikiran) atau demokrasi memiliki dua sifat, pertama era keterbukaan pada pola pemikiran orang Indonesia (Palembang) tidak terbentur atau terpusat dalam satu mobilitas kekuatan sentral, baik karena sifat paternalistik atau pengaruh politik pemerintahan otoriter. Kedua adalah keterbukaan dalam komunikasi, baik komunikasi transportasi (darat, laut, udara), dan komunikasi media massa. Dalam pembahasan ini adalah keterbukaan pemikiran. Maka, semua orang dapat mengekspresikan aktivitas sesuai kemampuan, kemauan, dan pengetahuannya.

Setelah berkahirnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 M, karena tuntutan rakyat yang didukung oleh mahasiswa. Dengan demikian, seiring berakhir dan berlalunya masa pemerintahan Orde Baru, muncul masyarakat demokrasi, yang kemudian mengubah cara pandang masyarakat Islam Indonesia. Pada masa demokrasi menguat dan masyarakat mulai bebas berekpresi sesuai dengan kemampuannya. Begitupun dengan pembangunan masjid di Indonesia diatas tahun 2000-an, seakan-akan Presiden Soekarno muncul kembali. Masjid-masjid dengan beton berkubah bermunculan di mana-mana di seluruh Indonesia.

Masjid Agung Bandung yang pada masa Presiden Soeharto telah dibangun kembali dengan pola masjid tradisional (pada masa Orde Lama dibangun berkubah), kini di zaman demokrasi kembali dibangun menjadi masjid modern beton berkubah. Sedangkan, pada desain arsitektur menerapkan kubah besar setengah lingkaran, yang

[554]*Ibid*., h. 4.

dipasang pada titik sentral masjid, adalah bentuk kubah aliran Masjid Istiqlal atau kubah aliran Indonesia.[555] Begitupun juga di Kota Palembang pembangunan masjid, atau pembangunan ulang masjid, telah mengembangkan masjid-masjid beton berkubah dengan tipologi kubah besar setengah lingkaran seperti Masjid Istiqlal di Jakarta (sampel 18 masjid berkubah setengah lingkaran di Kota Palembang).

Pada masa demokrasi rakyat kehidupan masyarakat tidak lagi tertutup pola pemikirannya. Pemerintah pusat tidak lagi memiliki kontrol sepihak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap kota dan daerah membangun dengan inisiatif sendiri dan keterampilan sendiri. Dalam pembangunan masjid, tidak ada lagi bentuk campur tangan pemerintah, kecuali urusan sebatas pada administratif. Kadang pihak pemerintah datang menghadiri acara seremonial peresmian masjid. Dalam memberikan bantuan dana pembangunan masjid tidak menekankan harus membangun arsitektur tertentu pada masjid. Masyarakat yang merencanakan dan masyarakat juga yang menentukan. Pada masa Orde Baru pemberian dana dalam pembangunan masjid berimbas pada arsitektur atap masjid.[556]

Pada masa sekarang, pemeritah tidak lagi memberikan pengaruh seperti zaman Orde Baru, pada pembangunan masjid. Tetapi, bentuk keterlibatan pemerintah hanya sebatas pemberian sumbangan dana pembanguan. Keterkaitan politik dan pemerintahan hanya terkait popularitas pemerintah atau pemimpin. Dengan

---

[555]Zuhrissa Putrimeidia Aswati, "Transformasi Atap Masjid Raya Bandung," *artikel pdf*, Seminar Heritage IPBLI 2017 A533.

[556]Ahmad Syafi'i Mufid (ed), *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*,, h. 92.

mengajukan proposal bantuan pembangunan masjid, pemerintah kemudian memberikan bantuan dana pembangunan.[557]

Untuk mengabadikan sejarah, setelah selesai adanya acara seremonial peresmian masjid, peristiwa di abadikan pada dinding-dinding masjid yang diresmikan oleh pejabat sentral seperti gubernu atau walikota di Kota Palembang, dibuat sebuah prasasti yang dipasang menempel didinding.[558] Prasasti memuat tahun berdiri masjid (tahun Masehi dan Hijriyah), nama masjid, dan nama pejabat yang meresmikan. Selain itu, pengaruh pemerintahan daerah dalam pembangunan masjid, seperti adanya pembangunan masjid yang berafiliasi dengan kemegahan pemerintahan daerah Provinsi Sumatera Selatan. Masjid yang sedang dalam pembangunan dinamakan Masjid Sriwijaya. Dalam pembangunan banyak memakan biaya melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Selatan.[559]

[557]Seperti pembangunan Masjid Al-Amal, yang terletak di jalan Kebun Bunga, Kilometer 9, RT. 16, RW. 05, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Menurut Ibu Atilah dalam pembangunannya ada sumbangan dari pihak Pemerintah Daerah. Wawancara pada hari Sabtu 28 Juli 2017, pukul 14:50 WIB.

[558]Observasi peneliti selama penelitian. Seperti pembangunan Masjid Al-Ikhlas di Jalan Syakirti, RT. 02, RW. 01, Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Masjid ini diresmikan oleh Walikota Palembang Eddy Santana Putra, pada 13 Mei 2008. Prasasti tersebut terbuat dari lempengan semen dan di tempelkan pada sisi dinding masjid.

[559]Sistem pembangunan masjid adalah dengan menggunakan dana APBD Provinsi Sumatera Selatan secara berkala. Anggaran dana yang dibutukan dalam pembangunan Masjid Sriwijaya mencapai 1,4 triliun rupiah. Awan (ed), *http://www.kordanews.com/index.php/2017/07/28/untuk-masjid-raya-sriwijaya-pemprov-sudah-siapkan-rp-130-miliar/*, Diakses pada hari Rabu 28 Februari 2018, pukul 11:30 WIB.

Dari itu, wujud keterbukaan pemikiran (demokrasi), dan politik dan pemerintahan, kemudian didukung oleh otonomi daerah[560] adalah bentuk faktor pengaruh perubahan yang mendasar dalam pembangunan masjid, begitupun di Kota Palembang. Seperti Konsep pembangunan Masjid Sriwijaya yang sangat modern (saat ini). Pembangunan dengan meninggalkan konsep tradisionalitas ke Indonesiaan dan penggunaan kubah, adalah bentuk pergerakan transformasi yang terus-menerus pada bangunan masjid. Nantinya masjid megah ini (Masjid Sriwijaya) akan menjadi rujukan pembangunan masjid pada masa selanjutnya, sama seperti Masjid Agung Palembang pada masanya, dan Masjid Istiqlal di Jakarta saat sekarang. fenomena ini, menurut Abdul Rochym, dikarenakan bentuk pertumbuhan berfikir yang berangkat dari tahapan empirik atas pengalaman-pengalaman dan tuntutan kebutuhan akan fungsi suatu alat.[561] Sehingga faktor-faktor masukan tersebut telah memberikan perubahan-perubahan yang menggeser ke arah lebih sempurnanya fungsi bangunan lokal mereka (masjid).[562]

c. Paradigma Kubah pada Masyarakat di Kota Palembang

Paradigma adalah bagaimana melihat dari sudut pandang tertentu terhadap suatu masalah. Paradigma juga berarti kerangka berpikir.[563] Paradigma masyarakat adalah suatu pendapat umum, di dalam suatu masyarakat dalam menilai atau

---

[560]Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

[561]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 39.

[562]*Ibid*.

[563]Diakses dari, www.kbbi.kemdikbud.*paradigma*.go.id, pada hari Selasa 20 Maret 2018, pukul 16:55 WIB.

menghakimi mengenai suatu hal, peristiwa atau objek yang terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka.

1. Kubah Sebagai Simbol Masjid

Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ungkapan ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik,[564] sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.[565] Simbol sebagai unsur pengenal, simbol berfungsi sebagai pengenal kepada masyarakat, baik secara fungsional maupun lambangnya.[566] Cara ini ditempuh dengan menggunakan bentuk-bentuk yang telah dikenal umum oleh masyarakat, sebagai tanda atau ciri suatu bangunan. Sehingga, bentuk merupakan simbol dari bangunan-bangunan tertentu. Contohnya adalah pemakaian kubah pada masjid.[567] Simbol merupakan suatu perlambang yang berperan sebagai bahasa untuk menunjukkari fungsi dan identitasnya.[568]

Begitupun dengan tempat ibadah umat Islam, seperti masjid yang hasil perkembangan dari kebudayaan Islam. Di Indonesia ada dua simbolisme arsitektur

---

[564]Simbol berarti lambang. Simbolik berarti perlambangan, menjadi lambang, mengenai lambang seperti gambar atau lukisan-lukisan. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 492.

[565]Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 50.

[566]Simbol ini disebut simbol tersamar dimana Simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk, dalam konteks ini fungsi merupakan suatu yang dominan dalam mengungkapkan bentuk indah. Sehingga simbol yang tersirat dalam ciri bentuk adalah merupakan fungsi atau kebutuhan kegiatan didalamnya. Fajrianto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 88.

[567]Fajrianto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 88.

[568]Fajrianto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 91.

atap masjid, yaitu masjid atap limas bertingkat dan masjid atap berkubah. Dengan adanya sistem simbolis arsitektur limas bertingkat dan kubah, maka bangunan masjid dapat dibedakan dari bangunan lainnya.[569] Sekarang (2017 M) Pemakaian simbolik atap limas bertingkat tersebut mulai bergeser di Kota Palembang, dan cenderung mulai ditingggalkan. Simbolisme atap masjid di Kota Palembang mulai berganti dengan simbolisme atap berkubah pada bangunan rumah ibadah umat Islam. Kubah bukan hanya diterapkan pada masjid konstruksi beton saja, tetapi simbolisme kubah juga diterapkan pada bangunan menara masjid, gapura masjid, di atas atap setiap bangunan rumah ibadah umat Islam (masjid, musholla, langgar) baik yang beratap limas biasa, limas tingkat, semuanya di terapkan kubah walau sebatas kubah berbentuk mini (ganti *memolo*).[570]

Selain bentuk simbol langsung dengan kubah mini, bentuk simbolisme kubah sebagai tanda bangunan masjid atau simbol Islam, juga diungkapkan pada ruang publik masyarakat Islam. Di Kota Palembang, ruang publik yang dimaksud adalah semua aktivitas yang memiliki interaksi dengan masyarakat luas melalui media-media informasi. Pada media-media informasi tersebut tercermin, tersirat, dan tergambar bahwa masyarakt di Kota Palembang mengerti dan sepakat bahwa kubah adalah

[569]Fungsi simbol ini disebut sebagai fungsi simbol metafora dimana Masyarakat cenderung untuk melihat suatu bangunan dengan membandingkan antara bangunan yang diamati dengan bangunan atau benda lain. Cara ini ditangkap dalam persepsi untuk memahami simbol, dan bentuk bangunan modem, yang semakin kompleks. Fajrianto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *artikel pdf*, h. 88.

[570]Kubah mini adalah kubah paling kecil pada jajaran kubah, berdiameter lehernya dimulai dari 30 cm, kubah ini bentuk pengganti hiasan struktural memolo yang biasa di terapkan pada masjid-masjid tradisional. Kubah mini ini dipasang pada ujung-ujung atap rumah ibadah umat Islam yang beratap limas tingkat atau limas biasa. Selain itu juga diterapkan pada gapura, menara atau sudut-sudut atap.

simbol yang mewakili masjid atau mewakili Islam. Masyarakat Islam di Kota Palembang yang menganggap kubah sebagai simbol keislaman (masjid) tersebut terekspresi dari banyaknya pembangunan masjid dengan atap berkubah. Kemudian, pada ruang-ruang publik masyarakat juga memakai kubah sebagai simbol dalam *representative* keislaman (masjid). Ruang publik tersebut terdapat pada semua aktivitas masyarakat Islam yang disampaikan melalui media bergambar dan bertulis.

Ruang publik yang mewakili *representative* kubah sebagai simbol keislaman dan simbol masjid, sebagai berikut; simbol keislaman atau simbol masjid dengan bentuk kubah masjid di Kota Palembang dapat ditemukan pada, *banner* atau spanduk ucapan untuk hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra Mi'raj, tahun baru Islam, Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi, penerimaan siswa baru pada sekolah-sekolah Islam, ucapan selamat menunaikan ibadah pada bulan puasa. Semua itu, dikomunikasikan oleh, baik suatu organisasi masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat. Begitupun dengan toko-toko perdagangan, perusahaan, merek industri, yang menampilkan produk-produk industri yang dilatarbelakangi masjid berkubah, dengan mengucapkan selamat bulan puasa (hari-hari besar Islam).

Pengurus masjid juga, memberikan peringatan untuk jamaah yang berkendaraan untuk mengunci kendaraannya saat shalat, agar menjaga kebersihan juga dengan cetakan media berlatar masjid berkubah. Pada kop surat resmi dari pengurus suatu masjid, stempal pengurus masjid, laporan khas masjid, penunjuk waktu sholat di dalam masjid, tanda penunjuk arah adanya masjid, musholla, papan nama tempat ibadah masyarakat Islam (masjid, musholla, langgar), sering di

lambangkan dengan kubah (ada juga yang tidak). Kemudian pada brosur-brosur acara keislaman juga disematkan dengan latar masjid berkubah. Begitupun pada media-media cetak lokal dalam mengucapkan hari-hari besar Islam, iklan-iklan dibulan puasa, dan ucapan-ucapan selamat bulan puasa juga dilatar dengan masjid berkubah. Selain itu simbol kubah juga terdapat pada rambu-rambu lalu lintas yang menandakan adanya tempat ibadah umat Islam.[571]

Dengan demikian, mengindikasikan bahwa masyarakat Islam di Kota Palembang menganggap bahwa kubah mewakili Islam serta mewakili arsitektur masjid sebagai simbol masjid (Islam). Pada media tersebut, berarti; bukan hanya sepakat antara penyampai pesan ke publik, tetapi penyampai pesan juga memahami simbol (kubah) yang mereka gunakan dapat dimengerti, dan diakui oleh masyarakat Islam di Kota Palembang. Karena apabila simbol yang digunakan itu salah atau tidak sesuai, tentu akan mendapat penolakan oleh publik Islam (kubah sebagai semiotika keislaman atau masjid).[572] Oleh karena itu, hanya simbolisme yang diakuilah yang digunakan. Menurut Abdul Rochym bahwa wabah pemakaian kubah di Indonesia

[571]Dalam observasi peneliti menemukan 112 konten (sampel) yang mengkomunikasikan kubah sebagai simbol, atau masjid berkubah yang mewakili keislaman, atau simbol keislaman, di dalam di Kota Palembang, 2017.

[572]Menurut Lachte dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika menjelaskan bentuk komunikasi dengan sarana tanda-tanda yang berdasarkan sistem tanda. Selain itu semiotika memaknai dan dicampurkan dengan komunikasi. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dalam tanda. Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2003), h. 15-16.

(Palembang) adalah karena adanya anggapan bahwa kubah itu adalah lambang Islam atau lambang masjid.[573]

Menyikapi penggunaan kubah di Kota Palembang, Kemas A. R. Panji menyatakan, anggapan masyarakat kubah berasal dari Timur Tengah juga mempengaruhi dalam penggunaan kubah pada bangunan masjid, karena Timur Tengah dianggap mewakili Islam.[574] Untuk mengetahui paradigma masyarakat Islam di Kota Palembang, bahwa kubah adalah simbolisme Islam atau simbolisme tempat ibadah umat Islam, akan dilakukan wawancara tertulis pada masyarakat Islam di Kota Palembang, sebagaimana tertera dalam tabel wawancara berikut ini.

No.	Pertanyaan wawancara	Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah melihat bangunan masjid berkubah?	93.93 %	06.06 %
2.	Apakah menurut andah masjid berkubah terlihat lebih Islami?	87.87 %	12.12 %
3.	Apakah menurut andah kubah sesuai untuk menjadi simbol bangunan masjid?	72.72 %	27.27 %
4.	Apakah anda setuju kubah menjadi simbol bangunan masjid?	78.78 %	21.21 %
5.	Apakah dengan berkubah bangunan masjid lebih mudah dikenali?	84.84 %	15.15 %

Tabel. II.
Wawancara tertulis.[575]

Hasil wawancara tertulis menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Kota Palembang menganggap bahwa kubah adalah simbol masjid atau simbol keislaman. Sehingga bentuk dukungan dalam pembangunan masjid dengan menerapkan unsur

[573]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 79.

[574]Wawancara dengan bapak Kemas. A.R. Panji, Pengurus Pembina Adat Kota Palembang, pada hari Sabtu 25 Maret 2018, pukul 11:56 WIB.

[575]Wawancara tertulis (33 orang narasumber) pada hari Sabtu 31 Maret 2018, pukul 11:27 WIB. Lokasi wawancara di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Jalan Demang Lebar Daun, No. 47, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

kubah lebih kuat, atau dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Islam di Kota Palembang menyukai masjid dengan kubah.

a. Estetika

Arsitektur adalah salah satu segi dari kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia.[576] Salah satu hal yang menyentuh langsung segi kehidupan manusia adalah estetika dalam arsitektur. Estetika berarti kepekaan terhadap seni dan keindahan.[577] Keindahan suatu masjid muncul sebagai kesatuan bentuk (*unity*) dengan penonjolan pada bentuk kubanya. Kubah juga sebagai aspek estetika, bertugas sebagai titik tangkap utama, sehingga orang-orang akan terkesan saat menyaksikan masjid yang indah-indah berkubah tersebut.[578]

Untuk itu, bangunan masjid yang ideal ialah bangunan masjid yang memiliki bentuk dan arsitektur yang dapat menyentu rasa yang dalam dari setiap jamaah, untuk menghadirkan rasa kepuasan batin,[579] ketenteraman, ruhania, dan kedamaian.[580] Keindahan dan hiasan pada bangunan masjid yang dimaksud adalah keindahan dan hiasan yang sejalan dengan semangat ajaran-

---

[576]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasioanl Indonesia*, h. 1.

[577]Estetika dalam ilmu pengetahuan diartikan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan dan tanggapan manusia terhadapnya. Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 382.

[578]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 77.

[579]Menurut Stuart Pugh (1966) menyebutkan bahwa dari sekian banyak yang harus diperhatikan dalam proses desain (arsitektur) hal yang paling diperhitungkan, maka faktor estetikalah yang termasuk dimensi yang dianggap penting karena mampu memenuhi kepuasan emosional. Artini Kusmiati, Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 5.

[580]Asep Usman Ismail, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 102.

ajaran Islam. Unsur estetika dalam keindahan dan hiasan pada bangunan masjid, menjadi perhatian Islam. Al-Qur'an telah banyak menyinggung tentang keindahan dalam banyak ayat, seperti keindahan langit yang dihiasi dengan bintang-bintang yang gemerlapan di malam hari, dan dengan keindahan bumi yang dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan, berupa kebun-kebun, beragam bungah dan pohon-pohon. Keindahan masjid memang sangat dianjurkan oleh agama Islam, karena itu Rasulullah SAW, sendiri menyatakan bahwa, Allah SWT sebenarnya indah dan menyenangi keindahan.[581]

Dengan demikian dalam pembangunan masjid akan diusahakan keindahan dalam merancang bangunan masjid. Walaupun Islam tidak mengajurkan suatu bentuk arsitektur tertentu dalam membangun masjid. Namun Islam mengajurkan keindahan dan kebersihan. Maka wujud keindahan tersebut akan diusahakan untuk diwujudkan. Manusia cenderung menyenangi keindahan, dan menyenangi kedamaian. Oleh sebab itu, tidak salah apabila masyarakat Islam selalu berusaha memunculkan keindahan dalam pembangunan masjid, sehingga pembangunan masjid terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai zamannya. Begitupun dalam pembangunan masjid-masjid di Kota Palembang.

Menurut Kemas A.R. Panji dalam keindahan pada bangunan arsitektur masjid mempunyai standar masing-masing. Dalam pandangan budayawan arsitektur masjid tradisional (Masjid Agung Palembang) lebih indah dari

[581]Hadits diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud. *Ibid*., h. 48.

masjid-masjid modern. Dinilai dari arsitekturnya, seni, dan ciri khas keindonesiaan. Namun pada masjid-masjid tradisi (masjid pengaruh Yayasan Pancasila) tidak dapat menemukan nilai-nilai keindahan, karena tidak memiliki identitas suatu arsitektur (hanya bentuk atap yang bertingkat). Sedangkan dalam hal pemakaian kubah pada masjid-masjid di Kota Palembang, memang secara kasat mata untuk masyarakat awam, masjid berkubah memang lebih indah. Selain itu pemakaian kubah juga ada pengaruh tren yang berkembang sekarang (2018 M).[582]

Dalam mewujudkan keindahan pada bangunan masjid, masyarakat di Kota Palembang membangun masjid-masjid dengan kubah. Sehingga penggunaan arsitektur tradisionalitas mulai ditinggalkan. Berikut adalah wawancara tertulis dalam paradigma masyarakat Islam di Kota Palembang.

No.	**Pertanyaan**	**Ya**	**Tidak**
1.	Apakah dengan berkubah masjid akan lebih indah?	90.90 %	09.09 %
2.	Apakah dengan menggunakan kubah arsitektur masjid lebih sesuai?	87.87 %	12.12 %
3.	Menurut anda bangunan masjid dengan berkubah akan semakin indah?	90.90 %	09.09 %
4.	Apakah kubah sangat cocok dengan arsitektur masjid?	93.93 %	06.06 %
5.	Secara pribadi menurut anda masjid berkubah akan tampak indah?	90.90 %	09.09 %

Tabel. III
Wawancara tertulis.[583]

[582]Wawancara dengan bapak K. A. Panji, Pengurus Pembina Adat Kota Palembang, pada hari Sbatu 25 Maret 2018, pukul 11:28 WIB.

[583]Wawancara tertulis (33 orang narasumber) pada hari Sabtu 31 Maret 2018, pukul 11:27 WIB. Lokasi wawancara di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Jalan Demang Lebar Daun, No. 47, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

Keindahan pada bangunan masjid di sebabkan oleh arsitektur yang membentuk kesatuan bentuk padu, yang terstruktur menjadikan masjid berkubah lebih indah dan berkesan dimata masyarakat Islam saat menyaksikannya. Sehingga penggunaan kubah pada bangunan masjid lebih dominan dalam membangun masjid-masjid di zaman sekarang (2017 M). keindahan diwujudkan sebagai nilai-nilai fitra manusia yang menyenangi keindahan-keindahan.

b. Dinamika Kebudayaan Islam dan Hindu

Atap tingkat (tumpang) disebut sebagai bentuk atap masjid pengaruh kebudayaan dari kebudayaan pra-Islam, yaitu budaya Austronesia, Hindu dan Budha. Menurut Abdul Rochym mengungkapkan bahwa permulaan perkembangan bangunan masjid di Indonesia sangat tergantung dari bentuk-bentuk arsitektur yang telah tersedia saat Islam masuk.[584] Setelah adanya semacam perkembangan pengahayatan dan tanggapan, karena pengaruh Hindu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan, maka corak candi sudah mulai menerap pada bangunan masjid. Watak yang ditampilkannya adalah watak Hindu-Indonesia yang diislamkan. Bentuk-bentuk atap undak (atap bertingakt-tingkat) terdapat pada relief-relief pada candi Hindu di Jawa Timur (Candi Jago).[585] Atap masjid bertingkat-tingkat dianggap bentuk pengaruh Hindu oleh para akademisi kebudayaan Indonesia.

[584]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 10.
[585]*Ibid*., h. 98.

Seperti Agus Arismunandar, yang juga berpendapat bahwa versi atap tingkat pada masjid di Indonesai, adalah bentuk penyederhanan dari bentuk menara meru pada Pura-Pura di Bali, yang diyakini diserap oleh arsitek Islam di Nusantara (Indonesia). Pola tingkat-tingkat atap meru tersebut menerap pada atap masjid yang berbentuk limas bertingkat dan bersusun ke atas (bertumpang).[586] Meru yang dimaksudkan adalah pura untuk tempat persembayangan (bagi penganut agama Hindu). Meru diartikan segala bentuk tempat beribada yang atapnya bersusun, melambangkan alam semesta (mikrokosmos).[587] Soekmono juga berpendapat bahwa kebiasaan bangunan berundak (meru) itulah yang diserap oleh Islam, pada bangunan masjid tradisonal Indonesia.[588] Dari itu masyarakat Indonesia berkesimpulan bahwa atap masjid bertingkat-tingkat tersebut adalah bentuk sinkretisme arsitektur Islam dengan Hindu.

Pada media-media internet seperti *blogger*, juga memuat artikel-artikel yang menjelaskan tentang atap tingkat atau tumpang. Bentuk atap tingkat pada masjid-masjid di Indonesia adalah pengaruh kebudayaan pra-Islam yaitu Hindu. Seperti bloger "*Guru Sejara*" yang dapat diakses melalui alamat

[586]Agoes Arismunandar, dkk, *Arsitektur*, (Jakarta: Grolier International, 2002), h. 88.

[587]Edi Sedyawati, Khazana Budaya Nusantara IX, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998), h. 174.

[588]Masjid atap tingkat adalah bentuk perkembangan dari unsur candi yang dena bujur sangkar dan struktur bangunannya selalu bersusun-susun (tingkat-tingkat). Djohan Hanfiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*, h. 16. Agus Arismunandar, dkk., *Arsitektur*, h. 88.

bloger *www.gurusejarah.com*.[589] Begitupun dengan keterangan Kemas. Rachman Panji, mengatakan bahwa bentuk pengaruh Hindu atau Budha pada desain atap masjid bertingkat (tradisional) yang diistilakan beliau dengan atap tumpang tersebut, berpendapat bahwa pengaruh dari kebudayaan pra-Islam itu ada, karena masa-masa Islam datang di Indonesia (Palembang) lebih dahulu diwarnai kebudayaan Hindu dan Budha terlebih dahulu. Mau tidak mau, sehingga dengan secara otomatis terserap secara tersendirinya.[590]

Dalam hal ini, masyarakat Islam di Kota Palembang secara umum sedikit yang berpendapat bahwa atap masjid limas bertingkat-tingkat di Kota Palembang adalah bentuk pengaruh Hindu. Bentuk anggapan bahwa kubah pengaruh hindu tidak begitu menonjol dalam pandangan masyarakat, hanya sedikit masyarakat yang menganggap pengaruh Hindu. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan asli tidak menonjol. Sehingga dorongan untuk merubah bangunan masjid tidak memiliki tantangan, serta menjadi bagian dorongan untuk merubah pembangunan atap masjid. Karena ada sebagian masyarakat yang merasa bahwa atap masjid bertingkat-tingkat adalah bukan dari kebudayaan Islam. Disisi lain masyarakat tidak mengetahui sama sekali. Karena itu, masyarakat Islam lebih memihak masjid berkubah sebagai simbol Islam atau simbol masjid sebagaimana

[589]Diakses dari, www.gurusejarah.*akuturasi/islam/dalam/bidang/seni/bangunan/seni*.com. pada hari Minggu 25 Maret 2018, pukul 10:31 WIB.

[590]Wawancara dengan Bapak Kemas A. R. Panji (Pengurus Pembina Adat Kota Palembang), pada hari Sabtu 24 Maret 2018, pukul 16:04, WIB.

tabel.II. Ketika menghadapi tipologi atap bertingkat masyarakat Islam tidak begitu peduli, tidak begitu berminat untuk melestarikan budaya.

Berikut ini adalah tabel pengetahuan masyarakat Islam tentang pengaruh Hindu pada bangunan atap masjid tradisional Indonesia. Anggapan pengaruh Hindu ditengah masyarakat Islam tidak seberapa banyak. Maka, wawasan tentang kebudayaan sendiri kurang dikuasai masyarakat Islam di Kota Palembang. Ketidak mengertian masyarakat Islam Palembang (Indonesia) tentang budaya sendiri menjadikan tercabutnya akar budaya dari tengah masyarakat, ketika kebudayaan asing datang sangat mudah untuk masuk. Tabel berikut menjelaskan menjelaskan pemahaman masyarakat dalam kebudayaan Islam di Palembang.

No.	Pertanyaan Wawancara	Ya	Tidak
1.	Apakah anda percaya atap masjid limas bertingkat-tingkat (tumpang) adalah pengaruh Hindu?	30.30 %	69.69 %
2.	Apakah andah sependapat bahwa atap masjid bertingkat-tingkat pengaruh Hindu?	18.18 %	81.81 %
3.	Apakah anda pernah mendengar sekali saja orang berpendapat masjid atap tingkat-tingkat pengaruh Hindu?	39.39 %	60.60 %
4.	Apakah menurut andah atap tingkat-tingkat pada masjid perpaduan budaya Hindu dan Islam?	33.33 %	66.66 %
5.	Menurut andah secara pribadi masjid atap tingkat-tingkat adalah pengaruh budaya Hindu?	30.30 %	69.69 %

Tabel. IV.
Wawancara tertulis.[591]

[591]Wawancara tertulis (33 orang narasumber) pada hari Sabtu 31 Maret 2018, pukul 11:27 WIB. Lokasi wawancara di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Jalan Demang Lebar Daun, No. 47, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

Data tabel IV menunjukkan sedikit sekali masyarakat Islam di Palembang mengetahui dinamika kebudayaan Islam di Indonesia, khusus di Kota Palembang. mereka yang tidak mengenali kebudayaan sendiri cenderung akan tidak peduli dengan nilai-nilai budaya lokal. Mayoritas masyarakat di Kota Palembang tidak mengerti kebudayaan Islam lokal.

2. Kebebasan Arsitektur Masjid

Dalam membangun dan mengembangkan fisik arsitektur masjid, agama Islam tidak mengatur secara khusus. Agama Islam tidak menentukan bentuk dan arsitektur masjid kecuali arah kiblat yang tidak ada pengarunya terhadap arsitektur masjid, seni bangunan diserakan kepada umatnya.[592] Tetapi desain dan arsitektur masjid haruslah disesuaikan dengan fungsi dan tujuan masjid itu sendiri. Arsitektur masjid dapat disesuaikan dengan kultur dan budaya setempat, atau mungkin dapat mengikuti bangunan mengikuti tipe bangunan masjid modern yang indah.[593] Belum ada kabar diskriminasi terhadap berbagai bentuk arsitektur masjid yang dihasilkan oleh kaum muslimin dari berbagai kawasan geografis maupun berbagai kurun waktu.[594]

Walaupun pembangunan masjid tidak ditentukan bentuk arsitekturnya, tetapi ada beberapa syarat yang tidak boleh. Seperti tidak boleh membangun masjid di atas tanah kuburan.[595] Kemudian arah kiblat masjid harus menghadap ke Kakbah di Makkah, Arab Saudi. Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak menghilangkan ciri

[592]Departem Agama Kabupaten DATI II Muara Enim, *Pedoman Pembinaan Masjid*, (Jakarta: t.pn., 1981), h. 13.
[593]Asep Usman Ismail, *Manajemen Masjid*, h. 101.
[594]Aulia Fikriarini M dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 149.
[595]Asep Usman Ismail, *Manajemen Masjid*, h. 6.

khas keislaman pada bangunan masjid. Kebebasan arsitektur ini membuat masyarakat Islam bebas menentukan berbentuk apa masjid yang diinginkan, asal tidak meninggal kaidah-kaidah keislaman. Begitupum masyarakat Islam di Kota Palembang, dalam membangun masjid tercermin kebebasan dalam memili bentuk arsitektur dan tipologi atap masjid.

Di Kota Palembang bentuk kebebasan arsitektur masjid tampak jelas dari bentuk-bentuk arsitektur masjid. Bukan hanya dalam kebebasan pada atap tipologi tradisionalitas tetapi juga pada atap masjid yang berkubah. Seperti masjid atap limas biasa (tidak meningkat), atap limas tingkat dua, atap limas tingkat tiga, atap limas tingkat tiga dengan kubah dekoratif, atap limas tingkat dua dengan kubah dekoratif, atap limas biasa dengan kubah (semi kubah), atap limas tingkat dua dan kubah pada satu masjid, atap kubah dekoratif satu kubah, atap tunggal dekoratif satu dengan dua lantai, atap kubah dekoratif dengan limah kubah, atap kubah konstruksi atap satu kubah, atap kubah konstruksi atap lima kubah, atap kubah berbentuk segi tiga yang terbuat dari pipa besi.[596]

Atap masjid hanya memiliki ciri umum saja, yaitu berciri limas biasa dan limas bertingkat. Tetapi dalam bentuk penerapan atap tidak satupun ada bentuk atap yang sama. Pada atap yang menggunakan kubah dekoratif juga tidak terbentuk kesatuan bentuk kubah. Penerapan kubah cenderung acak, dengan berbagai bentuk dan jenis material kubah. Kesamaan bentuk kubah hanya terdapat pada penerapan

[596]Masjid Al-Assasiatul Khomsa, terletak di jalan Mayor Zurbi Bustam, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

kubah setengah lingkaran konstruksi atap. Kubah masjid dengan tipologi kubah Masjid Istiqlal ini terbentuk kesamaan lengkung, baik lengkungan kubah atau cara penerapan, yaitu menyatu pada titik sentral tengah atap masjid.[597]

Kesamaan arsitektur masjid juga terletak pada masjid-masjid atap mustaka Masjid Agung Palembang. Seperti atap Masjid Lawang Kidul, Atap Masjid Sungai Lumpur, atap Masjid Mahmudiyah, atap Masjid Kiai Muara Ogan, Atap masjid Jami' Darussalam 3-4 Ulu, dan atap Masjid Al-Akyar di Kelurahan Talang Betutu. Selain dari itu arsitektur atap masjid di Kota Palembang berbentuk bebas. Dengan kebebasan arsitektur inilah, menjadi bagian dari faktor perubahan-perubahan dalam pembangunan masjid. Apabila bangunan masjid atau rumah ibadah umat Islam memiliki aturan tertentu pada arsitekturnya, terdapat dalam hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits), tentulah bangunan masjid di dunia hanya satu bentuk saja.

2. Perubahan di Pengaruhi Faktor Materialistis

Material adalah bahan, sedangkan materialistis adalah kebendaan. Dalam pengertian filsafat adalah, pemikiran yang beranggapan benda yang menjadi sebab semua yang ada dan terjadi di dunia (*materialisme*).[598] Dalam penegasan material tersebut adalah meliputi semua bentuk kebudayaan yang mempunyai wujud dan nilai ekonomis serta dapat di amati dengan kasat mata. Wujud kebudayaan material berupa

[597]Sampel terdapat 18 masjid dengan atap kubah setengah lingkaran (kubah konstruksi).
[598]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 313.

suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[599]

a. Pengaruh Ekonomi, Industri, dan Demografi

Perkembangan ekonomi pada sektor manufaktur di Kota Palembang relatif stabil. Manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan.[600] Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.[601]

Perkembangan dunia usaha yang berkelanjutan tersebut, berdampak luas pada segi kehidupan ekonomi masyarakat di Kota Palembang. Sehingga sektor perekonomian masyarakat di Kota Palembang juga terus tumbuh. Menurut survei Badan Pusat Statistik Kota Palembang tahun 2016, Perekonomian Kota Palembang pada tahun 2015 M mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun

---

[599]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 150.

[600]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Palembang dalam Angka Tahun 2016, Katalog. No.16716. 16. 01 h. 149.

[601]*Ibid*., h. 150.

sebelumnya. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)[602] Kota Palembang tahun 2015 M mencapai 5,44 persen, sedangkan tahun 2014 M sebesar 5,24 persen.[603] Data tersebut cukup menujukkan perekonomian masyarakat Kota Palembang cukup baik. Sehingga pertumbuhan industri manufaktur mengalami kemajuan. Sesunggunya industri di Kota Palembang juga banyak didukung oleh industri dari luar Kota Palembang. Seperti industri perakitan kubah baja di Desa Sukomoro, Kabupaten Banyuasin, dan pabrik semen di Baturaja.

Sebagai bentuk Industri pendukung, kerajinan perakitan rangka kubah baja atau kubah panel enamel terletak di Desa Sukamoro, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.[604] Sering menyuplai permintaan kubah untuk pembangunan masjid di Kota Palembang. Di Kota Palembang salah satu masjid yang memesan kubah dari Desa Sukamoro adalah kubah Masjid Al-Muhajirin (sebelumnya musholla) terletak di Perumnas Talang Kelapa, blok VI, RT. 50, RW. 14, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang.[605] Kubah yang diterapkan jenis kubah panel enamel, dengan jenis kubah dekoratif.

Ekonomi juga menjadi bagian dalam pendorong berkembangnya pemakaian kubah pada masjid-masjid di Kota Palembang. Pertumbuhan ekonomi dan dunia usaha menjadi penggerak dalam perkembangan pemakaian kubah. Seperti pada

[602]Jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah.

[603]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, "Indikator Ekonomi Kota Palembang Tahun 2015," No Katalog: 93020008.1671. h. 52.

[604]Saptono, (ed.), www.amp.antarafoto.com/perajin/kubah/masjid/antara.foto.com, diakses pada hari Selasa 27 Februari 2017, pukul 08:55 WIB.

[605]Wawancara pribadi dengan bapak Azhari Ali (ketua pengurus masjid), Palembang 14 Juni 2017.

pembangunan Masjid Nurhidayah[606] yang menggunakan jasa seorang kosultan sekaligus sebagai arsitek. Dalam pengerjaan pemasangan kubah menggunakan jasa kontraktor, sekaligus sebagai pengadaan material kubah. Kubah Masjid Nurhidayah menggunakan kubah panel enamel dengan tipe kubah konstruksi atap, jenis kubah setengah lingkaran. Kubah dengan diameter 14 meter dan tinggi kubah delapan meter.

Masjid Nurhidayah, selain kubah utama pemasang kubah juga diikuti dengan empat kubah dekoratif disetiap sudut atap masjid. Kubah Masjid Nurhidayah dengan satu set pemasangan tersebut, harganya mencapai 400 ratus juta rupiah. Dalam pemasangan kubah menggunakan sistem proyek (kontraktor) dimana apabilah pemasangan tidak memuaskan, maka pihak pengurus masjid dapat menolak proyek tersebut. Begitupun dalam hal kualitas, selain ringan kubah rangka baja ringan tidak dimakan karat atau anti karat.[607]

Pada pemenuhan kebutuhan kubah masjid logam, penyediaan dan penjualan kubah masjid banyak terdapat pada tempat penjualan kubah. Salah satu tempat pemasaran kubah (*depot*) di Kota Palembang terletak di Jalan *Bypass* Alang-Alang Lebar, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Depot kubah yang menyediakan berbagai jenis kubah, dari kubah mini (kubah memolo) yang berukuran diameter leher 30 cm sampai seterusnya sesuai pemesanan. Bahkan, kubah juga terbuat dari baja ringan, seperti jenis *stainless steel* dan kubah

[606]Terletak di Jalan Demang Lebar Daun, RT. 07, RW. 27, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[607]Observasi peneliti dan wawancara dengan bapak Oji karyawan CV. AM Karya Kubah Modern, dan bapak anggota pengurus masjid Nurhidayah (tidak mau menyebutkan nama) pada hari Kamis 1 Maret 2018, pukul 12:02 WIB.

baja panel enamel (baja ringan). Selain menawarkan jenis-jenis kubah, juga menawarkan pelayanan pemasangan kubah.

Untuk memudakan konsumen dalam penggunaan kubah, petunjuk-petunjuk pemasangan juga di gambar pada brosur-brosur yang dibagikan ke masyarakat konsumen. Brosur juga dilengkapi dengan daftar harga, cara membayar, cara berkomunikasi dan sebagainya. Selain itu, untuk menarik minat konsumen di bubuhi slogan-slogan keislaman, seperti "*untuk keindahan syiar Islam pasang sekali untuk selamanya*," pada brosur CV. Mahkota Kubah.[608]

Pada sektor industri, pertumbuhan industri di Provinsi Sumatera Selatan juga sangat menunjang perkembangan kemajuan pembangunan di Kota Palembang. Sektor industri tersebut secara langsung atau tidak langsung sangat menunjang kemajuan ekonomi dan pembangunan. Seperti industri material bangunan seperti PT. Semen Baturaja, Sumatera Selatan. Pabrik semen ini didirikan pada 14 November 1974 M. Seiring waktu sampai tahun 2013 M, Perseroan Semen Baturaja sudah mencapai kapasitas produksi yang meningkat menjadi 2.000.000 ton semen per tahun. Sedangkan proses penggilingan dan pengantongan semen dilaksanakan, pada pabrik di Baturaja, dan pabrik di Kota Palembang, Panjang.[609]

Selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah pemasaran Perseroan, Perseroan menggunakan distributor dengan jaringan yang tersebar diseluruh wilayah Sumatera

[608]Observasi peneliti dan wawancara dengan karyawan CV. Mahkota Kubah, bapak Amir dan Ahmed, pada hari Kamis 1 Maret 2018, pukul 12:20 WIB. Sumber juga diambil dari brosur penjualan Mahkota Kubah.

[609]Jalan Abikusno Cokrosuyoso, Kertapati, Palembang. produksi dan penggilingan semen PT. Semen Baturaja di Kota Palembang. Diakses dari, www.semenbaturaja.co.id, pada hari Minggu 1 April 2018, pukul 16:00 WIB.

Selatan, Lampung, Jambi dan Bengkulu.[610] Selain itu, pertumbuhan industri jasa seperti suplayer material logam juga bertumbuh, memudakan dalam memenuhi kebutuhan material bangunan. Seperti industri jasa, CV. Awijaya yang menjadi suplayer produk logam dari perseroan pabrik baja Krakatau Steel. Yang beralamat di Jalan Cinde Welan No. 40, Kota Palembang.[611]

Bukan hanya industri yang terus tumbuh, dalam kependudukan Kota Palembang juga terus meningkat. Penduduk Kota Palembang pada tahun 2010 M berjumlah 1.468. 007 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kota Palembang antara tahun 2010 M sampai 2015 M sebesar 1,49 persen.[612] Penduduk Kota Palembang berdasarkan proyeksi[613] penduduk tahun 2015 M sebanyak 1.580.517 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Palembang tahun 2015 M mencapai 3.945 jiwa/km2.[614] Masyarakat Kota Palembang mayoritas beragama Islam, dengan pemeluk mencapai 1.457.292 jiwa, atau 98% penduduk Kota Palembang adalah Muslim.[615]

Pertumbuhan penduduk juga menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan.[616] Begitupun pertumbuhan penduduk muslim akan berdampak pada jamaah masjid. Jamaah masjid yang terus tumbuh akan berdampak pada pemasukan

[610]Diakses dari, http://semenbaturaja.co.id/profil-perusahaan/, pada hari Kamis 8 Maret 2018, pukul 13:20 WIB.

[611]Diakses dari, http://besiawi.com, pada hari Kamis 8 Maret 2018, pukul 13:20 WIB.

[612]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, h. 50.

[613]Penggunaan data kependudukan dengan data proyeksi karena belum adanya sensus penduduk di Indonesia setelah tahun 2010, sehingga belum tau jumlah baku penduduk di Kota Palembang secara data baku seperti tahun 2010, sensus penduduk dilakukan 10 tahun sekali, maka sensus penduduk dilaksanakan pada tahun 2020.

[614]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671. h. 46.

[615]Jumlah penduduk mengikuti jumlah tabel Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Palembang dalam Angka 2016*, Katalog. No. 1102001. 1671. h. 50.

[616]Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 273.

khas masjid (*infaq, waqaf, sodaqoh*). Keuangan masjid selain digunakan untuk biaya oprasional masjid juga digunakan untuk pembangunan dan renovasi masjid.[617] Selain kemampuan masyarakat Islam, dalam membantu keuangan masjid. Majunya ekonomi dan dunia usaha yang maju dan berkembang menghadirkan donatur-donatur baru, baik pihak swasta, atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), begitupun pemerintah juga turut dalam mendukung secara finansial dalam pembangunan masjid.[618]

Pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil juga dibarengi dengan lapuknya material masjid-masjid yang sudah cukup lama dibangun. Seperti masjid-masjid yang dibangun dibawah tahun 1995 M, rata-rata rangka atap terbuat dari material kayu. Di Kota Palembang terdapat 582 masjid yang dibangun di bawah tahun 1995. Untuk masjid yang dibangun di atas tahun 1995 M berjumlah 174 masjid.[619] Apabila diukur dengan ketahanan material kayu dapat dipastikan akan mengalami renovasi atau pembaharuan pada desain atap masjid masa-masa sekarang atau masa mendatang.[620]

---

[617]Keuangan masjid diumumkan setiap hari jumat, baik pemasukan ataupun pengeluaran. Sebuah masjid yang mempunyai jamaah besar adalah Masjid AL-Ikhlas, terletak di Jalan Macan Kumbang Raya, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Khas masjid ini dibulan Juli tahun 2017 sudah lebih 300 juta dan terus bertambah setiap jumat. Karena memiliki jamaah yang besar.

[618]Seperti Pihak Badan Usaha Milik Daerah yang membantu pembangunan Masjid Nurhidayah senilai 200.000.000 rupiah (BRI Peduli). Pada pembangunan Masjid Al-Muhajirin yang banyak mengajukan proposal pembangunan masjid ke perusahaan swata atau daerah dalam membangun masjid. Kemudian pembangunan Masjid Al-Amal yang mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah senilai 20.000.000 rupia.

[619]Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, "Data Rekapitulasi Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan 2014," *soft file*.

[620] Seperti Masjid Istiqomah beralamat di Jalan Sukabangun II, Lorong Masjid, RT. 101, RW. 007, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami. Masjid ini bangunan pertamanya (1980) menggunakan konstruksi kayu (*gelam*) dengan bentuk atap tradisi bertingkat dua (genteng). Sekarang masjid ini sudah dibangun menjadi masjid modern beton berkubah besar setengah lingkaran konstruksi atap.

Masyarakat muslim yang terus mengorganisasi keuangan masjid akan terus membangun masjid yang terletak dikompleks tempat tinggal mereka. Karena keuangan masjid dengan jamaah cukup banyak akan terus menambah khas masjid. Keuangan yang terus bertambah, akan digunakan untuk keperluan masjid (biaya oprasional dan pembangunan masjid). Keuangan bersumber dari jamaah shalat (Jumat), infaq, sodaqoh. Begitupun dihari raya Islam, dan hari-hari besar Islam. sebagaimana disebutkan diatas, diringi waktu berjalan tersebut, material dari kayu lambat laun lapuk atau memerlukan renovasi. Pada saat-saat seperti ini nantinya akan memunculkan ide renovasi, pembangunan atap, atau pembangunan ulang masjid. Saat inilah pengaruh, sesuai dengan pengaruh visual mereka dan kemampuan mereka baik keuangan, pendidikan, gagasan, atau teknologi. Keberadaan material teknologi, membuat unsur-unsur tradisional (kayu) yang mulai ditinggalkan dalam pembangunan masjid, sehingga dengan demikian penampilan masjid dalam karya arsitektur terlihat lebih condong pada bentuk-bentuk bebas sebagai hasil karya para arsitek (tukang).[621]

b. Terbukanya Isolemen Daerah

Isolemen berarti keterisolasian.[622] Suatu daerah yang masih terisolasi akan menutup pengaruh kebudayaan suatu daerah dari kebudayaan lainnya, terutama pada perkembangan kebudayaan mereka. Sehingga kebudayaan tidak berkembang atau berkembang sangat lambat. *Isolemen* suatu daerah, adalah bentuk terisolasinya suatu

[621]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 12
[622]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 192.

tempat dari jalur komunikasi transportasi, terisolasi dari komunikasi media informasi, sekaligus juga terisolasi dalam pemikiran, ide, visual, atau terisolasi kebudayaan, dan terisolasi dari pengaruh-pengaruh sosial. Sehingga masyarakatnya hanya mengenal kebudayaannya sendiri. Tidak ada interaksi yang saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Tetapi ketika suatu daerah terbuka oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan asing akan terjadi perpaduan budaya, atau bahkan kebudayaan baru menggantikan kebudayaan lama. Contoh perpaduan kebudayaan lokal Indonesia dengan kebudayaan asing, seperti bentuk atap masjid yang beratap semi kubah (perpaduan atap limas dan kubah), banyak terdapat di Kota Palembang (sampel 14 masjid),[623] dan masjid-masjid beton berkubah modern.[624] Masjid-masjid beton berkubah inilah bentuk pengganti atau menggeser kebudayaan lokal di Kota Palembang (Sumatera Selatan). Karena sebelumnya arsitektur masjid di Kota Palembang hanya satu tipologi, yaitu masjid atap tingkat mustaka Masjid Agung Palembang.

Maka salah satu faktor sebagai contoh masukan, yang mempengaruhi gerak maju arsitektur tradisional, tradisi, (tradisionalitas), adalah bentuk terbukanya *isolemen* daerah. Maka kedaerahan terbuka dengan berbagai gejala baru yang berbeda dengan sifat dan keadaan daerah sebelumnya.[625] Salah satu bentuk pembuka *isolemen*

[623]Seperti Masjid Nurussalam, Jalan A. Salim (Poltek), RT. 06, RW. 02, Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Masjid Nurussalam beratap limas tingkat dua yang dipadukan dengan kubah dekoratif berwarna hijau.

[624]Sperti Masjid Al-Hidayah, Jalan Lunjuk Jaya, RW. 14, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Masjid Al-Hidayah berkubah beton konstruksi atap.

[625]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 39.

kedaerahan adalah komunikasi. Baik komunikasi media[626] transportasi atau komunikasi media massa, dimana masyarakat dapat dengan mudah, untuk dapat berpergian kedaerah-daerah lain atau negara lain. Ataupun berpergian di dalam wilayah mereka tinggal yang menetap (Kota Palembang), atau wilayah di luar mereka tinggal tidak menetap (Kota Lain). Begitupun dengan teknologi media massa, sehingga masyarakat suatu tempat dapat menerima informasi kebudayaan dengan cepat dari daerah lain.

Dalam komunikasi masyarakat akan mendapatkan pengalaman visualisasi kebudayaan. Selain itu, faktor komunikasi juga menentukan kedudukan dari suatu daerah, menyebabkan percepatan penyebaran pengaruh kebudayaan lain. Suatu daerah yang mempunyai komunikasi luas dengan daerah lain, akan lebih cepat menerimah masukan dari luar sehingga lebih cepat merubah kebiasaan lama, dibandingkan dengan suatu wilayah yang komunikasinya rendah dengan daerah lain atau masyarakat lain, atau masyarakat terisolasi.[627] Komunikasi media transfortasi dan komunikasi media massa akan membuka hubungan kebudayaan antar manusia, antar kelompok masyarakat, maka terbukalah *isolemen* tersebu. Baik terbukanya *isolemen* wilayah, ataupun *isolemen* ide, gagasan dan pemikiran.

Komunikasi diartikan sebagai suatu aktivitas hubungan manusia dengan manusia lainnya yang menyebabkan terjadinya interaksi melalui media lisan atau media teknologi sehingga manusia dapat saling mengenal. Lisan mewakili bentuk

[626]Media adalah Alat, (sarana) komunikasi. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 314.

[627]*Ibid*., h. 37.

bahasa, sehingga terjadi komunikasi langsung (komunikasi verbal). Sedangkan komunikasi dengan media teknologi dapat berupa televis, media cetak, kendaraan bermotor dan sebagainya (komunikasi nonverbal). Pada masa sekarang (2018 M) kita sekarang berhadapan dengan masyarakat baru. Masyarakat yang diwarnai dengan budaya modern. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, melahirkan budaya dan tatanan sosial masyarakat yang berubah, dan dapat dibedakan dengan masyarakat agraris atau masyarakat industrial beberapa masa sebelumnya. Pada zaman agraris, media komunikasi lebih banyak menggunakan kulit kayu, batu, atau tulisan pada dinding gua, serta memanfaatkan bambu untuk komunikasi jarak jauh (kentongan). Sementara di era industri, tercipta radio, telepon, dan televisi, serta koran, majalah, dan literatur. Semua itu adalah media komunikasi dibidang agraris dan industri.[628]

Dalam komunikasi mempunyai media-media, untuk penyampaian komunikasi atau pesan, bentuk media penyampaian informasi melalui media massa. Pada komunikasi media massa menggunakan teknologi jaringan satelit baik televisi, maupun internet. Kemudian media massa berbentuk tercetak, seperti koran dan majalah. Kemudian komunikasi transfortasi yang menggunakan media angkutan, seperti kendaraan bermotor baik laut, udara dan darat. Dari komunikasi media massa dan komunikasi transfortasi terjadilah komunikasi antar budaya. Maka terjadilah produsen pesan adalah anggota suatu budaya, dan penerima pesannya adalah suatu

[628]Momon Sudarma, *Antropologi Untuk Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 91.

budaya lainnya.[629] Pengaruh perubahan menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi[630] modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, yang dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh, dari suatu tempat tersebut.[631]

1. Media Komunikasi Massa

Komunikasi[632] diartikan, pertama adalah hubungan dua arah antarmanusia dengan menggunakan bahasa. Kedua, kegiatan atau usaha dalam bidang pelayanan jasa informasi, (*telepon*, *telegrap*, *teleks*, *radio*, *televisi*).[633] Komunikasi massa, adalah bentuk penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau penerima yang luas dan heterogen serta tersebar dimana-mana.[634] Komunikasi massa menurut Mc Quail adalah komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Pada tingkat ini komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan media massa. Dengan demikian, lingkup komunikasi massa

---

[629]Dedi Mulyana & Jalaluddin Rahmat, (ed.), *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 20.

[630]Komunikasi: hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa 2. Kegiatan atau usaha dalam bidang pelayanan jasa informasi (*telepon*, *handpone*, *radio*, *televisi*). Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 468.

[631]Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 259.

[632]Teori peluru (*Builet Theory*) atau "teori jarum suntik" (hipodermik), meyakini bahwa komunikator dan pesannya yang disampaikan melalui media massa mempunyai kekuatan yang sangat kuat dalam merubah nilai-nilai dan sikap individu. Sementara penerima informasi (komunikasi) diasumsikan sebagai individu yang pasif dalam menerima informasi. Diibaratkan seorang pasien yang sedang berobat ke dokter, maka dia hanya bisa meringis tak berdaya ketika sebuah jarum suntik di tangan sang dokter menusuk kebagian pahanya. Penerimah informasi adalah manusia yang di dalam dirinya terdapat motivasi, intelektual, nilai rasa, minat dan sebagainya. Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 65.

[633]Danil Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 468.

[634]*Ibid*.

menyangkut sumber pemberitaan, pesan komunikasi, hubungan komunikasi dan komunikator, dan dampak pemberitaan terhadap masyarakat.[635]

Media Komunikasi massa diistilahkan dengan Teknologi Telematika (telekomunikasi, media, dan informatika), atau IT. Istilah telematika lebih kearah penyebutan kelompok teknologi yang disebutkan secara bersama-sama. Sebenarnya, yang dimaksud adalah teknologi Informasi yang digunakan di media massa serta teknologi telekomunikasi yang umumnya digunakan dalam bidangkomunikasi lainnya. Sedangkan teknologi yang digunakan dalam komunikasi massa adalah bagian dari sistem informasi.[636]

Stephen Littlejohn menjelaskan, komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi massa ini akan menyebarkan pesan-pesan yang akan mempengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini mereka akan menghadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini, membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat.[637] Di Kota Palembang akses informasi dengan media massa sudah sangat kompleks. Dari media elektronik, seperti jaringan televisi baik lokal ataupun nasional. Teknologi internet dengan menggunakan media komputer dan *smartphone*. Di Kota Palembang juga terjadi bentuk komunikasi dengan media cetak seperti koran dan majalah-majalah.

---

[635]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 33.

[636]*Ibid*., h. 29.

[637]Diakses dari, www.wikipedia.*komunikasi/massa*.org. pada hari Selasa 20 Maret 2018, pukul 11:39 WIB.

Masyarakat di Kota Palembang sudah menggunakan teknologi internet, menurut data Statistik Kementrian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa pengguna internet di Kota Palembang pada tahun 2013 M berjumlah 383.000 jiwa.[638] Masyarakat Palembang dalam mengakses internet menggunakan fasilitas pribadi (*handpone, komputer*), menyewa tempat internetan, memanfaatkan pasilitas umum tertentu seperti *Wifi* terbuka, diantaranya di perpustakaan daerah provinsi Sumatera Selatan, restoran, hotel berbintang, restoran cepat saji.[639]

Pada jaringan internet yang menghadirkan bentuk jaringan komunikasi global melalui aplikasi media sosial, seperti *youtube*, *tweeter*, *facebook*, *instgram*, *line*, BBM (*Black Berry Messenger*), *bloger*, dan *website*, *televisi online*. Semua aplikasi media sosial tersebut membentuk dunia baru dalam masyarakat, yaitu *masyarakat maya*.[640] Aplikasi internet yang memuat konten-konten, akan dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Walaupun secara umum, hubungan internet ini berlaku internal, namun sebenarnya internet ini sel-sel hidup dalam sistem sosial dunia maya yang lebih luas.[641] Pada konten internet memiliki konten informasi ataupun konten pesan. Konten media sosial bukan hanya sebatas kepentingan informasi, tetapi juga sebagai pendukung dunia usaha. Publikasi dunia usaha melalui teknologi internet (*bloger*, *website*, *facebook*, *tweeter*, *instagram*), tidak memiliki batas, selagi mampu jaringan

[638]Diakses dari, http://statistik.kominfo.go.id/*site/data?idtree*=326&iddoc=1186, pada hari Selasa, tanggal 10/10/2017, pukul 08:42. WIB.

[639]Abdul Shobur, "Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Global di Palembang," *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 47.

[640]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 164-167.

[641]*Ibid*., h. 167.

internet terkoneksi. Dalam permasalahan bahasa *google* memiliki aplikasi mesin penterjemah bahasa (Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia). Selain itu menggunakan jasa internet (satelit) juga pada jaringan pembayaran, seperti perbankan.

Pemanfaatan teknologi internet pada dunia usaha, salah satunya pelaku dunia usaha yang menggunakan teknologi komunikasi internet, seperti sebuah perusahaan kubah di Jawa Tengah. Melalui *website www.mahkotakubah.net* yang mempublikasikan toko kubah dan industri kubah. Konten *website* memuat informasi seputar kubah, baik mutu Standar Nasional Indonesia (SNI), jenis, bentuk, foto-foto kubah, video panduan memasang kubah, dan ukuran kubah. Selain itu untuk pemesanan kubah dapat melalui *e-mail* (*mahkotaqubah@gmail.com*), *watsapApp* (081326854224), BBM (*Black Berry Messenger*), *hanpone* (085641019085), *tweets (@bakulkubah*). Pasar kubah dari CV. Mahkota Kubah sudah menembus pasar Asia Tenggara. Selain itu, *website* mahkota kuba juga memuat alamat sentra industri kubah. Alamat CV. Mahkota Kubah terletak di Kelurahan Parenggan, RT.05, RW. 02, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.[642]

Pembayaran pembelian dapat melaui transfer melalui perbangkan, baik secara tunai di perbangkan, atau ke mesin Anjungan Tunai Mandir (ATM). Seperti Bank, BNI (Bank Negara Indonesia), Bank BCA (*Bank Central Asia*), dan Bank Mandiri,Cabang Pati, Jawa Tengah. Dalam pembayaran awal, cukup membayar 30% dari harga kubah, kubah dapat dikirim ke alamat pemesan.[643] Di Kota Palembang CV.

[642]Diases dari, www.mahkota.kubah.net, pada hari Sabtu 20 Maret 2018, pukul 23:04 WIB.
[643]Sumber: Brosur penjualan kubah dari CV. Mahkota Kubah.

Mahkota Kubah membuka cabang pemasaran penjualan kubah masjid yang terletak di Jalan *Bypass Grand City*, Kelurahan Talang Kelapa, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Cabang pemasaran di Kota Palembang, selain melayani permintaan di dalam Kota Palembang, juga luar Kota Palembang, seperti di Provinsi Jambi.[644]

Selain itu pada media komunikasi sosial atau media massa, seperti *facebook*, *tweets*, *instgram*, BBM (*Black Berry Mesenger*), *bloger*, *website*, juga memberikan pengalaman visualisasi dari tempat-tempat yang jauh. Melalui konten foto, artikel, cerita pribadi (status), video, yang di *upload*, membuat masyarakat pengguna internet, khususnya media sosial dapat melihat dan mengetahui hal-hal ditempat lain. Dalam visualisasi untuk simbolis keislaman, atau simbolis masjid, dan latar keindahan. Dalam waktu tiga bulan, dari September, Oktober, dan November, peneliti dapat menemukan 545 konten yang memuat masjid berkubah, atau konten tentang kubah. Konten tersebut dimuat dalam cerita pribadi, berita, artikel, foto, video, kata-kata keislaman, slogan, kampanye, ucapan selamat hari besar keislaman, dan sebagainya. Konten-konten tersebut yang telah dimuat dapat terus diakses oleh masyarakat pengguna pribadi atau masyarakat pengguna internet secara meluas.

Menurut Kemas A.R. Panji, media komunikasi massa dan komunikasi transfortasi inilah yang mempengaruhi percepatan dalam perubahan kebudayaan. Media komunikasi mendorong tersebarnya pengaruh kebudayaan secara global.

[644]Wawancara dengan bapak Amir dan Ahmed, karyawan CV. Mahkota Kubah di Kota Palembang, wawancara pada bulan Februari 2018.

Media massa juga menghadirkan informasi terhadap masyarakat, baik informasi kebutuhan ataupun informasi kebudayaan. Sehingga menghadirkan visual kebudayaan, tren kebudayaan, yang merata pada masyarakat, tidak terkecuali dengan masyarakat di Kota Palembang. Bentuk penggunaan kubah pada masjid-masjid di Kota Palembang, juga dari bentuk pengaruh tren dalam pengguanaan kubah pada atap masjid.[645]

2. Komunikasi Transportasi

Komunikasi transportasi adalah bentuk komunikasi nonverbal dimana komunikasi manusia diwakili oleh benda atau objek. Sedangkan transportasi adalah bentuk pengangkutan barang (jasa, material, SDM) oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi.[646] Komunikasi transportasi bentuk hubungan suatu wilayah daerah, dengan wilayah daerah lain, menggunakan media angkut seperti jenis mobil, kereta, kapal laut, perahu, sepeda, sepeda motor, dan pesawat udara. Komunikasi dengan media transportasi menghubungkan masyarakat di suatu tempat dengan tempat lain, sehingga terjalin hubungan yang bersifat luas. Manusia dengan mudah dapat berpergian kedaerah lain, atau mengangkut barang dan jasa dari suatu tempat ketempat lain. Ada tiga bagian dalam komunikasi transportasi, yaitu komunikasi transportasi melalui udara, laut atau sungai, dan jalan raya.

Komunikasi transportasi di Kota Palembang sudah dimulai dari masa kerajaan Sriwijaya, sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Komunikasi dengan

[645]Wawancara dengan Kemas A.R. Panji, Pengurus Dewan Adat Kota Palembang, pada hari Sabtu 24 Maret 2018, pukul 16:04 WIB.

[646]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 584.

transportasi pada masa itu masih sangat terbatas, yaitu dengan kapal layar yang bertenaga angin. Sehingga hubungan komunikasi hanya terbatas pada transportasi melalui laut dan sungai. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, disaat teknologi manusia sudah mulai berkembang pada tingkat teknologi transportasi, seperti adanya kapal uap. Walaupun demikian hubungan komunikasi antar daerah masih sangat terbatas.

Keadaan sosial masyarakat demikian, adalah bentuk *isolemen* kedaerahan yang masih terjadi, sebagai contoh dapat dirujuk pada masa-masa sebelum tahun 1953 M,[647] saat komunikasi transportasi belum terbuka. Masyarakat masih sulit berpergian keluar wilayah tempat mereka tinggal. Masyarakat Islam di Sumatera Selatan memiliki transportasi melalui jalur sungai-sungai yang dilalui dengan rakit, perahu dayung, perahu motor dan sedikit kendaraan bermotor.[648] Begitupun dalam pengangkutan material-material kebutuhan dalam pembangunan.

Sehingga dalam komunikasi tersebut masyarakat Sumatera Selatan hanya lebih mampu (sering) mencapai Kota Palembang, begitupun masyarakat di Kota Palembang tidak banyak yang berpergian keluar Kota Palembang (seperti ke Aceh, Medan, Riau, Tanjung Pura dimana disana sudah terdapat masjid berkubah, sementara di Jawa belum ada masjid berkubah). Maka itulah bentuk tertutupnya

[647]Pembatasan berdasar tahun adalah masjid yang dibangun tahun 1953 M yang masih beratap Mustaka seperti masjid-masjid tradisional di Kota Palembang yang ditemukan peneliti adalah Masjid Al-Akhyar di Kelurahan Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang yang dibangun tahun 1953 M.

[648]Seperti kapal Roda Lambung, Rumah Rakit, yang menghubungkan Kota Palembang dan Pedalaman atau uluan, begitupun sedikit mobil di dalam Kota Palembang yang dimiki oleh orang-orang tertentu, terutama orang-orang Kolonial Belanda. Djohan Hanafia, *Palembang Zaman Bari*, h. 49. 88.

isolemen daerah yang menutup kerangka berpikir, pada pengaruh budaya masyarakat Sumatera Selatan (Palembang). Sehingga tipologi arsitektur atap masjid di Kota Palembang dan seluruh Sumatera Selatan sama dengan tipologi arsitektur atap Masjid Agung Palembang, yang dapat dilacak pada bangunan-bangunan masjid-masjid tradisonal di Kota Palembang dan Sumatera Selatan.[649]

Hal ini dirujuk dengan adanya duabelas masjid, dua musholla Panggung, dan satu langgar panggung tipe rumah panggung cara gudang,[650] yang dibangun dibawa tahun 1953 M di Kota Palembang. Selain itu, ditambah dengan masjid-masjid tradisional, seperti Masjid Muara Ogan, Masjid Sungai Lumpur, Masjid Mahmudiayah, Masjid Lawang Kidul, dan Masjid Agung Palembang, Masjid Kapuran, yang tidak dimasukkan dalam daftar masjid di Kota Palembang (Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014). Sehingga jumlah masjid di Kota Palembang dibawa tahun 1953 M hanya 18 masjid.[651] Delapan belas masjid-masjid tersebut arsitektur atapnya sama seperti tipologi atap Masjid Agung Palembang. Begitupun dengan dua musholla dan satu langgar berbentuk sama seperti rumah penduduk,[652] yaitu rumah panggung cara gudang. Semua bentuk arsitektur

[649]Seperti Masjid Jami di SP Padang, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

[650]Rumah panggung cara gudang adalah bentuk rumah asli kedaerahan di Kota Palembang (Sumatera Selatan). Musholla dan langgar yang dibangun diatas tahun 1953-2017 tentu mempunyai bentuk berbeda, yaitu berbentuk bangunan depok.

[651]Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan, Berdasarkan Format Pendataan Badan Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014. Jumlah diambil berdasarkan data yang jelas, karena di dalam rekapitulasi data masjid terdapat 7 masjid yang tidak memuat angka tahun.

[652]Seperti Musholla Nur Hidaya dan Musholla Nurul Huda.

rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang, begitu juga dengan bentuk arsitektur rumah tempat tinggal sama, yaitu mengikuti kebiasaan daerah yang sudah ada.

Di atas tahun 1953 M tidak didapatkan data mengenai pembangunan masjid dengan bentuk atap mustaka Masjid Agung Palembang. Tetapi dapat dipastikan pembangunan masjid masih sangat sederhana, sehingga pembangunan masih menggunakan material kayu dan genteng. Mengingat dari tahun 1953 M sampai tahun 1970 kondisi sosial Masyarakat Islam dibawa tahun 1970 M masih sederhana, baik ekonomi, keberadaan indutri di Kota Palembang, maupun industri secara nasional.[653]

Pada saat itu (1953-1970 M), Kota Palembang masih belum memiliki komunikasi perhubungan yang memadai. Begitupun dengan pembangunan nasional belum stabil karena belum stabilnya pendapatan negara. Bentuk pemerintahan dan politik masih dalam gejolak (terjadinya G30S PKI, dan masa transisi), dan belum majunya teknologi serta industri. Menjelang tahun 1970 M barulah pemerintahan stabil dengan berdirinya pemerintahan Orde Baru. Pada masa Orde Baru mulailah pembangunan dalam bidang komunikasi transportasi yang berkelanjutan sampai sekarang. Dimulai dari pembangunan perhubungan transfortasi, seperti jalan darat, laut, dan udara.

Setelah pemerintahan stabil, barulah pembangunan daerah-daerah dimulai, termasuk di Kota Palembang. Pembangun awal adalah bentuk perhubungan daerah

[653]Seperti pembangunan Masjid Al-Yusro, di Jalan Tanjung Pandan, RT. 31, Kelurahan Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Masjid Al-Yusro dibangun pada tahun 1970. Pembangunan masjid masih menggunakan material dari kayu dan penutup atap dari genteng tanah.

yaitu media transportasi di Kota Palembang. Meliputi komunikasi perhubungan jalur darat, jalur darat didukung dengan jalan raya. Panjang jalan raya di seluruh wilayah Kota Palembang pada tahun 2014 sudah mencapai 796.333 kilometer, terdiri dari jalan kota 618.893 km, jalan provinsi 97.070, jalan negara 32360 km.[654] Jalan-jalan tersebut berhubungan dengan jalan-jalan diluar Kota Palembang, baik jalan dalam Kota Palembang, jalan lintas kabupaten, jalan lintas provinsi.[655] Selain komunikasi jalur darat di Kota Palembang juga terdapat jalur komunikasi transportasi udara. Komunikasi ini di Kota Palembang adalah dengan adanya Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Baddaruddin II.[656] Pada transportasi udara bukan hanya menempuh transportasi antar daerah, tetapi juga sampai keluar negara Indonesia. Bandar udara Sultan Mahmud Badaruddin II membuka jalur-jalur transportasi ke berbagai kota di Indonesia, seperti ke Jakarta. Sedangkan ke luar negeri seperti ke Singapura, Arab Saudi di Jeddah (haji).[657]

Kemudian jalur transportasi laut, juga mengikuti perkembangan di Pelabuhan di Kota Palembang. Dengan adanya PT. Pelabuhan Indonesia II (Pelindo II), dikenal sebagai Boom Baru, sebagai jalur angkutan laut. Saat ini, Pelabuhan Palembang

---

[654]Badan Pusat Statistik Kota Palembang, Palembang dalam Angka Tahun 2016, h. 221.

[655]Pada jalur darat digunakan jalur transfortasi pengangkutan material industri, bangunan (seperti semen, baja, besi, pasir, batu kali, batu bata, di masa sekarang seperti material kubah baja ringan seperti enamel) baik dari luar Kota Palembang maupun di dalam Kota Palembang.

[656]Terletak di Jalan Bandara Sultan Mahmud Baddaruddin II, Talang Betutu, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[657]Menurut Abdul Rochym dengan berpergiannya satu orang ketempat lain akan menimbulakan pengalaman visualisasi, baik visualisasi dalam melihat dan visualisasi dalam belajar (perguruan tinggi, kontraktor, tukang bangunan). Seperti Presiden Soekarno yang berpergian ke Turki dan negara-negara Islam dimana beliau menyebutkan tentang masjid mega dari beton dan berkubah, beliau juga menginstruksikan membangun masjid berkubah dari beton, kemudian dapat dilihat pada kubah besar setengah lingkaran masjid Istiqlal Jakarta adalah bentuk aliran kubah masjid Turki.

menjadi pelabuhan sungai terbesa di Pulau Sumatera. Pelabuhan ini menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan bongkar muat didominasi oleh barang kering dan petikemas. Selain itu juga melayani jenis barang lain, Pelabuhan Palembang juga didukung oleh Pelabuahan Sungai Lais. Dalam pelayanan bukan hanya arus masuk barang, tetapi arus keluar barang.[658]

Dari tiga bentuk perhubungan, komunikasi transfortasi, komunikasi jalur darat, komunikasi jalur udara dan komunikasi jalur laut dan sungai, menjadikan Kota Palembang terbuka dari isolemen daerah, dan sekaligus sebagai pintu masuk arus kebudayaan luar ke Provinsi Sumatera Selatan. Jalur komunikasi darat menghubungkan dengan wilayah di luar Kota Palembang, seperti dalam pengangkutan barang dan jasa. Sehingga mobilitas masyarakat dalam membangun, mengenal daerah lain, melihat hal-hal yang baru menjadi mudah. Sehingga isolemen kewilayahan daerah yang terbuka membawa pengaruh kebudayaan dan globalisasi budaya, secara langsung ataupun tidak langsung.

c. Pengalaman Visual

Pengalaman visual, adalah saat manusia menyimpan rekaman objek-objek yang ditemui dalam komunikasi, baik komunikasi melalui media massa atau komunikasi transportasi. Dampak dari komunikasi adalah pengalaman visual, disaat interaksi manusia dengan abjek-objek sekitar. Untuk arsip-arsip visual pada arsitektur Islam adalah bangunan masjid-masjid itu sendiri, sebagai aspek kultural pengaruh

[658]Terletak di Kelurahan Jalan Belinyu, No. I Boom Baru, Kelurahan Lawang Kidul, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. diakses dari www.indonesiaport.co.id, pada hari Rabu 7 Maret 2018, pukul 15:31 WIB.

Islam dapat dengan mudah ditemukan di tempat-tempat mereka tinggal (di dalam atau luar negeri).[659] Pada pengalaman visual yang didapat dari komunikasi adalah saat manusia berpergian jauh dari tempat tinggal menetap mereka.

Seorang manusia akan merekam bentuk apa yang dilihatnya sehingga gambaran objek akan tersimpan dalam ingatanya. Rekaman penglihatan berbeda dengan rekaman ingatan yang mana manusia lebih cepat lupa. Rekaman penglihatan manusia akan mengenali bentuk suatu benda secara umum. Seumpamanya seseorang melihat bentuk pesawat udara, maka disaat dia bertemu dengan bentuk pesawat tersebut di tempat lain, dia akan mengenali bahwa itu adalah pesawat udara. Visual adalah sesuatu yang dilihat dengan indera penglihatan atau berdasarkan penglihatan.[660] Sebelum berkembangnya teknologi komunikasi, baik di bidang komunikasi transportasi dan komunikasi media massa, visualisasi hanya pada satu objek, yaitu bangunan itu sendiri atau fisik dari objek.

Pada masa modern sekarang (2017 M) pengalaman visualisasi sudah sangat banyak ragam, tidak lagi terbatas pada objek bangunan. Pada saat hubungan komunikasi sudah lancar, orang dapat mendatangi suatu tempat dengan mudah. Pengalaman visualisasi tersebut dapat melalui media komunikasi, seperti televisi, *handpone*. Televisi menyajikan gambar bergerak yang langsung, seperti liputan langsung yang merekam suatu tempat, kemudian dipublikasi sehingga dapat dilihat oleh banyak lapisan masyarakat luas. Dari acara televisi tersebut masyarakat akan

[659]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 45.

[660]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 1549.

mengenali objek-objek gambar di dalam video yang dimuat di dalam televisi. Seumpama liputan berita Timur Tengah yang meliput langsung di Palestina yang memuat tayangan video Masjid Al-Aqsa di Yerusalem. Atau mungkin suatu acara serba-serbi ramadhan di Masjid Istiqlal, dan shalat Id dimana presiden mengikuti saat lebaran tiba. Semua tayangan acara televisi tersebut memuat visualisasi budaya suatu tempat dan menyebar ketempat lain.[661]

Selain media televisi pengalaman visualisasi juga dapat ditemukan pada jaringan internet, seperti jaringan media sosial. Yaitu; *facebook, instagram*, *whatspApp*, *line*, *black berry mesengeer* (BBM), *youtube*, *website*, dan *blogger*. Dari media ini selalu banyak menyajikan visualisasi gambar dan video berbagai macam objek. Status atau bentuk tulisan-tulisan yang dimuat oleh pengguna media sosial sering dilatar belakangi tempat-tempat indah, terutama masjid bagi pengguna muslim. Dengan *mengupload* gambar masjid atau foto dengan latar masjid adalah hal lumrah bagi pengguna media sosial Indonesia.[662]

Kemudian pengalaman visualisasi juga terdapat pada media cetak, seperti; *koran*, *majalah*, *brosur*, *pamplet*, *banner*, dan buku-buku literatur keislaman, seperti ensiklopedia peradaban Islam, buku keislaman, sejarah Islam, dan latar sampul buku keislaman. Pada media cetak seperti koran, majalah, sangat banyak menerbitkan latar

[661]Dengan menonton acara televisi, membaca tulisan-tulisan dari media elektronik atau cetak masyarakat mendapat visualisasi objek (masjid berkubah) di daerah lain tanpa mendatangi tempat-tempat tersebut.

[662]Masyarakat dapat visualisasi saat mereka berinteraksi dengan masyarakat sosial media (masjid berkubah). Sehingga tanpa sadar suatu iklan besar menerpa mereka dan menjadi semacam iklan tanpa disadari oleh masyarakat Islam. Selama tiga bulan, September, Oktober, November, peneliti mendapatkan 545 konten dari media sosial atau internet.

masjid berkubah pada saat bulan puasa. Bulan puasa dapat disebut selain bulan penuh berkah dapat juga disebut sebagai bulan kampanye untuk masjid berkubah. Dapat di lihat pada banner-baner atau spanduk, yang dapat dilihat masyarakat secara langsung terdapat di pinggir-pinggir jalan. Seperti banner saat ada acara-acara keislaman pada dinding-dinding masjid atau suatu sekretariat organisasi keislam. Begitupun pada *Brosur*, *pamflet*, keislaman biasanya dibagikan secara langsung atau ditempel pada papan pengumuman (suatu instansi) juga menghadirkan latar masjid berkubah.

Pengalaman visual dalam kebudayaan akan menimbulkan inspirasi bagi individu atau kelompok suatu masyarakat. Menurut Plato bahwa karya seni lebih semu dari pada objek natural. Padahal objek-objek natural itu sendiri adalah citra, bayang dari bentuk-bentuk *eternal*. Dengan perkataan lain, karya seni adalah tiruan[663] atas tiruan.[664] Sehingga saat mendapatkan pengalaman visual, individu akan membawa gambaran objek ke dalam komunitasnya, sebagai saran atau masukan.

Seperti yang terjadi pada masa Orde Lama, dalam pembangunan Masjid Istiqlal di Jakarta. Pengalaman visual Presiden Soekarno di kembangkan pada rancangan bangunan masjid-masjid Indonesia semasa pemerintahannya. Sebelum pergi keluar negeri Presiden Soekarno merancang masjid Jami Bengkulu dengan tipologi atap tingkat limas tajuk. Kemudian saat beliau mulai berpergian keluar negara dalam tugas negara sebagai kepala negara, beliau berjumpa dengan banyak

[663]Perbuatan dan sebagainya yang menjadi contoh. Menirukan, melakukan sesuatu apa yang diperbuat oleh orang lain. Tiruan, perbuatan meniru. Danil haryono, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 880.

[664]Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, h. 146.

bangunan masjid yang megah-megah di luar Indonesia, terutama di negara-negara berpenduduk Islam. Berikut ini, pidato Presiden Soekarno yang menceritakan kedatangannya ke negara-negara yang memiliki bangunan masjid yang megah.

"Waduuuhhh, kalau datang ke Kairo, saudara-saudara. Dari kota pergi ke Mokotam, kiri jalan di situ ada masjid di atas bukit, masya Allah hebatnya. Kita juga pergi ke Istambul, dibawa nonton masjid ini, nonton masjid itu, tentu kita kagum memang hebat. Tetapi sekaligus dengan kagum dan merasa terpukau oleh indahnya masjid Istambul itu, di dada saya timbul juga pikiran dan cita-cita, kita harus mendirikan masjid jamik yang lebih besar dan lebih indah dari ini. Saya datang ke Lahore saudara-saudara, Pakistan, dibawa oleh pemerintah Pakistan pergi ke Lahore, dibawa ke masjid jami. Oo, inilah kemegahan kami rakyat Islam Pakistan. Saya datang di New Delhi, India. Bahkan oleh Nehru, Nehru orang yang bukan Islam, oleh Nehru saya dibawa ke Old Delhi, Delhi, Delhi Tua. Ditunjukkan, "*look here Soekarno, our mosque*. Masjid jami di Kota Old Delhi. Ya, *beautiful*, *beautiful*. Tetapi dalam pikiranku ya, insya Allah, nanti Indonesia akan bikin lebih hebat daripada ini."[665]

Dengan demikian, pengalaman visual menjadi inspirasi manusia dalam bertindak kemudiannya. Pengaruh kubah Masjid Istiqlal di Jakarta meniru kubah masjid-masjid di Turki.[666] Hanya masjid-masjid di Turki, dengan bentuk kubah setengah lingkaran.[667] Sedangkan kubah masjid tipologi Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tengah, Mesir, Maroko, dan Cordoba, berbentuk kubah bawang. Pengaruh

[665]Pidato Presiden Soekarno, "Pada Amanat di hadapan alim ulama dan panitia Masjid Istiqlal di Istana Negara Jakarta, 18 Juli 1966," dalam, A. Dahlan Ranuwijaya, dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam; Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 421-422.

[666]Bentuk persetujuan Presiden Soekarno saat memili rancangan sketsa desain masjid Istiqlal adalah bentuk kesepahamannya dengan sistem pemerintahan Turki yang memisakan urusan agama dengan negara (sekulerisme). Sekaligus sebagai seorang arsitek beliau dapat melihat perbedaan dalam penerapan sistem kubah yang berbeda dari kubah-kubah masjid di Asia Barat. Panji Islam, 1940, "Apa Sebab Turki Memisah Agama Dari Negara," dalam, A. Dahlan Ranuwiharja, *Bung Karno dan Wacana Islam*, h. 108.

[667]Seperti Masjid Sultan Ahmed I, Masjid Sultan Bayazid, Masjid Ortokoy, Masjid Sultan Sulaiman, Masjid Biru. Semua masjid-masjid tersebut menggunakan kubah setengah lingkaran. Diakses dari, www.kompasiana.*masjid/masjid/indah/di/istambul*.com. pada hari Kamis 29 Maret 2018, pukul 19:45 WIB.

kubah Masjid Istiqlal menyebar ke seluruh Indonesia. Sehingga dapat dikatakan sebagai kubah tipologi Indonesia. Contoh penyebaran pengaruh kubah Masjid Istiqlal, misalnya seperti Kubah Masjid Raya Bandung yang dibangun tahun 2001.[668] Sedangkan di Kota Palembang bentuk pengaruh visual dari kubah Masjid Istiqlal ditemukan ada 18 sampel masjid. Di antaranya adalah Masjid Al-Ikhlas, terletak di Jalan Soekarno-Hatta, RT. 40, RW. 11, Kelurahan Karya Baru, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Berikut perbandingan penerapan kubah setengah lingkaran antara Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Al-Hasanah di Kota Palembang. Perhatikan bentuk kubah masjid yang sama bentuk dan lengkungan, walaupun secara asli kubah Masjid Istiqlal di Jakarta jauh lebih besar dari kubah Masjid Al-Ikhlas di Kota Palembang.

Gambar: XV.
Masjid Al-Ikhlas, Palembang.

Gambar: XVI.
Masjid Istiqlal, Jakarta.[669]

[668]Zuhrissa Putrimeidia Aswati, "Transformasi Atap Masjid Raya Bandung," *artikel pdf*, Prosiding Seminar Heritage IPBLI 2017 A533.

[669]Diakses dari, www.wikipedia.*masjid/istiqlal*.org, pada hari Kamis 29 Maret 2018, pukul 13:02 WIB.

Pada gambar masjid dapat di amati dan dibandingkan antara bentuk kubah dan cara penerapannya dari kedua masjid. Apabila diamati bentuk kubah kedua masjid memiliki kesamaan bentuk lengkungan dan cara penerapan. Begitupun pada bentuk kubah setengah lingkaran yang memiliki tipologi yang sama. Dalam hal visualisasi juga terjadi bentuk peniruan penggunaan kubah yang dipengaruhi oleh pengalaman visual dari dalam Kota Palembang sendiri. Seperti visualisasi bangunan masjid berkubah yang membuat peniruan-peniruan dari masjid ke masjid. Seperti penerapan kubah pada Masjid Al-Salim,[670] yang kemudian tipologi kubahnya diikuti oleh kubah Masjid Istiqomah yang dibangun tahun 2017 M.[671] Kedua masjid ini hanya berjarak sekitar 400 meter (kurang lebih), dengan kubah setengah lingkaran dengan bentuk kubah serupa. Selanjutnya bentuk-bentuk peniruan karena visual bangunan adalah Masjid Pondok Pesantren Al-Amalul Khair,[672] Masjid Al-Hidayah,[673] Masjid Al-Ikhlas,[674] dan Masjid Baitul Jannah.[675]

Keempat masjid berjarak antara satu dengan yang lain hanya 200 Meter (kurang lebih). Memiliki pola bentuk tipelogi kubah setengah lingkaran yang meruncing ke atas, berwarna hijau. Menurut Abdul Rochym fenomena pemakaian

[670]Masjid As-Salim terletak di Jalan Supratman, RT. 10, RW. 02, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

[671]Masjid Istiqomah, Lorong Masjid, Jalan Sukabangun II, RT. 101, RW. 007, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Masjid Istiqomah baru dibangun tahun 2017 dengan kubah sama dengan tipelogi kubah Masjid As-Salim.

[672]Masjid Pondok Pesantren Al-Amalul Khair, Jalan Lunjuk Jaya, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[673]Masjid Al-Hidayah, Jalan Lunjuk Jaya, RW. 14, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[674]Masjid Al-Ikhlas, terletak di Jalan Macan Kumbang Raya, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

[675]Masjid Baitul Jannah, terletak di Jalan Macan Kumbang 9, Kelurahan Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang.

kubah pada masjid-masjid di Indonesia (Palembang) tiada lain timbul karena faktor meniru penampilan kubah yang dilihat pada bentuk asli masjid-masjid berkubah, yaitu berdasarkan pengalaman visual saat orang melihatnya pada bentuk keseluruhan. Memang tidak salah, sebab keindahan masjid itu muncul sebagai kesatuan bentuk (*unity*) dengan penonjolan pada bentuk kubanya.[676]

[676]Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 77.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk atap masjid di Kota Palembang terdapat tiga aliran tipologi. Pertama, bentuk tipologi atap masjid arsitektur tradisional, seperti Masjid Agung Palembang, Masjid Mahmudiyah dan masjid sezamannya, yaitu bentuk tipologi atap mustaka Sumatera Selatan, yang mempunyai corak tersendiri dari atap masjid tradisional secara nasional di Indonesia. Kedua, tipologi atap masjid tradisi atau atap masjid transisi. Yang dimaksud dengan atap transisi adalah pola penggunaan atap yang dalam proses berubah secara umum, sudah meninggalkan ketradisionalitasan atap masjid, tetapi belum memenuhi kriteria secara menyeluruh sebagai bentuk atap modern (atap limas, atap limas tingkat, dan atap semi kubah). Ketiga, adalah bentuk tipologi atap masjid modern konstruksi beton berkubah.

Sedangkan mayoritas dari rumah ibadah (musholla, langgar, masjid) umat Islam di Kota Palembang adalah aliran tipologi atap tradisi. Adapun bentuk dari masjid atap tradisi adalah; mengikuti bentuk atap bangunan lokal, seperti atap rumah tempat tinggal penduduk (limas), dan bentuk atap masjid tradisional Indonesia. Yaitu, dengan bentuk pola atap limas bertingkat-tingkat (satu atau tiga) yang mengikuti tiga aliran atap tradisional nasional Indonesia, atap mustaka, atap undak, dan atap tajuk.[677]

[677]Dapat dilihat pada tabel sampel halam 107. Atap tingkat satu berjumlah 62 masjid, dan atap tingkat tiga berjumlah 24 masjid, dan atap limas berjumlah 9 masjid. Begitupun dengan musholla dan langgar mayoritas juga memiliki bentuk atap yang sama. Untuk musholla dapat dilihat pada lampiran. Observasi peneliti di Kota Palembang dari bulan Juni 2017 M, sampai akhir tahun 2017 M.

Atap masjid tradisi walaupun mengikuti bentuk bangunan tradisional baik lokal atau nasional, tetapi tidak memiliki nilai-nilai, kaidah-kaidah yang terdapat pada suatu arsitektur (modern atau tradisional), seperti nilai estetika dan fungsi atap. Sebagaimana diketahui fungsi atap bertingkat pada masjid tradisional adalah untuk mendapatkan ruangan yang luas meninggi, dan sirkulasi udara. Peniruan bentuk atap pada masjid tradisi hanya sebatas bentuk atap yang bertingkat-tingkat. Dalam pembuatan atap tradisi juga tidak memiliki kesamaan bentuk, cenderung bebas semaunya, hanya berupa bentuk atap yang bertingkat-tingkat. Atap yang bertingkat-tingkat tidak dapat dibaca coraknya, mengikuti tipologi atap tradisional yang mana (mustaka, undak, dan tajuk). Material atap masjid tradisi terbuat dari kayu, dan sekarang sudah menggunakan material industri seperti taso yang terbuat dari baja ringan.

Sedangkan masjid modern berkubah adalah masjid yang dibangun dengan konstruksi beton dan berkubah. Semua material berasal dari industri, seperti kubah yang terbuat dari beton atau logam. Masjid berkubah adalah bentuk arsitektur atap masjid yang baru pada masyarakat Islam di Kota Palembang. Bentuk atap baru inilah kemudian dianggap sebagai masjid modern. Ada dua tipologi bentuk kubah masjid di Kota Palembang, pertama *kubah setengah lingkaran* dan *kubah bawang*. Kubah bawang ada yang hanya berfungsi sebagai simbolisme bangunan tempat ibadah umat Islam, dan ada juga kubah sebagai bagian dari kubah konstruksi atap. Untuk jenis kubah setengah lingkaran adalah bentuk kubah yang memenuhi nilai konstruksi,

berbentuk lengkungan besar.[678] Kubah ini, Apabila penerapannya diikuti kubah dekoratif kecil, kubah dekoratif selalu ditempatkan pada setiap sudut atap masjid. Dengan demikian, sekarang (2017 M) masjid berkubah sudah membentuk suatu corak baru bangunan masjid di Kota Palembang.

Masjid-masjid yang dibangun dengan penerapan atap berkubah seperti itu, sekarang (2017 M) sudah menggeser penggunaan bentuk atap masjid tradisional dan atap masjid tradisi (tradisionalitas). Sesunggunya bentuk atap masjid dengan berkubah, bukanlah bentuk baru atau bentuk arsitektur masjid modern dalam Islam. Tetapi bentuk kubah, sudah digunakan sejak permulaan perkembangan kebudayaan Islam seperti Masjid Qubbah al-Sahra (*Dome of The Rock*) 678 M. Begitupun dengan peradaban manusia sudah mengenal bentuk atap lengkung kubah sejak peradaban Bangsa Babilonia di Mesopotamia, Irak.[679]

Perubahan-perubahan pada desain atap masjid tersebut merupakan bentuk dari kemajuan kebudayaan masyarakat Islam Palembang. Kebudayaan yang bersifat dinamis, akan selalu berubah-ubah disepanjang zaman. Teknologi yang terus berkembang membuat mobilitas masyarakat menjadi cepat, diikuti oleh pengaruh kebudayaan lain yang terus menerpa kehidupan masyarakat modern. Dari itulah,

---

[678]Untuk dapat memahami bentuk kubah setengah lingkaran dapat dengan membuat gambar bulatan atau lingkaran dengan pena, kemudian digaris pada bagian tengah lingkaran. Dengan demikian dinamakan kubah setengah lingkaran. kubah setengah lingkaran adalah bentuk kubah aliran kubah Turki, yang kemudian di tiru di Indonesia dengan dikembangakan oleh Presiden Soekarno, melalui kubah Masjid Istiqlal di Jakarta. Perbedaan kubah setengah lingkaran Indonesia dan Turki adalah terletak pada tinggi badan kubah. Kubah Turki badan kubah lebih rendah, sedangkan kubah Indonesia lebih tinggi. Sedangkan analogi kubah bawang dapat membayangkan bentuk bawang, dimana lengkungan kubah sangat mirip dengan bawang raksas.

[679]Phillip K. Hitti, *Histori of The Arabs*, Terj. Serambi, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 13.

kebudayaan manusia yang sudah sangat kompleks, saling menunjang dan mempengaruhi, sehingga berdampak pada pergerakan kebudayaan masyarakat di suatu tempat, seperti kebudayaan masyarakat di Kota Palembang.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi transformasi atap masjid di Kota Palembang. Dikelompokkan kedalam dua pengaruh umum, yaitu pengaruh dari faktor *material* dan faktor *immaterial*. Pengaruh *material* adalah bentuk pengaruh yang berorientasi pada kebendaan, seperti hasil-hasil industri, kemajuan teknologi, hubungan komunikasi, pertumbuhan penduduk, dan majunya perekonomian masyarakat Islam di Kota Palembang. Untuk pengaruh *immaterial* adalah bentuk pengaruh yang bersifat ide, gagasan, dan pemikiran. Ide dan gagasan adalah bentuk dari perencanaan yang matang, seperti dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, dan dalam kecakapan arsitektur (arsitek atau tukang).

Gagasan-gagasan juga disebabkan oleh komunikasi antar masayarakat (masyarakat Palembang dan luar Palembang), yang disertai pengalaman visual. Pengalaman visual didapati dari objek bangunan masjid berkubah baik di daerah, nasional atau internasional. Pengalaman visual melalui komunikasi massa atau pengalaman visual digital. Pengalaman visual menyebabkan peniruan-peniruan yang serupa sehingga menjadi suatu tren arsitektur. Selain itu, kubah juga dianggap sebagai simbol Islam atau simbol masjid. Kubah juga disandingkan dengan nilai-nilai estetika (keindahan). Sehingga secara kompleks, dari semua itu sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan (transformasi) bentuk arsitektur atap masjid di Kota Palembang.

Pengaruh yang juga mendasari perubahan adalah dari pemikiran masyarakatnya, yaitu bentuk pengaruh pembaharuan Islam di Indonesia (*purifikasi Islam*) yang menyebabkan masyarakat Islam berpikir kritis dan rasional. Pembaharuan pemikiran yang tidak menganggap suatu benda, seperti bangunan masjid sebagai suatu hal yang keramat (kemestian). Dalam pembangunan masjid juga tidak adanya aturan khusus pada arsitektur masjid, membuat masyarakat Islam bebas memilih bentuk bangunan masjid, tetapi tetap ada beberapa kaidah yang harus dipenuhi (kiblat).

Dalam hal politik pemerintahan, juga mempengaruhi dalam pembangunan masjid, terutama arsitekturnya. Baik secara lokal dan Nasional, politik negara juga ikut menentukan pembangunan masjid di Indonesia (Palembang). Seperti pada masa Pemerintahan Orde Baru, melalui Yayasan Amal Bakhti Muslim Pancasila yang mempengaruhi pembangunan masjid-masjid di Indonesia, terciptalah aliran masjid tradisi. Pada masa demokrasi sekarang (2018 M) masyarakat Islam di Kota Palembang (Indonesia) mulai membangun dengan kemandirian gagasan. Dengan demikian, rangkayan panjang dari berbagai macam faktor, *material* dan *immaterial* tersebut, maka terjadilah transformasi pada atap masjid di Kota Palembang, atau terjadinya perubahan secara bertahap, beransur-ansur, namun terus berjalan.

B. Saran

Saran sekaligus merupakan suatu harapan bagi saya sebagai penulis skripsi ini. Selama penulisan dan penelitian skripsi ini banyak hal-hal yang saya temui, yang saya ketahui, terutama tentang Sejarah Kebudayaan Islam di Kota Palembang, khusus

pada arsitektur asli masjid tradisional di Sumatera Selatan (atap mustaka Sumatera Selatan). Dengan demikian, beberapa harapan yang memerlukan perhatian dari semua pihak di Provinsi Sumatera Selatan, terkhusus masyarakat dan pemerintah di Kota Palembang.

Pertama, untuk semua pihak, dari sejarawan, akademisi, budayawan, dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta pihak Pemerintah Kota Palembang, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pariwisata Kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan. Agar kita bersama-sama menyelamatkan arsitektur asli masjid tradisional Sumatera Selatan. Seperti, merenovasi dengan mengikuti bentuk asli, atau membangun prototipe masjid dengan tipologi atap mustaka Sumatera Selatan. Pertanyaanya, kenapa kita bisa menggali, merenovasi, membangun ulang candi-candi peninggalan masa lalu, tetapi kita tidak dapat menjaga, merenovasi, melestarikan, atau membangun arsitektur masjid asli Sumatera Selatan. Dimana, masih banyak masjid-masjid dengan arsitektur asli berdiri yang tersebar di provinsi Sumatera Selatan. Walaupun material bahan-bahan alam sudah sangat langkah, tetapi bahan-bahan tersebut sudah dapat digantikan dengan bahan material industri.

Kedua, hilangnya arsitektur asli Sumatera Selatan adalah, karena masyarakat Islam di Sumatera Selatan tidak tahu atau tidak mengenali budaya mereka sendiri. Masyarakat dalam membangun masjid hanya mengikuti bentuk arsitektur yang mereka lihat di zaman-Nya. Untuk itu, bagi semua pihak, terutama Pemerintah Provinsi dan Pemerintahan Kota/Kabupaten untuk memberikan pendidikan

kebudayaan lokal Sumatera Selatan, di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi (wajib). Kebudayaan lokal bukan hanya sebatas *arsitektur masjid tradisional Sumatera Selatan*, tetapi juga merliputi kebudayaan lain, seperti *arsitektur rumah*, *ragam hias, aksara jawi (Melayu),* aksara *Ka-Ga-Nga*, *sastra lisan*, *cerita rakyat Sumatera Selatan*, *sejarah Sumatera Selatan dari berbagai kurun waktu,* dan *Adat Istiadat Lokal* yang berkaitan dengan norma-norma susila.

Karena norma-norma susilah di kota-kota sudah luntur (seperti cara bersilatuhrahmi antara pemuda dan pemudi). Pendidikan Kebudayaan Lokal Sumatera Selatan akan menguatkan nilai-nilai moral bangsa. Dengan meneliti, menggali, serta mengangkat kearifan lokal akan dapat mengembalikan norma-norma tersebut di tengah-tengah masyarakat Sumatera Selatan. Dalam menyusun kurikulum PKLSS (Pendidikan Kebudayaan Lokal Sumatera Selatan), dapat melibatkan pihak akademisi, sejarawan dan budayawan di Sumatera Selatan. Observasi norma-norma sosial dapat ke pelosok-pelosok daerah.

Ketiga, hendaklah dalam membangun masjid masyarakat muslim di Kota Palembang mulai menerapkan masjid ramah lingkungan atau masjid hijau. Seperti memanfaatkan air hujan, mendaur ulang air wudhu setelah digunakan, menghindari pemakaian sumur bor, menggunakan energi matahari, meningkatkan kebersihan, dan menanam beberapa pohon untuk penghijauan kompleks masjid. Mengurangi pemakaian kaca pada masjid. Hendaklah juga para ilmuan muslim mengembangkan atap masjid yang tidak menghantarkan panas tinggi, agar ikut mengurangi emisi gas

rumah kaca, sebagai bentuk mendukung pengendalian kerusakan iklim, seperti pemanasan global.

Keempat, untuk semua masyarakat Islam di Kota Palembang, dan masyarakat Islam Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang, menurut Badan Pusat Statistik Kota Palembang 2016, sekarang memiliki 781 masjid, 212 musholla, 636 langgar, dengan jumlah total rumah ibadah umat Islam di Kota Palembang mencapai 1.629 rumah ibadah. Pada setiap bagian atas atap rumah ibadah umat Islam, baik yang beratap tradisionalitas atau modern berkubah selalu di simbolkan dengan bulan sabit dan bintang. Karena itu, saya mengusulkan untuk julukan baru untuk Kota Palembang, yaitu **"PALEMBANG, KOTA SERIBU BULAN SABIT."**

Kelima, untuk semua masyarakat Islam di Kota Palembang untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan kebudayaan. Kalau biasanya kita menjadikan masjid hanya sebagai tempat ibadah, seperti sholat, pengajian, dan acara-acara keislaman, seperti Tahun Baru Hijriayah, *nuzulul Al-Qur'an*, dakwa keislaman. Sekarang, ada baiknya fungsi tersebut ditambah dengan membudayakan pendidikan kebudayaan, mulai dari budaya lokal Islam dan budaya Islam internasional agar masyarakat mengetahui kebudayaan Islam, sehingga mendapat pencerahan keislaman dan berislam.

Pendidikan kebudayaan juga dapat kita kalaborasikan antara budaya lokal atau norma-norma adat Melayu, dengan ajaran Syariat Islam. Propaganda atau aktivisnya sebaikanya, dimulai dari pengurus masjid, ketua RT, RW, Lurah, Camat, dan pemimpin sentral walikota, bupati, dan gubernur, mengajak semua lapisan

masyarakat Islam menggerakkan anak-anak, remaja, pemuda, dan masyarakat pada umumnya untuk berkumpul di rumah ibadah di kompleks tempat tinggalnya untuk membahas bagaimana budaya Melayu dan Islam (syariat Islam). Atau menjadika syariat Islam sebagai landasan dalam kehidupan sosial masyarakat di Sumatera Selatan sebagaimana adat-istiadat orang Melayu (adat berdasar syariat Islam). Seperti pengaruh Kitab Simbur Cahaya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang masih melekat pada kehidupan masyarakat pedalaman Sumatera Selatan (adat istiadat).

Keenam, dalam mengembangkan teori kebudayaan Islam agar tidak hanya merujuk pada pengaruh kebudayaan Hindu.[680] Seperti pengaruh pembangunan atap bertingkat-tingkat pada masjid tradisional Indonesia. Karena sesunggunya bentuk atap bertingkat-tingkat adalah bentuk perkembangan bangunan lokal masyarakat Islam Nusantara sendiri (*local genius*). Dari bangunan-bangunan yang sudah ada kemudian dikembangan oleh masyarakat Islam terdahulu. Bentuk atap bertingkat adalah untuk nilai-nilai estetika, fungsi ruangan yang luas meninggi sebagai bentuk tiruan untuk lengkung kubah. Coba perhatikan saat masuk bangunan masjid tradisional seperti Masjid Agung Palembang. Dapat diamati plafon atap meninggi keatas yang ditopang oleh tiang-tiang sakaguru. Ruangan yang luas meninggi inilah bentuk tiruan lengkung kubah. Sekaligus untuk memudakan dalam mengolah material

[680]Menurut Mukhlis PaEni bentuk bangunan berundak adalah sistem bangunan asli orang Austronesia (Nusantara) yang beradabtasi dengan kebudayaan Hindu dan Budha.

kayu. Sedangkan pengaruh alam adalah bentuk pengendalian curah hujan, mengingat zaman dahulu atap terbuat dari material alam (daun rumbia, nipa, ilalang, dan ijuk).

Karena material bangunan masjid Nusantara terbuat dari material kayu, maka bentuk tiruan kubah berbentuk persegi empat atau limas. Dengan alasan ini Oloan Situmorang (1993) menyebut masjid tradisional Indonesia dengan kubah aliran asli Indonesia. Dengan alasan itulah, Uka Candrasasmita menjelaskan masuknya unsur pengaruh kubah melalui Banglades, lalu ke Pasai (Aceh). Untuk atap masjid yang bertingkat empat, lima, bukan pengaruh Hindu atau pengaruh *Meru*, menara pura di Bali. Tetapi adalah bentuk estetika yang memberikan keseimbangan arsitektur atap. Atap undak yang bertingkat empat dan lima disebabkan untuk mengimbangi bangunan masjid yang besar. Sehingga memudakan pengolahan bahan konstruksi atap, dan mendapatkan bentuk atap yang sesuai dengan bentuk bangunan masjid. Hal ini, dapat diperhatikan pada bangunan masjid-masjid tradisional yang berukuran besar, seperti Masjid Sultan Abdurrahman di Pontianak, Kalimantan Barat.

Daftar Pustaka

Sember Buku:

Aulia Fikriarini & Luluk Maslucha. *Arsitektur Islam-Refleksi & Transforasi Nilai Ilahiyah. Malang*: UIN-Malang Press, 2007.

A. Dahlan Danuwiharja, dkk. *Bung Karno dan Wacana Islam; Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Grasindo, 2001.

Ahmad Dahlan. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014.

Abdul Rochym. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.

Abdul Munir Mulkhan. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan; Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas, 2010.

Artini Kusmiati. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan, 2004.

Asti Kleinsteuber & Syafri M Raharadjo. *Masjid-Masjid Kuno di Indoensia*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: Genta kreasi Nusantara, 2012.

Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Azyumardi Azra. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.

Asep Usman Ismail & Cecep Castrawijaya. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.

Adjeng Hidayah Tsabit & Sri Pare Eni, *Arsitektur Kuno & Modern Tunisia-Afrika Utara*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Alex Shobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2003.

Agoes Arismunandar, dkk. *Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.

Bruce J. Cohen. *Sosiologi Suatu Pengantar*. terj. Sahat Simamora. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2009.

Choirun Niswah. *Sejarah Pendidikan Islam; Timur Tengah dan Indonesia*. Palembang: Rafah Press, 2010.

Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*. terj. Lilawati Trimo & Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remadja Karya, 1988.

Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh; Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Grasindo, 2003.

Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Delia Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: T.pn., 1993.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: T.pn., 1993.

Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. *Pedoman Pembinaan Masjid*. Muara Enim: Departemen Agama Kabupaten Dati II Muara Enim, 1981.

Djohan Hanafiah. *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah TK. II Palembang, 1988.

Djohan Hanafiah. (ed), "Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadia Daerah Tingkat II Palembang," *Laporan Penelitian*, Pemerintahan Kotamadia Daerah Tingkat II Palembang, 1998.

Djohan Hanafiah. *Masjid Agung Palembang; Sejarah dan Masa Depannya*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.

Daniel Haryono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009.

Dwi Kartika Wardhani (ed.). *Atlas Dunia*, terj. Ibnu Fatah dan Teuku Kemal, (Jakarta: Erlangga, 2005.

Deni Sugono (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Dedi Mulyana & Jalaluddin Rahmat (ed.). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Dedi Irwanto Muhammad Santun. *Venesia Dari Timur; Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Eko Budihardjo (ed.). *Jatidiri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni, 1991.

Edi Sedyawati (ed.). *Khazana Budaya Nusantara IX*. Tim Kordinasi Siaran Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1997/1998.

Elyandra Widharta. *Pengetahuan Seni Rupa Asia*. Yogyakarta: Taka Publisher, 2014.

George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.

Gusmelia Testiana. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Wisata Islam Melayu di Kota Palembang Berbasis Android*. Yogyakarta: IDEA Press, 2015.

H.M. Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Henny Yusalia. *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Hasan Muarif Ambary. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Husni Rahim. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (ed.). *Panggung Sejarah; Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Ira. M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam; Bagian I dan II*. terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazana Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.

Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Johny Siregar & Rifai Abu, (ed.), *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Junus Satrio Atmojo (ed.). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999.

Jimly Asshiddiqie, *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia; Pasca Reformasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.

Karl Manheim. *Sosiologi Sistematis*. terj. Alimandan. Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Kamdani, (ed.). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Kafrawi Ridwan, dkk (ed). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2001.

K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI-Press, 1986.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Mukhlis PaEni (ed.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

M. E. Suhendar & Pien Supinah. *Ilmu Budaya Dasar; Suatu Studi & Aplikasi*. Bandung: Pionir Jaya, 1993.

M. Abdul Karim. *Sejarah Islam di India*. Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003.

Momon Sudarma. *Antropologi Untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nurkaib (ed.). *Peradaban Islam Yerusalem*. Jakarta: Taskia Publishing, 2012.

Nur Syam. *Mashab-Mashab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2009.

Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1993.

Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang. *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*. Palembang: t.pn., 2001.

Philip K. Hitti. *History of The Arab*. terj. Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Pemerintah Kota Palembang Badan Perencanaan Pembanguan Daerah. *Profil Kota Palembang*. Palembang: t.pn., 2011.

Phil. Astrid S. Susanto. *Sosiologi Pembangunan*. t.tp.: Binacipta, 1994.

Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama-Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.

Redi Panuju, dalam Kamdani (ed.), *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Soedjono. *Sosiologi*. Bandung: Alumni, 1985.

Soerjono Seokanto & Budisulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Soimun. *Keanekaragaman Masjid-Masjid di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993.

Soimun dan Soeyanto (ed.). *Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat: Cilegon*. t.tp: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.

Ahmad Syafi'i Mufid (ed.). *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

Taufik Abdullah, dkk. *Agama dan Upacara*. Jakarta: Grolier International, 2002.

Tim Gemilang. *Sejarah Kerajaan di Sumatera Selatan*. Palembang: Gemilang, 2015.

Uka Tjandrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus, 2000.

Uka Tjandrasasmita. *Ziara Masjid dan Makam*. t.tp.: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, t.tt.

Pawit M. Yusup. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.

Yudhy Syarofie, *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2011.

Skripsi

Sri Wahyuni. "Masjid Jami' Bukit Asam Tanjung Enim dalam Perspektif Arkeo-Historis," *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2005.

Dodi Hamran. "Masjid Jami' Sungai Lumpur di Kelurahan 11 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang" *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015.

Meilan Anggraini. "Masjid Jami' dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya Bagi Kehidupan Masyarakat Muntok-Bangka." *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2004.

Tesis

Abdul Shobur, "Dislokasi Identitas Melayu Islam Pada Era Global di Palembang," *Tesis*, Palembang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.

Katalog:

Badan Pusat Statistik Kota Palembang. *Palembang dalam Angka 2016*. Katalog. No. 16716. 16. 01.

Data Dari Instansi Pemerintah:

Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan "Rekapitulasi Data Masjid dan Musholla Provinsi Sumatera Selatan" *Soft File*, Berdasarkan Format Pendataan Badan Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014. Kabid Urais dan Pembinaan Syariah. Kementrian Urusan Agama Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2014.

Bentuk Paper.

Brosur penjualan kubah dari CV. Mahkota Kubah.

Sumber Internet.

Cut Azma Fithri, dkk. "Alternatif Kubah Sebagai Simbol Masjid dan Pengarunya pada Desain Masjid-Masjid di Indonesia." *Artikel pdf*. Temu Ilmiah IPLBI2016."(http://temuilmiah.iplbi.or.id/wpcontent/uploads/2016/12/IPLBI

2016-I-163-168-*Alternatif-Kubah-sebagai-Simbol-Mesjid-dan Pengaruhnya-pada-Desain-Mesjid-Mesjid-di-Indonesia*.pdf. Diakses pada 23 April 2017. Pukul 10:19 WIB.

Setyo Nugroho, "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang," *artikel pdf*, Seminar Heritage IPBLI 2017. A 265. Diakses dari, http://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/07/HERITAGE2017-A-265-272-*Transformasi-Bentuk-Arsitektur-Masjid-Agung-Palembang*.pdf. pada Senin 5 Maret 2018, pukul 15:23 WIB.

Syaom Barliana Iskandar, "Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid," *artikel pdf*. Diakses dari, https://www.academia.edu/3831303/*Tradisionalitas_dan_Modernitas_Tipologi_Arsitektur_Masjid*. pdf. Pada Rabu, 7 Maret 2018, pukul 19:08 WIB.

Zuhrissa Putrimeidia Aswati, "Transformasi Atap Masjid Raya Bandung," *artikel pdf*, Seminar Heritage IPBLI 2017 A533. Diakses dari, http://*seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/07/HERITAGE2017-A-533-538-Transformasi-Atap-Masjid-Raya-Bandung*.pdf. Pada 7 Maret 2018, pukul 19:20 WIB.

Haedar Nashir, "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau," *artikel pdf*, *https://media.neliti.com/media/publications/89218-ID-purifikasi-islam-dalam-gerakan-padri-di*.pdf. Pada Rabu 7 Maret 2018, pukul 19:30 WIB.

Fajrianto, "Simbol dalam Arsitektur Masjid," *artikel pdf*. Diakses dari, https://media.neliti.com/*media/publications/89039-ID-simbol-dalam-arsitektur-masjid*.pdf. Pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 20:45 WIB.

Diah Ayuh Wanaputri, "Kajian Ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan" *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Diakses dari, http://eprints.uny.ac.id/21389/1/*Skripsi%20%28full%29_Diah%20Ayu%20Wanaputri_11207241006_Pend%20Seni%20Kerajinan*.pdf. Pada Kamis 8 Maret 2018, pukul 21:03 WIB.

www.republika/*inovasi/masjid/ramah/lingkungan/di/malaysia*.c0.id.

www.kubahmasjid123.com.

www.harian.analisadaily.com.

www.kordanews.com/index.*php/2017/07/28/untuk-masjid-raya-sriwijaya-pemprov-sudah-siapkan-rp-130-miliar*.

www.kbbi.kemdikbud.

www.gurusejarah.*akuturasi/islam/dalam/bidang/seni/bangunan/seni*.com.

www.amp.antarafoto.com/*perajin/kubah/masjid/antara*.foto.com

www.semenbaturaja.co.id.

www.mahkota.kubah.net.

www.indonesiaport.co.id.

http://besiawi.com.

https://id.m.wikipedia.org.

http://statistik.kominfo.go.id/*site/data?idtree*=326&iddoc=1186.

http://isparmo.web.id*/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016*/.

http*://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=326&iddoc=1186*.

KLASIFIKASI SAMPEL DATA MASJID-MASJID DI KOTA PALEMBANG

A. Masjid Atap Limas (Tidak Meningkat)

1. Masjid Al-Magfiroh. Jln Macan Lindungan. Rt. 06. Rw. 05. Kelurahan Bukit Baru. Kecamatan Ilir Barat Satu.

2. Masjid Arahman. Perumnas Griya Talang Kelapa. Kelura Talang Kelapa. Blok 03. Kecamatan Alang-Alang Lebar. TPA. Unit 587.

3. Masjid Muhajirin. Rt. 32. Rw. 11. Kelurahan Sukarami. Kecamatan Sukarami. Palembang.

4. Masjid Nurul Iman. Jln. Nurul Iman/jln. Mayor Salim Batubara. Rt. 06. Rw. 02. Kelurahan Sekip Jaya. Kecamatan Kemuning

5. Masjid Al-Muawwana. Jln. Trikora Palembang. Rt. 37. Rw. 13. Kelurahan 20 Ilir, D III. Kecamatan Ilir Timur I. TPA- Unit 701.

6. Masjid Nurhidaya. Pakjo. Jalan Kikin. Rt. 07. Rw. 27. Kelurahan Demang Lebar Daun. Kec. Ilir Barat Satu.

7. Masjid Baitul Hannan. Rt. 029. Rw. 006. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. Diresmikan oleh Camat Sukarami, Zailani. UD. BA. Pada 30 Juli 1999.	8. Masjid Darul Fallah. Jalan Yos Sudarso. No. 76. RT. 23. Kelurahan 3 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II.
9. Limas Piramida. Masjid Al-Ghaniy. RT. 01. RW. 01. Kelurahan Sukamaju. Kecamatan Sako. (dibelakang SPBU).	10. Langgar An'nur. Rt. 42. Rw. 12. Kelurahan Lorok Pakjo. Kecamatan Ilir Barat I. Kota Palembang.

B. Masjid Atap Limas Tingkat Dua

1. Masjid Baiturrohman. Jln. Talang Anyar. Rt. 03. Rw. 01. Kelurahan Karya Baru. Kec. Alang-Alang Lebar. (Masjid Pengurus LDII) Dua Lantai.	2. Musholla Al-Hidayah. Jln. Kol. Burlian. Lorong M. Husen. Rt. 11. Rw. 04. Kel. Karya Baru. Kec. Alang-Alang Lebar.

3. Masjid Nur al-Rista. Lorong Citra Damai, Jalan Suparman, Rt. 58. Rw. 06. Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami.	4. Masjid Al-Muhtadin. Rt. 77. Rw. 08. Blok II. Perumnas, Kelurahan Talang Kelapa. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

5. Masjid Nururrahman. Rt. 36. Rw. 04. Kelurahan Pipareja. Kecamatan Kemuning.	6. Masjid Al-Fatah. Blok 04. Rt. 69. Perumnas. Kelurahan Talang Kelapa. Kecamatan Aalang-Alang Lebar. TPA Unit 987.

7. Masjid Nurul Hijrah. Blok 06. Perumnas. Kelurahan Talang Kelapa. Rt. 44. Rw. 11. Kecamatan Alang-Alang Lebar.	8. Masjid Al-Muhajirin. Rt. 18. Rw. 04. Kelurahan Sukodadi. Kecamatan Sukarami. TK-TPA Unit 147.

9. Masjid Miftahul Jannah. Rt. 06. Rw. 13. Lingkungan Suka Mulya. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Sukarami.	10. Masjid Al-Akhyar. Lingkungan I Suka Mulya. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Sukarami. TPA Unit 826.

11. Masjid Al-HAQ. Jln. Dani Efendi. Rt. 15. Rw. 05. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Suka Rame. Diresmikan. Romi Herton. 2004.	12. Masjid Nurul Iman. Jalan Rimba Kemuning. No. 47. Rw. 03. Rt. 15. Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning.

13. Masjid Ainul Yakin. Jalan Ganda Subrata, Rt. 31, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami.	14. Masjid Peasantren Aulia Cendekia. Komplek Kampus A. Masjid Mujizatul Akbar. Kelurahan. Talang Jambi. Rt. 12. Rw. 03. Kecamatan Sukarami.

15. Masjid Al-Muhajirin. Komplek Bumi Sriwijaya Indah. Jln. Soekarno Hatta.

16. Masjid Jami'atul Insan. Jalan Jalan Pangeran SidoIng Lautan. Lorong Kedukan Bukit II. Kecamatan Ilir Barat II.

17. Masjid Darussalam. Perumnas Talang Kelapa Blok 7. Rt. 37 Rw. Kel. Talang Kelapa. Kec. Alang-alang Lebar. Atap Tumpang Dua.

18. Masjid Al-Muhajirin. Komplek Bumi Sembaja Indah. Rt. 11. Rw. 03. Kelurahan Alang-Alang Lebara. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

19. Masjid Al-Faturahman. Rt. 05. Rw. 01. Kelurahan Alang-Alang Lebar. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

20. Masjid Al-Muhajirin. Komplek Kelapa Indah. Jln. HBR. Motik. Blok D-16. RT. 30. Rw. 09. Kelurahan Karya Baru. Kec. Alang-Alang Lebar.

21. Masjid Abraar. Rt. 01. Rw. 01. Kelurahan 20 Ilir D. II. Kecamatan Ilir Timur Satu.	22. Masjid Darul Jannah. Jln. Rawa Jaya. Rt. 10. Kelurahan Pahlawan. Kecamatan Kemuning.

23. Masjid Jami Karya Bhakti. Rt. 19. Rw. 07. Kelurahan Pahlawan. Kec. Kemuning. TPA Unit- 222. Diresmikan: Edi Santanaputra.	24. Masjid Nurul Hijrah. Rt. 19. Jln. Letnan Simanjuntak. Lorong Masjid. Kelurahan Pahlawan. Kec. Kemuning.

25. Masjid Darussa'adah (Baru). Rt. 30. Rw. 12. Kelurahan Lorok Pakjo. Kecamatan Ilir Barat Satu.	26. Masjid Ayuhada. Rt. 33. Rw. 10.Jln. Kelurahan Lorok Pakjo. Kecamatan Ilir Barat Satu.

27. Masjid Al-Ikhlas. Jln. Sungai Hitan. No. 46. Rw. 06. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat II. TPA Unit-177.

28. Masjid Darul Muhtadin. Jln. Nusa Indah. Lorong Teratai II/I. RT. 36. Rw. 2. Kelurahan Lorong Pakjo. Kec. Ilir Barat I.

29. Masjid Al-Jihaad. Jln. Ariodillah. Rt. 31. Rw. 11. No. 09. Kec. Ilir Timur Satu. D4.

30. Masjid Nurul Khoirot. Lorong Pendopo. Rt. 02. Rw. 01. Kelurahan 20 Ilir. D II. Kec. Ilir Timur I.

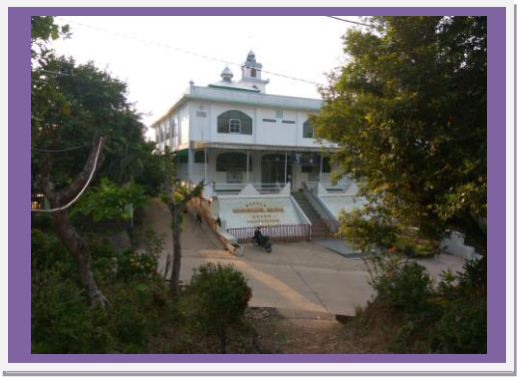

31. Masjid Muqoddimatul Hidayah. Rt. 13. Rw. 05. Dusun/Kelurahan. Talang Kelapa. Kecamatan Alang-Alang Lebar. Diatas atap tumpang dua, DARI SENG.

32. Masjid Baitul Makmur. Jalan Sukajaya, No. 7. Km 5,5 Palembang. Kelurahan Sukabangun. Kecamatan Sukarami. (masjid berdampingan dengan AKBID Abdurrahman Palembang).

33. Masjid Al-Ikhlas. Jalan Syakirti. RT. 02. RW. 01. Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Gandus. Diresmikan oleh walikota Palembang Edi Santana Putra.	34. Masjid Al-Amin. Komplek PT. Indofood. CBP. Cabang Palembang. Kec. Alang2 Lebar.

35. Masjid Al-Husain. Jln. Gotong Royong. Rt. 34. Rw. 09. Demang Lebar Daun. IB. Satu.	36. Masjid Al-Amanah. Lorong Famili Dua. Rt. 03. Rw. 06. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu. (Tive Atap Tajuk).

37. Masjid Abraar. Rt. 01. Rw. 01. Kelurahan 20 Ilir D. II. Kecamatan Ilir Timur Satu.	38. Masjid Muhajirin. Perumahan Pondok Bungah. Kel. Kebun Bungah. Kecamatan Sukarami.

39. Masjid Ilham. Jalan Super Semar. Rt. 13. Rw. 04. Kelurahan Pipareja. Kecamatan Kemuning.	40. Masjid At-Taqwa. Jln. Serumpun Bungah. Rt. 35. Rw. 05. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

41. Masjid Al-Furqon. Komplek Sukarami Indah. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami. (Tive Atap Mustaka).	42. Masjid Nurul Yaqin. Jalan Bendungan Indah. Rt. 25. Rw. Kelurahan Sembilan Ilir. Kecamatan Sekip. (Tive Atap Mustaka).

43. Masjid Al-Arsalan. Gang Seruni. Jln. Siapi-api. Rt. 30. Rw. 11. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.	44. Masjid Al-Ahya. Jln. Abu Sama. Kelurahan Suka Jaya. Kecamatan Sukarami.

45. Masjid Al-Ahya. Jln. Abu Sama. Kel. Suka Jaya. Kec. Sukarame.	46. Masjid At-Taqwa. Jln. Surya Sakti. Rt. 33. Rw. 011. Sukarami. Km. 9. Palembang.

47. Masjid Nurul Islam. Jln. Naskah. I. Rt. 07. Km 7. Sukarami. Palembang.	48. Masjid Hidayatullah. Rt. 84. Rw. 24. Kelurahan Lorok Pakjo. Kecamatan Ilir Barat I. Palembang.

49. Masjid Babussalam. Jln. Kancil Putih VI. Kel. Demang Lebar Daun. Kec. Ilir Barat I (Satu). Palembang.	50. Masjid Dua Kalima Syahadat. Jln. Pipa Rakyat. Rt. 32. Kelurahan 15 Ulu. Kecammatan Seberang Ulu .I. Jakabaring Palembang.

51. Masjid Nurul Aisyah. Rt. 14. Rw. 04. Kelurahan Karang Jaya. Kecamatan Gandus. Palembang.

52. Masjid Jamik 4 Ulu. Jalan K.H.A. Azhari. 4 (empat) Ulu Laut. Palembang. (Kampung Kucing). Atap Mustaka.

53. Masjid Al-Muhajirin. Jln. Sukawinatan, Lorong Masjid. Rt. 50. Rw. 07. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. Palembang. (Atap Tipe Tajuk).

54. Masjid Umul Yaqin. Jalan TPA Sukawinatan, Rt. 36. Rw. 10. Kel. Sukajaya. Kec. Sukarami.

55. Masjid Mizanul ‘amal. Jalan Nyoman Ratu. No. 1271, ilir, Bukit Kecil, Sungai Pangeran. Kota Palembang. Depan Kantor Kominfo Palembang. (Atap Tipe Mustaka, Bentuk peniruan terhadap arsitektur atap masjid agung).

56. Masjid Miftahul Jannah, RT. 77. RW. 007. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami.

57. Masjid Husnul Khotimah. RT. 52. RW. 007. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. (Atap Tipe Tajuk).

58. Masjid Mazharul Iman. Jalan Swadaya Perikanan II. RT. 04. No. 353. Sekip Ujung.

59. Masjid Jamik Ukhuwah. Jalan Bambang Utoyo, Kelurahan Duku, Kecamatan Ilir Timur II.

60. Masjid Al-Hikma, Jalan Husni Tamrin, Rt. 24. Rw. 04. Kelurahan Suka Bangun, Kecamatan Sukarami.

61. Masjid Al-Muhajirin. Jln. Talang Anyar. Rt. 04. Rw. 02. Kelurahan Karya Baru. Kec. Alang-Alang Lebar.

62. Masjid Jauharul Imam. Lorong Helikopter, Rt. 29. Rw. 11. Jln. Kebun Bungah. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

C. Masjid Atap Limas Tingkat Tiga

1. Masjid Nurul Amal. Jalan Gersik/Selada. No. 127. Kelurahan 9 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II.

2. Masjid Daarul Hijra. Jalan Mayor Ruslan, Delapan Ilir, Kecamatan Ilir Timur II.

3. Masjid Nurul Insan. Jalan Sersan Sani. Komplek Bantan. RT. 10. RW. 03. Kelurahan Talang Aman. Kecamatan Ilir Timur Satu.

4. Masjid Darussalam. Jalan Tanjung Pandan. Lorong Rambutan I. RT. 03. RW. 02. Kelurahan Sialang. Kecamatan Sako.

5. Masjid Nurul Mujammi'. Jln. Tanjung Rawo. Rt. 54. Rw. 03. Kelurahan Bukit Lama. Kecamatan Ilir Barat. I. Palembang.

6. Masjid Darut Taqwa. Jln. Panca Usaha No. 1. Kelurahan 5 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu. I. Palembang.

7. Masjid Al-Muhajirin. Komplek Amin Mulia. Kelurahan 15 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu. I. Jakabaring.

8. Masjid Al-Amaliyah. Jln. Aryodillah. III. Rt. 34. Kelurahan 20 Ilir. D IV. Kecamatan Ilir Timur Satu.

9. Masjid Al-Mukhlisin -1, Jln. Inspektur Marzuki. Rt. 01. Rw. 09. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.

10. Masjid Miftahul Jannah. Jalan Mayor Zurbi Bustam. Rt. 53. Rw. 04. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. (Atap Tipe Undak).

11. Masjid Muwafaqoh. Jln. Kebun Bungah . rt. 19. rw. 07. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami. TPA Unit - 366. (Atap Mustaka)

12. Masjid Al-Huda. Kampung Sukasari. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

13. Masjid Jami' Al-Hidayah. Rt. 23. Rw. 08. Kelurahan 20 Ilir. Kecamatan Ilir Timur Satu.	14. Masjid Assa'adah. Jln. Letnan Murod. Kelurahan Talang Ratu (Kelurahan Sukarami). Kecamatan Ilir Timur Satu. Rt. 08. Rw. 03. (KM.5).

15. Masjid Jami' Darussalam. Jln. Letnan Murod. Kelurahan. Rt. 04. Talang Ratu Kelurahan 20 Ilir. Kec. Ilir Timur Satu.	16. Masjid Al-Anshor. Jln. Inspektur Marzuki. Lorong Durian. Rt. 04. Rw. 09. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.

17. Masjid Umul Tuminah. Rt. 12. Rw. 01. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami Indah. Atap Tumpang Tiga.	18. Masjid Al-Falah. Jln. Jendral Basuki Rahmat. Rt. 23. Rw. 09. Kelurahan Pahlawan. Kecamatan Kemuning. Atap Tumpang Tiga.

15. Masjid Al-Fattah. Jln. Ampibi. Komplek Sintraman Jaya. Kel. 20 Ilir, Kecamtan Kemuning. Sekip Ujung, Palembang.	16.). Masjid Miftahul Fallah. Jln. SMB II, Km 11. Rt. 07. Rw. 02. Kelurahan Alang-Alang Lebar. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

17. Masjid Baiturrojah. Rt. 10. Rw. 03. Kelurahan 20 Ilir. Kecamatan Ilir Timur 1. Diresmikan Wako. Husni pada 9 Juni 1995.	18. Masjid Al-Ikhlas. Rt. 28. Rw. 07. Blok IV. Perumnas, Kel. Talang Kelapa. Kec. Alang-Alang Lebar.

19. Masjid Hj. Masker Al-Mustopa. Blok 06. Rt. 42. Rw. 09. Kelurahan Perumnas Talangkelapa. Kecamatan Alang-Alang Lebar.	20. Masjid Asy-Syakirin. Rt.36. Rw. 11. Kelurahan Srijaya. Kec. Alang-Alang Lebar

21. Masjid Nurul Huda. Desa Sugi Waras. Kecamatan Sukarami.	22. Masjid Jami'Al-Jihad. Jln. M. Yusuf Zen. Rt. 15. Rw. 005. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Sukarami.

22. Masjid Darul Fallah. Kelurahan Talang Jambi. Kecamatan Sukarami. Rt. 14. Rw. 04.	23. Masjid Al-Hikma. Terletak di Kompleks Universitas Muhammadiyah Palembang. jln. A. Yani, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

24. Masjid Al-Munawwarah, SMP Negeri 19, Jalan Srijaya, No. 628, KM. 55. Kelurahan Srijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar. Kota Palembang.	25. Masjid Al-Islami, Jalan AKBP. H. Umar, Km. 4,5, Kecamatan Ario Kemuning.

D. Masjid Atap Limas Tingkat-Atap Kubah

1. Masjid Nurul Hidayah. Rt. 20. Rw. 08. Jln. Simanjuntak. Kelurahan Pahlawan. Kecamatan Kemuning. Palembang.	2. Masjid Al-Mukhlishin. Rt. 28. Rw. 06. Kelurahan Sukodadi. Kecamatan Sukarami. Diresmikan oleh Walikota Palembang, H. Edi Santana Putra, pada 4 April 2008.
3. Musholla Jamiul Khoir. Jln. HBR. Montik. Rt. 26/27. Rw. 08. Kelurahan Karya Baru. Kecamatan Alang-Alang Lebar.	4.

E. MASJID ATAP LIMAS TINGKAT TIGA DAN KUBAH

1. Masjid Al-Ihsan. Jalan Sosial. Rt.16. Rw. 16. Kelurahan Suka Bangun. Kecamatan Sukarami.	2. Masjid Taqwa. Lebung Siarang. Lorong Bilal I. Rt. 50. Rw. 08. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. Palembang.

3. Masjid Assa'adah. Kompleks Kantor KAPOLDA Sumatera Selatan. Kota Palembang. (Tive Atap undak).	4. Masjid Al-Iklas. Jln. Letjen Harun Sohar. Rt. 27. Rw. 10. Kelurahan Kebun Bungah. Kecamatan Sukarami.

F. Masjid Atap Limas Tingkat Dua-Kubah Dekoratif.

1. Masjid Atqa. Jalan Suka Mulya. Rt. 40. Rw. 06. Kelurahan Sukabangun II. Kecamatan Sukarami. Palembang.	2. Masjid Nurhuda Jakabaring. Perumahan Atlit. Kelurahan 15 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu .I. Palembang.

3. Surau Umum, Surau Nurul Ikhsan. Rt. 20 B. Kelurahan 3-4 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu I.	4. Masjid Nurussalam. Jln. A. Salim (poltek). Rt. 06. Rw. 02. Kelurahan Bukit Lama. Kec. Ilir Barat. I. Palembang.

5. Masjid Al-Ikhlas. Kompleks Polantas, Jalan Letnan Kolonel J.L. Adriansz. Sukabangun II. Kecamatan Sukarami. Palembang.	6. Masjid Al-hiira. Terletak di pinggir Jalan Suka Bangun I, Kota Palembang.

G. Masjid Atap Limas-Kubah (Semi Kubah)

1. Masjid Amalia. Jalan Malaka, Rt. 41, Kelurahan Sukabangun, Kecamatan Sukarami.	2. Masjid Al-Mukhlisin. Jln. Inspektur Marzuki. Rt. 02. Rw. 09. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.

3. Masjid Bussalam. Rt. 42. Rw. 10. Kelurahan Kebun Bungah. Kecamatan Sukarami.	4. Masjid Dakwa. Jln. Sultan Mahmud Badaruddin II. Kelurahan Alang-Alang Lebar. Kecamatan Alang-Alang Lebar. TPA Unit-293.

5. Masjid Al-Ghaniyyurrahman. Jln. Soekarno Hatta. Rt. 32. Kec. Ilir Barat Satu.	6. Masjid Silaturahmi. Jalan Sukamaju. Km. 6,5. Kelurahan Sukabangun. Kecamatan Sukarami. Masjid Madrasa Ibtidaiyah Al-Adil.

7. Masjid Hidayatus Sholihin. Jalan K.H. Asyik. No. 58. Rt. 30. Kelurahan 3-4 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu I. TK/TPA Al-Quran Unit 883.	8. Masjid Asyuhada. Jln. Wirajaya IV. Komplek Wirajaya. Jln. Inspektur Marzuki. Rt. 04. Rw. 03. Pakjo. Kelurahan Siring Agung. Kec. Ilir Barat Satu. Palembang.

9. Masjid Abu Bakar Assiddiq. Jalan Ponorogo Palembang. Rt. 79/80. Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami.	10. Masjid Nurul Ikhlas. Jalan Belinyu Bom Baru Palembang. Komplek Kantor PT. Pelindo II Indonesia Palembang.

11. Masjid Miftahul Jannah. Jalan Setunggal, Kelurahan 8 Ilir. Kecamatan Ilir Timur II.	12. Masjid Nurul Islam. Jalan Setunggal, Rt. 31. Rw. 32. Kelurahan 8 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II.

13. Masjid Ubudiyah. Komplek Nuansa Puspita, Blog G. No. 09. Rt. 44. Rw. 02. Sukabangun II. Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Sukarami.	14. Masjid Baiturrozak. Jalan Sukabangun II. RT. 17. RW. 09. Komplek Citra Dago III. Kelurahan Sukamaju. Kecamatan Sako.

H. Masjid Atap Kubah Setengah Lingkaran Konstruksi Atap

1. Masjid Al-Anshor. Kelurahan Kebun Bungah. Kecamatan Sukarami. Diresmikan Gubernur. Ir. Syarial Oesman. 7 Juni 2007.	2. Masjid Al-hasanah. Jln. Tanjung Raya. Rt. 25. Rw. 05. Kelurahan Sukodadi. Kecamatan Sukarami.

3. Masjid As'Syifa, terletak di kompleks Rumah Sakit Umum Palembang, Dr. Muhammad Hoesin, Jalan Jendral Sudirman, KM 3.5, Sekip Jaya, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang	4. Masjid Al-Iklas. Jln. Macan Kumbang Raya. Kelurahan Demang Lebar Daun. Kecamatan Ilir Barat Satu. (disebelah kantor Depag kota Palembang).

5. Masjid Fisabilillah. Jln. Mayor Zurbi Bustam. Lebong Siarang. Rw. 03. Rt. 65. Kelurahan Sukajaya. Kec. Sukarami.	6. Masjid Al-Ikhlas (masjid BMKM Sum-Sel). Jln. Soekarno Hatta. Rt. 40. Rw. 11. Kelurahan Karya Baru. Kecamatan Sukarami.

7. Masjid Al-Insanul Kamil. Jln. Kelapa Gading. Rt. 35. Rw. 10. Komplek Kelapagading Permai. Kubah Lima.	8. Masjid Al-Ra'iyah. DPRD. Diresmikan Alex Nurdin. Rp.7 Miliar Rupiah menggunakan APBD 2013/2014. Jalan POM 9 Kampus, Lorok Pakjo, Ilir Baru Satu.

9. Masjid Raya Taqwa. Jln. Aryo Kesuma. 30 Ilir. (Jalan Telaga, 30 Ilir, Bukit Kecil. Kota Palembang. 30114).	10. Masjid Al-Iman. Rt. 08/09. Rw. 03. Kelurahan Kebun Bungah. Kecamatan Sukarami. Pembangunan berangsur angsur dari kecil. Diresmikan oleh, Gubernur Ir. Syarial Oesman. Pada 22 Juni 2007.

11. Masjid Pondok Pesantren Al-Amalul Khair. Jln. Lunjuk Jaya. Lorok Pakjo. Ilir Barat I. Palembang.	12. Masjid Ar-Rahman. Jln. Putri Kembang Dadar. Rt. 52. Rw. 16. Kelurahan Bukit Lama. Kec. Ilir Barat. I. Palembang.

13. Masjid Irhamna Kamilah. Taman Gandaria Permai. Kelurahan 5 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu Satu.	14. Masjid As-sallim. Jalan Supratman. Rt. 10. Rw. 02. Kecamatan Sukarami. Palembang.

15. Masjid Istiqomah. Lorong Masjid. Jalan. Sukabangun II. Rt. 101. Rw. 007. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Sukarami. Palembang. (2017).	16. Masjid Al-Hidayah. Jln. Lunjuk Jaya. Rw. 14. Kelurahan Lorok Pakjo. Kecamatan Ilir Barat I. Palembang.

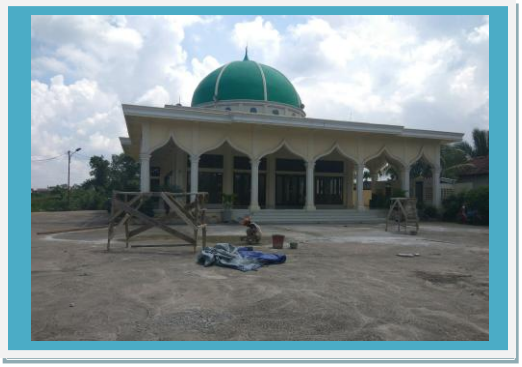

17. Masjid Baitul Jannah. Jln. Macan Kumbang 9. Kelurahan Demang Lebar Daun. Kecamatan Ilir Barat 1. Rt. 44. Kubah Tunggal.	18. Masjid Baitul Muttaqin. Terletak di Kompleks Perkantoran Perusahaan Umum Kereta Api, Exsploitasi Sumatera Selatan. Jln.A. Yani, Seberang Ulu II, Kota Palembang.

I. Masjid Kubah Bawang Konstruksi Atap

1. Masjid Harapan. Komplek Perguruan Tinggi Widya Darma. Jln. Soekarno Hatta. Kel. Siring Angung. Kec. Ilir Barat Satu.	2. Masjid Nurul Islam. Jalan Ratu Sinuhun. No. 01. Rt. 23 Palembang.

3. Masjid Al-Yusro. Terletak di Jalan Tanjung Pandan. Rt. 31. Kelurahan Bukit Sangkal, Kecamatan Kalidoni.	4. Masjid Istifadah. Jalan Sidoing Lautan. Rt. 07. Rw. 02. Kelurahan 36 Ilir. Kecamatan Ilir Barat II.

5. Masjid Musyawarah. Jalan Kyai Wahid Hasyim. No. 72. Rt. 34. Rw. 10. Kelurahan 3-4 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu I.	6. Masjid Al-Burhan. Jln. Basuki Rahmat, Lorong Zuriah. Rt. 02. Kel. Ario Kemuning. Kec. Ilir Timur I. Kota Palembang.

7. Masjid Baiturrahman. Jln. Prameswara. Perumahan Bukit Sejahtera, Polygon. Rt. 75. Rw. 22. Kel. Bukit Lama. Kec. Ilir Barat. I.	8. Masjid Al-Amal. Jln. Kebun Bungah. Rt. 16. Rw. 05. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

9. Masjid Al-Ittihad. Komplek Way Hitam. Jln. Way Hitam. Rt. 54. Rw. 07. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu. TPA Unit 134 & TPA Unit 128. Kubah Lima.	10. Masjid Rahmatullah. Rt. 25. Rw. 10. Kelurahan Pahlawan. Kecamatan Kemuning.

11. Masjid Jami' Assolihin. Jln. Sungai Talo. Rt. 02. Rw. 04. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.	12. Masjid At-Taubah. Jln. Inspektur Marzuki. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.

13. Masjid Bitussalam. Jln. Soekarno Hatta. Kancil Puti Pulau. Rt. 047. Rw. 10. Kel. Demang Lebar Daun. Kec. Ilir Barat Satu.	14. Masjid Darussalam. Jln. Kerinci. Rt. 01. Rw. 01. Kelurahan Maskarebet. Kecamatan Sukarami. (Dua Lantai, Kubah Tunggal).

15. Masjid Al-Ikhlas Nur Alanur. Jln. Soekarno Hatta. Rt. 40. Rw. 11	16. Masjid Baitul Karim. Perumnas Blok 07. Rt. 35/36. Kelurahan Talang Kelapa. Kecamatan Alang-Alang Lebar.

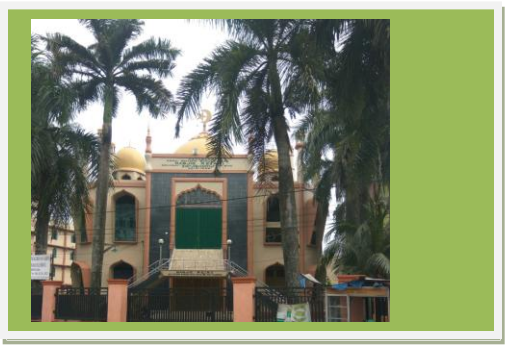

17. Masjid Ar- Rizko. Jln. Soekarno Hatta. Jln. Sultan Hasanuddin. Rt. 36. Rw. 11. Kec. Alang-Alang Lebar.	18. Masjid Reira. Jalan Bambang Utoyo, Rt. 02. Kelurahan 5 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Didirikan oleh Bapak Binu. Masjid Yayayasan Amal Bakti Binu Pusat.

J. Masjid Kubah Bawang Dekoratif (simbolis)

1. Masjid Nurul Huda. Jalan Kiai Azhari. No. 81. Rt. 03. Rw. Kelurahan 5 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu I. Setelah renopasi pada 18 Muharam 1431 Hijriyah/4 Januari 2010.	2. Masjid Jami'atul Ikhsan. Jalan Sukabangun II, Rt. 01. Rw. 01. Kecamatan SukaRami. TK/TPA Al-Quran Unit 936. Masjid dengan kubah dekoratif.

3. Masjid Al-IKLAS. Jln. Gubernur H.A. Bastari. No. 165. Rt. 26. Rw. 06. Kel. Silaberanti. Kec. Seberang Ulu I. Palembang. Kantor Kejaksaan Negeri Palembang.	4. Masjid Al-Muhajirin. Jln. Musyawara II. Lorong Musyawara. Kelurahan Karang Jaya. Kec. Gandus. Diresmikan oleh wakil Walikota Romi Herton. Pada 14 September 2012. (Sebelumnya Musholla beratap tradisi).

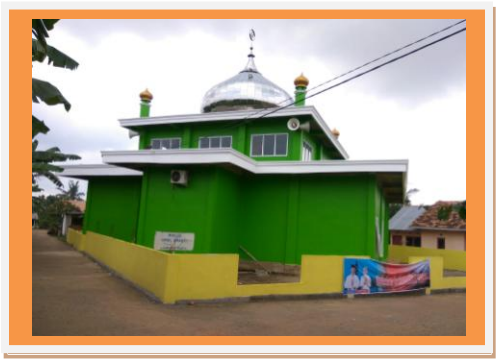

5. Masjid Nurul Huda. Jln. Naskah II. Rt. 14. Rw. 05/13. Kelurahan Sukarami. Kec. Sukarami.	6. Masjid Amal Bakti. Lubuk Kawa. Rt. 41. Rw. 13. Lorong Seroja. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

7. Masjid Al-Kahfi. Jln. Perindustrian II, Komplek Pesantren Al-Kahfi. Rt. 01. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.	8. Masjid Mukmin. Jln. Mayor Mahidin. Rt. 02. Rw. 01. Kelurahan Pahlawan Kecamatan Kemuning.

9. Masjid Darussalam. Jln. Tombak/Meriam. Kec. 20 Ilir. D II. Sekip Ujung. Kecamatan Kemuning.	10. Masjid Nurul Falah. Rt. 01. Rw. 02. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu. TPA Unit-002.

11. Masjid Al-Hikma. Lorong Hikma. Rt. 03. Rw. 08. Jln. Inspektur Marzuki. Kelurahan Siring Agung. Kec. Ilir Barat Satu.	12. Masjid Besar Darul Muttaqin. Maskarebet. Kec. Alang-Alang Lebar.

13. Masjid Ar-Raihan. Jln. Utama. Rt. 50. Kelurahan Demang Lebar Daun. Kecamatan Ilir Barat Satu.	14. Masjid Nurul Iman. Jln. Kancil Putih Raya. Rt. 36. Rw. 10. Kelurahan Demang Lebar Daun. Kecamatan. Ilir Barat Satu.

K. Musholla dan Langgar Panggung

1. Langgar Panggung. Langgar Nurul Huda, berdiri tahun 1923 M. Jalan Sidoing Lautan. RT. I. RW. I, Kelurahan 35 Ilir. Kecamatan Ilir Barat II. Pendiri Kiai H. Mustopa bin Kiai Haji Kgs. Malik. Pada awalnya langgar Nurul Huda adalah rumah tinggal H. Mustopa. (wawancara dan observasi : Bapak Heri (47) dan Bapak Syarifudin (50), anggota pengurus Langgar Nurul Huda. Pada 3 Januari 2018, Pukul 12:43 WIB.	2. Mushollah Nurul Aini. Jalan Pangeran Sedoing Lautan. Rt. 30. Rw. 06. Kelurahan 32 Ilir. Kecamatan Ilir Barat II. Musholla ini dibangun pada 1909 M, pada awalnya atap musholla beratap daun rumbia/nipa. (keterangan babak Nawawi Romli anggota pengurus musholla).

L. Musholla-Musholla di Kota Palembang (2017)

1. Mushollah Al-Huda. Lorong Seluang. Kec. Sukarami. Kel.Sukarami. rt. 23. Rw. 08. Palembang.	2. Musholla Sabilus Shodiqin. Jln. Pangeran Ratu. Rt. II. Kelurahan 15 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu .I.

3. Musholla Al-Ikhwan. Rt. 48. Rw. 13. Kelurahan 5 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu. I. Palembang.

4. Musholla Darul Amanah. Jln. Putri Kembang Dadar. No. 55-A. Rt. 51. Kelurahan Bukit Lama. Kecamatan Ilir Barat. I. Palembang.

5. Musholla Al-Ikhlash. Jalan Tanjung Rawo. Rt. 54. Rw. 16. Kelurahan Bukit Lama. Kecamatan Ilir Barat. I. Palembang.

6. Musholla Al-Hidayah. Jln. Mayor Zurbi Bustam, Rt. 27. Kelurahan Sukajaya. Kecamatan Palembang. (tampak ibu-ibu pengajian keluar pulang).

7. Langgar Amal Taqwa. Rt. 16. Rw. 05. Kelurahan Sekip Jaya. Kecamatan Ilir Timur Satu.

8. Musholla Nur Usman. Jln. TPU Kebun Bungah. Rt. 51. Rw. 13. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami. Kota Palembang.

9. Musholla Nurul Iman. Rt. 33. Rw. 09. Kelurahan Delapan Ilir. Kecamatan Ilir Timur I. Kota Palembang.	10. Mushola As-Sitiria. Jln. Pangkalan Benteng. Rt. 022. Rw. 008. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Sukarami.

11. Mushollah Miftahul Jannah. Jln Macan Lindungan, Kelurahan Bukit Baru. Kecamatan Ilir Barat Satu.	12. Musholla Al-Ikhlas. Lorong Tunggal Lima. Rt. 08. Rw. 05. Kelurahan Bukit Baru. Kecamatn Ilir Barat Satu.

13. Mushollah Nurul Iman. Lubuk Bakung. Rt. 06. Rw. 09. Kelurahan Siring Agung. Kecamatan Ilir Barat Satu.	14. Musholla Nur Usman. Jln. TPU Kebun Bungah. Rt. 51. Rw. 13. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

15. Musholla (tidak tertulis nama). Rt. 62. Rw. 13. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.	16. Musholla Nur Sholeh. Jln. Kedamaian IV. Jln. Anggrek. Rt. 71. Rw. 14. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.

17. Musholla Nurul Jadid. Rt. 57. Rw. 13. Kel. Kebun Bungah. Kec. Sukarami.	18. Musholla Jami'atul Khoiriyah, Jalan Pangeran SedoIng lautan, Rt. 05. Rw. 03. Kelurahan 36 Ilir. Kecamatan Ilir Barat II.

19. Musollah Al-Amanah. Rt. 30. Rw. 06. Kelurahan Sukodadi. Kecamatan Sukarami.	20. Musholla Iqro. Rt. 27. Blok III. Perumnas, kel. Talang Kelapa. Kec. Alang-Alang Lebar.

21. Musollah Al-Amanah. Rt. 30. Rw. 06. Kelurahan Sukodadi. Kecamatan Sukarami.	22. Musholla Iqro. Rt. 27. Blok III. Perumnas, kel. Talang Kelapa. Kec. Alang-Alang Lebar.

23. Musholla di Sekolah Dasar Negeri I47 Palembang. Jln. Mayor Zurbi Bustam. Kecamatan Sukarami.	24. Musholla Asy-Syifa. Jalan Lunjuk Jaya. No. 9. A. Rt. 30. Rw. 10. Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I.

25. Musholla Al-Furqan. Rt. 05. Jalan Rimba Kemuning. Kelurahan Ario Kemuning. Kecamatan Kemuning.	26. Musholla di komplek Kantor UPT Dinas Pendidikan, Kecamatan Ilir Timur II. Jalan Yos Sudarso. RT. 07. RW. 02. Kelurahan 3 Ilir.

27. Musholla Nurul Fallah. Rt. 50. Rw. 10. Kelurahan Tiga Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. (atap mustaka engikuti masjid-masjid tua di Palembang).	28. Mushola Darul Hidaya. Jln. Padat Karya. Ds. Sugi Waras. Rt. 04. Rw. 01. Kelurahan Talang Jambi. Kecamatan Sukarami. Unit TPA 999. Mushola Akan diangun menjadi masjid berkubah.

29. Musholla Darrun Najjah, terletak di Kompleks perkantoran Bank Rakyat Indonesia (BRI), di Jalan Kapten A. Rivai No. 15, Sungai Pangeran, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang.	

M. Musholla Dalam

1. Musholla di dalam gedung Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palembang. Jln. Demang Lebar Daun, No. 4255, Lorok Pakjo, Kec. Ilir Barat I.	2. Musholla di dalam Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. terletak di lantai pertama. Berbentuk kamar, hanya ada tulisan di pintu menerangkan itu musholla.

3. Musholla di Kantor Kelurahan Perumnas Talang Kelapa. Di Jalan Kelapa Gading. No. 1. RT. 69. Kecamatan Alang-Alang Lebar.	4.

N. Masjid-Masjid

1. Masjid Al-Assasiatul Khomsa, terletak di jalan Mayor Zurbi Bustam, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. masjid ini menggunakan simbol kubah dengan rangkayan pipa besi berbentuk kerucut.	2. Foto sketsa Masjid Sriwijaya, Masjid Provinsi Sumatera Selatan. Di Jakabaring Kota Palembang. (sumber internet).

O. Arsitektur Asli Atap Masjid Sumatera Selatan (Atap Mustaka Sumatera Selatan).

1. Masjid Agung Palembang. (wikipedia foto).

2. Masjid Jami Sungai Lumpur (Foto; Yudhy Syarifie).

3. Masjid Lawang Kidul (Foto: Yudhy Syarofie).

4. Masjid Mahmudiyah, (Foto: Yudhy Syarofie).

5.Masjid Al-Abror Kerinjing. (Foto: Yudhy Syarifie). Kabupaten Ogan Ilir.

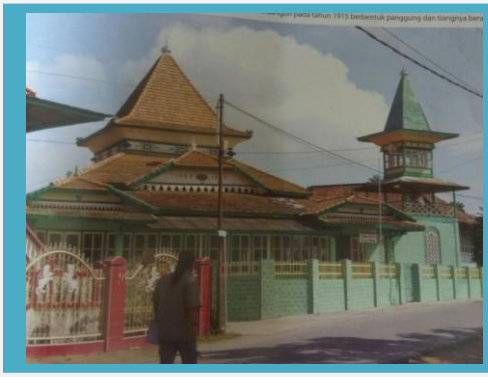

6. Masjid Al-Furqo Kayuagung. (Foto: Yudhy Syarofie).

7. Masjid Jami Assyech Yahya. Muara Enim. (Foto: Yudhy Syarofie).

8. Al-It Tihadiayah, Muara Enim, (Foto: Yudhy Syarofie).

9. Masjid Al-Khoiriah terletak di RT. I. Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim.

10. Masjid Jami Sira Pulau Padang, Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. (foto: Mesi Pertiwi)

11. Masjid At-Taqwa, terletak di Desa Santapan Barat, Kecamatan Kandis, Kabupaten Ogan Ilir. (foto: Meri Maharani)

12. Masjid Al-Akhyar. Lingkungan I Suka Mulya. Kelurahan Talang Betutu. Kecamatan Sukarami. TPA Unit 826.

P. Lampiran Memolo

1. memolo ini terbuat dari tembikar atau gerabah. Memolo yang terbuat dari gerabah atau tembikar, banyak terdapat di masjid-masjid tradisional di Pulau Jawa. Bercorak memolo kehinduan. Masjid Jami Kalipasir, 1700 M, Tangerang, Banten. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, Masjid-Masjid Kuno di Indonesia, h. 246-247.

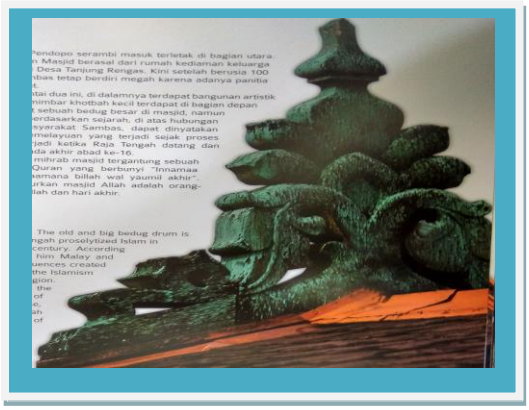

2. memolo ini terbuat dari kayu. Penggunaan memolo dari kayu pada atap masjid tradisional tersebar diseluruh Indonesia. Kecuali di Pulau Jawa yang lebih banyak terbuat dari tembikar dan logam. Masjid Jami Keraton Sambas, 1880 M, Kalimantan Barat. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, Masjid-Masjid Kuno di Indonesia, h. 502-503.

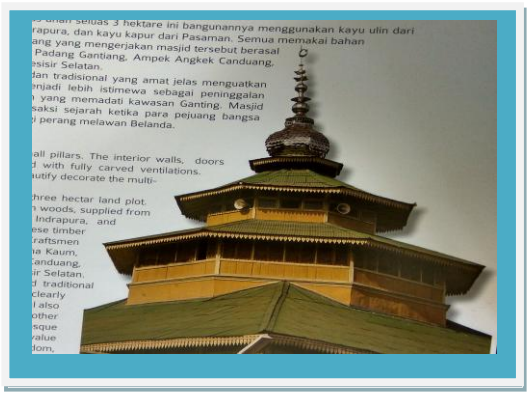

3. Memolo ini terbuat dari logam. Masjid Raya Gantingan, Padang, 1700 M. penggunaan memolo logam tersebar diseluruh nusantara, terutama masjid-masjid tradisional Sumatera Selatan. Asti Kleinsteuber dan Syafri M. Maharadjo, Masjid-Masjid Kuno di Indonesia, h. 76-77.

4. Memolo ini adalah bentuk memolo zaman modern di Indonesia. Hampir setiap masjid yang beratap limas tunggal atau tingkat dihiasi kubah mini, atau memolo kubah. Bahan terbuat dari logam jenis *stainles steel*. Masjid Al-Muawwana. Jln. Trikora Palembang. Rt. 37. Rw. 13. Kelurahan 20 Ilir, D III. Kecamatan Ilir Timur I. Observasi peneliti.

Memolo adalah hiasan kemuncak (hiasan teratas) pada atap masjid tradisional. Selain hiasan atap, Fungsi memolo untuk melindungi kerangka atap yang terbuat dari kayu, yaitu atap membentuk atap mengerucut teratas. Memolo menjadi semacam pelindung umpak atap teratas dari basah hujan dan panas. Ada tiga bahan dasar membuat memolo zaman kuno, yaitu tembikar, kayu, dan logam. Kemudian dizaman modern, dimana bangunan masjid tradisi juga menggunakan memolo berbentuk kubah, serta dilengkapi dengan bulan sabit dan bintang. Memolo ini kemudian berganti nama dengan kubah mini, yaitu bentuk ukuran kubah terkecil dengan lingkar leher dibawah 100 cm.

Q. Bentuk-Bentuk Atap Masjid Tradisional Indonesia

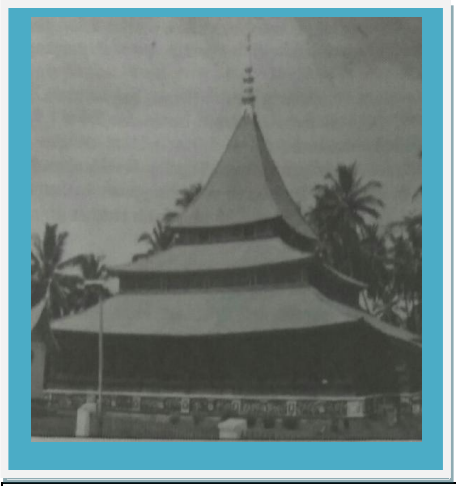

1. Masjid Tradisionala Tipologi Atap Tajuk. Masjid Gadang Koto Nan Ampat. Terletak di Kelurahan Balai Nan Tuo, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kotamadiah Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Departemen Pendidikan Indonesia, *Masjid Kuno Indonesia*, h. 44.

2. Masjid Tradisional Tipologi Atap Undak atau Tumpang. Masjid Tua Ternate, Maluku Utara. Departemen Pendidikan Indonesia, *Masjid Kuno Indonesia*, h. 216.

3. Masjid tradisional Atap Mustaka. Corak atap mustaka terbagi tiga, yaitu corak Sumatera Selatan, Corak Pulau Jawa, dan Corak Pulau Kalimantan. Masjid Agung Palembang, Kota Palembang. Sumatera Selatan.
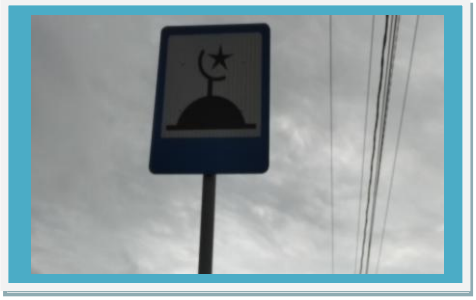
R. Contoh Kubah Sebagai Simbol Masjid atau Simbol Islam